My Morning Sunshine

Winnyraca

My Morning Sunshine

My Morning Sunshine

Winnyraca

Judul: My Morning Sunshine

Penulis: Winnyraca
Proof: Diandra Kreatif
Layout: Diandra Kreatif
Cover: Diandra Kreatif

Diterbitkan oleh:

Diandra Kreatif
Anggota IKAPI (062/ diy/ 08)
Jl Kenanga 164, Sambilegi baru kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: diandracreative@gmail.com
Telpon: 0274 4332233, 485222 (fax)
www.jogjapercetakan.com
Instagram: diandraredaksi

Cetakan 1, Oktober 2017
Yogyakarta, Diandra kreatif 2017
14 x 20 cm, iv + 494 Hlm
ISBN: 9786027350069

BAB 1
Tiga Masa Lalu

Jadi, perempuan itu tewas dalam kebakaran yang menghanguskan hotel tempatnya berselingkuh dengan makhluk parasit itu? Huh! Dasar perempuan brengsek yang tidak tahu malu!

Kalimat itu terus berulang dalam otaknya, seolah rekaman rusak yang membuat dia makin merasa frustrasi dan muak. Dengan dada yang terasa sesak oleh emosi, Adrian meminum anggur dalam gelasnya hingga tandas. Setelah itu, dengan gerakan anggun dia meletakkan gelas yang sudah kosong ke atas meja batu yang berada di tengah gazebo tempatnya berdiri, sebuah bangunan berbentuk bundar dengan atap berupa kubah, yang berdiri di tengah kolam ikan koi yang besar di tamannya. Napasnya berat saat menatap ke kegelapan malam di depannya. Benaknya berkecamuk, layaknya benang kusut tanpa ujung, yang tak mungkin bisa diurai oleh siapa pun. Tidak terlalu jauh darinya,

berdiri Pak Broto sang asisten setia, yang nampak tenang dalam diamnya.

"Mereka sudah mengubur perempuan itu?"Adrian bertanya setelah keheningan yang berlangsung beberapa saat.

Pak Broto menegakkan tubuhnya, dan berusaha menahan gemetar yang timbul karena ototnya yang berkontraksi tak terkendali akibat kelelahan, dan sesak di dadanya akibat dentuman jantungnya yang tak teratur.

"Sudah, Pak," dia menjawab dengan suara tenang.

Adrian menghela napas, lalu mengangguk. "Baiklah," katanya.

Beberapa saat kesunyian kembali menggantung, sebelum Adrian kembali bertanya. "Jadi ... ada berita apa dari DC?"

Pak Broto menangkup dadanya dengan tangan sambil mengernyit, *pria ini bahkan tidak terdengar peduli untuk tahu detail pemakaman almarhumah istrinya,* dan dengan cepat pria baya itu mengebaskan rasa sakit yang menyerangnya.

"Pak Anthony menghabiskan sebagian besar waktunya dengan belajar dan bersenang-senang, dan dia selalu mengaku kalau dirinya *gay* pada semua orang," jawabnya dengan suara lembut. "Beberapa waktu lalu, dia diajak untuk tinggal bersama dengan seorang dosen pria yang tertarik padanya. Untunglah Pak Thony tidak bertindak lebih jauh."

Adrian tercenung, lalu menarik napas berat. "Baiklah. Jangan sampai dia lepas dari pengawasan," katanya dengan suara dingin.

"Baik, Pak Adrian," Pak Broto menjawab.

Adrian memejamkan mata, lalu menekan dadanya sendiri. Ada rasa sakit di situ. Sakit yang sama sekali bukan bersifat fisik, tetapi menggerogotinya sedikit demi sedikit, seolah kanker ganas yang membunuh perlahan. Rasa sakit itu terus bertambah parah seiring dengan berjalannya waktu.

Berat, Adrian menghela napasnya. "Pak Broto boleh pergi sekarang. Terima kasih untuk informasinya," ia berkata sambil mengernyit.

Pak Broto menatapnya dengan khawatir. "Pak Adrian tidak apa-apa?" tanyanya.

Adrian tertawa kecil, dan menggeleng. "Saya tidak apa-apa, Pak Broto. Bapaklah yang sedang dalam kondisi tidak sehat. Ambil cuti, dan kembalilah kalau keadaan Pak Broto sudah membaik," jawabnya.

Pak Broto menggeleng, meski tahu kalau Adrian tidak melihatnya. "Saya baik-baik saja, Pak Adrian," bantahnya tenang.

Adrian menoleh dan menatap Pak Broto beberapa saat lamanya. Bibirnya yang tipis dan berwarna merah segar, menyunggingkan senyum lembut. Senyum yang hanya akan pernah dilihat oleh orang-orang yang dia pedulikan.

"Tidak. Bapak tidak baik-baik saja. Pergilah istirahat, dan kembali kalau sudah sehat. Saya memerlukan Bapak dalam keadaan terbaik," perintahnya tegas.

Pak Broto tertunduk, lalu berujar lirih. "Lantas, bagaimana dengan Pak Adrian?"

Adrian mengalihkan tatapannya pada segerombolan ikan koi yang sepertinya senang berenang di bawah sinar bulan. Suaranya seolah berasal dari kejauhan saat menjawab Pak Broto.

"Jangan khawatirkan saya."

Pak Broto menghela napas. Tahu kalau Adrian tidak ingin dibantah.

"Kalau begitu saya permisi, Pak Adrian," pamitnya kemudian.

Adrian mengangguk. Dengan sedikit tertatih Pak Broto melangkah meninggalkannya sendiri untuk meneruskan lamunannya kembali.

Sepeninggal pria tua kepercayaannya, Adrian menghela napas berat dan kembali memandang ke kejauhan. Rasa sakit di dadanya kian menjadi, dan dengan frustrasi, dia menyambar gelas anggur yang tadi sudah kosong, lalu melemparkannya ke lantai marmer gazebo hingga pecah berkeping-keping. Dengan gemetar dia membungkuk sambil menumpu tubuhnya menggunakan tangan ke meja batu. Geliginya saling berkeriut, menahan kemarahan, kebencian, dan dendam.

Dia kalah. Sekuat apa pun dirinya sebagai seorang laki-laki, dia tetap kalah. Kalah oleh pengkhianatan yang dilakukan Mariska, istrinya, dan juga orang-orang lain dalam hidupnya. Orang-orang terdekat yang seharusnya bisa dia percaya seperti memercayai dirinya sendiri, tetapi kenyataannya, malah menusuknya dari belakang. Membuatnya terluka, kecewa, dan kehilangan kemampuan untuk memercayai siapa pun lagi.

Sebuah kesadaran muncul di benaknya, kesadaran bahwa selelah apa pun dia dalam menghadapi kemarahan yang menggerogotinya, tetapi kemarahan itu jugalah yang merupakan satu-satunya alasan yang mencegah dia untuk mengakhiri segala sesuatu. Kemarahan dan dendam yang menjadi alasan dia hidup, meski juga menggerogoti jiwanya dari dalam, sedikit demi sedikit.

Dia adalah Adrian Smith. Pria dengan seribu luka dalam hidupnya.

Anthony terbangun dari tidur dengan keringat yang deras membasahi sekujur tubuhnya. Jantungnya terasa memukul-mukul rongga dada, dan napasnya memburu. Membuatnya mengernyit kesakitan, hingga dia memegang dadanya.

Mimpi itu datang lagi. Mimpi yang sebetulnya bukanlah mimpi, karena kenyataannya itu pernah terjadi. Mimpi tentang wanita yang sangat dibencinya, yang telah merampas kesuciannya, dan menodainya bersama dengan pasangan bejatnya. Wanita yang seharusnya dia hormati, tetapi tidak menunjukkan sikap yang layak untuk itu. Wanita itu istri kakaknya. Mariska.

Anthony teringat sentuhan wanita itu, saat Mariska bersama pasangan selingkuhnya, menipu dia dan memerkosanya hingga mengalami trauma, sekaligus tersiksa oleh rasa bersalah terhadap Adrian, kakaknya. Terekam jelas dalam ingatan Anthony, saat Mariska mencecarnya dengan kalimat-kalimat tajam berupa tuduhan yang membuat dia menyalahkan dirinya sendiri, karena

sudah melakukan hal menjijikkan dengan istri kakaknya. Padahal kenyataannya tidak demikian.

Akan tetapi, saat seorang remaja pria kutu buku yang rendah diri, dan tidak memiliki pengalaman seks sebelumnya, mengalami pelecehan yang dilakukan oleh orang yang seharusnya dia hormati, apa lagi yang bisa dia pikirkan? Bahkan sampai saat ini ia masih merasa jijik pada diri sendiri, hingga membuatnya berlari sejauh-jauhnya dari rumah. Dari Mariska, perempuan jahat itu, pria selingkuhannya, dan terutama, dari Adrian, kakaknya. Karena setiap kali bertatap mata dengan Adrian, Anthony merasa kalau nuraninya terus dituduh. Seolah dia telah mencurangi kakaknya sendiri.

Sebuah lengan melingkari pinggangnya, dan Anthony tersenyum. Dia menoleh dan mendapati wajah tampan yang sudah begitu akrab dengannya selama 3 tahun ini. Wajah tampan milik dosennya yang memiliki mata sebiru langit. Brian Anderson.

"Something wrong, Bumblebee?" Brian bertanya penuh perhatian.

Anthony menggeleng. *"Nothing. Just the same old nightmare,"* jawabnya.

Brian mengangguk. Dia melepaskan rangkulannya, lalu turun dari ranjang dan mengambilkan minum untuk murid favorit, sekaligus teman berbagi ranjangnya itu.

"Thanks," Anthony berucap sambil tersenyum.

Brian balas tersenyum, lalu kembali naik ke ranjang. Dia memperhatikan saat Anthony menghabiskan minumnya, dan

mencium sudut bibir Anthony dengan lembut untuk menghapus sisa air di situ.

"Get back to sleep, we have a lot of things to do tomorrow," katanya lembut.

Anthony mengangguk. Dia meletakkan gelas yang sudah kosong di atas meja, sebelah ranjang. Ada rasa bersalah mengingat betapa baik dan pedulinya Brian padanya. Sayangnya, Anthony tidak akan pernah bisa memberikan apa yang diinginkan pria itu. Sebuah hubungan permanen. Karena meskipun dia membenci wanita, tetapi untuk berhubungan seksual dengan sesama jenis, masih terasa janggal baginya. Ya. Dia berpikir kalau dirinya *gay*, hanya saja masih belum berani benar-benar menjalani kehidupan itu.

Saat itu ponselnya yang ada di atas meja terlihat berkedip, dan itu membuat keningnya berkerut. Anthony pun mengambil ponsel itu, membuka pesan yang masuk, dan keningnya makin berkerut. Pesan singkat yang aneh, dan entah berasal dari nomor siapa, tetapi membuatnya merasa seolah dunia berhenti berputar untuk sesaat.

"Perempuan jahat itu sudah mati. Pulanglah."

Washington DC sebulan kemudian,

Adrian menatap adiknya yang bertubuh hampir sama jangkung dengan dia, yang berjalan tenang sambil menyeret koper mahalnya. Pakaian yang dikenakan Anthony terkesan sangat

santai, berbeda sekali dengan yang dia kenakan, karena Adrian tahu betul kalau adiknya yang badung itu memiliki jiwa bebas, dan sama sekali tidak suka diatur. Setelah 3 tahun meninggalkan negaranya, dan memutuskan untuk hidup ala kaum *hippies* di Amerika Serikat, serta menjalani kehidupan pencinta sesama jenis, adiknya itu akhirnya memutuskan untuk kembali dan membantu Adrian.

Jauh di dalam relung hatinya yang hampir beku, rasa hangat menyentuh nurani Adrian, melihat Anthony yang sudah lama tidak ditemuinya. Dia rindu pada adiknya itu, tetapi saat bicara, suaranya malah terdengar dingin dan ketus.

"Sudah siap?" Adrian bertanya, tepat saat Anthony sudah berdiri di hadapannya. Pria tampan berlesung pipi itu tersenyum, hingga lesung pipinya makin melekuk dalam.

"Siap," jawab Anthony. Kepalanya miring mengamati penampilan Adrian yang memang selalu sempurna. "Kakak keren sekali," komentarnya, terdengar tulus, tetapi Adrian tahu kalau Anthony hanya sedang mencari celah untuk menjailinya.

Adrian mendengus. "Tidak usah berkomentar," ketusnya. Lalu dia berjalan mendahului Anthony menuju ke luar hotel, ke mobilnya yang sedang diparkir di depan *lobby* dengan seorang sopir yang berdiri sambil membukakan pintu.

Anthony tersenyum makin lebar. Dia mengikuti saat kakaknya memasuki mobil, lalu duduk di sebelahnya. Sementara sang sopir menutup pintu di belakang mereka, lalu berjalan memutari mobil, menuju ke kursi pengemudi.

"Aku masih bisa berlibur dulu sebentar, kan?" Anthony bertanya sambil menyandarkan tubuhnya ke jok mobil.

Adrian meliriknya sinis. "Main-mainnya belum cukup?" Dia balik bertanya.

Anthony menyeringai. "Sebentar lagi aku akan masuk dalam kerja rodi untukmu, tidak ada salahnya kalau aku menenangkan diri sebentar, kan?" ledeknya.

Adrian menghela napas. "Terserah," dia merebahkan kepala, lalu memejamkan mata.

Tapi meski matanya terpejam, dia tahu kalau Anthony sedang menghela napas berat, sambil berusaha memenangkan pergumulan dalam hatinya. Adrian merasakan desir perih di dadanya. Miris sekali nasib para pria Smith, karena kehidupan mereka sama sekali tidak berjalan sesempurna tampilan fisik mereka.

Pantai Kuta, dua minggu kemudian,

Sang Raja Siang telah mulai menanggalkan jubah keagungannya, dan perlahan merayap lelah menuju ke peraduan di balik lembut gelombang samudra. Namun, jejak keemasan masih dia tinggalkan di setiap tepi awan yang belum rela mengizinkannya untuk turun tahta.

Di bibir pantai, di antara lembutnya pasir hangat yang berdesir, Anita duduk sambil melemparkan tatapannya jauh ke depan, ke

arah semburat jingga yang sesaat lagi akan tergantikan oleh Sang Ratu Malam. Benaknya sarat dengan berbagai pertanyaan.

Apakah ibundanya memaafkan dia? Apakah beliau tenang di sisi ayahnya yang sudah lebih dulu berangkat ke peristirahatan terakhir? Apakah mereka yang dicintainya itu akan terus menyalahkannya, mengingat dia bahkan belum sempat meminta maaf?

Samudra Buana. Sebuah nama yang mau tak mau kembali diingatnya, karena saat ini dia sedang berhadapan dengan bagian bumi bernama sama. Samudra. Nama yang akan terus menjadi bagian penting dalam masa lalunya, meski tidak akan pernah bisa menjadi bagian dari hidupnya, karena pemilik nama itu adalah milik orang lain. Milik Dewi, istrinya.

Berat dihelanya napas, dan geliginya pun saling berkeriut. Dorongan emosi begitu besar mendesak untuk dilampiaskan, tetapi apa dayanya? Dia sudah memutuskan. Meskipun berat, dia tahu kalau keputusannya adalah satu langkah yang benar. Dia tidak boleh lagi ada di antara dua pribadi yang secara sah saling memiliki, baik di mata Tuhan, maupun negara. Tidak boleh lagi membenarkan diri dengan mengatasnamakan cinta. Karena faktanya, sebesar apa pun cinta yang dia miliki, tetap saja berwujud dosa. Dosa yang harus membuatnya kehilangan cinta yang lain. Cinta ibundanya terkasih.

Sepasang anak sungai mengalir di pipinya, yang disekanya dengan segera. Kenapa penyesalan harus datang terlambat? Kenapa dia harus kehilangan ibundanya saat dia sedang

berkubang dalam kesalahan? Dan ... kenapa dia tidak pernah punya kesempatan untuk memperbaiki segalanya?

"Mama ... maafkan Nita," bisiknya pada angin yang mendesau, seolah membawakan sesalnya kepada Sang Mahahidup. Sesal karena pernah menjadi orang ketiga.

Anthony menyusuri pasir putih yang terasa hangat, meski matahari sesaat lagi akan masuk dalam peraduannya di balik cakrawala. Wajah tampannya menebarkan senyum pada siapa pun yang bertemu pandang dengannya, dan dia sangat menikmati saat berpapasan dengan pawai ogoh-ogoh barusan, di mana dalam keramaian itu, masih bisa didapatinya senyum-senyum ramah yang mustahil bisa dia dapat di Washington DC.

Namun, di tengah semua keramaian itu, jauh dalam palung jiwanya, sebuah luka menganga membuatnya tetap merasakan kekosongan. Kekosongan yang selamanya akan menuntut untuk dipuaskan, seperti sebuah lubang hitam tanpa dasar, dan membuatnya langsung menghela napas frustrasi saat keadaan sekeliling mulai sepi.

Seolah segala sesuatu diatur dengan sempurna oleh sebuah tangan tak kasat mata, langkah hampanya membawa dia ke pinggir pantai, di mana dia melihat seseorang di sana. Seorang wanita yang sedang duduk sambil menatap matahari yang hampir tenggelam di kaki langit.

Berambut panjang ikal kemerahan, dengan kaki yang panjang, dan tubuh semampai, wanita itu duduk tak bergerak, seolah tak

ada apa pun di dunia ini yang bisa mengusiknya. Saat Anthony mendekat, dia bisa melihat betapa cantiknya wanita itu. Cantik dan jangkung. Lebih tinggi dari kebanyakan wanita Indonesia, namun wajahnya yang ayu, jelas-jelas menunjukkan kalau dia adalah orang pribumi tanpa keturunan ekspatriat sedikit pun. Rasa tertarik yang aneh, karena dia memang tidak pernah tertarik pada wanita, membuat Anthony duduk di sebelahnya, namun wanita itu tidak terusik sedikit pun.

"Ehem ..." Anthony berdeham. Dia sama sekali tidak berniat menghabiskan waktu untuk berakrab-ria dengan wanita ini, tapi ada sesuatu tentang wanita cantik ini yang membuat Anthony tak mampu melawan ketertarikan untuk memulai komunikasi dengannya. Sikap tubuh wanita ini menggambarkan penderitaan, sesuatu yang sangat familier dengan dirinya.

Sayang, wanita itu bergeming. Tidak mengalihkan tatapannya dari busur besar berwarna oranye cerah di sebelah barat. Namun, Anthony tidak berniat menyerah. Dia menghela napas, sebelum berbicara dengan penuh kesungguhan.

"Nona, kalau Anda terus memandangi matahari, dia akan segan untuk tenggelam karena tidak mau meninggalkan Anda, dan itu berarti, Anda akan menunda hari ini untuk berakhir."

Wanita itu mengerjap, hingga Anthony bisa melihat bulu mata tebal wanita itu yang basah oleh air mata, sempat menempel di pipinya saat kelopak yang indah itu menutup sejenak. Anggun wanita itu menoleh, dan menatap Anthony yang langsung terpana

akan kecantikannya, meski aura penderitaan begitu kental dalam ekspresinya.

"Biar bagaimanapun matahari akan terbenam juga, bersama dengan semua hal baik dan buruk yang ada di hari ini," ia berkata dengan nada penuh penekanan. Bibirnya yang penuh dan indah, bergetar saat mengucapkan kalimat itu dengan nada penuh kepahitan.

Anthony menatapnya, dan seolah ada garis takdir tak terlihat, yang menghubungkan antara dirinya dengan wanita cantik itu, sebuah rasa ingin melindungi muncul di benaknya. Membuatnya mengulas sebuah senyum penuh persahabatan.

"Kau benar. Jadi kenapa harus memperhatikan benda bulat bersinar yang akan kembali datang esok pagi? Tidak usah membujuknya tinggal, dia akan datang kembali besok pada waktunya."

Wanita itu tertawa getir. "Benar. Dia akan datang, bersama dengan semua hal baik dan buruk yang sempat dia tinggalkan ...."

"Jadi kenapa tidak dihadapi saja?" Anthony mengulurkan tangannya untuk berjabatan. "Anthony."

Wanita itu menatap tangannya beberapa saat, lalu menjabatnya.

"Anita. Saya mencintai *boss* saya yang sudah beristri, dan saat ini sedang patah hati."

Anthony mengerjap. "Wow!" komentarnya sambil tertawa.

Anita tersenyum tipis, lalu melepaskan tangannya dan kembali menatap ke arah matahari.

Anthony merangkul kedua lututnya, lalu menyenggol Anita dengan bahunya. "*Well,* Anita. Aku adalah seorang *gay*, atau kalau kamu tidak tahu arti kata *gay,* yang mana aku ragukan, aku adalah pencinta sesama jenis. Tipe makhluk yang pasti dihindari di negeri ini. Kalau kamu tidak keberatan, boleh aku jadi temanmu?"

Anita menoleh dan kembali menatapnya, seolah tersihir, tanpa dia inginkan, mata berwarna hijau itu telah menjeratnya. Bibir penuhnya pun mengulas sebuah senyum indah.

"Hai, Anthony yang *gay*. Tentu saja boleh. Ayo berteman."

Hati Anthony pun menghangat saat Anita kembali mengulurkan tangan, yang langsung dia sambut dengan sukacita.
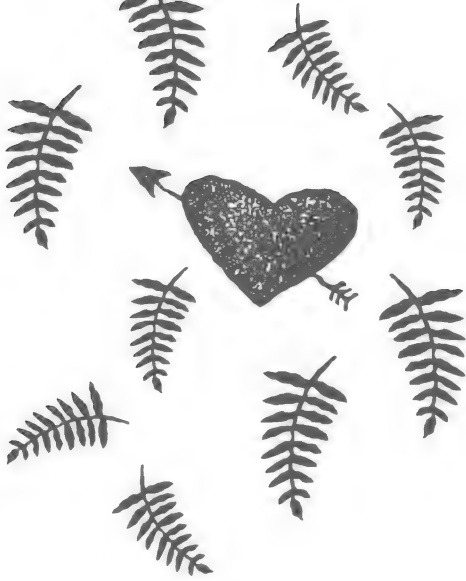
BAB 2

Lima tahun kemudian,

"Ayolah Nita, aku sudah di bandara ini ..." suara Anthony terdengar merajuk, dan dengan berusaha keras untuk sabar, Anita menghela napas.

"Tapi saya harus menyiapkan materi rapat untuk siang ini, Pak Thony. Pak Adrian bisa marah kalau ada yang tidak beres," katanya tegas, tetapi juga keibuan.

Terdengar helaan napas di seberang. "Kamu selalu mementingkan kakakku daripada aku, Nita," gerutu Anthony.

Anita tersenyum kecil, meski dia tahu kalau Anthony tidak bisa melihat. "Pak Thony lupa? Saya dibayar oleh Pak Adrian," sahutnya manis.

"Ya ... ya ... ya ... cuma sampai segitu nilai persahabatan kita, ya? *Fine*!" Telepon pun terputus.

Anita menghela napas, lalu sambil menggeleng-geleng, meletakkan ponselnya di meja. Dasar Anthony, setelah sekian lama, masih saja bersikap manja. Menyebalkan! Sekaligus ... membuatnya rindu. Berat dia menghela napas, dan saat mengangkat kepala, tatapannya bertemu dengan seorang wanita teramat cantik, yang sedang menatapnya balik.

"Pagi, Bu Anita. Saya Diana. Pak Dimas bilang saya harus menemui Bu Anita untuk mengetahui dengan pasti perincian tugas saya?" Wanita itu berkata lembut.

Anita mengerjap untuk menghilangkan keterkejutannya karena kehadiran Diana. Cepat dan profesional, dia mengulas sebuah senyum.

"Diana? Oh ... maaf, saya tidak sadar kalau ada kamu di depan saya. Sudah lama?" tanyanya ramah.

Diana menggeleng. "Baru saja, Bu. Waktu Ibu menaruh ponsel, saat itu saya berdiri di depan Ibu," jawabnya.

Anita mengangguk-angguk. "Oke, kamu akan bertugas untuk menjadi sekretaris Pak Anthony, tapi saat ini beliau belum datang. Jadi, mari saya tunjukkan dulu tempat kamu."

"Baik, terima kasih, Bu."

Anita tersenyum memikat, dan membawa wanita cantik bernama Diana itu menuju ke ruang sekretaris Anthony, yang baru ditinggalkan oleh penghuninya yang lama, karena tidak tahan dengan banyaknya tugas yang diberikan. Dalam hati Anita hanya berharap agar wanita cantik bernama Diana ini bukanlah

orang yang mudah menyerah. Karena menjadi sekretaris Anthony Smith, bukanlah hal yang mudah. Sama seperti menjadi sekretaris Adrian Smith, kakaknya.

Gadis itu bertubuh kecil. Bisa dibilang sangat mungil. Rambutnya keriting, berantakan dan diikat serampangan seolah sang pemilik sama sekali tidak mengerti kalau penampilan adalah salah satu hal yang penting bagi seorang wanita. Wajahnya yang juga sangat polos, tidak bersaput produk kosmetik sedikit pun, termasuk bedak. Namun, terlepas dari rambut berantakannya, dan juga wajah terlalu polosnya, seragam yang dikenakan Laras, gadis mungil itu, justru sangat rapi. Tidak ada satu coretan pun yang mengotorinya. Berbeda sama sekali dengan seragam teman-teman yang berjalan bersamanya, yang penuh tanda tangan dan coretan, seolah mewarnai ulang seragam mereka yang semula berwarna putih.

Seorang pemuda bertubuh jangkung dengan wajah tampan, dan tampang yang meneriakkan dengan jelas kalau dia adalah anak dari keluarga berada, setengah berlari langsung menuju ke arah Laras. Saat tiba di hadapannya, pemuda tampan bernama Rudy itu menatap Laras sambil berusaha mengatur napasnya.

"Ras ... tanda tangan di seragam gue, dong," pintanya.

Laras menerima spidol yang disodorkan Rudy. "Tapi lo enggak usah balik nyoret seragam gue, ya? Kan gue mau warisin seragam ini ke adek gue," katanya cepat.

Rudy mengangguk. "Oke," sahutnya sambil membusungkan dada. "Lo tanda tangan di sini, ya. Tepat di bagian jantung gue. Jadi setiap jantung gue berdetak, nama lo ikut berdetak bareng ...."

Tawa dari teman-temannya langsung berderai mendengar gombalan Rudy. Laras yang digombali cuma tersenyum lucu.

"Usaha terus, Rud!" seru salah satu temannya.

Rudy nyengir sambil mengacungkan jempolnya. Tampangnya konyol luar biasa, tetapi saat Laras mencondongkan tubuh agar bisa mencoretkan tanda tangannya, Rudy tertunduk dan menatapnya dengan lembut. Tidak ada yang tahu, Rudy tidak pernah main-main menggoda Laras. Dia menyukai gadis itu, meski Laras bahkan tidak pernah menyadarinya, dan meskipun tidak akan pernah ada kesempatan baginya di masa depan, karena dia akan segera meninggalkan tempat ini. Tanda tangan Laras ini akan jadi pengingat tentang cinta monyetnya yang tidak pernah kesampaian.

Hari ini pengumuman kelulusan sekolah, dan kebanyakan siswa meninggalkan sekolah dengan bernapas lega, jika dia lulus, atau penuh kesedihan jika tidak lulus. Namun, dengan namanya berada di puncak daftar nama siswa berprestasi seperti biasa, Laras justru berjalan pulang dengan kepala tertunduk murung. etelah akhirnya bisa memisahkan diri dari Rudy dan teman-teman lainnya, yang kebanyakan pulang dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun umum, Laras melangkah menyusuri jalan sendirian sambil termenung, dan seolah sangat menarik

perhatiannya, dia menekuri sepasang sepatu lusuh pembungkus kakinya, yang menapak bergantian menyusuri jalan aspal berwarna hitam. Lelah, dia menghela napas berat.

Ada alasan yang membuatnya begitu murung, meski dia menjadi peraih nilai tertinggi di jurusannya. Satu hal yang sangat membebani pikirannya. Dia tidak akan meneruskan sekolahnya ke universitas.

Menjadi dokter forensik, itulah cita-cita Laras. Bukan cita-cita yang timbul begitu saja seperti kebanyakan cita-cita biasa di masa kanak-kanak, tetapi lahir dari keinginan murni Laras untuk bisa memberikan yang terbaik bagi mereka yang membutuhkan, dalam hal ini, para korban kejahatan. Sering membaca membuat Laras sangat mengetahui perkembangan zaman dengan baik. Kejahatan yang merajalela, pelaku kriminalitas yang tidak bisa ditangkap karena tidak adanya bukti, korban kejahatan yang tidak bisa mendapatkan keadilan karena kurangnya sumber daya manusia di bidang forensik, semua itulah yang telah memanggil Laras untuk bisa melakukan sesuatu. Dia ingin jadi dokter forensik bukan demi ambisi, tetapi agar mereka yang menjadi korban kejahatan bisa mendapatkan keadilan.

Sayang, cita-cita mulia yang dia punya tidak akan bisa diraihnya dengan mudah. Ekonomi keluarga yang benar-benar sulit, tidak memungkinkan dia untuk kuliah. Karena jangankan untuk kuliah, untuk makan saja, gaji ayahnya tidak pernah cukup. Berpuasa karena tidak ada makanan di rumah sudah merupakan hal biasa untuk Laras dan adik-adiknya. Pergi ke sekolah dengan

perut kosong, dan kesulitan membeli buku, juga sudah akrab dengannya, yang dengan penuh pengertian, tidak pernah mempertanyakan kenapa nasibnya tidak seberuntung orang lain.

Namun, bukan berarti dia selalu bisa menerima keadaannya ini dengan legawa. Jiwa belianya masih merasa tidak rela melihat mimpinya takkan pernah menjadi kenyataan, dan rasa tidak rela itulah yang membuatnya murung hari ini. Dia tahu, dia tidak bisa menyalahkan orang tuanya karena miskin, tapi merasa sakit melihat mimpinya hancur di depan mata, adalah sesuatu yang normal dan pastinya boleh dirasakan oleh gadis sebelia dirinya, bukan?

Bunyi klakson yang nyaring, bersamaan dengan suara decit ban karet di aspal, menyentakkan Laras dari lamunan. Sayang, dia terlambat menghindar ketika bemper sebuah mobil mewah berwarna hitam, menyenggol pinggulnya dengan cukup keras, hingga tubuh mungilnya terlempar, dan jatuh di permukaan aspal yang kotor.

Beberapa saat Laras tertelungkup di pinggir jalan berdebu, dengan pandangan berkunang-kunang, dan rasa kaget yang melumpuhkannya untuk beberapa detik. Namun, saat bunyi derap langkah orang yang berkerumun ditingkahi teriakan kasar yang menyuruh pengemudi mobil keluar, terdengar di telinganya, Laras pun tersadar. Dia mengerjap cepat, lalu dengan dibantu oleh seseorang, dia bangkit dan tergesa mendekati mobil sambil tangan mungilnya menyibakkan kerumunan orang banyak.

"Permisi ... permisi ...." Dia berteriak dengan suaranya yang merdu dan melengking, meningkahi teriakan massa yang sepertinya akan melakukan aksi main hakim sendiri. Dengan cepat dia berdiri di antara mobil dan kerumunan.

"Bapak-bapak ... tolong diem dulu, dong. Laras mau ngomong nih!" serunya.

"Neng Laras kenapa bangun? Nanti lukanya tambah parah, lho ..." sebuah suara terdengar dari antara kerumunan itu. Seseorang yang mengenalinya, yang tadi membantunya bangun.

Laras menoleh, dan tersenyum lebar. "Laras enggak apa-apa, kok. Cuma kaget aja barusan. Lagian ... barusan Laras yang meleng, sodarah-sodarah, makanya bisa ketabrak. Yang punya mobil enggak salah, kok. Suer!" katanya sambil mengangkat tangan dan mengacungkan dua jarinya memberikan tanda damai.

Bunyi berdengung terdengar menimpali kalimatnya. Dengan gerakan lucu Laras mengatupkan tangannya sekarang. "Maap, ya. Laras enggak pa-pa, kok. Kalian balik semua yah ... kasihan yang punya mobil, tolong ya ..." pintanya lagi.

Kembali terdengar bunyi 'huuu' sebagai ekspresi dari kekecewaan mereka, yang batal melakukan pelampiasan pada pemilik mobil. Pelampiasan yang bisa jadi karena melihat seorang gadis mungil yang ditabrak mobil, sekadar solidaritas, atau bahkan, karena beban hidup mereka yang kian berat dan mereka merasa memukul orang akan bisa meringankan sedikit beban itu. Apa pun yang jadi alasan mereka, tapi perkataan Laras membuat mereka semua kecewa, dan akhirnya membubarkan diri.

Saat semua orang yang semula berkerumun sudah tidak tersisa, dengan gugup Laras memutar tubuh, dan langsung berhadapan dengan orang yang dibelanya. Cepat dia membungkukkan tubuh sedikit.

"Pak, Laras minta maap, ya. Gara-gara Laras meleng, perjalanannya jadi kehambat. Maaf, banget," pintanya. Saat kepalanya terangkat, tatapannya bertemu dengan tatapan teduh seorang pria tua, yang terlihat begitu anggun dalam cara berdirinya, dan seorang pria yang lebih muda, dengan penampilan seperti baru keluar dari majalah mode pria. Percayalah, Laras mungkin seorang kutu buku, tetapi dia tidak ketinggalan berita mode, dan pria yang ada di hadapannya, pria yang lebih muda itu, memiliki ketampanan setara dengan Sean O Pry, model pria termahal saat ini, tetapi dalam tampilan lebih dewasa.

"Mbaknya ndak apa-apa?" Pria yang lebih tua bertanya lembut.

Laras menggeleng cepat. "Enggak pa-pa," jawabnya spontan. "Cuma lecet dikit, dan itu kan salah sendiri."

Pria tua itu tersenyum.

"Sebaiknya kamu ke rumah sakit. Pak Broto, tolong antar nona ini ke rumah sakit," pria yang lebih muda berkata dengan suara dingin, sambil membuka pintu mobil bagian belakang.

"Baik, Pak Adrian," pria yang lebih tua menghampiri Laras dan menggerakkan tangannya untuk membantu Laras masuk ke mobil, tetapi gadis itu bergeming.

"Maaf, tapi beneran deh, Laras enggak pa-pa. Mmmmm ... Laras permisi, ya bapak-bapak," dengan gerakan kaku karena luka di lutut dan sisi betis, serta di siku lengannya, Laras berbalik dan bergegas pergi, tetapi pria tua yang dipanggil Pak Broto itu menahan lengannya.

"Lebih baik Mbak ke rumah sakit dulu, supaya tidak ada apa-apa," katanya lembut.

Laras menggeleng. "Maaf, tapi Laras enggak mau ke rumah sakit, Pak. Laras mau pulang aja," tolaknya dengan mata membesar.

"Kamu takut?" Pria yang lebih muda bertanya. Ada nada heran di suaranya melihat ekspresi di wajah mungil Laras.

Laras mengerjap cepat. "Maaf, Laras enggak maksud kasar atau enggak sopan, tapi zaman sekarang enggak pa-pa kan kalo enggak gampang percaya sama orang asing? Laras enggak mau jadi *headline* berita; gadis yang baru lulus SMA ditemukan tewas dengan organ dalam tubuhnya menghilang. Hiii ..." jawabnya cepat, lalu wajahnya berubah memerah karena malu telah keceplosan bicara.

Pria yang dipanggil Pak Broto menatapnya tanpa perubahan ekspresi, tetapi pria yang lebih muda terlihat membelalak. Wajahnya yang semula datar dan dingin, tampak terpana.

"Kamu mengira kami penculik?" tanyanya tak percaya.

Laras nyengir serba salah.

”Maaf, enggak maksud gitu, kok. Udah ya, Laras pulang dulu. Maaf udah bikin kalian terhambat,” sambil mengatakan itu dia tergesa berbalik dan berjalan tertatih untuk meninggalkan tempat itu,tetapi, pandangannya tiba-tiba memburam, dan dia langsung roboh di tempatnya,Namun, ebelum tubuhnya terbanting ke permukaan aspal yang keras, sepasang tangan yang kuat telah menangkapnya.

“Gadis yang cerdas dan waspada. Pasti dia suka membaca,” Pak Broto berkomentar sambil tetap mengemudi dengan tenang.

Adrian hanya menatap gadis mungil yang kini berbaring di pangkuannya dalam keadaan tidak sadar. Ada sebuah perasaan aneh yang muncul di dadanya. Perasaan yang tanpa dia ingini, muncul saat mendengar kalimat lugas gadis mungil yang tidak takut menunjukkan kewaspadaannya itu.

“Dia baru lulus, bukan?” tanyanya sambil tercenung.

“Ya. Tadi itu yang dia katakan,” Pak Broto menjawab.

Adrian mengangguk-angguk. “Suruh dia mencoba untuk melamar di kantor kita Pak Broto, jika dia belum berencana untuk kuliah, atau mungkin ingin kuliah *part time*. Dia bisa mengisi posisi resepsionis,” putusnya.

“Baik, Pak Adrian.”

“Kalau kita sudah men-*drop* dia di rumah sakit atau klinik terdekat, berikan kartu nama saya pada salah satu perawat atau dokter untuk diberikan padanya. Sampaikan saja perinciannya

pada mereka, karena kita harus segera pergi. Saya sudah sangat terlambat."

"Baik, Pak."

Mobil meluncur mulus menuju ke sebuah klinik terdekat, dan sambil memangku gadis mungil yang pingsan itu, Adrian berpikir. Kenapa dia harus peduli dengan gadis ini? Terlepas dari fakta gadis ini telah dengan gagah berani menerjang para pria yang tadi hampir mengeroyoknya dan Pak Broto, gadis ini juga penyebab dia datang terlambat ke pertemuan penting yang nantinya membahas sebuah proposal kerja sama yang sangat menguntungkan bagi perusahaannya. Lalu untuk apa dia peduli membawa gadis ini ke klinik saat dia pingsan? Bukankah Pak Broto sudah cukup? Malah, bisa saja dia meminta orang yang ada di situ, dengan memberikan imbalan uang, daripada membuang waktunya sendiri.

Apakah karena rasa iba? Adrian sudah lama tidak memiliki perasaan sentimentil semacam itu. Atau sebagai ungkapan terima kasih? Pak Broto bisa mewakilinya. Lalu kenapa? Kenapa rasanya benar saat dia memangku gadis dengan seragam sobek dan kotor, dan sedikit dinodai darah pada lukanya hingga mengotori kemeja Adrian juga?

Adrian menghela napas. Dia bahkan berniat untuk merekrut gadis ini untuk bekerja di tempatnya. Bukankah itu aneh?

Di balik kemudi, Pak Broto bisa melihat kalau majikannya sedang berpikir keras, dan dia bisa menduga apa yang ada di dalam kepala Adrian yang biasanya tidak punya empati itu.

Pria tampan dan berkuasa itu sedang bingung dengan kebaikan hatinya sendiri. Senyum kecil pun terulas di bibir Pak Broto. Entah mengapa, pria baya itu merasa kalau ini adalah awal dari lembaran baru hidup Adrian.

Seminggu kemudian.

"Tadi ada yang telepon Papa di kantor, Ras," Pak Suryo memberi tahu putrinya yang baru saja sampai di rumah. "Katanya kamu disuruh dateng wawancara."

Laras menatap sang ayah yang sedang menyemir sepatu dinasnya hingga berkilat.

"Kapan, Pa?" tanyanya heran sambil membuka sepatu dan meletakkannya di rak sepatu yang sudah dijejali oleh sepatu lain milik adik-adiknya.

"Besok jam sembilan tepat. Kantor Perkasa Ekatama katanya."

"Oh ...." Laras mengerutkan keningnya. Perkasa Ekatama, kantor yang dia datangi kemarin. Cepat juga responsnya.

"Laras ngelamar kerja?" Pak Suryo bertanya sambil berjalan menuju ke rak, dan ikut meletakkan sepatunya di sebelah sepatu Laras.

Laras mengangguk. Pak Suryo menghela napas. Dengan sayang beliau mengusap rambut putri keduanya itu dan berkata dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf ya, Papa enggak bisa kuliahin Laras di kedokteran. Laras kan tahu, untuk makan aja, gaji Papa kurang, apalagi untuk kuliah Laras."

Laras tersenyum lebar. “Ih ... apaan sih, Pa? Nggak pa-pa kali. Kan Ras bisa kerja sambil kuliah nanti,” jawabnya dengan ceria.

Pak Suryo tersenyum sedih. “Enggak mungkin kerja sambil kuliah kedokteran, Ras,” ujarnya.

Laras mengerutkan hidungnya. “Ye ... enggak ada yang enggak mungkin kali, Pa. Selama Laras punya kemauan, dan percaya, pasti semua mungkin. Iya, nggak?” katanya dengan suara penuh keyakinan.

Pak Suryo tersenyum dan mengangguk. “Iya, deh. Papa percaya sama Laras. Pasti Laras bisa meraih apa pun cita-cita Laras, biarpun Papa cuma bisa bantu doa aja.”

“Kan justru itu yang paling Ras perlu, Pa.”

Pak Suryo kembali mengacak rambutnya. “Ya sudah. Sana mandi. Bau asem tuh.”

Laras memberi hormat dengan cara militer. “Siap, Komandan!” serunya, lalu beranjak melakukan yang disuruh ayahnya. Ibunya yang baru muncul dari dapur memandang padanya yang sedang berjalan menuju kamar mandi.

“Dari mana, Ras?” tanyanya.

“Cari kerjaan, Ma,” jawab Laras sambil terus ngeloyor. “Mama masak nggak, hari ini?”

“Masak. Sendal jepit disantenin,” jawaban ibunya membuat Laras tertawa terbahak. Ibunya memang ibu paling *cool* sedunia. Begitulah caranya menjawab jika pertanyaan anaknya memiliki jawaban tidak.

Sudah biasa jika ibunya tidak memasak. Itu artinya, uang belanja tidak cukup, dan itu juga berarti dia dan adik-adiknya harus mau makan mi instan yang harganya lebih murah dari makanan sehat apa pun. Meskipun bukan hal yang menyenangkan, alangkah indahnya bisa tertawa di atas keadaan yang kurang nyaman seperti itu. Walaupun ada saat tertentu di mana air mata bisa tumpah begitu saja dari mata bulat jenakanya, tetapi itu bukan untuk hari ini. Hari ini pikirannya terlalu disibukkan oleh beberapa pertanyaan.

Laras melihat kembali ke kartu nama di tangannya dengan ragu. Benarkah kantor ini yang menjadi tujuannya? Besar sekali!

Beberapa hari lalu, saat dia terbangun di sebuah klinik dengan tubuh sakit-sakit, dan plester di sana-sini, seorang perawat memberitahunya kalau dia mengalami sedikit benturan di kepala, namun untungnya tidak ada gegar otak. Hanya saja, karena dia terlalu terkejut, makanya dia bisa sampai jatuh pingsan.

Orang yang membawanya ke klinik saat itu, ternyata menitipkan pesan pada sang perawat untuk disampaikan padanya agar datang melamar pekerjaan di sebuah perusahaan bernama PT Perkasa Ekatama, untuk posisi resepsionis. Perawat itu pun memberikan selembar kartu nama berwarna hitam dengan huruf-huruf emas di dalamnya yang menuliskan nama si pemilik kartu. Adrian Smith.

Jadi, di sinilah dia, melamar kerja untuk posisi resepsionis, dan diterima langsung oleh seorang wanita cantik yang ternyata adalah sekretaris dari pria bernama Adrian Smith itu. Wanita cantik bernama Anita itu menyuruhnya untuk menunggu panggilan wawancara yang

akan diberikan melalui telepon, dan panggilan itu ternyata datang hari ini.

Laras menghela napas. Dia jadi berdebar sendiri. Bagaimana ya, caranya menghadapi wawancara kerja? Apakah dia akan mengacaukannya? Ah ... itu tidak boleh terjadi. Lowongan ini mungkin adalah semacam cara Tuhan mempermudah langkahnya untuk membantu orang tuanya, atau bahkan cita-citanya untuk bisa kuliah. Kenapa tidak?

Kembali dia menghela napas. Dia harus berhasil!

Malam sudah sangat larut saat Adrian akhirnya menyelesaikan pekerjaannya yang bertumpuk. Saat dia melirik ke jam besar kuno yang berdiri di sebelah kiri kursi kebesarannya, waktu sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB lewat tengah malam. Adrian menghela napas, dan memandang ke arah depan. Kepalanya digerakkan miring ke kiri dan ke kanan untuk melepaskan rasa tegang dan pegal, dan dia kembali menghela napas.

Satu lagi malam dalam hidupnya, yang dihabiskannya dengan bekerja. Satu lagi malam membosankan yang semakin membuatnya yakin bahwa tidak ada satu pun hal di dunia ini yang memiliki daya tarik untuknya. Lantas, untuk apa dia bertahan hidup? Karier yang dijalaninya, bisnis yang digelutinya, dan semua hal lain dalam hidupnya, semua mengalir demikian lancar hingga tidak menimbulkan riak sekecil apa pun. Datar, dan membosankan. Terkadang, ada satu titik dalam hidupnya, di mana kejenuhannya telah begitu bertumpuk, seperti malam ini.

Malam di mana akhirnya dia mempertanyakan sendiri tentang kewarasannya, dan perlu atau tidaknya dia meneruskan hidup.

Ada banyak berita tentang kematian orang sukses yang mengakhiri hidupnya sendiri, dan di mata banyak orang, alasan mereka benar-benar tidak rasional. Saat ini, entah kenapa, Adrian justru merasa kalau kematian mereka memiliki alasan yang sangat kuat. Karena baginya, kejenuhan dan kekosongan yang ada di dalam jiwa memang sulit untuk dihadapi. Saat ini, mengakhiri segalanya, justru terlihat menarik. Karena kalau mati sama buruknya dengan hidup, *well* ... mungkin tidak ada ruginya dia mati. Sama saja bukan?

Dituntun instingnya, Adrian bangkit dan melangkah menuju ke jendela ruangannya yang besar, dan membuka daun jendela hingga angin malam yang kencang berembus masuk dan meniup keras gorden tebal dan berat yang menggantung. Mantap dia berjalan menuju ke pagar balkon, lalu melongok ke bawah balkon itu, ke aspal yang hitam dan tampak berkilat setelah terkena hujan kurang lebih sejam lalu. Benaknya menghitung dengan cepat.

Tinggi balkon di tempatnya berdiri, kurang lebih 60 meter dari permukaan jalan, dan jika dia berdiri di pagar, lalu menjatuhkan dirinya, daya tarik gravitasi ditambah dengan bobot tubuhnya akan membuatnya tewas seketika. Tidak akan ada tulang yang tetap pada tempatnya dalam keadaan utuh, dan tengkoraknya pasti tidak mampu bertahan dan akan pecah. Namun, kalau dia langsung tewas tanpa merasakan sakit, lantas di mana letak seni

kematiannya? Dia kembali menghela napas. Sepertinya ... patut dicoba.

Perlahan dia mengangkat kakinya yang panjang, berniat naik ke atas pagar, ketika tiba-tiba sebuah kesadaran muncul. Dia mungkin bisa dibilang ateis, tetapi bila Tuhan memang benar-benar ada, apa yang bisa dilakukannya saat bertemu nanti di alam sana? Dia mungkin berkuasa di sini, tetapi di tempat yang akan didatanginya? Ah ... satu hal yang sulit untuk dia terima adalah, jika dia tidak tahu medan yang akan dihadapi. Tanpa persiapan tentang apa yang akan dia lakukan saat bertemu dengan sosok bernama Tuhan itu, mencoba mati sepertinya bukan pilihan tepat untuk saat ini.

Perlahan Adrian mundur, dan melihat ke arlojinya. Sepertinya hari ini cukup sampai di sini, dan sebaiknya dia pulang dan beristirahat. Jika dia punya cukup amunisi untuk menghadapi sosok misterius yang disembah banyak orang itu, maka dia akan mencoba kembali untuk mati.

BAB 3

"Anak itu sudah datang?" Adrian bertanya pada Anita saat melihat sosok gadis mungil yang beberapa hari lalu ditemuinya, sedang duduk di sofa merah darah di ruang tamu kantornya.

Meski pulang menjelang pagi, Adrian tetap bisa datang bahkan sebelum karyawannya datang. Insomnia akut dan kenangan buruk masa lalu, memang membuatnya tidak suka terlalu lama berada di rumah, dan lebih suka menghabiskan waktu di kantor.

"Sudah. Sejak jam delapan tadi, Pak," Anita menjawab anggun.

Adrian mengerutkan keningnya. "Lebih cepat, eh? Suruh dia ke ruang saya," perintahnya, lalu langsung masuk ke dalam ruangannya.

Perintahnya itu menimbulkan pertanyaan di hati Anita. Kenapa gadis mungil dengan rambut keriwil, yang meskipun berdasarkan resumenya terlihat jelas adalah gadis yang cerdas, tapi

tidak memiliki persyaratan yang diminta perusahaan ini untuk mengisi posisi yang dilamarnya, bisa mendapatkan kartu nama Adrian, yang berarti kartu *pass*, dan kini, malah mendapatkan juga kesempatan untuk diwawancara langsung oleh *boss*-nya itu? Padahal selama ini, untuk posisi manajer atau kepala cabang saja, biasanya ditangani oleh Pak Sam, kepala departemen HRD seluruh grup perusahaan.

Meski begitu, wanita cantik dengan sikap anggun dan terkendali tersebut, melaksanakan juga perintah Adrian yang agak absurd itu. Karena bukan tanpa alasan, Anita bisa bertahan lebih dari 3 tahun menjadi sekretaris Adrian yang dingin dan sulit dihadapi itu. Di antara begitu banyak sekretaris yang silih berganti, hanya Anita yang paling mengenal kepribadian Adrian, dan yang paling mampu mengendalikan diri untuk tidak mencampuri apa pun yang dilakukan pria dingin itu.

Sambil meletakkan tas Echolac cokelatnya di atas kabinet pendek, Adrian menatap ke arah jendela besar, di mana lewat tengah malam tadi dia berniat untuk mengakhiri hidupnya. Dahinya berkerut, tetapi bunyi pintu ruangan yang diketuk, mengalihkan perhatiannya dari jendela itu, dan dia menoleh.

"Masuk," perintahnya.

Pintu terbuka, menampilkan wajah cantik Anita. "Pelamarnya sudah di sini, Pak. Namanya Laras," beri tahunya.

"Suruh masuk," sahut Adrian sambil duduk di kursinya.

Anita bicara sebentar dengan seseorang di balik pintu, dan sedetik kemudian, sosok mungil dengan senyum sehangat matahari pagi, muncul menggantikan sosok Anita yang menutup pintu di belakang gadis yang masih sangat muda itu. Untuk beberapa saat Adrian terpana.

Saat bertemu dengan si Mungil ini dalam kecelakaan beberapa hari lalu, tampang gadis ini begitu mengenaskan dengan pakaian sobek di sana-sini, rambut keriwil berantakan yang penuh debu karena jatuh ke aspal, dan luka-luka berdarah, yang meski tidak terlalu parah, tetapi menambah kesan mengenaskan, Adrian hanya merasa sedikit, sangat sedikit, simpati. Apalagi saat gadis itu dengan gagah berani mencegah orang-orang yang berniat cari perkara dengannya dan Pak Broto, dan dengan sangat rendah hati pula, mengakui kalau dirinya yang ceroboh, tanpa berpikir kalau bisa saja, nyawanya melayang. Terlepas dari siapa yang salah dalam kecelakaan itu.

Keberanian, kejujuran, dan kerendahan hatinya itulah yang membuat Adrian mau tak mau merasa salut dan respek padanya.

Namun, dengan blus kebesaran, rok span yang juga kebesaran, tas lusuh yang mungkin pinjaman, dan sepatu pantofel yang jelas bukan ukurannya, serta rambut keriwil yang hanya dijepit sedikit ke atas dahinya yang lebar, gadis ini ... entahlah, terlihat begitu ... muda dan segar. Apalagi, senyumnya yang lebar itu, begitu indah dan hangat. Sehangat sinar matahari di pagi hari.

Adrian mengerjap. Apa yang dia pikirkan? Kenapa dia bisa berpikir tentang betapa menariknya gadis muda berwajah

polos dengan senyum lebar dan hangat ini? Ada apa dengan kepalanya? Bukankah dia sudah membatalkan rencana bunuh dirinya semalam? Seingatnya, dia belum melakukan apa-apa yang mungkin membuat kepalanya terbentur hingga berhalusinasi seperti sekarang, bukan?

Sejenak dia terpaku, lalu dengan cepat ketenangannya kembali. Ditatapnya gadis mungil itu sesaat, sebelum menggerakkan kepala ke arah kursi di depan mejanya yang besar.

"Duduklah," pintanya.

Gadis itu, Laras, tersipu, lalu mendekat dan duduk di depan Adrian. Kegugupannya tampak jelas sekali pada jarak sedekat ini.

Beberapa saat Adrian masih menatapnya, dan dengan gaya anggunnya yang khas dia meletakkan kedua tangannya di atas meja, lalu mengaitkan jemarinya.

"Nama kamu Laras, bukan?" tanyanya dengan suara yang mendadak membuatnya tidak mengenal diri sendiri. Ramah.

Gadis di depannya mengangguk. "Iya, Pak," jawabnya cepat.

Adrian tersenyum kecil. Gerakan gadis itu lucu saat sedang gugup begitu. Mirip bocah pada umumnya. Ya ampun, berapa tahun sih umurnya? Oh ... dia baru lulus, kan? Berarti sekitar 17 tahun, atau bisa juga sampai 19 tahun seandainya dia terlambat masuk sekolah.

Dengan penasaran Adrian memiringkan kepalanya. "Kamu gugup, ya?" Ia bertanya.

Senyum Laras melebar. Dia mengangguk dengan cepat. "Iya, Pak. Maaf, ya? Uhm ... terus, Laras minta maaf juga, waktu itu sudah curiga sama Bapak dan ... Bapak yang satunya. Padahal ternyata kalian berdua orang baik. Kalian yang bawa Laras ke klinik, eh, kasih info soal loker juga, lagi," jawabnya spontan dan dengan bahasa lugas yang biasanya tidak akan digunakan oleh siapa pun yang berhadapan dengan Adrian.

Adrian tertawa kecil, dan ingatannya kembali pada saat dia dan Pak Broto menawarkan pada gadis mungil di depannya untuk ke rumah sakit, dan ditanggapi gadis ini dengan kecurigaan. Ya ampun ... apa yang dipikirkannya saat itu? Saat itu Adrian merasa keheranan. Hei! Ini pertama kalinya dia tidak mampu mengontrol reaksinya sendiri, dan bisa merasa geli, hingga membuatnya tertawa. *What a miracle!* Mana pernah dia tertawa sebelumnya, jika tidak diharuskan?

"Jangan gugup, sekarang kan kamu sudah tahu kalau saya bukan orang jahat. Nah, kita mulai wawancaranya, ya. Kamu hanya perlu menjawab semua pertanyaan saya dengan jujur. Oke?" katanya dengan suara lembut, yang membuatnya makin bingung dengan dirinya sendiri.

Senyum Laras melebar. Mata bulatnya tampak berkilau, dan membuat Adrian terpaku. Lalu gadis itu mengangguk dan menantikan dengan serius, apa lagi yang akan dikatakan oleh Adrian.

Adrian pun berdeham, lalu memulai wawancaranya.

“Kamu melamar untuk posisi resepsionis, sesuai dengan informasi yang saya berikan. Namun, tempat ini bukanlah sekolah di mana kamu hanya akan belajar. Di sini, kamu akan dituntut untuk mampu menjalankan tanggung jawab kamu secara mandiri dan profesional. Nah, sekarang saya tanya, apa menurut kamu, kamu bisa? Apalagi, kamu betul-betul baru lulus SMA, kan?” Ia memulai.

Laras mengangguk. “Betul, Pak. Uhm ... Laras akan jawab pertanyaan Bapak dengan; bisa. Laras bisa. Selain karena Laras memang butuh kerja, Laras yakin bisa karena Laras mampu berbahasa Inggris dengan baik dan sudah biasa bekerja keras untuk mendapatkan apa pun yang Laras mau. Hidup Laras enggak mudah, tapi syukurnya, Laras adalah orang yang cepat bisa dan selalu total dalam melakukan sesuatu,” sahutnya penuh keyakinan.

Adrian mengerjap, dan terkesan dengan rasa percaya diri gadis itu. “Apa kamu menganggap diri kamu pintar?” tanyanya menguji.

Laras termangu. Keningnya berkerut mendengar pertanyaan itu. “Laras sih bukan menganggap diri Laras pintar, tapi Laras rasa biar nilai Laras saja yang berbicara sebagai bukti,” jawabnya tegas.

Adrian mengangkat alisnya. Entah gadis ini memang sangat percaya diri, atau dia jujur mengatakan apa yang di pikirannya, yang jelas dia makin terkesan.

“Begitu? Apa cita-cita kamu?” tanyanya lagi.

"Dokter forensik?" Laras menjawab ragu, dan dengan nada seperti orang bertanya.

"Kenapa kamu mau menjadi dokter forensik?"

"Mmmm ... karena dokter forensik itu memiliki peran besar dalam membantu mengungkap kejahatan, dan memberikan keadilan pada korban, dengan menyediakan bukti yang otentik dan tidak terbantah, Pak."

Adrian menatapnya lurus. "Itu sebabnya kamu lebih suka saya melihat nilai kamu sebagai bukti, ketimbang memberikan saya penilaian kamu terhadap diri sendiri?" ujinya lagi.

Laras tersipu malu. "Kalau ditanya pendapat Laras sih, pasti Laras akan mengaku sebagai orang paling pintar di sekolah. Tapi kalau begitu Laras malah bakalan dianggap sombong sama Bapak. Jadi ... Laras rasa bukti lebih baik ketimbang pendapat."

Senyum di wajah Adrian terlihat menyimpan rasa geli, tetapi dia mengangguk mantap.

"Saya suka jawaban kamu," ia berkata spontan. "Baiklah, karena kamu tadi bilang kalau kamu pandai berbahasa Inggris, mari kita tes bahasa Inggris kamu."

Laras mengangguk bersemangat. Namun, tiba-tiba dia mengacungkan tangan.

"Maaf sebelumnya, Pak. Boleh Laras bicara?" Dia bertanya dengan mata membesar.

Adrian menatapnya dan mengangguk. "Silakan."

"Mmmm ... cuma mau memastikan aja. Uhm ... Bapak yang namanya Pak Adrian, bukan? Atau Bapak satunya yang anggun banget itu, yang umurnya lebih tua dari Bapak? Barusan saya lupa kalau belum bilang terima kasih untuk bantuannya sudah membawa saya ke rumah sakit, lho ..." Laras berucap lugu.

Adrian tertegun. Lalu senyumnya yang sangat jarang terlihat, tersungging begitu saja di bibirnya yang tipis.

"Hm ... saya juga lupa kalau belum memperkenalkan diri saya. Adrian itu saya. Nama yang ada di kartu yang diberikan oleh perawat klinik pada kamu. Dan, terima kasih kembali, Laras," katanya lembut. Adrian bahkan sampai merasa heran sendiri, karena entah bagimana, saat dia bicara dengan gadis ini, seolah kelembutan mengalir begitu saja dari dalam jiwanya tanpa ada keterpaksaan.

Gadis mungil di hadapannya langsung tersenyum lebar, membuat Adrian kembali terpana. Bagaimana mungkin, di zaman sekarang ada seseorang yang memiliki senyum seindah itu? Yang mengingatkannya pada hangatnya matahari pagi?

"Terima kasih juga karena enggak nyalahin Laras untuk kecelakaan itu ya, Pak Adrian. Padahal Laras pasti udah bikin Bapak kehambat waktu itu, kan? Uhm ... mudah-mudahan Laras sesuai sama kriteria yang diminta, ya? Jadi Laras bisa membalas kebaikannya Pak Adrian, dan bapak satunya," katanya semringah.

Bagaimana cara menolak gadis ini sekarang? Karena hati Adrian jelas langsung jatuh padanya. Tidak perlu wawancara ataupun tes, Cahaya Larasati jelas diterima di sini.

⊠⊠⊠

Anthony menatap ibunya dengan pasrah. Wanita cantik dengan penampilan yang masih terlihat muda untuk usianya itu, begitu penuh tekad, dan Anthony bukanlah tipe anak yang bisa memalingkan wajah saat dia sedang dibutuhkan. Meski dia tahu permintaan ibunya adalah sebuah kemustahilan.

"Om Herman terlalu lama menutupi kesalahan yang dibuat anaknya, dan sangat tidak profesional kalau Mami memintaku untuk mencegah Kak Adrian menutup perusahaan itu," ia berkata sambil menghela napas lelah.

Lestari Smith, ibunya, memiringkan kepala. "Mami tidak meminta kamu, Anthony. Mami menginginkan kamu mencegah Adrian. Ya ampun ... ada apa sih, dengan kalian, sampai tidak lagi menghormati orang tua?" tanyanya penuh ironi.

"Bukan masalah hormat atau tidak hormat, Mi. Ini masalah profesionalisme. Sederhana saja, Om Herman gagal, dan Kak Adrian harus menghentikan efek kegagalannya itu," Anthony membantah.

"Empat puluh tahun Herman memiliki perusahaan itu, Anthony! Tidakkah itu menjadi pertimbangan sedikit saja?"

"Mami ...."

"Apa Mami pernah meminta sesuatu darimu? Apa Mami pernah mengharuskanmu membayar semua yang Mami korbankan untukmu? Bahkan saat kamu mempermalukan Mami dengan orientasi seksmu yang menjijikkan itu, apa Mami pernah menyalahkanmu?"

Anthony terhenyak. Batinnya bergumam lirih, *setiap saat, Mi, setiap saat kau melakukannya. Tidakkah itu terasa olehmu?* Sayang, kepedihannya itu hanya bisa dia gumamkan dalam hati. Sedapat mungkin dia mengekang kepedihannya dengan mengatupkan bibir rapat-rapat.

Tanpa mengetahui akibat kalimatnya pada sang putra, Lestari bangkit dari duduknya, merapikan bawah gaunnya, lalu mengangkat dagu dengan angkuh.

“Mami ingin kamu segera menyelesaikan ini, dan tolong, jangan kecewakan Mami,” dengan gerakan anggun dia membungkuk sedikit untuk mengecup pelipis Anthony, lalu melangkah pergi.

Anthony menghela napas berat, dan menyandarkan tubuhnya ke belakang. Tangannya mengepal untuk membantunya mengendalikan emosi. Haruskah ibunya selalu memojokkan dia dalam setiap percakapan? Bahkan di saat sedang meminta bantuannya? Begitu tidak pantaskah dirinya untuk sedikit saja mendapat respek dari orang yang dicintainya itu? Ibunya sendiri? Pernahkah Lestari berpikir kalau dia pun merasa lelah karena semua yang ditanggungnya?

Anita melebarkan matanya saat melihat siapa yang sedang berbaring di sofa ruangannya, sekembalinya dia dari ruangan Adrian. Perlahan dia mendekat, dan berbisik lirih pada orang yang tampak tertidur itu.

"Pak Anthony, Bapak sedang tidur?" bisiknya.

Anthony membuka kelopak matanya, lalu menatap Anita. Wajahnya terlihat pucat. "Enggak. Aku lagi nyanyi, Nita," sahutnya. Lalu kembali terpejam.

Anita tersenyum. Seolah batinnya terhubung dengan sahabatnya itu, dia mengerti kalau Anthony sedang tidak dalam keadaan baik. Disentuhnya dahi Anthony dengan lembut, lalu dia bergumam.

"Ah ... lagi enggak sehat, ternyata."

"Sok tau!" Anthony berujar. Masih dengan mata terpejam.

"Iya, kok. Tuh panas. Tanda-tanda kalau Pak Thony sedang sakit," Anita berkeras.

"Aku enggak sakit," Anthony mengerucutkan bibir.

"Hm ... di fisik sih enggak ...." Anita menggantung kalimatnya.

Anthony membuka matanya dan menatap Anita. "Maksud kamu?"

Anita tersenyum. "Coba cek deh, tadi pagi sudah minum obat *stress*-nya, belum?"

Anthony membelalak. "Ih, Nita! Memangnya aku gila?" serunya.

Anita tertawa. Dia menurunkan kaki Anthony, lalu duduk di situ. Dengan terpaksa, Anthony pun duduk, lalu merebahkan kepalanya di pundak Anita. Beberapa saat dia kembali memejamkan matanya, sebelum berkata lirih.

"Nyaman banget deh kalo bisa bersandar sama kamu, Nita."

Anita tersenyum lembut. "Memangnya lagi perlu bersandar?" tanyanya.

Anthony menghela napas. "He eh. Kasih waktu sebentar ya, Nita. Aku perlu ngumpulin keberanian untuk menghadap Bapak Adrian Smith Yang Terhormat," jawabnya.

Anita mengangguk. "Oke."

Anthony kembali menghela napas, lalu meneruskan istirahatnya di bahu Anita. Sabar, Anita mengizinkan pria itu melakukan yang dia mau. Mengerti sepenuhnya kalau Anthony menanggung lebih besar dari yang dia perlihatkan, dan menunggu sampai pria itu berpikir dia pantas untuk menjadi tempatnya mencurahkan isi hati. Entah kapan.

Saat itu Anthony mengusapkan pipinya di bahu Anita, lalu mencuri pandang ke wajah rupawan sahabatnya. "Nita, *meeting* besok ... ada Pak Samudra dari Buana Construction datang, dan dia mungkin akan pamit," ia memberi tahu dengan ragu.

Anita termangu. Samudra Buana. Nama yang pernah memiliki arti di hidupnya, dulu sekali. Anthony memang tahu tentang pria masa lalu Anita itu, karena secara tak sengaja memergoki sikap Anita dan Samudra yang canggung saat bertemu dalam rapat yang diadakan oleh Perkasa Ekatama, tempat Anthony dan Anita bekerja, untuk membahas proposal Buana Construction milik Samudra. Anthony jugalah yang memeluk Anita saat dia menangis sendirian di mobilnya, usai bertemu dengan Samudra,

setelah sebelumnya dengan tegas, menolak keinginan Samudra untuk kembali padanya, karena masih mencintainya. Sejak kejadian itu, Anthony selalu bersikap protektif pada Anita, dan bertekad untuk tidak akan pernah membiarkan Anita menangis lagi, dan selalu menjadi yang pertama menghibur Anita setiap kali melihatnyamerasa sedih.

"Saya tahu," Anita berkata tenang.

"*Are you okay*?" Anthony bertanya penuh perhatian.

Anita mengangguk. "*I am okay*," jawabnya mantap.

Anthony tersenyum. Namun, kekhawatiran masih tersisa di benaknya. Dia tidak membenci Samudra Buana, tetapi setiap nama pria itu disebut, selalu ada rasa tidak nyaman di benaknya.Apakah nama itu masih berarti bagi Anita setelah sekian lama? Anthony sungguh berharap, Anita sudah benar-benar melupakannya, karena dia sangat ingin sahabatnya itu memperoleh kedamaian di dalam hidup, meski dirinya sendiri masih belum mendapatkannya. Karena arti Anita bagi Anthony, bahkan melebihi arti hidupnya sendiri, dan hal terakhir yang dia inginkan adalah, melihat wanita yang tegar dan kuat itu kembali menangis. Itulah sebabnya, dengan pamitnya Samudra Buana setelah kerja sama yang terjalin antara Buana Construction dan Perkasa Ekatama berakhir, membuat Anthony merasa lega. Setidaknya, Anita tidak lagi harus selalu berhadapan dengan hantu masa lalunya itu.

"Pak Thony," panggilan Anita merenggut Anthony dari lamunan.

"Ya, Nita?"

"Udah belum bersandarnya? Saya mau kerja lagi ini."

Anthony nyengir. Dia malah melingkarkan lengannya di pundak Anita. "Belum. Masih perlu," rajuknya sambil membenamkan hidungnya di rambut Anita yang harum. Sambil tersenyum penuh pengertian, Anita menepuk-nepuk pipinya.

"Jangan kelamaan, yah? Memangnya enggak kasihan kalau saya sampai dipecat Pak Adrian gara-gara terlambat ngasih dokumen?"

"Enggak!" Anthony berseru. "Kalo kamu dipecat, kan jadinya bisa aku bajak untuk kerja di Da Vinci."

Anita tertawa, membuat Anthony merasa lega. Sepertinya Anita memang sudah betul-betul melupakan Samudra. Syukurlah.

BAB 4

"Nanti, kalo *Boss* Besar yang namanya Pak Adrian dateng, lo harus langsung berdiri dan ngasih salam. Tapi jangan pernah lo ngarepin dia bales," Vina, resepsionis senior Laras memberi tahu. Hari ini adalah hari pertama Laras mulai bekerja, dan dia senang sekali karena mendapatkan seorang senior yang sangat membantunya dalam segala hal mengenai pekerjaan, termasuk memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Laras mengerutkan keningnya. "Emang kenapa, Mbak?" Ia bertanya heran.

Vina menggerakkan bahunya. "Supaya lo jangan sakit hati. Soalnya, seumur hidup dia itu cuma ngeluarin suara kalo lagi ngasih instruksi ke Mbak Nita, atau lagi ngomong sama sesama *boss* doang. Kita mah apa atuh," jawabnya dengan mimik terluka.

Laras terkikik. Seniornya ini memang sedikit lucu, ajaib, dan lumayan ramah, dan sejak dia datang pagi ini untuk memulai

bekerja, Vina telah menunjukkan keramahan yang membuat dirinya merasa diterima.

"Nah ... kalo Pak Anthony, lain lagi tuh," Vina menyambung sambil tersenyum genit. "Itu *boss* satu, ramahnya bukan main. Baik lagi, mana ganteng ...."

Untuk beberapa saat, Vina menerawang. "Kalo dia dateng ... dunia rasanya tuh ... adem banget."

"O ya?" Laras menahan tawa.

"Iya! Dia itu udah ganteng, tinggi, pinter, trus ramah, trus ... aduh ... tipe gua banget, Ras!"

Laras manggut-manggut, masih menahan tawa.

"Tapi ..." suara Vina merendah, "denger-denger dia *gay*, Ras. Ampun deh, dunia. Kenapa coba yang paketannya lengkap begitu bisa *gay,* sih? Ngurang-ngurangin stok cowok idaman ajah," gerutunya penuh drama.

Laras nyengir. Saat itu satu sosok jangkung dengan rupa bak malaikat memasuki *lobby*, dan serentak Vina dan juga Laras berdiri. Laras langsung mengenali pria ini, pria baik yang memberikan pekerjaan padanya. Bapak Adrian Smith. Jadi suaranya pun begitu bersemangat saat menyapa, membuat Vina terlonjak kaget di sebelahnya, sekaligus mengernyit ngeri.

"Pagi, Pak Adrian!"

Dengan wajah terperanjat, Adrian menatap Laras, sementara semua yang ada di situ menahan napas, menunggu apakah sang *Boss* galak akan memarahi anak baru yang terlalu bersemangat

itu. Beberapa saat ada kesunyian di udara, dengan para karyawan yang merasa tegang, dan Adrian yang matanya membesar.

Satu ...

Dua ...

Tiga ...

Sudut-sudut bibir Adrian naik membentuk senyuman, dan terdengar pekik kecil dari mulut beberapa staf wanita yang sudah ada di situ saat melihat senyum langka itu.

“Pagi, Laras. Semangat sekali,” komentarnya lembut.

Laras tersenyum. Senyum sehangat matahari pagi yang kini menjadi hal yang sangat disukai Adrian.

Adrian pun berjalan melewati kedua resepsionis dan beberapa staf lain yang masih terpaku di tempat masing-masing hanya karena senyum langkanya, dan menghilang di balik pintu lift eksekutif. Saat sosoknya tidak terlihat lagi, suara berdengung mengomentari apa yang barusan terjadi pun terdengar memenuhi udara.

Vina menatap Laras tak percaya. Dia memegang bahu Laras yang merasa terkejut, dan memaksa gadis itu menghadap padanya.

“Ayo bilang! Kenapa Pak Adrian bisa tahu nama lo, dan senyum sama lo?” tuntutnya dengan cepat.

Laras mengerjap. “Uhm ... karena dia yang kasih kerjaan ke Laras?” tanyanya dengan polos.

Mata Vina membesar. “Dia yang ngasih lo kerjaan? Hellooo ... kita semua juga, keles! Masalahnya, cuma lo yang bisa bikin dia manggil nama, dan itu ... itu ... iiihhh ...” dia mendesah jengkel saat tidak mampu menemukan kata yang tepat.

Laras menatapnya dengan mata membesar. Tidak mengerti, harus bereaksi bagaimana.

Adrian menghempaskan bokong di kursi kebesarannya, dan dengan refleks meraba sudut bibirnya sendiri. Alangkah mengejutkan menyadari begitu mudah dia memberikan senyum pada seorang gadis muda yang baru mulai bekerja hari ini, padahal hampir bertahun-tahun hidupnya, dia hanya tersenyum untuk kepentingan bisnis belaka.

rasanya aneh, tersenyum spontan seperti tadi, tetapi entah mengapa, membuat hatinya terasa hangat, dan dia sangat menyukai perasaan ini..

Sebuah percikan semangat, entah mengapa, membuatnya siap untuk memulai segala sesuatu, dan saat terdengar bunyi pintunya yang diketuk, dia langsung menoleh dengan gesit

“Masuk!” perintahnya.

Pintu terbuka, dan sosok anggun dan cantik Anita masuk dengan beberapa dokumen di tangannya.

“Pagi, Pak Adrian. Saya ingin melaporkan beberapa hal. Persiapan *meeting* siang ini sudah lengkap, dan pihak vendor sudah konfirmasi hadir. Lalu, ini beberapa dokumen keuangan

yang sudah saya urutkan, silakan ditandatangani di tempat yang sudah saya beri tanda," Anita berkata dengan nada profesional, sambil meletakkan dokumen-dokumen di tangannya ke atas meja.

Adrian menatap dokumen-dokumen itu. "Baik, tinggalkan saja di sini. Dan untuk siang ini, saya mungkin ingin makan di sini saja, tolong kamu pesankan menu biasa," pintanya.

Anita mengangguk. "Baik, Pak. Ada lagi?"

Adrian menggeleng. "Saya tidak mau diganggu sampai waktu *meeting* nanti," beri tahunya.

"Baik, Pak. Permisi," dengan langkah anggun Anita berbalik dan meninggalkan ruangan itu, lalu menutup pintu di belakangnya.

Adrian tertunduk dan membuka dokumen yang ditinggalkan Anita, tak lama kemudian, dia pun tenggelam dalam pekerjaan rutinnya. Terlupa untuk sesaat, senyum sehangat matahari pagi yang telah membuatnya bersemangat.

"Lo bawa makan?" Vina bertanya pada Laras.

Laras mengangguk. "He eh, dibawain sama Mama," jawabnya.

"Ooohhh. Ya udah. Gua makan duluan, lo abis gua yah. Nggak papa, kan?"

"Nggak papa, Mbak. Duluan ajah ..."

Vina meraih dompetnya, "Gua jalan nih, nitip nggak?"

Laras menggeleng. "Enggak, makasih."

Vina pun berlalu bersama dengan seorang karyawan wanita, yang hanya melihat sekilas pada Laras. *Well*, Laras berpikir bahwa itu normal. Dia tahu kalau dia tidak bisa membuat semua orang ramah padanya. Yang terpenting baginya, Vina, sebagai rekan terdekat, mau bersikap ramah dan membantu, itu sudah cukup.

Waktu berlalu, dan Laras sedang serius mempelajari instruksi kerja dan *job desc*-nya. Dia tidak menyadari kalau saat itu seorang pria tampan bertubuh jangkung sudah berdiri di hadapannya, sambil memperhatikan kegiatannya dengan tatapan tertarik. Beberapa saat pria itu terus berdiri tanpa suara, tetapi saat Laras tidak juga menyadari kehadirannya, dia pun berdeham. Mengejutkan Laras yang langsung mendongak.

"Serius sekali," pria itu berkata sambil tersenyum, memamerkan lesung pipitnya yang dalam.

Laras mengerjap dan melongo selama beberapa detik melihat betapa tampan pria di hadapannya, sebelum tersadar dan membungkukkan tubuhnya sedikit untuk memberi salam.

"Selamat siang, ada yang bisa dibantu, Pak?" sapanya ramah dan ceria.

Pria itu mengerjap cepat, tampak terpukau dengan senyum ramah dan semangat yang ditunjukkan gadis itu.

"Siang. Saya mau masuk ke dalam, boleh?" balasnya dengan sedikit nada geli.

Laras mengerutkan keningnya, mencoba memikirkan dengan cepat, bagaimana harus merespons perkataan pria itu.

"Mmmm ... Bapak mau ketemu siapa, dan ada perlu apa, ya?" Dia bertanya, masih tidak mengurangi keramahannya.

Pria itu tersenyum manis, "Saya mau ketemu dengan orang yang ada di dalam, dan keperluan saya ... untuk bekerja," jawabnya, masih dengan nada geli. Yang tidak disadari Laras, pria itu sedang menjailinya.

Mata Laras berkedip cepat. "Mmmm ... maaf, boleh tahu nama Bapak?" tanyanya lagi.

Kali ini pria itu yang mengerutkan kening. "Kamu ngajak saya kenalan?" Ia balik bertanya.

Mata Laras membesar. "Oh ... bukan ... itu ... Laras ...." Dia tergagap. Bingung mau bicara apa. Spontan, tangannya terangkat dan dia menggaruk kepalanya yang berambut keriwil.

Saat itulah si pria tampan tertawa berderai, membuat Laras jadi semakin bingung. Ketika akhirnya pria itu berhenti tertawa, sambil mengusap air mata yang menitik di sudut matanya yang berwarna hijau indah, dia mengulurkan tangannya.

"Saya Anthony, kamu karyawan baru, ya?" tanyanya dengan sisa tawa.

Wajah Laras tersipu. Dia tersenyum malu sambil menjabat tangan Anthony. "Iya, Pak. Maaf, Laras belum kenal sama Pak Anthony," jawabnya dengan suara lirih. Cepat dia melepaskan tangan Anthony, takut menjabatnya terlalu lama. Anthony terlihat geli karenanya.

Anthony tersenyum manis, membuat lesung pipitnya makin dalam. "*It's okay*. Saya ngerti kok. Oh ya, kamu selalu menyebut nama kalau bicara dengan orang lain?" tanyanya dengan paras tertarik.

Laras mengerjap. "Mmmmm ... kalau bicara sama yang lebih tua saja, Pak," jawabnya ragu.

Anthony memegang dadanya dengan mimik terluka. "Oh. Apa saya setua itu?" tanyanya bergurau.

Laras tersenyum, lalu menggeleng. Anthony memperhatikannya dengan tertarik, lalu tiba-tiba tangannya terulur dan mengusap rambut Laras.

"Kamu lucu," Anthony berkata lembut, membuat Laras tersipu seketika.

Saat itu dari dalam lift yang terbuka, sepasang mata tajam milik Adrian melihat interaksi keduanya, dan sebuah rasa tidak nyaman yang aneh tiba-tiba menyusup di benaknya.

"Kapan kamu mulai pengambilalihannya?" Adrian bertanya dengan nada dingin. Jemarinya yang panjang tampak sibuk menandatangani beberapa berkas di hadapannya.

Terdengar helaan napas dari Anthony yang sedang duduk di sofa depan meja Adrian. Dia tampak tidak nyaman dengan pertanyaan Adrian, dan membuang pandangan ke luar jendela. Adrian yang tidak mendapat jawaban, mengangkat wajah dari

dokumen-dokumen yang sedang ditandatangani, lalu meletakkan pena dan menatap tajam adiknya itu.

"Ada apa?" Adrian bertanya dengan suara tajam.

Anthony menoleh dan balas menatapnya. "Apa aku harus melakukannya? Maksudku ... apa tidak ada pilihan lain?" Ia balik bertanya.

Adrian mengerutkan keningnya. "Kau sama tahunya denganku, kalau kita tidak punya pilihan," jawabnya dingin.

"Tetap saja ...."

"Profesional saja, Thony, kita tidak bisa biarkan salah satu cabang kita membusuk. Kita sudah membayar terlalu banyak untuk membiarkan perusahaan itu terus mengalami kerugian."

"Aku tahu. Tapi tidak bisakah kita biarkan saja Om Herman tetap memegang perusahaan itu, dan kita berikan tambahan tenaga ahli untuk menolong menghentikan kerugiannya?"

Adrian mengerutkan keningnya. "Dan memperbesar biaya revitalisasi? *Big No*!"

Anthony mengembuskan napasnya. "Om Herman sudah memiliki perusahaan itu selama 40 tahun, Kak. Apa itu tidak berpengaruh sedikit pun? Kita memang punya saham terbesar, tapi tetap saja ... rasanya itu ...."

"Cukup, Thon!" Adrian menukas. "Kita sudah bicarakan ini lama sekali. Bisnis adalah bisnis, ambil alih apa yang jadi hak kita, dan kalau ini bisa mengurangi perasaan bersalahmu, berikan dia kompensasi yang menurutmu pantas. Selama jumlahnya bisa

kau pertanggungjawabkan. Meski aku tahu persis kalau dia tidak pantas untuk itu," sambungnya sambil kembali meneruskan kegiatannya meneliti dan menandatangani dokumen-dokumennya.

Ruangan menjadi hening ketika suara yang ada hanyalah gemerisik kertas yang dibalik dan goresan pena Adrian di atasnya. Anthony masih tampak tepekur di tempatnya, lalu dia kembali memandang kakaknya yang sudah tenggelam dalam kesibukannya.

"Mami datang sore ini dengan Tasha," Anthony memberi tahu.

Adrian tertegun sejenak, sebelum kembali meneruskan pekerjaannya.

"Mami mau menginap di tempat Kakak," Anthony menyambung. "Ada yang mau dibicarakannya dengan Kakak."

"Kenapa tidak menelepon saja?" Adrian berkata tanpa mengangkat wajahnya.

Anthony menghela napas. "Ini masalah pernikahan Tasha. Tidak bisa dibicarakan di telepon," jelasnya dengan sabar.

Adrian hanya mengangkat bahu tak peduli. "Kalau masalah yang ingin dia bicarakan adalah dana, cukup kau saja yang sampaikan padaku. Kenapa aku harus ikut campur?" tanyanya.

Anthony kembali menghela napas berat. "Setidaknya tunjukkan kalau Kakak masih menganggap Mami. Demi Tuhan, Kak. Mami itu ibu kandung kita, dan Tasha adik kita," katanya dengan nada lelah.

“Tidak perlu kau ingatkan soal itu, Anthony. Aku sangat ingat fakta itu meski sangat ingin melupakannya,” Adrian memotong dengan nada sedingin es.

Anthony mengerjap. Dia kembali menghela napas berat menghadapi kekerasan hati kakaknya itu. Lagi. Entah ada apa antara Adrian dengan ibu dan adik mereka, yang Anthony tahu, Adrian begitu membenci keduanya. Meski Anthony sendiri punya alasan yang kuat untuk tidak dekat dengan ibunya, tapi Adrian? Selama ini ibu mereka selalu memperlihatkan betapa bangganya dia pada putra sulung yang sangat cemerlang itu, karena meskipun Anthony sendiri genius, tetapi orientasi seksnya telah membuat Lestari menarik garis yang jelas untuk hubungan mereka.

“Baiklah. Apa yang Kakak mau aku sampaikan ke Mami?” akhirnya Anthony bertanya.

“Terserah kau. Tapi malam ini aku ada *meeting* di luar, dan mungkin tidak pulang. Mereka boleh menginap, tapi jangan mengusik orang yang ada di rumahku, dan mereka boleh menunggu selama yang mereka mau.”

Anthony mengangguk. Meski tahu kalau Adrian tidak melihatnya.

“Kau boleh pergi,” Adrian berkata lagi tanpa menoleh. “*Meeting*-nya sudah mau mulai, dan aku akan menyusul sebentar lagi.”

Anthony mengangguk dan bangkit dari kursinya.

“Oh ... Thony,” Adrian memanggil, membuat Anthony berhenti melangkah dan menoleh.

Adrian mengangkat wajahnya dan menatap Anthony dengan matanya yang tajam. "Apakah Mami yang memintamu untuk membela Om Herman?"

Anthony mengerjap. Adrian sangat pandai membaca bahasa tubuh orang lain, dan bukan hal sulit baginya untuk tahu alasan keraguan Anthony melakukan tugasnya menutup salah satu anak perusahaan yang sudah bangkrut karena kasus korupsi salah satu pemimpinnya. Jadi, dia tidak punya pilihan selain mengangguk.

Anita mengangkat wajahnya dari tumpukan surat yang sedang dia sortir, saat mendengar langkah kaki yang sangat dia kenal, memasuki ruangannya. Sebuah senyum teduh langsung tercipta di wajah cantiknya, melihat Anthony yang mendekati mejanya dengan ekspresi keruh.

Lima tahun sejak pertemuan pertama mereka di Kuta, dan 3 tahun bekerja sama di perusahaan tempatnya sekarang, membuat Anita sangat mengenal pribadi pria tampan berlesung pipit itu. Anthony adalah seorang yang sangat ramah, manis, baik hati, tetapi sedikit manja dan labil. Walaupun kemanjaan itu hanya ditunjukan pada dirinya. Ya. Sudah 3 tahun mereka bersahabat, sejak Anita memasuki perusahaan ini, dan kembali bertemu dengan Anthony setelah terpisah selama hampir dua tahun lamanya. Dalam 3 tahun itu, dia sudah seperti *baby sitter* bagi Anthony yang terkadang bisa sangat kekanakan.

Seperti saat ini, dengan sikap keibuan dia menatap Anthony yang tampak sedang merajuk.

"Ada apa?" Anita langsung bertanya saat Anthony mendudukkan bokongnya yang manis di kursi depan Anita. Oh ... Anita memang sangat mengetahui bokong Anthony, dan dia akan selalu bilang kalau bokong itu manis.

Anthony menatap Anita dengan jengkel. "*Boss*-mu yang tiran itu. Dia tahu kalau mamiku menyuruhku membujuknya, dan dia ngamuk," jawabnya dengan nada manja yang menggemaskan.

Anita mengangkat alisnya. "*Boss* saya? Oh ... Pak Adrian? Kakaknya Pak Thony, kan?" godanya.

Anthony merengut. "Iya. Kakakku. Puas?" semburnya.

Anita tersenyum, lalu kembali menekuni dokumen-dokumennya. "Pak Adrian selalu punya alasan kuat untuk mengamuk," katanya tenang.

"Hhh. kamu belain dia lagi," Anthony menyahut dengan nada sebal.

Anita tersenyum geli. "Kan Pak Adrian yang membayar saya."

"Aku juga bisa bayar kamu, tapi kamu pegang Da Vinci, ya?"

Anita menggeleng-geleng. "Kan saya sudah bilang, tidak mau. Nanti hubungan kita enggak profesional lagi," tolaknya cepat.

Anthony mengerucutkan bibirnya. "Kamu nyebelin ..."

Anita tidak menjawab, dan terus menekuni dokumennya. Anthony menatapnya beberapa saat. "Nita, kita nonton yuk, nanti malam," ajaknya mendadak.

Anita mengangkat kepala, dan menatapnya. "Enggak bisa. Maaf, Pak Thony," tolaknya tak enak hati.

Anthony langsung cemberut. “Kamu nolak terus sih, kalo aku ajak?”

Anita menghela napas. “Ada yang harus saya kerjakan sepulang kantor, Pak. Ngerti ya,” pintanya.

“Tapi aku kan pengin keluar sama kamu,” Anthony berkeras.

“Lain kali. Kalau liburan panjang. Oke?”

Anthony menatapnya beberapa saat, mencoba menyelidik ke dalam tatapan Anita yang membujuk.

“Ya sudah,” putusnya kemudian.

Anita tersenyum, lalu kembali menekuni pekerjaannya. Untuk beberapa saat Anthony masih menatapnya, sebelum kembali bicara.

“Resepsionis baru yang di depan. Lucu juga, ya?”

Anita mengangguk. Masih fokus pada pekerjaannya. “Ya. Dia baru lulus SMA.”

“Kamu tahu?”

“Yups.”

Anthony berpikir. “Bukannya kita menetapkan pendidikan terakhir D3?” tanyanya heran.

Anita mengangkat bahu. “Ya. Tapi anak itu cerdas, kok,” jawabnya.

“Oh,” Anthony mengangguk-angguk, tetapi tetap saja, ada pertanyaan tertinggal di benaknya.

Laras mencuci wajahnya, berusaha menghilangkan bekas air mata di situ, lalu menatap pantulan wajahnya yang lelah di cermin. Dia menghela napas.

Sejujurnya, Laras merasa sedikit tidak nyaman hari ini. Beberapa karyawan di sini bersikap sangat baik padanya, terutama Anita dan Vina, tetapi lebih banyak karyawan yang bersikap kurang ramah. Bahkan tanpa sungkan, beberapa karyawan wanita berbisik-bisik tentang caranya masuk ke perusahaan itu. Mereka terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaan mereka, dan melemparkan sindiran soal proses masuknya dia ke tempat itu melalui koneksi yang tidak mereka tahu. Seperti yang barusan dia dengar, saat beberapa karyawan wanita masuk ke dalam toilet, dan mulai bercakap-cakap tentangnya. Mereka tidak tahu kalau Laras ada dalam salah satu kubikel.

"Lo tau anak baru bawaannya Mbak Anita?" Salah satu wanita yang kemudian Laras tahu bernama Sherly memulai.

"Si Laras?" Wanita kedua, Diana, sekretaris Anthony, bertanya.

"Yups! *Boss* senyum sama dia pagi ini ...."

"Serius? Punya pelet apaan tuh anak?"

"Bukan masalah pelet, kali. Dia itu bawaannya Mbak Nita, makanya Pak Adrian masih bisa ramah. Tapi yang parah, belum apa-apa dia udah nyoba ngerayu Pak Anthony ... sadis!"

"Ngerayu gimana?"

"Gua enggak perhatiin, sih, soalnya tadi gua terlalu jauh untuk bisa denger yang dia omong, tapi yang jelas gua liat Pak Anthony ngebelai rambutnya aja ...."

"Sarap! Baru hari pertama mainannya udah *boss-boss*!"

"Beuh ... gatel tau! Mana mukanya sok polos begitu, kayak bocah lugu, tapi nggak kemakanlah gua!"

Diana tertawa. "Dia tau enggak, kalo Pak Thony *gay*?"

"*Gay* kalo gantengnya model Pak Anthony sih gua juga mau aja kali, Di. Apalagi dia!"

"Ah ... lo mah gatel juga ..."

"Paling enggak gua enggak muna dan sok polos kayak si bocah tengil itu!"

Sebuah rasa perih menggores hatinya, membuat Laras mengurungkan niat untuk buru-buru keluar. Dia harus menunggu beberapa saat hingga kedua wanita itu sudah pergi, sebelum keluar dari kubikelnya, dan berusaha menenangkan diri. Dengan berat dia menghela napas.

Ditatapnya bayangan wanita bertubuh mungil di cermin. Bayangan seorang wanita yang terbiasa berjuang saat sedang sekolah, dan akan kembali berjuang sekarang. Karena kini dia adalah seorang karyawan, bukan lagi pelajar. Kalau kehidupan nyata rupanya lebih berat dari yang dia kira, lantas kenapa?

"Lo kuat, Ras. Gosip kayak gitu udah biasa nimpa orang baru ... jadi enggak usah cemen!" ujarnya pada diri sendiri.

Dengan kepala tegak, dia pun melangkah keluar dari toilet. Kaki mungilnya melompati dua anak tangga sekaligus saat keluar, seperti kebiasaannya setiap kali berjalan. Sialnya, kakinya tidak menjejak dengan mantap saat menyentuh lantai, dan dia langsung memejamkan mata ngeri saat merasakan tubuhnya melayang, dan bersiap untuk merasakan kerasnya lantai, ketika dia justru merasa kalau telah menumbuk sesuatu yang padat, tetapi tidak menyakitkan.

"Kamu kenapa, Laras?"

Spontan, mata Laras membuka dan membelalak mendengar suara bariton yang menyenangkan itu. Saat itulah dia tersadar kalau dirinya ada dalam rangkulan seseorang yang memiliki bau tubuh yang sangat menyenangkan. Orang itu adalah Adrian, *boss*-nya. Ya ampuunn ....

"Laras?" Adrian memanggil cemas, tetapi tangannya tetap merangkul Laras yang menjadi kaku saking paniknya. "Hei, kamu tidak apa-apa?"

Laras mengerjap. "Pak Adrian baunya enak ..." lirihnya, dan seketika wajahnya memerah. Ya ampun, kenapa dia bicara begitu?

Adrian menatapnya dengan mata melebar, dan ujung-ujung bibirnya tertarik ke samping membentuk garis tipis. Untuk beberapa saat, dia seolah sedang berusaha mencerna kalimat absurd Laras, dan keadaan pun menjadi hening. Tak lama, keheningan itu pecah saat tubuh Adrian berguncang, dan dia tergelak. Laras pun langsung merasakan wajahnya panas

bukan main, seolah ada ribuan semut api yang secara kompak menggigitnya.

Dengan gugup Laras berusaha untuk melepaskan dirinya, dan berdiri dengan mantap. Adrian yang mendadak berubah menjadi pria yang penuh pengertian, segera membantunya dengan memegang bahu Laras, lalu dengan sayang dia menggerakkan tangannya ke kepala Laras dan mengacak rambut ikal gadis itu yang memang sudah berantakan.

"Bau saya enak ya?" godanya.

Laras meneguk ludah. Dengan malu-malu dia mengangguk, sambil mengintip melalui bulu matanya yang tipis ke wajah Adrian. Berharap pria itu tidak marah.

"Kenapa kamu masih di sini? Belum pulang?" Adrian bertanya. Sama sekali tidak terlihat marah. Syukurlah.

Laras tersenyum gugup. "Mmm ... barusan Laras cuci muka dulu, Pak. Biar segar," jawabnya dengan suara mencicit seperti suara seekor tikus.

Adrian menggigit bibirnya, menahan tawa geli yang hampir terlontar melihat paras gugup Laras. Dia bukan pembaca pikiran, tapi ekspresi gadis mungil di depannya ini benar-benar transparan. Laras pasti benar-benar merasa malu.

Penuh pengertian, Adrian pun mengangguk, lalu melangkah melewati Laras, sambil berkata lembut. "Ya sudah, kamu pulanglah sekarang. Hati-hati, ya."

"Iya, Pak, Makasih," Laras membalas lirih, lalu melangkah ke arah sebaliknya.

"Hm ... Ras," tiba-tiba Adrian kembali memanggilnya.

Laras berbalik dan memandang Adrian. "Ya Pak?"

Sebuah senyum tipis terulas di bibir Adrian, sedikit terkesan geli, tetapi matanya bersinar sungguh-sungguh. "Jangan sembarangan menabrak laki-laki. Saya cuma membolehkan kamu menabrak saya, mengerti?"

Mata Laras membesar. Dia mengerjap, tetapi tidak sempat menjawab karena Adrian sudah keburu melangkah meninggalkannya. Untuk beberapa saat Laras tertegun. Oke ... barusan itu maksudnya apa?

BAB 5

"Akhirnya kau pulang juga."

Suara anggun seorang wanita, menggema di ruang tamu yang luas itu. Adrian menoleh dan melihat wanita cantik berusia pertengahan enam puluh yang masih terlihat cantik dengan jubah tidur satinnya, berdiri di depan lorong yang menghubungkan ruang tamu itu dengan ruang piano. Wajah wanita itu tidak terlihat layu meski hari sudah jauh melewati tengah malam, dan di tangannya yang terawat ada sebuah gelas berkaki panjang dengan cairan berwarna bening dan es batu di dalamnya. Wanita itu Nyonya Lestari Smith, ibunya.

"Ini rumahku," Adrian menjawab dingin, lalu berjalan melewati ibunya tanpa menoleh sedikit pun. Dia bahkan tidak terpikir untuk memberikan alasan pada ibunya, kenapa dia terlambat tiba di rumah.

Lestari tersenyum sedih. "Kau benar," jawabnya lirih. "Ini rumahmu."

Adrian berlalu tanpa menyahut dan langsung menuju ke kamarnya. Dikuncinya pintu di belakangnya, kemudian dia menghela napas sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang luas itu. Dengan langkah gontai karena lelah, dia melangkah ke sofa besar yang ada di dekat jendela. Dihempaskannya tubuhnya ke sofa, dan disandarkannya kepalanya sambil memejamkan mata.

Sebuah kilasan kejadian tiba-tiba berkelebat begitu saja di ingatannya. Sebuah kilasan tentang pengkhianatan ibunya.

Saat itu dia masih remaja berusia tujuh belas tahun, dan Anthony berusia sepuluh tahun. Anastasia sedang merayakan ulang tahunnya yang kelima, yang diadakan dengan perayaan yang lumayan besar dan meriah, yang lucunya, lebih banyak mengundang orang-orang dewasa dari kalangan atas ketimbang anak-anak seusia adik perempuan satu-satunya Adrian itu.

Seorang pria dengan penampilan seperti bangsawan Jawa moderat pada umumnya, dengan pakaian batiknya yang mahal, dan senyum terlalu manis di wajahnya yang tampan dan berkulit kecokelatan, datang untuk menghadiri pesta. Pria itu langsung disambut sendiri oleh nyonya rumah, dan entah kenapa, Adrian merasa tidak nyaman melihat itu. Benaknya mengatakan ada yang tidak baik tentang pria yang kemudian dia ketahui sebagai rekan ibunya dalam kegiatan sosial yang selalu diikutinya. Pria itu bernama Prasetyo, seorang politikus partai yang dermawan dan terkenal memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Interaksi antara Prasetyo dan Lestari terlihat terlalu intim, dan Adrian segera mengetahui kalau nalurinya tidak salah. Saat dia sedang mengambil segelas air minum di *pantry*, dia mendengar suara desahan menjijikan dari dalam toilet pelayan di dekat situ. Dengan rasa penasaran yang luar biasa, Adrian membuka pintu toilet yang ternyata tidak dikunci dan melihat ibunya di pangkuan Prasetyo yang duduk di kloset, dengan kondisi tak pantas.

Adrian terpaku, menatap penuh kemarahan, tetapi sejenak bergeming di tempatnya. Meski murka, dia tidak mengamuk, karena sejak lahir dia memang dididik untuk menjadi pribadi yang terkendali. Dia hanya kembali menutup pintu di depan ibu dan pasangannya yang hanya bisa membeku karena ketahuan, lalu pergi. Adrian tidak pernah mengatakan apa yang dilihatnya pada siapa pun,tetapi sejak itu hatinya dipenuhi kebencian yang luar biasa pada ibunya. Kebenciannya makin bertambah saat dia mengetahui kalau adik perempuannya, Anastasia, ternyata adalah buah dari perselingkuhan Lestari dan Prasetyo.

Dalam kemarahannya Adrian, yang genius, menyusun rencana untuk menghancurkan Prasetyo, dan dia menjebloskan pria itu ke penjara dengan tuduhan korupsi berkat bantuan seorang pengacara tangguh yang merupakan dosennya di universitas. Dia juga menghukum ibunya dengan membuat Anastasia kehilangan hak waris atas kekayaan Smith, kecuali dari bagian Lestari, saat Alexander Smith meninggal 5 tahun lalu. Meskipun tindakannya itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa Anastasia bukan anak Alexander. Ada alasan

lain yang mendorongnya, yaitu peranan Anastasia yang besar dalam prahara rumah tangga Adrian, sehingga kasih sayang Adrian yang semula masih tersisa baginya, akhirnya lenyap tanpa bekas.

Sampai hari ini, Adrian tidak pernah sekalipun bersedia bicara, baik dengan Lestari, maupun Anastasia. Adrian adalah seorang pendendam, dan dia tidak akan berhenti membalaskan dendamnya sampai lawannya hancur tak bersisa. Anastasia, ibunya, dan istrinya, adalah tiga wanita yang paling dia benci di dalam hidupnya. Karena merekalah yang telah membuat jiwanya menjadi begitu kosong, membuatnya tak mampu memercayai orang lain. Perasaan yang begitu menyakitkan, bahkan untuk orang sekuat dirinya.

Adrian menyilangkan tangan menutupi matanya yang terpejam. Dengan susah payah dia berusaha menghilangkan bayangan menyakitkan masa lalunya, yang dengan seenaknya berseliweran di kepalanya. Keletihan yang ditanggungnya pun makin menjadi, hingga keinginan untuk mengakhiri segalanya kembali muncul. Namun, tiba-tiba saja sebuah senyum sehangat matahari pagi muncul begitu saja dalam ingatannya, menghangatkan hatinya yang membeku, dan membuat Adrian terpaku.

Adrian bangkit dari sofa dan tercenung. Tatapannya teralih ke luar jendela, ke langit yang cerah dengan rembulan bulat yang bersinar lembut. Jika senyum Laras sehangat matahari pagi, maka paras wajahnya selembut rembulan saat purnama. Ada

ketulusan yang tidak pernah dilihat Adrian pada wanita lain, yang membuatnya tersadar, ini adalah untuk pertama kalinya dia tidak merasa antipati pada perempuan sejak awal bertemu. Bukan hanya tidak merasa antipati, dia justru yakin telah jatuh hati pada gadis lugu itu.

Adrian melirik jam besar di dinding, dan melihat waktu yang menandakan pukul dua dini hari. Dia harus istirahat, dan tidak boleh membiarkan kenangan buruk itu terus menghancurkan jiwanya. Saat ini dia memiliki sebuah alasan untuk menunggu esok hari, dan kehadiran ibu dan adiknya di rumah ini tidak boleh membuatnya teralihkan dari hal itu. Tak sabar rasanya, menantikan saat untuk kembali melihat senyum sehangat matahari pagi milik Laras.

Bukan main kesalnya Adrian saat dia betul-betul bangun kesiangan hari ini. Jam sebelas siang dia baru terlonjak dari tidurnya, dan itu pun karena pintunya diketuk dari luar oleh Pak Broto. Pak Broto terpaksa membangunkannya, karena setahunya, tepat pukul dua siang nanti, Adrian harus menghadiri rapat pengambilalihan sebuah perusahaan yang kemarin dia bicarakan dengan Anthony.

“Kenapa saya tidak dibangunkan sejak tadi, Pak Broto?” Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia menggerutu, dan itu membuat Pak Broto heran, karena Adrian yang dikenalnya, tidak pernah menggerutu.

Sambil berjalan tergesa ke mobilnya, Adrian mengenakan jasnya, sebuah keanehan lain yang diperhatikan Pak Broto karena Adrian tidak pernah tergesa dalam hidupnya. Namun, dengan anggun Pak Broto mengiringinya dalam diam sambil membawa tas Echolac cokelat milik Adrian.

"Mohon maaf, ini untuk pertama kalinya saya lihat Bapak tidur begitu nyenyak, jadi saya tidak tega membangunkan," dia menjawab gerutuan Adrian dengan tenang. Posisinya sebagai salah satu dari orang yang dihormati Adrian, membuatnya tidak mudah takut, meski Adrian sedang marah sekalipun.

Adrian mendengus, lalu mengambil tas Echolacnya dari tangan Pak Broto. Dia masuk ke dalam mobil dan memberikan perintah pada Pak Manan, sopirnya, untuk menyetir dengan cepat ke kantor.

Pak Broto benar, ini adalah pertama kalinya Adrian bisa tidur bahkan sampai kesiangan. Adrian sendiri tidak mengerti kenapa dia bisa tidur senyenyak itu, padahal seumur hidupnya, bisa dihitung berapa kali dia tidur dengan jam normal.

Namun, alangkah kecewanya Adrian saat dia tiba, dan tidak mendapati gadis yang menjadi alasan ketergesaannya menuju ke kantor itu di kursinya. Dengan perasaan jengkel yang tidak masuk akal dia pun langsung menemui Anita yang tampak terkejut melihat penampilan Adrian yang tidak seklimis biasanya. Meski begitu, dengan cepat wanita cantik itu mengatasi keterkejutannya, dan berdiri dari kursinya, lalu mengangguk hormat.

"Siang, Pak Adrian. *Meeting* sudah dimulai oleh Pak Anthony, dan Bapak ditunggu di sana," dia berkata dengan anggun, meski tak terbiasa melihat *boss*-nya yang biasanya tenang itu grasah-grusuh saat memasuki ruangan.

Adrian menatapnya tajam dan tampak termangu sejenak, "Saya tidak usah ikut kalau begitu, biar Anthony saja. Tolong sampaikan pada Anthony," pintanya.

"Baik, Pak."

Beberapa detik Adrian masih berdiri di ambang pintu Anita dengan bingung, sebelum akhirnya bertanya dengan nada sambil lalu. "Di mana resepsionis baru itu, yang ... uhm ... namanya Laras? Dia tidak masuk?"

Mata Anita membesar. "Oh ... sepertinya sedang makan siang, Pak. Karena dia bergantian dengan rekannya yang sudah makan lebih dulu," jawabnya, berusaha tidak menunjukkan tanda tanya yang muncul di benaknya. Untuk apa Adrian menanyakan keberadaan seorang resepsionis?

Adrian menghela napas kasar. "Begitu? Baiklah."

Dengan wajah jengkel pria itu keluar dari situ, meninggalkan Anita yang mengerutkan kening keheranan. Ada yang tidak beres dengan Adrian, karena pria itu betul-betul aneh hari ini.

Laras menatap ke kejauhan, ke arah jalan yang padat dengan kendaraan yang saling berebut tempat di badan jalan yang terlalu sempit untuk jumlah mereka yang makin bertambah.

Dia tercenung sambil mengunyah makan siangnya yang tinggal sedikit. Tadi pagi sebelum berangkat kerja dia sempat melihat ibunya yang tampak sangat sedih, dan Laras belum sempat tanya ada apa padanya, karena dia sendiri sedang tergesa-gesa berangkat ke kantornya gara-gara hampir kesiangan. Sekarang itu membuatnya jadi merasa gelisah. Ada apa, ya?

Saat itu Laras sedang berada di atas atap gedung, tempat favoritnya untuk makan siang, karena dia bisa melihat pemandangan kota Jakarta dari situ. Dari tempatnya duduk, laut di kejauhan pun bisa sedikit terlihat, begitu juga dengan Monas. Itu membuat Laras senang bukan main tiap kali waktu makan siang tiba. Sayangnya, hari ini ada segumpal kegelisahan yang mengganggunya sejak pagi, yang menodai kegembiraan sederhananya.

Dihelanya napas berat. Laras sadar, dia tidak boleh membawa masalah di rumahnya ke kantor, tetapi dia masih tetap manusia bukan? Masih punya perasaan, masih dikuasai oleh *mood*, dan terkadang, masih bisa merasa *down*, seceria apa pun karakternya.

Suara pintu besi yang berat terdengar di belakangnya, membuat Laras menoleh terkejut. Matanya bertemu dengan mata dingin pria tampan yang kemarin sore ditabraknya. Adrian. *Boss*-nya. Seketika Laras merasakan wajahnya panas mengingat kejadian memalukan itu.

Adrian sendiri merasa terkejut mengetahui ada orang lain di tempat yang selalu kosong ini, tetapi *mood*-nya seketika melambung naik saat melihat siapa yang sedang duduk dengan

sebuah kotak bekal lucu bergambar tokoh kartun di pangkuannya, di atas atap gedung, tempat pelariannya dari rasa bosan selama ini. Mata tajamnya pun mengerjap, dan dengan langkah anggun Adrian mendekati Laras yang bergegas berdiri dengan gugup sambil memegang kotaknya.

"Siang, Pak Adrian," Laras menyapa tergesa.

Adrian menatapnya intens, lalu mengangguk. "Siang, Laras. Kamu makan siang di sini?" tanyanya.

Laras mengangguk cepat. "Iya, Pak," jawabnya.

Adrian mengerjap. "Oh ... ya sudah, teruskan saja," katanya sambil tersenyum tipis.

Laras mengerjapkan mata gugup, lalu kembali duduk di langkan semen dan teringat pada kejadian kemarin sore. Rasanya malu sekali, dan ia pun tertunduk. Takut melihat pada Adrian.

"Makan saja, saya tidak akan mengganggu," Adrian berkata, membuat Laras tergesa kembali mengangguk.

"Eh ... iya, Pak," sahutnya, lalu diam sejenak. Risih untuk meneruskan makan siangnya. "Mm ... Bapak sudah makan?" tanyanya dengan hati-hati.

Adrian memandangnya dengan perasaan geli. Gadis itu bicara padanya, tetapi tidak melihatnya. "Saya sudah makan. Kamu tidak usah segan, makan saja. Saya cuma ingin berpikir di sini," katanya.

Laras kembali mengangguk. Dia mulai makan pelan-pelan, sementara Adrian duduk di sebelah kirinya mengutak-atik *tablet*-

nya dengan serius. Sedikit kikuk Laras melirik ke sebelah untuk melihat Adrian yang tampak fokus pada apa yang dikerjakannya.

"Kenapa kamu baru makan siang?" Adrian bertanya tiba-tiba, tanpa mengalihkan pandangan dari *tablet*.

Susah payah Laras menelan makanannya. "Mmm ... gantian sama Mbak Vina, Pak," jawabnya.

"Oh ... kamu biasa makan di sini?"

"Iya, Pak."

"Kenapa?"

"Mmm ... Laras suka aja lihat pemandangan dari sini. Bisa lihat laut, Monas. Soalnya Laras lahir di Jakarta, tapi enggak pernah lihat Monas, Pak. Jadi pas bisa lihat dari sini, ya seneng aja. Gitu."

Adrian mengangguk-angguk. "Kalau begitu, besok kita makan sama-sama," katanya sambil menoleh dan menatap Laras.

"Eh ... Pak Adrian mau makan siang bareng Laras?" Tak percaya dengan pendengarannya, Laras bertanya spontan sambil menoleh pada Adrian.

Adrian mengangkat alisnya. "Kenapa?" Ia balik bertanya.

Laras mengerjap, lalu menggeleng. "Enggak pa-pa," jawabnya cepat.

Adrian menatapnya sebentar, lalu kembali membuang pandangan ke kejauhan. Wajahnya kembali terlihat serius menekuni perangkat canggih di tangannya.

"Mmm ... Pak Adrian, masih lama berpikirnya?" Laras bertanya ragu.

Adrian mengangkat wajahnya, lalu menoleh padanya. "Kenapa?"

Laras tersenyum malu. "Anu ... Laras mau balik ke meja Laras."

"Memang kamu sudah selesai makan?" Adrian bertanya sambil melihat pada kotak bekal Laras yang memang sudah kosong.

Laras mengangguk. "Sudah, Pak," jawabnya. Dia bangkit dan menatap Adrian dengan wajah yang tidak menyembunyikan rasa gugup. "Mmmm ... Laras balik ya, Pak," pamitnya.

Adrian menatapnya lama, lalu memiringkan kepala. "Apa jam istirahatmu sudah selesai?" tanyanya dengan suara yang entah kenapa, ditangkap Laras mengandung nada tidak suka.

"Mmm ... kurang ngerti, Pak. Pokoknya kalo Laras selesai makan, ya harus langsung balik aja ke meja Laras, begitu," Laras menjawab Adrian dengan nada polos.

Adrian berkedip. "Begitu? Kalau begitu dengar saya, jam istirahatmu satu jam, sama dengan semua karyawan lainnya. Jadi kalau sekarang belum satu jam, tunggu saja di sini," perintahnya dingin.

Spontan Laras menggaruk kepala. "Mmmm ... nanti Laras dicari sama Mbak Vina, Pak?" katanya.

Adrian menatap tajam. “Saya yang menyuruh kamu untuk tetap di sini, siapa yang berani mempertanyakan perintah saya, hm?” katanya dengan nada rendah, tetapi menakutkan di telinga Laras yang spontan mengangguk.

“Mmm ... baik, Pak,” ujarnya dengan gugup sambil berdiri gamang di tempatnya.

Adrian menepuk tempat kosong di sebelahnya. “Duduklah di sini,” katanya dengan nada lebih ramah.

Laras mengangguk gugup. Dia duduk di sebelah Adrian dengan gamang, dan saat dia menyadari kalau Adrian menatapnya lekat-lekat, kegamangannya makin bertambah.

“Kenapa wajah kamu merah begitu?” Adrian bertanya.

Laras mengerjap. “Pak Adrian marah sama Laras?” Dia balik bertanya dengan nada polos.

Adrian tercenung. “Tidak, tapi saya tidak suka kalau kamu membantah perkataan saya,” jawabnya.

“Oh ... uhm ... maaf,” Laras langsung berucap.

Adrian menatapnya. Sebuah senyum kecil terbit di bibirnya yang tipis. “Tidak apa. Jangan diulangi lagi.”

“Oke.”

Hening beberapa saat, dan Adrian kembali menekuni pekerjaannya, tetapi dengan sudut matanya dia menangkap gerakan Laras yang gelisah.

“Ada masalah, Ras?” tanyanya, tidak mengalihkan tatapan dari layar gadgetnya.

"Uhm ...."

"Katakan saja."

"Laras harus tinggal sampai kapan, Pak?" tanya gadis mungil itu dengan suara lirih.

Adrian berdeham, menyembunyikan keinginan tertawa. Gadis ini pasti gelisah harus duduk berdampingan dengan dirinya. Siapa yang tidak?

"Kenapa? Kamu takut duduk dengan saya?"

Laras mengangguk, membuat Adrian pun makin merasa geli. Dasar anak polos, bisa-bisanya dia mengangguk pada saat seharusnya dia bisa berkilah.

"Kenapa harus takut? Apakah kamu melakukan sesuatu yang salah?" Adrian menguji sambil menoleh padanya.

Laras makin tertunduk. "Kan Bapak *boss*-nya Laras. Udah gitu ... kemarin Laras nabrak Bapak pula."

Adrian tersenyum kecil. "Saya tidak apa-apa kan? Memangnya saya semenakutkan itu, ya?"

Laras mengangguk. Haduh ... polos yang keterlaluan.

"Ya sudah. Pertama, saya tidak sedang marah-marah pada kamu, jadi tidak ada alasan untuk takut. Kedua, saya juga tidak marah karena kejadian kemarin, jadi sekali lagi, tidak ada alasan untuk malu atau takut. Oke?" Adrian berkata dengan nada lembut.

Laras mengangkat kepalanya, dan balas menatap Adrian dengan kedua matanya yang besar dan bersinar polos.

"Gitu, ya?" tanyanya dengan ragu.

Adrian mengangguk.

Laras tersenyum. "Oh. Ya sudah. Kalau begitu Laras enggak takut lagi. He ... he ...." dengan polosnya dia berkata sambil tertawa.

Adrian tersenyum. Saat itu sesuatu melintas di kepalanya, dan dia kembali bertanya. "Oh, kemarin kamu bilang kalau bau saya enak. Maksudnya apa?"

Laras mengerjap, wajahnya memerah, lalu dia tertawa malu.

"Oh ... kenapa Pak Adrian pake tanya itu, sih?" gumamnya tidak jelas. "Itu ... mmmm ... maksud Laras, Pak Adrian wangi ... pasti parfumnya mahal."

Adrian mengerjap. Ya ampun.

"Begitu? Kamu suka bau parfumnya?"

Laras mengangguk spontan, membuat Adrian tersedak rasa gelinya.

"Oya? Kalau begitu, sini ... duduk lebih dekat,"

Semula Adrian hanya ingin menggoda Laras yang begitu polos, tetapi niatnya itu malah menjadi bumerang saat Laras menatapnya dengan mata membesar, lalu menggeser tubuhnya hingga hampir menempel pada Adrian. Setelah itu, dengan tanpa prasangka sedikit pun, gadis itu mencondongkan kepalanya ke arah dada Adrian dan mengendus dalam.

"Tuh ... kan. Baunya enak banget."

Adrian menelan ludah. Kalau begini, sepertinya dia yang harus segera menyingkir sebelum terjadi sesuatu.

“Ke mana kakakku, Anita?” Anthony bertanya sambil mencondongkan tubuhnya melewati ambang pintu. Anita yang sedang fokus pada layar monitornya, mengangkat kepala, lalu tersenyum.

“Saat ini entah di mana, tapi tadi beliau cari Pak Thony,” jawabnya.

“Oya?” Anthony mengerutkan kening. “Lalu, kenapa dia enggak ada di ruangannya?”

“Mencari saya, Pak Anthony?”

Suara teguran bernada dingin terdengar dari belakang punggung Anthony, dan saat dia menoleh, tatapannya langsung bertemu wajah tanpa ekspresi Adrian.

Cepat Anthony mengangguk, dan menjawab dengan bahasa formal seperti yang digunakan oleh Adrian. Karena bahkan pada adiknya sendiri, Adrian selalu menggunakan bahasa formal di kantor, terutama jika di hadapan orang lain.

“Ya, Pak Adrian. Ada beberapa hal tentang rapat yang ingin saya sampaikan.”

Adrian mengangguk, lalu mengedikkan kepala ke arah ruangannya, dan melangkah mendahului. Sambil melemparkan kedipan jail pada Anita, Anthony pun mengikutinya.

Adrian menatap lurus ke laptopnya dengan tatapan kosong. Ekspresinya yang aneh membuat Anthony yang duduk di depannya sambil menjelaskan tentang perincian rapat yang tadi tidak dihadiri Adrian, mengerutkan keningnya.

"Jadi aku memutuskan untuk tetap membiarkan perusahaan itu berdiri dengan Om Herman sebagai perwakilanku. Aku mempertaruhkan sahamku untuk ini, dan kalau Kakak keberatan, maka aku akan bertanggung jawab." Anthony mengakhiri penjelasannya, dan menatap Adrian, "Ada tanggapan?"

Adrian masih menatap Laptopnya, sama sekali tidak merespons.

"Kak Adrian," Anthony memanggil saat dia menyadari kalau Adrian tidak menanggapinya sama sekali.

Adrian tergagap, dan mengangkat wajahnya dari *macbook*. "Maaf, kau bilang apa barusan?" tanyanya seolah baru tersadar.

Anthony mengerutkan keningnya. "Kakak melamun?" Ia balik bertanya dengan heran.

Adrian berdeham. "*Well*, aku hanya terlalu lelah," jawabnya sambil bersandar ke kursi.

"Itu sebabnya Kakak datang agak siang hari ini?" Anthony mencecar dengan pertanyaan.

Adrian hanya mengangkat bahu.

Anthony mengamatinya, dan bibirnya tiba-tiba mengulas senyum. "Kakak terlihat sedikit berbeda hari," komentarnya. Matanya berkilat jail.

Adrian menatapnya. “Apa maksudmu?” tanyanya waspada.

Senyum di bibir Anthony tidak menghilang. “Yah ... kurasa Kakak terlihat lebih ... bagaimana ya? Kakak terlihat lebih kasual hari ini. Lebih keren.”

Adrian mengerutkan kening, “Omonganmu sama sekali tidak penting,” celanya. “Dan jangan mengomentari penampilanku, itu menyebalkan!”

Anthony tersenyum geli mendengar kalimat Adrian. “Ah, kenapa Kakak tidak pernah bisa menerima pujian dengan cara sewajarnya. Katakan saja terima kasih, karena sebetulnya sebuah pujian itu adalah ekspresi perhatian yang paling umum ...”

“Atau cara menjilat yang paling murahan, dan untuk kasusmu, salah satu tanda kalau kau ingin mengggangguku. *Let’s skip all these unimportant things, and speak to the point now*,” Adrian memotong kalimatnya.

Mata Anthony berkilat usil, dan tanpa gentar dia malah meneruskan usahanya menjaili Adrian yang mulai terlihat jengkel.

“Kakak ini perasa sekali. Apakah Kakak tidak pernah berpikir kalau bisa saja seseorang itu memang tulus ingin mengatakan sesuatu yang baik tanpa maksud apa pun?” tanyanya.

Adrian mengangguk. “Ya. Bisa saja. Tapi bukan kau. Teruskan laporanmu,” perintahnya, membuat alis sempurna Anthony terangkat, menambah kesan usil di wajahnya, walaupun akhirnya dia memutuskan untuk meneruskan laporannya

BAB 6

"Belum pulang, Ras?" Anita bertanya saat melewati meja resepsionis dan mendapati Laras yang masih duduk sambil mencatat sesuatu di bukunya. Wanita cantik itu menatap Laras dengan tatapan lembutnya.

Laras mengangkat wajahnya dan balik menatap Anita, senyumnya terkembang. "Eh ... Mbak Nita. Sebentar lagi, Mbak. Nanggung," jawabnya.

Anita membalas senyumnya. "Oh, ya sudah. Tapi jangan terlalu sore, ya Ras. Biasanya bus dan angkot sudah terlalu penuh kalau kesorean, bisa-bisa kamu enggak pulang-pulang nanti," katanya lembut dan penuh perhatian.

"Iya, Mbak. Makasih diingetin," ucap Laras tulus.

"Mbak pulang duluan ya," Anita berpamitan.

Laras membuat kode lingkaran dengan jari telunjuk dan jempol yang dipertemukan. "Oke!"

Anita mengusap kepalanya penuh sayang, lalu berjalan meninggalkan Laras yang memperhatikan sosok cantik nan ramah itu keluar gedung sambil mengenakan kacamata hitamnya. Sebuah rasa kagum menyusup di benak Laras.

Anita begitu cantik, anggun, dan ramah. Semua orang di perusahaan ini menghormatinya, tetapi tidak sedikit pun kesan sombong menempel pada wanita cantik itu, selain fakta bahwa dia sangat pendiam. Laras sendiri heran, bagaimana wanita dengan kecantikan setara para pemenang kontes ratu-ratuan itu bisa begitu baik padanya. Padahal, Laras tidak pernah berusaha untuk mendekatkan diri secara berlebihan pada Anita, mengingat posisi Anita sebagai sekretaris pimpinan, membuatnya jauh dari Laras yang hanya seorang staf *front office*.

Bagaimanapun, Laras merasa beruntung karena sejak awal Anita telah menunjukkan sikap ramahnya, karena kalau tidak, mungkin Laras akan takut mendekat padanya.

"Hayo ... sedang berpikir apa kamu, Ras?" Sebuah suara bariton yang enak didengar, menyapanya dengan tiba-tiba, membuat Laras terlonjak di tempatnya karena kaget.

Gadis itu menoleh dan mendapati wajah tampan Anthony yang nampak berseri saat menatapnya, dan kedua lesung pipit pria itu melekuk dalam, membuat wajahnya yang tampan, makin tampan dan memukau. Kelihatan sekali kalau dia senang karena telah berhasil mengejutkan Laras.

"Eh ... sore Pak Anthony, Laras cuma mikir hal yang enggak penting kok," Laras berkata sambil tersipu.

"Enggak penting? Wah, saya suka tuh dengar yang enggak penting."

Laras tertawa renyah. "Ah, Bapak kepo ih ... Laras cuma mikir kalo Mbak Anita itu cantik banget, terus baik lagi. Gitu aja, kok," jawabnya jujur.

Anthony menatapnya, tidak merasa tersinggung mendengar perkataan lugas gadis itu, yang tidak menggunakan bahasa formal seperti karyawan lain. Dia malah merasa tertarik dengan pendapat Laras pada sahabatnya, Anita.

"Menurut kamu begitu?" tanyanya.

Laras mengangguk. "Iya," jawabnya.

Anthony tertawa. "Hmmm ... kamu mengagumi Anita ya, Ras? Jangan-jangan .... Haduh! Kamu bukan penganut LGBT, kan?" godanya.

Laras mengerutkan keningnya. "Apa itu LGBT, Pak?" tanyanya polos.

Anthony langsung berhenti tertawa mendengar kepolosan Laras, dan menatapnya lama. "Kamu tidak tahu LGBT?" tanyanya hati-hati, khawatir telah membuat sebuah kesalahan.

Laras menggeleng. "Enggak," jawabnya.

Anthony tercenung beberapa saat. Ya ampun ... apakah gadis ini memang sepolos itu, hingga LGBT saja dia tidak tahu? Sebuah senyum rikuh pun terulas di bibirnya.

"Uhm ... kalau homoseksual, kamu tahu?"

Laras menganggguk cepat. “Tahu. Orientasi seksual dengan kecenderungan menyimpang, di mana seseorang memiliki ketertarikan pada gender yang sama. Laki-laki dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan. Itu sih Laras udah belajar di sekolah, eh ... enggak ... bukan di sekolah, tapi di artikel yang Laras baca di perpustakaan. Memangnya kenapa, Pak?”

Anthony tergagap mendengar jawaban teoretis Laras. Haduh! Jadi betul, gadis ini memang sepolos itu!

“Uhm ... tidak. Hanya saja, saya pikir kalau kamu tidak tahu apa itu LGBT, ya lebih baik tidak tahu sama sekali. Maaf, saya sudah sebut barusan,” katanya gugup.

Laras mengerutkan keningnya. “Kenapa Laras enggak usah tahu?” tanyanya lagi. Matanya membesar dan makin terlihat polos. “Kalau itu pengetahuan baru, Laras kepingin tahu, Pak. Zaman sekarang kan kita mesti banyak belajar,” sambungnya ceria.

Anthony tersedak ludahnya sendiri, dan berkedip cepat. “Yah ... karena ... itu lebih baik,” ia menjawab sekenanya. “Lebih baik kalau kamu tidak tahu hal seperti itu.”

Sial! Pikir Anthony, kenapa sih, dia harus terjebak bicara tentang hal begini pada gadis sepolos kertas putih ini? Dasar mulut sial! Lagi pula, kenapa juga Laras harus memiliki hobi serba ingin tahu begini?

Laras menggaruk kepalanya dengan ekspresi tak mengerti, dan tepat saat itu terdengar bunyi berdenting, dari arah lift, yang

disusul dengan kemunculan Adrian yang membawa tas Echolac-nya dari situ. Melangkah dengan anggun ke arah dua orang yang sedang bicara itu, dia sedikit melebarkan matanya karena keheranan saat melihat Anthony yang masih ada di depan meja Laras.

"Kalian belum pulang?" Dia bertanya. Penasaran dengan alasan Anthony mampir di meja Laras. Benaknya mengatakan kalau sepertinya Anthony memandang Laras dengan cara berbeda dari caranya memandang wanita lain.

"Oh ... aku cuma sedang menyapa Laras yang kelihatannya sedang berpikir keras barusan," Anthony menjelaskan. Dia hampir yakin kalau Adrian pasti tidak mengenal nama gadis mungil yang barusan disebutkannya, mengingat Adrian memang tidak pernah merasa perlu untuk mengenal siapa pun yang menjadi karyawannya.

"Begitu? Memangnya apa yang tadi kamu pikirkan, Ras?" Adrian bertanya sambil menatap Laras dengan tatapan melembut, yang membuat Anthony mengerutkan keningnya.

"Oh ... Laras cuma mikir soal Mbak Anita, Pak. Kok Mbak Anita bisa secantik itu, ya? Terus barusan Pak Anthony tanya apa yang Laras pikirin, dan waktu Laras bilang Mbak Nita cantik, Pak Thony tanya lagi, Laras penganut LGBT atau bukan? Begitu. Sekarang Laras jadi penasaran, LGBT itu apa ya, Pak?" Laras menjawab polos, sekaligus menanyakan pertanyaan yang membuat Anthony merasakan jantungnya hampir melompat dari rongganya.

Ya Tuhan, apakah gadis ini tidak tahu kalau dia sedang bicara dengan seseorang yang bisa dibilang paling kejam dan berbahaya di kantor itu? Kenapa dia harus menanyakan hal seperti itu?

Khawatir akan ada yang dapat kesulitan, Anthony pun segera bertindak. Dilihatnya arloji di pergelangan tangannya dengan gerakan yang terlihat spontan, dan diulasnya sebuah senyum di bibirnya.

"Hm, Pak Adrian, sepertinya kita harus segera pergi. Pertemuannya hampir mulai," katanya dengan nada formal.

"Oh," Adrian melirik Anthony dengan tatapan tajam, "Pak Anthony pergilah dulu. Ada yang harus saya urus."

"Tapi ..."

"Pak Anthony. Pergilah duluan," suara Adrian rendah, tapi mengancam.

Anthony menghela napas. "Baiklah, tapi jangan lakukan apa pun pada anak ini, oke? Barusan aku cuma bercanda," katanya dalam bahasa Prancis, bahasa neneknya, yang tidak dimengerti Laras.

Adrian hanya menatapnya tajam, kemudian melirik Laras yang tampak menunggu dengan sabar sampai percakapan kedua pria itu selesai. Ada raut penasaran di wajah gadis itu, dan dalam keadaan normal, menurut Anthony itu sangat menggemaskan. Sedangkan untuk saat ini? Anthony hanya berharap Adrian akan bersikap lunak dan tersadar kalau gadis di hadapannya hanyalah seorang karyawan level rendah yang tidak cukup penting untuk bisa mengusiknya.

Dengan berat hati Anthony menganggguk, dan menuruti Adrian. Sebelum pergi, dia menyempatkan diri mengacak rambut Laras yang tampak terkejut, dan wajahnya langsung memerah.

"Saya pergi ya, Ras? Jangan pulang kesorean," pesannya ramah, lalu dengan gesit dia langsung kabur melihat Adrian yang mengerutkan kening melihat apa yang dilakukannya barusan.

Adrian melihat ke arah kepergian Anthony sejenak, lalu mengalihkan pandangannya pada Laras. Dia langsung merasa geli melihat Laras masih menunjukkan wajah penasaran, dan berdeham sebentar, sebelum bicara dengan suaranya yang berubah menjadi hangat.

"Oke, saya jelaskan ya, Ras. LGBT itu adalah singkatan dari Lesbian Gay Biseks dan Transgender, Ras. Kamu mengerti?" tanyanya.

Laras manggut. "Oh ... itu," jawabnya polos.

"Ya itu. Ada lagi yang mau ditanyakan?"

Laras menggeleng. "Udah, itu aja, Pak. Uhm ... *baydewey*, Mbak Anita memang cantik, kan?" tanyanya bersemangat. Entah kenapa, bagi Laras penting sekali membuat orang lain untuk sependapat dengannya soal Anita ini.

Adrian menatapnya lama, lalu tangannya terulur dan menyentuh dagu Laras yang terkejut dan melebarkan matanya. Sebuah senyum lembut terulas di bibir Adrian yang tipis.

"Kamu juga cantik," Adrian berkata dengan ekspresi seperti sedang bermimpi. "Sangat cantik malah ...."

Laras berkedip cepat. Otaknya yang polos berusaha mencerna perkataan Adrian, dan juga tindakannya yang dengan tanpa sungkan menyentuh dagunya, tetapi tidak sedikit pun terpikirkan alasan yang masuk akal.

Ada aura kental ketegangan dalam ruangan di mana keluarga Smith sedang berdiskusi dengan calon besan mereka, keluarga calon suami Anastasia yang berasal dari grup perusahaan saingan Perkasa Ekatama selama ini. Baik Adrian, maupun Anthony, tahu persis kalau hubungan besan ini akan terjadi berdasarkan kepentingan bisnis semata, dan sejujurnya, mereka sangat tidak menyukai itu.

Keluarga Tanubrata adalah keluarga taipan hotel yang terkenal dekat dengan pihak penguasa. Namun berdasarkan isu yang beredar, saat ini mereka sangat membutuhkan kucuran dana segar untuk beberapa proyek mereka yang sempat terhambat akibat lonjakan harga bahan bangunan dan fluktuasi dolar, ditambah dengan tertangkapnya sejumlah pejabat yang konon dekat dengan mereka oleh KPK. Pasti bukan hal mudah bagi Tanubrata untuk terus membangun, sementara dana yang mereka miliki tersedot deras untuk menutup mulut sejumlah orang yang telah mereka suap.

Fakta itulah yang sepertinya mendorong keluarga Tanubrata untuk berafiliasi dengan keluarga konglomerat lain agar bisa menopang bisnis mereka, dan keluarga Smith adalah pilihan terbaik. Mungkin harapan Tanubrata, melalui pernikahan putra

sulung mereka dengan putri bungsu Smith, akan bisa membantu mereka mendapatkan dana segar melalui investasi Smith, atau relasi mereka.

Meskipun tidak menyukai keluarga Tanubrata, Adrian dan juga Anthony sadar, kalau mereka tidak bisa seenaknya menghalangi pernikahan ini. Karena selain mereka tidak ingin mencampuri urusan pribadi Anastasia, tetapi ada terlalu banyak pertimbangan lain yang harus dipikirkan. Seperti perselisihan yang mungkin terjadi jika mereka menolak pernikahan ini, atau gosip yang mungkin beredar soal keluarga Smith yang antisosial, yang sangat berpengaruh dalam bisnis mereka yang mengandalkan relasi.

Jadi, meski seolah ada bara di balik pertemuan yang seharusnya kekeluargaan ini, masing-masing pihak berusaha sekuat mungkin untuk menahan diri. Untunglah, Lestari, dan para wanita Tanubrata, terlihat sangat bersemangat berbicara tentang detail resepsi yang diinginkan, sehingga menyamarkan keinginan Adrian dan Anthony untuk segera meninggalkan tempat itu karena muak.

Untuk sementara, masalah perbedaan dan sentimen pribadi terselesaikan, tetapi tidak untuk masalah yang berikutnya.

Entah memang disengaja, atau hanya sebuah kebetulan, Lestari meminta Vera, sepupu Bastian Tanubrata, calon suami Anastasia untuk menangani seluruh rangkaian acara. Vera memang memiliki sebuah *wedding organizer* yang sangat terkenal,

dan bukan rahasia, sudah sejak lama dia mengincar Adrian sebagai calon pasangan.

Sejak awal pertemuan, Vera tidak menunggu lama untuk mendekatkan diri dengan Adrian. Dia duduk di sisinya, menyentuhnya setiap ada kesempatan, dan menyelipkan rayuan di setiap kalimat, hingga akhirnya Adrian merasa muak, dan sampai pada batas kesabarannya. Dia pun memutuskan untuk menghentikan gangguan wanita itu dengan pergi, dan bicara pada semua yang hadir dengan suara dingin.

"Saya harus mohon maaf, tapi saya rasa pertemuan ini bisa dilanjutkan tanpa saya, bukan begitu, Mami?" Adrian bertanya pada Lestari sambil menepis tangan Vera yang sengaja menyentuhnya.

Lestari menatapnya. "Tapi kita akan membicarakan mengenai biaya dan gedung tempat resepsi diadakan dan itu butuh persetujuanmu, Adrian," katanya keberatan.

Adrian menggeleng. "Mami bisa tentukan sendiri, dan saya tidak akan keberatan. Anthony bisa membantu di sini," sahutnya tegas.

"Begitu? Berarti kamu tidak keberatan kita menggunakan *mansion* Smith untuk gedungnya, kan?" Lestari langsung menyebutkan hal yang sejak awal dia inginkan. *Mansion* Smith adalah rumah besar milik Alexander Smith, suaminya, tetapi diwariskan hanya untuk Adrian.

"Tidak, silakan saja," Adrian menyahut. Dia bangkit dari duduknya, dan pamit pada semua yang hadir. Tak dipedulikannya

wajah keberatan keluarga Tanubrata, dan kekecewaan Vera. Lebih lama dia berada di situ justru akan menjadi buruk bagi semua orang.

Anthony yang duduk di sebelahnya, mengerti betul apa yang mengganggu Adrian sejak awal. Sejak pengkhianatan istrinya dulu, dan disusul kematiannya, Adrian tidak berhenti menghabiskan waktunya untuk membenci wanita. Terutama yang mengingatkannya pada Mariska. Vera jelas sangat serupa dengan wanita itu dalam segala hal. Cantik, terdidik, kaya, dan munafik. Tidak ada ketulusan dalam diri wanita itu, dan setiap kemewahan yang menempel padanya meneriakkan kepalsuan. Hal yang juga bisa dilihat oleh Anthony, karena sama seperti Adrian, dia pun membenci wanita seperti itu. Lagi pula, dulunya Vera adalah sahabat Anthony karena mereka sempat berkuliah di tempat yang sama, sebelum Anthony tahu kalau wanita itu berteman dengan dirinya yang kutu buku, hanya karena ingin mendekati Adrian.

Itu sebabnya, saat tidak seorang pun melihat, dia mendekatkan kepalanya pada Lestari dan berbisik, "Mami pasti tahu, kalau Kak Adrian tidak suka pada wanita seperti Vera? Jadi kenapa Mami harus mengajaknya kemari?"

Lestari mengangkat bahu. "Adrian tidak pernah suka pada siapa pun, bahkan pada Ibu yang sudah melahirkannya. Itu bukan hal baru," bisiknya acuh tak acuh. Namun, ada nada getir dalam suaranya.

"Mami keterlaluan. Tidak seharusnya Mami mengusik Kak Adrian di bagian yang paling sensitif untuknya."

Lestari mendengus. “Apa sih masalahnya? Mami hanya menginginkan putra Mami mencoba melihat wanita lain setelah Mariska meninggal, apa yang salah dari itu?”

“Tidak ada yang salah jika wanita itu tidak terlalu mirip dengan wanita yang sudah menyakiti Kak Adrian. Masak sih, hal begitu tidak terpikirkan oleh Mami?”

Wajah Lestari memerah. “Ya. Tentu saja itu terpikirkan. Tapi Vera bukan Mariska, dan dia sangat cantik. Mami memang sedang berusaha menjodohkannya dengan Adrian, karena ingin kakakmu itu bahagia. Sedingin apa pun kakakmu itu, tetap saja dia laki-laki. Dia masih butuh perempuan, kecuali kalau dia memutuskan untuk menyimpang sepertimu,” balasnya tajam, meski disampaikan dalam bisikan.

Ekspresi Anthony berubah dingin. Dia menoleh ke arah wanita-wanita keluarga Tanubrata yang masih saling bicara sendiri untuk membahas perincian pesta bersama Anastasia, dan mendapati tatapan Juan Tanubrata, kepala keluarga Tanubrata yang terarah padanya dan Lestari. Dengan senyum tipis yang tidak sampai ke matanya, dia kembali memusatkan perhatian pada jalannya percakapan, tetapi bibirnya mendesis lirih dan miris.

“Wow, luar biasa sekali opini seorang ibu terhadap anaknya, bukan? Begitu penuh kasih sayang dan dukungan yang hangat. *Thanks*, Mi.”

Lestari terhenyak di tempatnya, dan menatap Anthony dengan tatapan bersalah. Dia sadar betapa kejam setiap kalimat

yang terucap dari bibirnya, hanya karena dia tak bisa menahan diri. Seumur hidupnya, dia telah terbiasa bersikap sinis dan apatis. Tak terkecuali pada putra-putrinya.

Anita membuka pintu saat ketukan terdengar semakin kencang, dan dengan sikap siaga, dia langsung membukanya. Namun, dia tertegun saat melihat siapa yang berdiri di situ. Anthony.

“Pak Thony? Sedang apa di sini?” tanyanya heran. Tergesa dia keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Anthony cegukan. “Hiks. Kamu enggak suruh aku masuk dulu, Nita?” Ia balik bertanya. Satu tangannya yang panjang menumpu tubuhnya ke dinding, karena dari cara berdirinya yang limbung, tampak jelas kalau dia mabuk.

Anita tersenyum gugup. “Ada adikku di dalam, dan aku tidak mau dia berpikir macam-macam jika melihat Pak Thony mabuk. Jadi, ayo ... saya temani Bapak untuk menenangkan diri, tapi tidak di sini.”

Sigap Anita memapah Anthony, membawanya menjauh dari unit apartemennya, menuju sebuah kafe kecil di lantai dasar gedung itu.

Musik lembut mengalun saat Anita membawa Anthony duduk di sebuah meja yang kosong. Dia meminta pada seorang pelayan untuk membawakan segelas kopi pahit, lalu mengulurkan tangannya dengan gerakan menadah.

“Pinjam ponsel Bapak,” katanya singkat.

Anthony mengerjap. Tapi dia merogoh kantong jasnya, lalu menyerahkan ponsel yang diminta. Anita langsung mengambilnya, dan mengetikkan sebuah pesan di situ pada orang yang ada di apartemennya, memberitahukan kalau dia sedang keluar dengan seseorang. Dia juga berpesan agar siapa pun itu yang menerima pesannya, untuk tidak menunggu, dan melakukan tugasnya seperti biasa.

Setelah selesai, dia mengembalikan ponsel pada Anthony, lalu menatapnya tajam.

"Oke. Sekarang katakan, ada apa? Bukankah Pak Thony sudah berjanji pada saya untuk tidak pernah mabuk lagi? Pak Thony tidak ingat apa yang terjadi saat terakhir Bapak mabuk?" Dia berkata tegas dan gemas.

Anthony tertawa. "Iya, aku ingat. Kita tidur bareng, kan? Dan kamu kabur ninggalin aku sampe aku gila nyariin kamu!" sahutnya.

Anita membekap mulutnya. Wajahnya memucat. Jadi Anthony ingat hal itu? Lalu ... kenapa sepertinya dia lupa? Anita bahkan yakin kalau Anthony tidak ingat apa pun, terlebih saat itu mereka berdua sedang mabuk.

"Bukan itu," dia membantah dengan suara bergetar. "Terakhir Pak Thony mabuk, Bapak berakhir dengan keadaan memalukan di kamar seorang laki-laki pedofil yang mengajak Bapak untuk *threesome* dengan seorang bocah jalanan. Ingat?"

Anthony mengerjap, lalu bergidik. "Oh ... itu. Hiks! Betul juga. Itu betul-betul menjijikkan!" katanya sambil menunjukkan ekspresi akan muntah.

"Pak Thony enggak boleh muntah di sini!" Anita langsung melarangnya.

Anthony tersentak, lalu refleks menelan cairan empedunya yang hampir dia muntahkan. Anita langsung mengernyit jijik melihat itu, tetapi dengan sabar dia menyeka bibir Anhony yang dinodai oleh sisa cairan muntahnya dengan tisu.

"Ya, sudah. Tidak usah membahas yang sudah terjadi. Sekarang katakan saja, apa yang membuat Pak Thony sedih sampai harus mabuk begini?" tanyanya lembut.

Anthony menopang dagunya. Dia menatap Anita dengan mata sayu beberapa saat.

"Aku seneng deh kalo kamu lagi cerewet begini, Nita. Habis, biasanya kamu pendiam banget," katanya sambil menyentuh pipi Anita yang langsung tersipu.

"Pak Thony," Anita menegur. Takut terbawa suasana.

Anthony terkekeh. "Iya, Mama. Aku enggak ngaco lagi, deh," guraunya.

Anita tersenyum. Terkadang Anthony bisa jadi begitu menyebalkan, tetapi satu hal yang Anita tahu, pria ini memendam banyak luka, dan dia tidak akan pernah menyalahkannya.

"Anak pinter," ujarnya sambil mengusap rambut Anthony. "Oke, sekarang mau bicara apa?"

Anthony memejamkan mata sejenak menikmati usapan lembut Anita di kepalanya. Tiba-tiba dia menangkap tangan Anita, dan membawanya ke bibir, lalu mengecupnya.

“Kenapa mamiku enggak bisa lembut dan penuh kasih sayang kayak kamu?” tanyanya lirih. Wajahnya mengernyit penuh kesakitan. “Kenapa dia enggak bisa terima aku kayak kamu? Kenapa dia harus selalu menyalahkanku untuk semua kelemahan yang memang tidak bisa kuatasi? Lalu kenapa dia tidak pernah bertanya kenapa aku bisa jadi seperti aku sekarang?”

Bahkan Anita bisa merasakan hatinya ikut sakit mendengar rentetan kalimat yang diucapkan penuh kepedihan itu. Ya Tuhan, kenapa pria lembut dan penuh kasih sayang seperti Anthony, harus terluka sedalam ini? Bagaimana mungkin seorang ibu bisa melukai putranya separah ini?

BAB 7

Laras menghela napas untuk kesekian kalinya. Diarahkannya matanya ke tugu Monas di kejauhan, meski pikirannya sama sekali tidak tertuju ke lambang kebanggaan Kota Jakarta itu.

Hari ini dia kembali berangkat kerja dengan perasaan berbeban, dan meskipun dia sudah sebisa mungkin menghilangkan kegundahannya agar bisa bekerja dengan baik, tetapi saat istirahat seperti sekarang ini, ketika sedang tidak mengerjakan apa pun, percakapan dengan ibunya pagi tadi kembali teringat olehnya.

"Mama bingung, Ras. Kalau Mama enggak bayar SPP Arya sama Dimas, mereka bakal diskors. Sudah 3 bulan kita nunggak. Tapi kalau seandainya gaji Papa yang ketiga belas sudah cair pun, tetap enggak cukup. Mama bingung, mau pinjam sama Mbah Putri, sudah kebanyakan, Laras tahu sendiri Mbah Putri. Nanti ngungkit lagi deh, Papa enggak bisa nafkahin keluarganya. Mana Papa cuma diem ajah, enggak ngomong apa-apa. Mama ngerti, Papa pusing, tapi paling

enggak, omongin kek sama Mama. Biar bisa diskusi cari jalan keluar," ibunya mengeluh panjang lebar.

"Terus ... Mama mau Laras bantu pinjemin dulu sama Mbah?" Laras bertanya.

Ibunya menggeleng cepat. "Ya enggaklah. Nanti malah Laras yang kena diomelin. Dulu waktu Laras yang sekolah aja, kita terlalu sering pinjem uang sama Mbah Putri untuk beli buku Laras, kan?" tolaknya.

Ibu Laras menghela napas, lalu duduk di kursi reyot yang ada di dapur. Dia menyandarkan kepalanya ke dinding dan memejamkan mata.

"Udahlah ... Laras siap-siap aja kerja. Biar Mama mikir dulu deh, mau gimana," katanya kemudian sambil mengibaskan tangannya menyuruh Laras bersiap.

Laras berdiri gamang di tempatnya. Hatinya hancur jika sudah melihat ibunya kehabisan akal seperti itu, karena biasanya ibunya adalah seorang yang ceria. Ayahnya juga seperti orang linglung saat akan berangkat bekerja tadi. Hari ini ayahnya berangkat jauh lebih pagi dari biasanya, dan itu hanya berarti satu hal. Beliau tidak punya ongkos untuk transportasi, dan akan berjalan kaki ke kantornya yang jauh dari rumah, di daerah Jalan Sudirman. Padahal untuk Laras, ayahnya sempat memberikan ongkos, jadi ayahnya lebih memilih untuk jalan kaki agar Laras bisa naik bus ke kantornya.

Kembali Laras menarik napas berat. Meski sudah mencoba meninggalkan semua masalah tersebut di rumah, tetap saja

benaknya masih belum bisa beranjak sedikit pun dari situ. Apalagi, saat melihat ke kotak bekal yang ada di tangannya saat ini, yang hanya berisi nasi yang digoreng dengan bawang putih dan cabai tanpa telur atau tambahan lain. Ibunya memasak nasi goreng ini hanya untuk dia dan dua adiknya, dan Laras yakin, baik ibu, maupun ayahnya, pasti tidak makan siang ini.

Pengorbanan mereka yang begitu besar, membuat hati Laras makin terenyuh. Dia merasa tak berdaya karena belum mampu melakukan apa pun untuk membantu kedua orang tuanya. Hari pembayaran gaji masih tersisa seminggu lagi, dan dia baru bekerja selama 3 minggu di tempat ini, mungkin gaji yang diterimanya juga tidak utuh. Jadi dia harus bagaimana?

Derak pintu besi yang dibuka di belakangnya membuyarkan lamunan Laras. Bergegas dia mengubah ekspresinya, karena tidak ingin *boss*-nya yang baik hati, yang selama ini sudah menyempatkan diri untuk makan siang bersamanya, tahu apa yang sedang dia rasakan. Orang lain hanya boleh melihat keceriaannya, bukan kesedihannya. Karena yang dia tahu, jika dia ceria, orang di sekitarnya ikut ceria, dan jika dia bersedih, maka kesedihannya juga bisa menular. Dia tidak menginginkan itu.

Wajah tampan yang sudah cukup akrab dengannya akhir-akhir ini terlihat semringah, berdiri menatapnya dengan membawa sebuah rantang susun di salah satu tangannya. Sambil mengulas senyum tipis yang tulus, Adrian melangkah mendekat dan langsung duduk di sisi Laras.

"Belum menunggu terlalu lama, kan?" Dia bertanya sambil meletakkan rantangnya di langkan semen tempatnya duduk.

Laras menggeleng. "Belum, Pak. Baru 5 menit," jawabnya cepat.

Adrian tersenyum sambil membuka rantangnya. Ada berbagai macam makanan di situ, dan biasanya dia akan memaksa Laras untuk ikut makan makanan yang sama dengannya. Dari sebuah rantang dia mengeluarkan mi goreng yang tampak lezat, dan meletakkannya di pangkuan Laras.

"Ini. Kemarin kamu bilang kamu suka mi goreng, kan?" katanya sambil tersenyum kecil.

Laras memandangi rantang di pangkuannya. Tiba-tiba rasa haru menyerangnya, dan matanya berkaca-kaca, membuat Adrian tertegun.

"Laras, kamu kenapa?" tanyanya hati-hati.

Laras menatapnya, lalu menggeleng, sambil tersenyum. "Laras enggak pa-pa, Pak Adrian. Laras cuma terharu, soalnya Pak Adrian baik banget sama Laras," jawabnya tulus.

Adrian terpaku melihat kilau mata Laras yang bersinar polos, dan bibirnya yang tersenyum lembut. Tak diharapkannya, jantungnya berdetak lebih keras saat merasakan keinginan yang besar untuk mengecup kelopak mata yang indah, dan bibir yang perawan itu.

"Laras, saya senang karena kamu menemani makan siang saya. Jadi itu bukan kebaikan. Itu simbiosis mutualisma,"

katanya setelah berhasil menemukan kalimat yang tepat, sekaligus meredam hasratnya. Dialihkannya tatapan ke rantang, untuk menghindari tatapan polos Laras yang mungkin akan memancingnya melakukan hal yang sulit dia kendalikan.

Laras tersenyum simpul. "Oke," jawabnya. Namun, beberapa saat kemudian dia kembali menyambung keras kepala. "Tapi menurut Laras, Pak Adrian orang baik."

Adrian hanya tersenyum kecil. Dia merasa tak nyaman saat Laras menyebutnya orang baik. Lagi pula, kebaikannya pada gadis itu bukannya tanpa pamrih bukan? Karena sejak kedatangan gadis itu, hidupnya berubah menjadi berwarna, dan dia semakin yakin kalau ketertarikannya pada Laras, bukan karena si Mungil ini adalah gadis berhati baik yang memang menimbulkan kasih sayang, tetapi lebih dari itu. Adrian Smith yakin seratus persen, kalau dia tertarik pada Laras, sebagai seorang laki-laki pada seorang perempuan.

Pagi itu Adrian datang jauh lebih pagi dari biasanya, sebuah kebiasaan yang mulai dia lakukan sejak tahu kalau Laras, si Mungil itu, selalu datang jauh lebih pagi, bahkan dibanding office boy dan petugas cleaning service. Dengan sebuah kotak di tangannya yang berisi roti lapis atau sandwich, Adrian melangkah ringan ke pantry. Sadar sepenuhnya kalau tindakannya begitu absurd, tapi tidak peduli sama sekali dengan kenyataan itu. Saat dia tiba di pantry, wajahnya pun semringah melihat sosok yang dia cari sudah ada di situ.

Laras mengamati dengan serius, sekelompok semut merah yang dengan rapinya berbaris membawa sebuah cuilan roti manis yang sama dengan yang dimakannya. Saking seriusnya, dia bahkan tidak menyadari keadaan sekeliling, termasuk kehadiran pria tampan bertubuh jangkung yang mengamatinya dengan penuh minat.

"Sedang apa, Ras?" Adrian bertanya lembut.

Laras terlonjak kaget dan langsung berdiri. Dilihatnya Adrian sedang berdiri di ambang pintu pantry, memandangnya dengan tatapan ingin tahu.

Spontan Laras jadi salah tingkah. "Mmm ... anu ... Laras lagi itu ...." Dia menggantung kalimatnya dengan bingung. Tubuhnya bergoyang-goyang salah tingkah.

"Lagi apa?" Adrian menghampiri, dan melihat ke arah yang tadi diperhatikan Laras dan mengerutkan kening karena tidak melihat apa-apa selain barisan semut merah. "Apa yang barusan kamu perhatikan?" tanyanya heran.

Laras nyengir malu. "Itu ... mmm ... Laras lagi lihat semut, Pak," jawabnya sambil menggaruk kepalanya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya tak sengaja meremas roti yang sedang dia makan.

Adrian mengangkat alisnya, dan untuk beberapa saat Laras tampak menunggu. Dia mungkin berpikir kalau Adrian akan mentertawakannya, dan bukannya malah berjongkok lalu ikut memperhatikan barisan semut itu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apa yang menarik dari semut-semut itu?" Adrian bertanya bingung.

Laras tertegun sejenak, tetapi berjongkok juga dan kembali memperhatikan barisan semut yang rapi itu.

"Semut-semut itu inspirasi, Pak. Mereka kecil, tapi kuat dan rajin. Pak Adrian tahu enggak? Heminoptera sanggup mengangkat beban seribu kali berat tubuhnya. Biarpun kecil, mereka rajin dan terorganisir, mereka enggak perlu diperintah, karena mereka sudah tahu tugas masing-masing dan mengerjakannya dalam kelompok yang kompak. Lihat ... mereka berbaris dengan rapi, padahal tidak ada pemimpinnya. Mereka cuma perlu satu pemimpin, yaitu ratu ... dan barusan Laras penasaran, mereka menuju ke mana. Pastinya mereka kan menuju ke sarang, nah ... Laras pingin tahu di mana sarangnya, Pak," gadis itu menjelaskan panjang lebar, seolah Adrian adalah seorang teman yang membutuhkan teman belajar yang lebih pintar.

Adrian mengerjap, dan tiba-tiba merasa seperti sedang berhadapan dengan seorang anak sekolah yang melakukan tugas sekolahnya. Membuatnya merasa geli, sekaligus tidak nyaman. Ya ampun, apa yang sedang dilakukannya saat ini?

"Begitu ya, Ras? Kamu suka memperhatikan hal seperti ini?" Dia bertanya sambil menoleh pada gadis itu. Saat itulah, mata hijau kebiruannya melebar.

Laras sedang menganggukkan kepalanya, dan menatapnya dengan mata berbinar. Namun, yang tidak disadari gadis itu, arah pandangan Adrian saat ini tidak tertuju ke wajahnya yang polos, tetapi ke satu titik di tubuhnya.

Laras berjongkok dengan rok span seragam yang karena cukup ketat di pinggul, membuatnya sedikit naik dan memperlihatkan kulit

pahanya yang cokelat bersih dan liat. Namun, yang membuat Adrian menelan ludah adalah, karena posisi berjongkoknya, lutut Laras yang tertekuk menekan dadanya hingga menyembul ke bagian atas leher seragam yang berupa semi jas formal dengan potongan leher V yang cukup rendah. Memberikan tampilan kulit payudara Laras yang mulus dan segar karena kemudaannya.

Seketika pemandangan itu memacu hormon maskulin Adrian melesat naik hingga ke puncak kepalanya. Membuatnya tercekat, dan membangkitkan sesuatu dalam dirinya. Sesuatu yang membuat wajahnya memerah dan terasa panas, dan bagian di antara kedua kakinya meregang tak nyaman.

Tergesa dia bangkit berdiri, diikuti Laras yang kelihatan kaget.

"Mm ... Laras, sebaiknya saya segera ke ruangan saya, dan ini ...." Dia menyodorkan bungkusan berisi sandwich-nya. "Kamu sarapan dulu, ya."

Laras berkedip, "Laras sudah sarapan, Pak. Ini," dia memperlihatkan roti di tangannya, "yang kemarin Pak Adrian kasih itu."

Adrian meneguk ludah. "Ya sudah. Kamu bisa berikan pada orang lain, oke?" Dia meraih tangan Laras, dan meletakkan bungkusan sandwich di situ, lalu secepat kilat meninggalkan pantry dan Laras yang berdiri termangu.

Yang tidak diketahui Laras dan orang lain, sejak saat itu, hanya ada satu fantasi yang berseliweran di benak Adrian. Melihat Laras di ranjangnya, dan berpeluh bersamanya!

Adrian melirik ke arah kotak bekal Laras, dan benaknya berujar. Apa yang akan dikatakan Laras jika tahu pikiran penuh dosa yang dia miliki terhadap gadis itu? Apakah Laras akan tetap menganggapnya baik?

"Baiklah kalau kamu bilang saya baik. Meski saya tidak pernah merasa sebagai orang baik. Omong-omong, kamu bawa apa untuk makan siang?" Ia bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

Laras melihat ke kotak bekalnya. "Oh ... ini nasi goreng. Tadi mama Laras cuma sempat masak ini," jawabnya sambil mulai menyendok nasi gorengnya. "Pak Adrian mau? Ini sederhana, tapi enak, kok."

Adrian mengambil sesendok nasi goreng milik Laras dan mencobanya. Dia mengangguk-angguk. "Ya, enak. Mama kamu pasti pintar masak," pujinya.

Laras tersenyum. Mamanya memang pintar masak, seminimalis apa pun bahannya. Dia merasa bangga karenanya.

Tiga minggu sudah, dia dan Adrian makan bersama di atas atap gedung, sejak Adrian mengatakan kalau dia akan selalu makan siang dengannya, dan selama ini tidak ada seorang pun yang tahu. Laras mungkin polos, tapi dia tidak bodoh. Dia sadar, seandainya ada orang lain yang mengetahui dia selalu makan siang bersama orang nomor satu di perusahaan, pasti omongan tentangnya akan semakin negatif.

Di sisi lain, Adrian juga tidak pernah bersikap menyolok. Pria itu tetap bersikap seperti biasa, angkuh dan dingin, dan melakukan rutinitasnya tanpa perubahan berarti, kecuali bahwa

dia selalu menghilang dari ruangannya di antara jam satu sampai jam dua siang. Bahkan saat sedang ada rapat penting sekalipun, pria itu masih selalu menyempatkan diri untuk menghilang bersama bekalnya.

Menit demi menit berlalu, Adrian yang sudah terbiasa dengan celotehan ramai Laras yang selalu bercerita tentang apa saja, mulai menyadari adanya perbedaan sikap gadis itu. Laras cenderung diam, dan sesekali menghela napas berat. Matanya juga sering menerawang, dan itu mengusik Adrian yang menduga kalau ada sesuatu yang tidak beres.

"Minya tidak enak, Ras?" tanyanya dengan nada sambil lalu.

Laras tidak menjawab. Malah, sepertinya dia tidak mendengar, dan menghela napas, membuat Adrian makin yakin kalau ada masalah di benak gadis mungil itu.

Pria itu pun meletakkan sendoknya, lalu menyentuh lengan Laras. Terkejut, Laras menoleh dan menatapnya dengan mata membesar. Lembut, Adrian tersenyum.

"Ada apa? Kamu tidak suka mi gorengnya?" Ia mengulang pertanyaannya.

Laras mengerjap. Dia menggeleng dan balas tersenyum. "Enggak ada apa-apa kok, Pak. Laras suka minya, cuma ... buat Laras kebanyakan aja," jawabnya. Mana mungkin dia menjawab kalau dia sedang memikirkan apakah ayah dan ibunya sudah makan atau belum, kan?

Adrian mengangguk. “Ya sudah. Kalau kebanyakan, sebaiknya kamu bawa pulang saja. Nanti makan di rumah, ya?” katanya.

Laras mengangguk cepat. “Oke! Makasih ya, Pak Adrian,” ucapnya senang. Ayik! Dia bisa membawakan makanan untuk orang tua dan adik-adiknya, hm ... lumayan.

Adrian menatapnya. Dia tahu keceriaan yang ditunjukkan gadis itu sebenarnya hanya untuk menutupi sesuatu lain yang dia pikirkan. Meskipun dia begitu ingin tahu apa yang menjadi masalah, tetapi Adrian mengerti bahwa untuk gadis sepolos Laras sekalipun, tetap ada batasan keingintahuan yang tidak boleh dia langgar. Lagi pula, memangnya apa statusnya? Hanya *boss* bukan?

“Boleh saya tanya sesuatu, Ras?” Dia bertanya sambil kembali menikmati makanannya.

Laras mengangguk. “Boleh. Pak Adrian mau tanya apa?”

Adrian menelan makanannya lebih dulu, lalu sambil memotong sebongkah daging sapi panggang di piringnya, dia menyambung.

“Pernah tidak kamu punya masalah?”

Laras berkedip. Sejenak dia tampak berpikir, lalu tersenyum kecil. “Semua orang pasti pernah punya masalah, Pak Adrian. Laras juga,” sahutnya lembut.

“Oh ...” Adrian mengangguk-angguk. “Lalu apa yang kamu lakukan jika kamu sedang punya masalah?”

“Mm ... berdoa?”

Adrian tertawa kecil. "Berdoa? Apa itu akan menyelesaikan masalah kamu?"

Laras mengangkat bahu. "Mungkin enggak saat itu juga. Tapi yang pasti, Laras akan merasa beban Laras sedikit berkurang, jadi Laras bisa lebih ringan waktu menghadapi masalah."

Adrian berdeham. Dia merasa tidak nyaman saat bicara tentang hal yang bersifat religius. Sudah cukup lama dia tidak mengizinkan nama Tuhan hadir dalam hidupnya.

"Begitu, ya?" Dia bertanya dengan nada penuh ironi.

Laras mengangguk.

"Lalu ... apakah saat ini kamu sedang punya masalah?"

Laras tersenyum ragu, lalu mengangguk. "Ya. Berat banget. Tapi Laras enggak bisa kasih tahu Pak Adrian."

"Kenapa tidak?"

"Karena Pak Adrian cuma perlu merasakan apa yang positif dari Laras, yang negatif, yang berat, dan sedih, udah Laras serahin ke Tuhan yang enggak akan menganggap hina masalah Laras. Jadi untuk apa Laras ganggu Pak Adrian dengan masalah yang Laras tahu bakal selesai sebentar lagi?"

Adrian balik menatap Laras, dan sadar kalau gadis mungil di hadapannya, bukan hanya gadis polos yang lemah. Gadis mungil ini memang polos, tetapi dia kuat. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Adrian mengagumi seorang wanita.

"Pak Adrian tidak di ruangannya?" Anthony bertanya pada Anita yang sedang fokus pada layar monitor.

Anita mengangkat kepalanya. "Eh Pak Thony, hm ... sudah sejak jam satu beliau menghilang," jawabnya, lalu kembali menekuni pekerjaannya.

"Makan siang?" Anthony bertanya lagi.

Anita mengangguk. "Seperti biasa. Bapak ada perlu dengan Pak Adrian?"

Anthony memperlihatkan map berwarna biru di tangannya. "Proposalku, tapi aku titip kamu saja, ya."

"Oke ..."

Tepat saat itu terdengar bunyi langkah kaki di belakang Anthony, dan Adrian dengan rantang di tangannya berjalan melewati ruangan Anita. Ekspresinya sempat berubah sejenak melihat Anthony yang sedang berdiri menatapnya, tetapi dengan cepat kembali dingin seperti biasa.

"Ada perlu, Pak Anthony?" tanyanya sambil membuka pintu ruangannya. Dia memberi tanda pada Anthony untuk ikut masuk. Dengan patuh Anthony mengikutinya, meninggalkan Anita yang kembali menekuni pekerjaan.

Adrian meletakkan rantangnya di meja kecil dekat sofa, lalu dia sendiri duduk di kursinya.

"Apa yang mau dibicarakan?" Adrian langsung bertanya pada Anthony yang sudah duduk di depannya.

Anthony meletakkan map birunya di atas meja, di depan Adrian.

"Laporan perkembangan PT Angkasa yang sudah aku restrukturisasi. Om Herman memecat beberapa orang, dan mengefisiensikan beberapa pos. Dia juga memecat Sofyan, anaknya, dan menyuruhnya membayar kerugian yang sudah ditemukan penyebabnya. Ada pengajuan pencairan dana untuk mengganti kerugian pemegang saham, dan aku harap Kakak bisa memeriksanya lebih dulu," jelasnya panjang lebar.

Adrian menatap map biru itu, lalu mengambilnya. Dibukanya map itu lalu ditelitinya beberapa saat.

"Jadi, kau membuktikan padaku kalau tindakanmu mengambil alih perusahaan itu tidak sia-sia, hm? Baiklah, akan kucek sebentar lagi. Apa ada yang lainnya?" tanyanya sambil menutup map.

Anthony menatapnya dengan tatapan menilai. "Boleh kutanya satu hal?" Ia balik bertanya.

Adrian mengangguk. "Silakan."

"Kakak akhir-akhir ini selalu makan siang di kantor?"

"Ya."

"Oh ... di mana? Karena pastinya bukan di ruangan ini, kan?"

"Bukan. Di atap, sambil berpikir apa aku sudah perlu menulis surat wasiat soal warisan untukmu. Karena dari atas sana, sepertinya bunuh diri itu mudah. Aku tidak akan merasakan sakit

karena sudah lebih dulu mati waktu tubuhku sampai di lantai parkir."

Anthony melongo mendengar kalimat yang diucapkan dengan ekspresi datar oleh Adrian. Beberapa saat dia mengamati wajah Adrian yang datar dengan bingung, dan kemudian menyadari gurauan kakaknya itu, saat sudut-sudut bibir Adrian yang tipis terangkat perlahan membentuk senyum jail. Mata Anthony pun melebar tak percaya. Adrian bergurau!

Pasti pagi tadi matahari terbit dari tenggara, karena Adrian Smith si Manusia Batu tiba-tiba tahu caranya bergurau. Wow! Atau ... ini paling mungkin, jangan-jangan Anthony yang sedang berhalusinasi!

"*Are you kidding me*?" Anthony menegaskan pendengarannya.

Adrian berkedip, senyum yang hampir muncul di bibirnya, menghilang tanpa bekas.

"*Nope*. Masih banyak yang perlu kukerjakan, jadi, apa masih ada hal lain yang perlu kau bicarakan?" tanyanya dengan nada biasa. Dingin.

Anthony mengerjap. Dia tampak berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Tidak ada lagi. Tapi, bisa Kakak ajak aku lain kali kalau mau berpikir soal wasiat? Supaya aku bisa meluangkan waktu untuk makan siang yang terakhir dengan Kakak," katanya sambil menepuk lututnya dan berdiri. "Besok jam satu, aku akan bawa rantang juga," lanjutnya sambil berjalan keluar.

Adrian mengangkat sebelah alisnya, dan terkekeh saat Anthony sudah menghilang di balik pintu. Sejenak dia tercenung, lalu menghela napas. Dia sadar kalau sikapnya pasti membuat banyak orang bertanya-tanya, tetapi sungguh, dia tidak peduli.

“Kakakku itu makin aneh, kamu enggak ngerasa, Nita?” Anthony bertanya sambil meletakkan bokongnya di sofa depan meja Anita.

Anita hanya mengangkat wajahnya sebentar, lalu kembali menekuni pekerjaannya. “Anehnya di mana?” Dia balik bertanya.

Anthony mengerutkan keningnya. “Entahlah. Dia tiba-tiba bergurau, sampai aku merasa tidak mengenalinya,” jawabnya.

Anita tersenyum sambil tetap mengarahkan pandangannya pada kertas-kertas di depannya.

“Pak Anthony juga aneh,” komentarnya.

Anthony menatap Anita sebal. “Kamu biasa, deh. Suka komentar pendek-pendek begitu. Bikin asumsi enggak penting tahu? Coba deh kamu bilang, waktu aku mabuk semalem, aku udah ngomong apa aja sih? Jangan-jangan aku banyak ngomong yang enggak boleh lagi. Rahasia perusahaan, ya?” tanyanya penasaran.

Anita hanya tersenyum. “Enggak banyak kok,” jawabnya kalem.

Anthony mendengus. “Tuh kan, Nita. Kamu kalo udah begini, ngomongnya dikit banget. Aku kan jadi pusing nebak-

nebak. Ya sudah, aku balik," sambil berkata begitu, dia bangkit dan melangkah keluar. Namun, di ambang pintu dia berhenti.

"Nita, soal Diana, sekretarisku. Bisa kamu bantu bilang Pak Dimas? Aku enggak begitu cocok sama dia. Dia hobi tebar pesona," katanya.

Anita mengerjap. Setelah beberapa saat merasakan kepalanya pusing mendadak, dia menghela napas.

"Baik. Tapi kasih waktu untuk cari pengganti, ya?" pintanya.

Anthony menangguk. "Oke. Menurutku, suruh saja Diana menggantikan Karen yang mau melahirkan. Aku rasa dia lebih cocok di posisi *customer service*, karena harus aku akui, dia itu *charming*."

Anita hanya tersenyum kecil. Sampai kapan pun, kakak beradik Smith memang tidak akan bisa mendapatkan sekretaris yang cukup baik bagi mereka, selama sekretaris itu perempuan. Karena pesona mereka terlalu besar untuk tidak membuat wanita mana pun mencoba menarik perhatian mereka, yang justru membuat kedua pria itu sebal. Tidak seperti dirinya yang sudah kebal. Namun, Anita mencela dirinya sendiri. Betulkah dia kebal?

Malam itu bulan bersinar lembut, dan semua orang di rumahnya sudah mulai tertidur. Laras berjingkat keluar dari rumahnya, lalu mengendap pelan menuju ke sebuah pohon angsana yang berdaun lebat di ujung tanah kosong dekat rumahnya. Dia melihat sekeliling, lalu mulai memanjat pohon tersebut. Di sebuah dahan

yang besar dia duduk, lalu menatap ke kejauhan. Tak berapa lama kemudian isaknya terdengar, seiring dengan kalimat doa yang hanya terucap di benaknya.

Hatinya hancur saat memergoki kedua orang tuanya yang menangis bersama dalam kamar mereka sore ini, hanya agar dia dan adik-adiknya tidak tahu. Mereka merasa sedih luar biasa, karena pihak sekolah swasta tempat kedua adik Laras sekolah, menjatuhkan skorsing akibat keterlambatan pembayaran uang sekolah mereka.

Laras mengerti betapa kedua adiknya menyesal karena mereka tidak bisa sekolah di sekolah negeri seperti dirinya. Namun, mau bagaimana lagi? Tidak semua orang memiliki kecerdasan sepertinya. Bahkan kedua adiknya yang sudah belajar sekeras mungkin, hanya karena mengalami disleksia, akhirnya gagal untuk masuk sekolah negeri. Tentu saja konsekuensi kegagalan mereka adalah beban yang bertambah pada ekonomi keluarga. Sesuatu yang terus mereka sesali sampai sekarang, tetapi tidak mengubah apa pun.

Kini Laras hanya bisa mengadukan kegundahannya pada Sahabat-nya yang paling dia percaya. Karena untuk saat ini dia begitu membutuhkan penyertaan-Nya.

“Tuhan, kalo boleh ... biar Laras ambil sebagian beban Mama sama Papa, ya?” lirihnya dalam doa.

BAB 8

"Kalo lo punya duit banyak, lo mau beli apa, Ras?"

Pertanyaan Vina membuat Laras mengerutkan kening. "Beli apa, ya? Kalo Mbak Vina?" Ia balik bertanya.

Vina menerawang. "Kalo seumpamanya, gua punya suami kaya, terus dia ngasih gua uang belanja yang banyak, gua bakal beli barang *branded* yang banyaaaaakk ... banget!" jawabnya sambil merentangkan tangan hingga tanpa sengaja membentur tubuh Laras yang tidak siap, dan langsung terjatuh karenanya.

"Aduh, Mbak! Biasa aja kali!" Laras berseru sambil tertawa geli. Bokongnya terasa lumayan sakit, tetapi rasa sakit itu tertutupi oleh rasa gelinya melihat gaya *alay* Vina.

Vina menutup mulutnya dengan kedua tangan, mengikuti gaya terkejut ala aktris sinetron. "Ow em ji, Laras ... sorrrrriiiiii ..." serunya sambil mengulurkan tangannya untuk membantu Laras bangkit.

"Ada apa ini?"

Sebuah suara dingin membuat kedua wanita itu terkejut dan serentak menoleh. Wajah Vina memucat melihat siapa yang berdiri di depan meja resepsionis, sementara wajah Laras bersemu merah karena malu. Bergegas gadis muda itu bangkit sendiri, dan menyapa Adrian yang memandang mereka dengan ekspresi tak terbaca.

"Pagi, Pak Adrian!" Riang, dia menyapa seperti biasa.

Adrian menatapnya intens. Lalu tanpa membalas, dia mengalihkan tatapannya pada Vina yang mengeret di tempatnya.

"Apa-apaan kalian pagi-pagi begini, hm? Apa yang dipikirkan tamu kalau melihat kejadian barusan?" tegurnya dengan suara sedingin es di kutub utara.

Vina menelan ludah. "Maaf, Pak. Barusan ...."

"Apa?" Adrian memotong. Nada suaranya betul-betul lebih ketus dari biasanya. "Kenapa kamu mendorong rekan kamu? Kamu tidak suka padanya, hm?"

Vina tergagap. "Oh ... bukan, Pak. Itu ...," dengan panik dia menoleh pada Laras, yang juga ikutan panik.

"Mm ... Pak Adrian ... itu barusan ...," kalimat Laras terpotong oleh tatapan tajam Adrian.

"Kamu! Ikut ke ruangan saya!" Pria itu berkata sambil menunjuk pada Laras.

Vina makin bertambah panik. "Yah ... Ras ...."

Dengan tertunduk Laras mengikuti langkah anggun Adrian, dia sempat melemparkan tatapan menghibur yang sama sekali tidak meyakinkan pada Vina, membuat rasa bersalah di benak Vina makin bertambah. Saat pintu lorong menuju ruang pimpinan menutup, dan Adrian serta Laras tidak terlihat lagi, tergesa Vina mengangkat gagang telepon dan memutar sebuah nomor.

"Halo? Mbak Nita di mana? Di jalan? Masih lama? Aduuhhh ... gimana nih? Ada yang gawat, Mbak!" berondongnya saat telepon tersambung.

"Kemarilah," Adrian berkata setelah meletakkan tasnya di meja. Dia mengulurkan tangannya, meminta Laras mendekat, dan dengan ragu gadis mungil itu melakukan yang dia suruh. Berdiri lebih dekat di hadapannya.

Adrian mengamati Laras beberapa saat, lalu menghela napas. "Apa ada yang sakit?" tanyanya lembut.

Laras melongo. "Apa? Mmm ... apanya, Pak?" Ia balik bertanya.

Adrian menatapnya intens. "Jawab saja terus terang, Laras. Apa ada yang sakit gara-gara temanmu itu memukulmu sampai jatuh?" ulangnya.

Laras mengerjap beberapa kali, lalu tersenyum. Dia mengangguk dengan rambut keriwilnya yang bergoyang-goyang.

"Iya. Pantat Laras sakit ... he ... he ... he. Tapi enggak pa-pa kok, Pak. Cuma jatuh segitu aja sih Laras udah biasa," katanya sambil cengar-cengir malu.

Adrian masih menatap intens. “Kenapa temanmu memukulmu begitu?” tanyanya penuh selidik.

Laras melongo sejenak, lalu tersadar. “Mbak Vina? Enggak kok, Pak. Mbak Vina enggak sengaja,” jawabnya tergesa.

Adrian mengerutkan keningnya tidak suka. Dia menyilangkan kedua lengannya di dada.

“Kamu tidak usah menutupi, Laras. Saya lihat kejadiannya,” ia berkata dengan nada tajam.

Laras berkedip cepat. “Bener kok, Pak. Tadi Laras sama Mbak Vina lagi ngobrol yang enggak penting gitu, terus ... kan biasa tuh Mbak Vina gayanya memang suka lebay, nah Laras nggak siap. Jadi ya gitu ... he ... he ... he ... jatuh deh,” jelasnya dalam satu tarikan napas.

Adrian masih menatapnya, tepat ke matanya dan mendapati kejujuran di situ. Dia menghela napas lega, menyadari kalau kekhawatirannya tidak beralasan.

Ya, bukan hal sulit bagi Adrian untuk mengetahui kalau Laras seringkali menjadi sasaran tindakan tidak adil beberapa karyawan senior, dan itu semua disebabkan rasa iri yang timbul akibat isu kalau Laras masuk karena nepotisme.

Anitalah yang dituduh telah membawa masuk Laras ke dalam perusahaan itu, dan karena posisinya sebagai orang terdekat Adrian, Anita memang memiliki banyak orang yang tidak menyukainya. Masalahnya, karena banyak yang tidak menyukai Anita, membuat banyak pula yang tidak menyukai Laras. Padahal

gadis itu tidak memiliki apa pun yang bisa membuatnya tidak disukai.

Hal itulah yang memancing emosi Adrian di pagi ini. Melihat Laras yang terjatuh karena tangan Vina yang menampar tubuhnya, membuat Adrian berpikir kalau Vina sedang mem-*bully* Laras, dan dia hampir tidak bisa mengendalikan diri karenanya. Namun, hatinya seketika lega, saat tahu gadis itu baik-baik saja.

"Jadi begitu? Kalian cuma sedang bergurau?" Ia bertanya memastikan.

Laras mengangguk. "Iya," jawabnya mantap.

Adrian menghela napas lega. Dia tersenyum, lalu menyentuh lembut dagu Laras yang langsung tersipu.

"Kamu bisa bilang pada Anita kalau ada yang memperlakukan kamu dengan tidak baik, oke? Anita pasti akan membantu kamu," katanya lirih.

Laras mengerjap cepat, dan mengangguk. "Baik, Pak Adrian," jawabnya spontan.

Adrian mengangguk puas. "Baiklah. Kamu boleh pergi."

Dengan cepat Laras mengangguk, dan tergesa meninggalkan ruangan Adrian. Tanpa diharapkannya, ada sebuah perasaan aneh timbul di benak Laras karena sikap Adrian yang sangat berbeda padanya. Meski begitu, Laras tidak mau besar kepala. Dia meyakinkan dirinya sendiri kalau Adrian hanya bersikap wajar. Ya … pria itu hanya bersikap wajar.

"Pagi, saya Vera dari EO Vera Tanubrata, dan saya mau bertemu Pak Adrian. Sebelumnya saya sudah buat janji," Vera Tanubrata berkata dengan nada angkuh dan anggunnya yang khas pada Vina.

Vina menatap wanita cantik di depannya, dan sedikit terintimidasi saat berhadapan dengan wanita yang setiap jengkal tubuhnya meneriakkan kata mahal itu. Ditambah dengan kecantikan Vera yang luar biasa, yang membuatnya terlihat seperti seorang pemenang kontes ratu sejagat, makin menciutkan rasa percaya diri Vina.

"Pagi, Bu. Maaf, Bu Anita, sekretaris Pak Adrian, belum datang. Jadi saya belum bisa mengonfirmasi janji temu yang Ibu buat. Silakan Ibu tunggu dulu, sebentar lagi Mbak Anitanya pasti sampai," berusaha bersikap profesional, Vina menjawab dengan sopan.

Vera mengangguk, dan tersenyum. "Baik, di mana saya bisa menunggu?" tanyanya.

Vina mengarahkan tangannya ke arah sofa biru *navy* yang terletak dekat jendela. "Silakan Ibu menunggu di sofa itu," jawabnya.

Dengan langkah anggun Vera melangkah ke sofa yang ditunjukkan. Disilangkannya kakinya yang jenjang dan indah, hingga roknya sedikit tersingkap dan memperlihatkan kulit pahanya yang putih dan mulus. Setelah meletakkan tas mahalnya di samping, dia pun mulai sibuk dengan *tab*-nya.

Saat itu dari lorong lift terdengar suara langkah mendekat, dan muncullah sosok mungil Laras. Wajahnya yang mungil tampak semringah, tidak ada tanda-tanda kalau dia baru saja habis dimarahi.

"Raaaasss!" Vina memanggil, setengah histeris. "Lo dimarahin ya?"

Laras tersenyum lebar. Dia mendekat dan berdiri bersandar di bagian depan meja yang tinggi.

"Enggak, Mbak Vin. Tadi Laras udah jelasin ke Pak Adrian, terus Pak Adriannya ngerti, tuh," jawabnya.

Vina mengelus dadanya lega. "Haduh ... syukur-syukur. Gua dah takut banget tadi, Ras. Horor banget tau nggak?"

Laras nyengir. Saat itu dia menyadari kalau ada seorang tamu yang duduk di sofa, dan menoleh untuk melihatnya. Matanya membesar melihat betapa cantiknya wanita bergaun biru yang sedang duduk dengan anggunnya itu.

"Ada tamu? Cari siapa, Mbak?" tanyanya berbisik.

Vina mengangguk. "Iya, cari Pak Adrian," jawabnya. "Tapi mesti tunggu Mbak Nita untuk konfirmasi janji dulu."

"Oh. Belum ditawari minum, ya?" tanya Laras lagi.

Vina menggeleng. "Kan OB belum dateng," jawabnya.

Laras berpikir sejenak, lalu mendekat pada Vera yang mengangkat wajahnya, menyadari kalau ada yang menghampiri.

"Ibu mau minum apa?" Laras bertanya ramah.

Vera mengangkat alisnya. "Oh. Boleh minta air mineral?" pintanya.

Laras menganggu, "Sebentar ya," dengan lincah gadis itu melangkah menuju *pantry*, dan mengambilkan segelas air mineral. Saat meletakkan gelas berisi air mineral itu, matanya tak lepas dari rambut indah milik wanita cantik yang kembali sibuk dengan *tab*-nya itu.

"Silakan, Ibu," Laras berkata, membuat Vera kembali menengadah. Matanya bertemu dengan mata Laras, dan dia menyadari kalau gadis itu memperhatikannya.

"Terima kasih," ucapnya, lalu dia memiringkan kepalanya. "Ada yang salah?" tanyanya.

Laras nyengir. Dia menggeleng, "Tidak. Cuma ... Ibu cantik sekali," pujinya tulus.

Mata Vera membesar, tak menduga mendengar pujian setulus itu keluar dari mulut wanita lain. Para pria sering memujinya karena dia memang cantik, tetapi wanita? Umumnya wanita tidak akan mengakui hal itu karena iri. Ramah, dia tersenyum.

"Terima kasih," ucapnya.

Laras balas tersenyum. Saat itu terdengar bunyi langkah di belakangnya, dan sosok jangkung serta sempurna Adrian, muncul sambil menenteng tas di tangan kanannya.

"Tolong sampaikan pada Anita, saya akan ke gedung sebelah, Ras," kalimat Adrian terputus saat matanya menangkap sosok Vera yang melambai anggun padanya.

Laras memutar tubuhnya dan tersenyum sambil mengangguk.

"Baik, Pak. Nanti Laras sampaikan," jawabnya.

Adrian mengalihkan matanya dari Vera pada Laras, dan sinar mata itu seketika menjadi hangat kembali.

"Terima kasih, Ras," ucapnya, lalu melangkah melewati Laras untuk mendekati Vera.

"Apa keperluanmu?" tanyanya langsung. Suaranya terdengar sangat dingin.

Vera mengedikkan bahunya. "Menemuimu. Aku sedang menunggu sekretarismu untuk mengonfirmasi janji yang sudah kubuat," jawabnya, tak gentar dengan reaksi dingin Adrian.

Adrian menatapnya sesaat, lalu mengecek arlojinya. "Tidak perlu. Kita bicara sekarang," katanya sambil menggerakkan kepalanya memberi tanda pada Vera untuk mengikuti. Dengan langkah panjang dia berjalan kembali ke arah lift menuju ruangannya, diikuti Vera yang bangkit, lalu melangkah dengan sangat anggun. Tak terkatakan, betapa gembiranya wanita itu karena Adrian memberikan kesempatan padanya untuk bicara berdua. Mungkin, dia akan bisa memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. Atau ... dia bisa mencoba merayu Adrian?

Sayang, di dalam ruangannya, Adrian malah menunjuk pada kursi di depan meja kerjanya yang besar, yang memberikan jarak lumayan jauh dari kursinya yang tinggi dan berkesan angkuh.

"Silakan duduk," katanya. Suaranya angkuh dan dingin.

Vera duduk di hadapannya dengan hati berdebar. Sedikit kecewa dengan jarak yang diciptakan Adrian, tetapi masih menjaga perasaan senangnya, karena setidaknya Adrian sudah mau bicara padanya.

"Oke, katakan, ada apa?" Adrian bertanya langsung, matanya tajam menatap Vera.

Vera berkedip lambat, lalu membuka tasnya untuk mengeluarkan beberapa dokumen, dan meletakkannya di atas meja.

"Ini semua adalah kalkulasi untuk dana yang akan dihabiskan untuk resepsi Anastasia dan Bastian. Ibumu ingin aku membicarakan langsung denganmu sebagai kakak sulung Anastasia," dia memulai.

Adrian melihat ke arah berkas-berkas di atas mejanya, tetapi tidak mengeluarkan sepatah pun kalimat. Dia hanya menatap Vera tajam, menyuruhnya dengan tatapan mata, agar wanita itu meneruskan kalimatnya. Vera yang mengerti, menghela napas, lalu kembali bicara.

"Aku tahu kalau seharusnya aku tidak perlu bicara denganmu tentang ini. Kau punya sekretaris, dan ibumu pun bisa mewakili. Tapi tampaknya beliau tahu kalau aku memang sangat menanti kesempatan untuk bicara secara pribadi denganmu. Karena sangat mustahil aku bisa menemuimu di luar jam kerja, maka aku menemuimu di sini. Aku yakin kamu tahu bagaimana perasaanku padamu," dia berkata, masih dengan nada tenang, "dan aku juga

yakin kau tahu ke mana arah pembicaraan ini. Aku ingin kamu melihat kalau aku pantas untukmu."

Sampai di sini Vera menghentikan kalimatnya, menunggu.

Adrian memandangnya. "Teruskan," pintanya.

Vera mengerjap. "Aku mencintaimu, Adrian. Dari dulu, meski kamu akhirnya memilih Mariska, pelacur itu. Harusnya kamu tahu itu. Dulu kamu terikat pada Mariska, tapi sekarang tidak lagi, dan aku memutuskan untuk mengejarmu. Tolong beri aku kesempatan," katanya mantap.

Adrian menyandarkan tubuhnya ke jok kursi. Matanya menyipit, dan bibirnya menipis. Ada ekspresi yang bisa dibilang sedikit kejam di wajahnya.

"Itu saja?" tanyanya.

Vera mengerutkan kening, tetapi mengangguk. "Ya," jawabnya. Suaranya terdengar sedikit ragu.

Adrian menatapnya lebih tajam. "Baiklah. Kalau memang hanya itu, kamu bisa pergi sekarang karena saya sibuk. Oh ... tolong jangan ganggu saya lagi dengan hal-hal tidak perlu seperti ini," ia berkata dingin.

Vera terpana. "Adrian, aku berusaha keras untuk bisa bicara denganmu tanpa merasa rendah diri, dan aku bahkan datang pagi-pagi buta demi bisa mendapatkan kesempatan bertemu denganmu. Mengikuti prosedur untuk membuat janji dan sebagainya, tapi cuma begini reaksimu?" tanyanya dengan nada tak percaya.

Adrian bangkit, dan mengancingkan jasnya. "Saya sudah menyisihkan waktu saya, dan bukan masalah saya kalau kamu memakainya untuk hal yang tidak penting seperti ini. Jadi, silakan keluar, dan bawa kembali semua dokumen ini. Kamu bisa membahas semua hal tidak penting dengan ibu saya, bukan dengan saya," jawabnya dingin.

"Adrian ...."

"Silakan keluar."

Vera terdiam sejenak. Matanya yang indah mengerjap sesaat, lalu wajah cantiknya berubah menjadi dingin.

"Kau arogan," katanya. "*Well* ... sejak dulu kau juga arogan dan dingin begini, tapi apa kau lupa? Kita pernah menghabiskan waktu bersama sebelum kau menikah dengan Mariska?"

Mata Adrian menyipit. "Saya tidak lupa dengan kebodohan itu," katanya dingin.

"Kebodohan? Kau menikmati malam itu!" tuduh Vera.

"Saya mabuk, dan seseorang memasukkan obat perangsang ke dalam minuman saya, dan seingat saya, orang itu kamu!"

Vera menggigit bibirnya. "Karena aku mencintaimu sejak dulu! Dan aku akan lakukan apa pun untuk bisa bersamamu, termasuk merendahkan diri seperti itu. Adrian, izinkan aku mengejarmu dan membuktikan aku pantas untukmu," pintanya dengan suara mengiba. "Aku akan buktikan, aku jauh lebih baik dari Mariska."

Adrian menatap sinis. "Silakan kamu mengejar saya, sama seperti perempuan lain. Tapi itu sama sekali tidak akan mengubah apa pun, karena bagi saya, kamu dan Mariska sama. Sama-sama membuat saya jijik dan muak," katanya kejam.

Wajah Vera langsung menunjukkan rasa tersinggung. "Aku berbeda dengan Mariska, tahu?" sergahnya. Suaranya berubah mengancam saat menyambung kalimatnya. "Jangan sombong, Adrian! Kau mungkin berkuasa, tapi jangan lupa, keluargaku juga sama berkuasa. Bukan hal sulit bagiku untuk memastikan, jika aku tidak bisa memilikimu, maka tidak ada yang akan bisa."

Adrian menatapnya marah. Wanita di depannya ini betul-betul gila! Berani sekali dia mengancam dirinya! Dia! Adrian Smith!

Adrian pun berjalan mendekati Vera dengan sikap tubuh layaknya seekor predator yang mengancam. Membuat Vera waspada di kursinya. Apalagi saat pria itu sedikit membungkukkan tubuhnya hingga Vera harus menahan napas agar tidak tergoda oleh aromanya yang menggiurkan, sekaligus mengintimidasi setengah mati.

"Keluargamu mungkin berkuasa, saat ini, tapi tidak dalam waktu dekat. Harap ingat satu hal, jika kamu mengusik saya, atau siapa pun orang yang saya pedulikan, yang kebetulan hanya ada sedikit, maka saya bisa pastikan, kamu dan keluargamu akan membayar," bisik Adrian dengan nada rendah yang mengancam.

Wajah Vera memucat mendengar ancaman itu. Namun, sebelum dia pulih dari rasa terpukul, Adrian sudah menegakkan tubuhnya, sambil mengancingkan jasnya yang mahal.

"Sekarang pergilah, saya sibuk," katanya sambil berjalan untuk mengambil tasnya, dan keluar meninggalkan Vera yang masih terpana meresapi setiap kalimat yang diucapkan Adrian barusan.

Pria itu mengancamnya dan keluarganya?

Laras bertopang dagu, sementara tangannya dengan gesit dan terampil, mencoret-coret sketsa wajah seseorang di lembaran kosong kertas bekas yang dia ambil dari tempat kertas yang akan dibuang. Rekannya yang bertugas di *resepsion lobby* ini, Dian, resepsionis lain yang kebetulan tidak seramah Vina padanya, belum datang. Vina sendiri sudah kembali ke pos barunya di lantai HRD dan Direksi, dan saat ini Laras sendirian, mengingat hari memang masih pagi.

Laras mengernyitkan dahinya, berpikir. Sampai kini dia tidak mengerti kenapa Adrian selalu bersikap beda padanya. Pria yang selalu dingin, jarang sekali berbicara, dan seolah menganggap orang lain tidak ada itu, selalu memandangnya dengan hangat. Bukan hanya caranya menatap yang begitu berbeda, tetapi juga perhatiannya. Bagaimana mungkin dia menyempatkan diri menanyakan keadaan Laras saat tak sengaja terjatuh? Dia hanya seorang karyawan rendah, sedangkan Adrian adalah pimpinan tertinggi, bagaimana mungkin dia bisa menyita waktu Sang Pimpinan yang mahal hanya untuk memastikan kalau dia baik-baik saja? Apakah karena cara pertemuan mereka yang tidak biasa?

Laras mengerutkan keningnya, lalu menggeleng-geleng sendiri. Mungkin sebetulnya dia hanya terlalu banyak berpikir, atau bisa jadi dia sudah besar kepala karena merasa Adrian memperhatikannya lebih dari orang lain. Laras terus mengerutkan keningnya, sampai dirasakannya ada jemari yang lembut mengusap dahinya. Dia mengerjap dan melihat Anita yang berdiri menatapnya dengan tatapan teduh.

"Ayo, Anak Imut kesayangannya Mbak Nita, kok jidatnya berkerut begitu? Mikir apa sih? Gara-gara dimarahin Pak Adrian pagi-pagi?" Anita bertanya ingin tahu. Wajahnya yang cantik terlihat begitu lembut, dan Laras yakin, kalau saja dia laki-laki, pasti dia jatuh cinta pada wanita cantik dan juga baik ini.

Laras tersenyum lebar. "Eh, Mbak Nita udah dateng. Mmm ... Laras enggak mikir apa-apa, kok. Hehehe ... cuma mikir yang enggak penting aja, gitu," jawabnya sambil menggoyang-goyangkan kepala, membuat rambut keritingnya bergerak lucu dan jadi berantakan.

Anita balas tersenyum dan menatapnya penuh kepedulian. "Kamu oke kan, Ras? Pak Adrian enggak terlalu marah, kan?" tanyanya lagi.

Laras mengangguk mantap. Dia mengacungkan jempolnya sambil meringis lucu. "Laras oke," jawabnya.

Anita menghela napas lega, lalu mengacak rambut keriwil Laras dengan sayang. Saat itu terdengar suara dari belakangnya.

"Aduh, Nita. Rambut Laras sudah keriwil begitu masih diacak-acak lagi, gimana sih?"

Kedua wanita itu menoleh ke arah suara, dan mendapati Anthony yang berdiri sambil tersenyum manis. Lesung pipitnya tampak melekuk dalam.

"Pagi Pak Anthony," Anita menyapa. "Segar sekali hari ini."

Senyum Anthony melebar. "Efek *fitness* pagi, Nita. Kok enggak kasih saya salam selamat pagi, Ras?" tanyanya pada Laras yang menatapnya dengan mata membulat.

Laras tersenyum, "Pagi, Pak Anthony," sapanya riang.

Mata Anthony berkerut di ujungnya karena senyum manis, "Pagi juga, Laras. Senangnya lihat senyum kamu pagi begini," ucapnya, sedikit terlalu ramah.

Anita tersenyum geli melihat Laras yang tersipu dan salah tingkah di tempatnya berdiri karena mendapatkan kalimat manis Anthony. Laras memang polos dan mudah sekali untuk memancing reaksinya, karena dia selalu bereaksi dengan spontan setiap kali orang bicara padanya.

Semua reaksinya yang spontan itulah yang dianggap cukup lucu dan menghibur bagi Anita dan juga Anthony. Apalagi kalau semburat merah di pipinya sudah muncul gara-gara Anthony menggodanya.

"Haduh. .. Pak Thony, bukan cuma Pak Thony kok yang senang lihat senyum Laras, saya juga," Anita menambahkan. "Senyumnya Laras kan manisss ... banget. Kayak ...."

"Kayak arum manis ya, Nita?"

"Iya."

Laras mengerutkan hidungnya, malu. “Ih ... Mbak Nita lebay, deh. Laras kan malu,” ujarnya.

Anita tertawa renyah, lalu kembali mengacak rambut keriwil Laras dan berlalu. Anthony ikutan mengacak rambut Laras, tepat saat pintu lift eksekutif terbuka dan menampilkan sosok Adrian yang wajahnya terlihat keruh dan menakutkan.

“Kamu udah selesai, Nita?” Anthony bertanya sambil menempelkan dagunya di pundak Anita. Saat itu keduanya sedang berada di lift eksekutif yang membawa mereka ke lantai Direksi.

Anita mengerutkan keningnya, lalu mendorong kepala Anthony agar menjauh, membuat pria itu merengut dan mengerucutkan bibirnya.

“Selesai apa, sih, Pak Thony?” tanyanya balik.

Anthony masih merengut. “PMS-nya. Kalo belum selesai, kamu bakalan galak terus sama aku,” rajuknya.

Anita hampir tersedak mendengar kalimat Anthony. “Ish ... Pak Thony. Ngomong apaan, sih?”

“Iya, kok! Setiap PMS kamu selalu galak dan judes sama aku, terus aja nuduh-nuduh aku, desak-desak aku,” Anthony berkeras.

Anita mendengus, lalu langsung keluar dari dalam lift, karena tepat saat itu pintu lift terbuka.

Tergesa Anthony mengejarnya. “Nita ... kamu udah selesai, kan? Atau masih?” desaknya.

Anita hanya memutar bola matanya, dan menutup pintu ruangannya tepat di depan hidung Anthony yang menggaruk kepalanya meski tidak gatal. Sudah jelas, Anita masih atau sedang mengalami PMS.

Berat Anthony menghela napas. Meski terdengar aneh, tetapi dia memang hafal dengan jadwal menstruasi sahabatnya itu, dan paling takut bicara dengan Anita jika sedang berada di jadwal rutin itu. Anita bisa berubah menjadi sangat galak, terutama pada Anthony, membuatnya takut setengah mati. Atau ... mungkin hanya pada Anthony saja dia begitu? Huh, menyebalkan sekali!

Vera mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya karena rasa tegang. Dia sadar, dia sudah melakukan sebuah tindakan gila dengan mengancam pria berkuasa seperti Adrian, meski keluarganya sendiri juga berada di level yang hampir menyamai Adrian. Namun, dia tidak tahu lagi harus melakukan apa. Pria itu tidak pernah menganggapnya ada, dan itu sangat melukai harga dirinya. Dia tidak pernah ditolak siapa pun, dan penolakan Adrian jelas sangat menghinanya!

Dipukulnya roda kemudi dengan gemas. Sebenarnya, apa sih yang ada dalam kepala pria sombong itu? Apakah pria itu sudah berubah haluan? Vera tertawa pahit. Itu tidak mungkin! Adrian bukan *gay*. Tidak seperti adiknya yang menyia-nyiakan kesempurnaan fisiknya dengan menyukai sesama jenis.

Dulu sekali, Vera sudah pernah merasakan bagaimana hebatnya Adrian di ranjang. Momen yang sampai saat ini

tidak pernah bisa dia lupakan. Momen yang membuatnya menginginkan lebih sejak itu, bahkan saat Adrian masih menikah dengan Mariska. Wanita busuk yang menyia-nyiakan suaminya demi berselingkuh dengan pria mana pun, termasuk paman Vera, Juan Tanubrata.

Diliriknya spion depan mobilnya, dan dengan dahi berkerut dia memperhatikan hidungnya yang mulai terlihat berkilat karena keringat. Dia mendengus jengkel, lalu menyeka hidungnya dengan tisu, dan mengeluarkan kotak bedak mahalnya. Dengan cermat disapukannya bedak mahal itu di hidungnya yang mancung sempurna.

Terlahir di keluarga kaya, dengan ayah dan paman yang superoportunis, Vera terbiasa hidup dalam kemewahan, sekaligus dalam pola pikir yang sempit. Dia harus mendapatkan apa pun dan siapa pun yang dia mau, dan dia menginginkan Adrian. Sayang, Adrian justru memilih Mariska, hanya karena alasan bisnis dan usianya yang lebih dewasa daripada Vera dulu. Keluarga Mariska juga bukan saingan keluarga Smith, berbeda dengan Tanubrata, membuat Vera frustrasi, dan akhirnya menyusun sebuah rencana licik.

Di malam pertunangan Adrian dan Mariska, Vera menjebak Adrian hingga berakhir di ranjang bersamanya. Berharap Adrian akan membatalkan pernikahan dengan Mariska. Anehnya, Mariska yang tahu perbuatannya itu, tetap meneruskan rencana semula, dan pernikahan tetap diadakan seminggu setelah kejadian itu. Belakangan Vera tahu kalau Mariska seolah bersikap

legowo, hanya agar bisa mengendalikan Adrian yang setahunya memang sangat menjunjung tinggi komitmen.

Jadilah Vera sebagai pihak yang terus berharap. Hingga saat ini.

Dengan puas Vera menatap tampilan dirinya di kaca spion usai melakukan beberapa *touch up* pada wajahnya, dan dia tersenyum.

"*Let's see,* Adrian. Apa kamu benar-benar kebal dari pesonaku?" lirihnya pada diri sendiri.

BAB 9

Adrian mengerutkan kening saat melihat coretan di kertas yang sangat indah, menampilkan wajah seseorang. Wajahnya. Diambilnya kertas itu, sampai ia mendengar suara langkah tergesa mendekat, membuatnya mengangkat kepala dan tatapannya beradu dengan mata polos milik Laras. Gadis itu langsung tersenyum cerah melihatnya.

"Eh ... Pak Adrian ada perlu?" tanya Laras.

Adrian menatapnya, lalu mengangkat kertas gambar di tangannya.

"Ini sketsa kamu?"

Laras melihat ke kertas itu dengan mata melebar, dan wajahnya langsung memerah. Dengan gerakan kikuk dia merangsek ke depan untuk mengambil kertas itu dari tangan Adrian yang langsung mengangkat kertas itu tinggi-tinggi hingga membuat Laras kesulitan meraihnya.

"Ish ... Pak Adrian ... itu ... iihhh ... siniin. Laras malu. Itu jelek ..." dia berkata sambil melompat-lompat di tempatnya agar bisa meraih kertas itu.

Adrian mengangkat sebelah alisnya yang rapi. "Jelek? Kamu mengatai saya jelek?" tanyanya.

Laras memucat. "Bu ... bukan. Itu gambarnya yang jelek. Laras ...," mulut Laras membuka tetapi tidak tahu harus bilang apa lagi.

Adrian menunduk, hingga wajahnya berhadapan dengan wajah Laras yang tengadah.

"Tapi ini sketsa wajah saya, bukan? Apa kamu diam-diam suka mengamati saya, Ras?" tanyanya dengan nada rendah. Demi apa pun, Adrian rela membayar berapa saja jika dia bisa melihat ekspresi Laras ini terus dalam hidupnya.

Mulut Laras mengerucut. "Ish ... Pak Adrian ini udah kepo, narsis lagi. Ini bukan wajah Pak Adrian, tahu?" sangkalnya keras kepala.

Hampir saja tawa terlompat dari bibir Adrian. Karyawannya yang baru bekerja kurang dari sebulan ini berani mengatainya kepo dan narsis? Ya, ampun.

"Apa itu kepo? Dan ... kenapa kamu sebut saya narsis? Sudah jelas ini adalah sketsa wajah saya, dan akan saya simpan karena kalau kamu tidak berikan pada saya, maka akan saya sebarkan pada semua orang kalau kamu suka memperhatikan saya," ancamnya dengan suara geli.

Laras mengerjap cepat. "Yah ... kok Pak Adrian curang? Jangan gitu dong, Pak. Laras kan enggak sengaja gambar Pak Adrian. Kebetulan aja karakter garis wajahnya Pak Adrian bagus dan mudah digambar," katanya dengan nada memelas.

Adrian tersenyum. "Terima kasih untuk pujiannya, Laras. Sekarang, boleh sketsa ini untuk saya?" pintanya manis.

Laras menghela napas, lalu mundur. Dia mengangguk. "Tapi jangan dikatain, ya? Gambar Laras memang baru segitu tingkatannya," pintanya.

Adrian menggeleng. "Saya suka. Tidak mungkin saya mencela ini. Terima kasih, Laras," ucapnya. Dia membuka tasnya, lalu memasukkan kertas berisi sketsa itu dengan hati-hati. Saat itu Laras memperhatikannya dengan tertarik.

"Pak Adrian betulan suka?" Dia bertanya.

Adrian mengangguk sambil mengancing tasnya. "Sangat," jawabnya.

"Mau gambar yang lain?"

Adrian menatapnya. "Apa saya harus membayar?"

Laras tertawa geli, dan menggeleng. Tak terkatakan, betapa Adrian menyukai tawa polos tanpa beban itu.

"Enggak usah, lah. Laras seneng kalo ada yang menghargai gambar Laras," gadis mungil itu berkata riang. "Laras udah bikin banyak gambar. Ada gambar Mbak Nita, Pak Sam, Pak Anthony, Mbak Dian ... yang biarpun jutek, tapi garis rahangnya bagus untuk digambar, terus gambar Pak Sudip, satpam di depan yang

ganteng itu ... hi ... hi ... hi. Ada juga gambar kucing Laras, oh ... sama gambar Pak Broto. Tapi cuma ngandelin ingatan Laras aja sih. Habis Pak Broto kan jarang ke sini."

Adrian mengerutkan kening. "Sebanyak itu? Lalu ... kenapa saya harus menyimpan gambar orang lain?" tanyanya. Sedikit tidak suka mengetahui kalau Laras menggambar orang lain selain dirinya. Anthony, Pak Sam, bahkan Pak Sudip? Semua pria berwajah tampan? Dasar anak ini!

Laras mengangkat bahu. "Yah ... kali aja, Pak Adrian suka sama gambar," jawabnya polos.

Adrian tersenyum. "Siapa yang paling banyak kamu gambar?" tanyanya lagi.

Laras mengedip cepat. "Pak Adrian sama Mbak Anita. Uhm ... sama Pak Anthony. Soalnya Pak Thony punya lesung pipit yang bagus."

"Tapi gambar saya yang paling banyak?"

Laras tersipu, dan mengangguk. "Iya."

"Kenapa?"

Laras melihat ke arah lain. "Karena ... Pak Adrian yang paling sering keinget sama Laras," jawabnya jujur. "Sejak awal, Pak Adrian yang udah bawa Laras untuk kerja di sini, kan?"

Adrian termangu. Gadis ini ... bagaimana mungkin ada pribadi sejujur ini di zaman sekarang? Selugas dan seterbuka ini? Yang tidak takut menyuarakan pikirannya, bahkan di hadapan orang yang katanya paling mengerikan?

Hangat dia mengulurkan tangannya, lalu mengusap kepala Laras.

“Terima kasih, Laras,” katanya. “Tapi lain kali, tawarkan gambar kamu pada orang yang kamu gambar saja. Berikan gambar Anita pada Anita, dan lainnya. Mereka pasti senang karena diabadikan dalam karya seni yang baik ini.”

Laras mengerjap. “Oh ya? Menurut Pak Adrian gitu?”

Adrian mengangguk. “Ya. Menurut saya begitu.”

Laras tersenyum senang mendengar perkataannya, sementara Adrian berusaha menenangkan deburan jantungnya melihat wajah memerah yang tampak menggemaskan itu.

Di depan pintu *lobby* yang terbuka, Anthony mengamati interaksi dua orang itu dengan heran. Apa yang dibicarakan oleh kakaknya dengan resepsionis mungil periang itu pagi-pagi begini? Bukankah aneh melihat pria angkuh dan pendiam seperti Adrian, tiba-tiba banyak tersenyum di depan seorang wanita, yang biasanya membuat dia muak?

Laras melirik ke jam besar yang tergantung di dinding putih seberang meja resepsion tempatnya bertugas. Waktu sudah menunjukkan pukul 13.25 WIB, dan Dian masih belum juga kembali. Waktu makan siangnya sudah tersita lumayan banyak, dan sekarang dia benar-benar merasa lapar. Dengan berat Laras menghela napas.

Sejak Vina digantikan Dian untuk bertugas di meja resepsion *lobby* bersama Laras, wanita itu sering seperti ini. Melewati waktu istirahat yang seharusnya, tanpa peduli kalau ada orang lain yang juga harus makan siang. Sebagai karyawan baru, tentu saja Laras tidak berani protes untuk tindakannya itu, meski kalau bisa jujur, Laras sebal setengah mati karena harus menahan lapar lebih lama karena kelakuan egois Dian itu.

Sekali lagi dia menghela napas, ketika sebuah suara bariton yang mulai akrab di telinganya terdengar.

“Kenapa masih di sini, Ras?”

Laras menoleh, dan mendapati tatapan tajam Adrian yang terarah padanya. Pria itu berdiri dengan tangan di saku celananya, dan paras kaku serta sedikit ... terganggu? Haduh ... padahal tadi pagi pria ini terlihat begitu lembut dan ceria. Sekarang, auranya terasa begitu menyeramkan, dan tak sadar, Laras meraba tengkuknya.

“Eh ... itu, Pak Adrian ... Mbak Dian belum balik, Laras enggak berani makan siang dulu, takut enggak ada yang jaga di sini,” jelasnya tanpa bisa menyembunyikan raut lapar dari wajahnya.

Paras Adrian mengeras. Dia mengangguk, lalu berjalan menuju ke meja, dan duduk di kursi Dian.

“Kamu bisa makan siang sekarang, tunggu saja saya di atas,” perintahnya.

Laras mengerutkan kening. Saat itu terdengar suara beberapa orang tertawa-tawa dari arah pintu *lobby* yang terbuka, dan

masuklah serombongan karyawan yang baru kembali dari jam istirahat yang sudah jauh lewat. Di antara mereka ada Dian, yang langsung berhenti tertawa dan wajahnya memucat melihat siapa yang duduk di kursinya.

"Oh ... eh ...." Dia berhenti dengan canggung di depan meja resepsion. "Siang, Pak," sapanya gugup, disusul karyawan lain yang sama takutnya dengan dia karena ketahuan mencuri waktu terlalu banyak.

Adrian menatapnya tajam, lalu bangkit dari duduk, dan melihat pada jam tangan mewah dengan pengikat kulit asli berwarna hitam di pergelangan tangannya. Sebuah teguran halus tetapi tajam untuk keterlambatan karyawan-karyawan itu. Dengan anggun Adrian mengangkat gagang telepon, dan setelah menunggu sesaat, dia bicara dengan suara dingin yang membekukan pada orang di seberang.

"Tolong ke *lobby*," perintahnya, lalu dia kembali menutup telepon.

"Istirahat kamu sudah terpotong oleh rekan kamu, tapi kamu harus tetap kembali tepat jam dua nanti ke posmu, tidak apa, bukan?" Adrian bertanya dengan nada datar pada Laras.

Laras mengangguk. "Tidak apa, Pak," jawabnya.

Adrian menggerakkan kepalanya. "Ya sudah, kamu boleh pergi sekarang."

Laras mengangguk lagi. Lalu beranjak untuk makan siang. Di tempatnya, Adrian masih berdiri dengan postur kaku, menunggu

sampai seorang pria yang memiliki tatapan tajam, tetapi berparas wajah ramah, muncul dari pintu lift yang terbuka. Sam, Direktur HRD. Kening Sam mengerut sedikit melihat sekelompok kecil orang yang ada di *lobby* itu.

"Pak Adrian," dia menyapa sambil mengangguk kecil.

Adrian menatapnya tajam, tangannya ada di dalam saku celana.

"Tolong diproses," perintahnya sambil mengedikkan kepala ke arah kelompok kecil karyawan yang ketahuan melanggar itu. Dengan gerakan anggun dia langsung meninggalkan tempat itu, tanpa merasa perlu menjelaskan apa maksud perintahnya tentang 'proses'.

Sam yang sudah terbiasa dengan watak pemimpinnya itu mengangguk, dan langsung memberikan tanda pada seorang petugas satpam untuk berjaga di meja resepsion, sementara pada rombongan kecil yang tertunduk malu itu, dia tidak mengatakan apa-apa selain memberikan tatapan menegur. Setelah Adrian menghilang di balik pintu lift, dia pun melangkah ke arah lift lain, dengan diikuti rombongan karyawan yang tahu diri untuk mengikuti tanpa harus diperintah.

Dengan takut-takut Laras melirik ke Adrian yang sedang menikmati makanannya dalam diam. Wajah pria itu sedikit menakutkan karena terlihat dingin dan tidak terjangkau. Terlihat jelas kalau pria itu sedang berusaha meredam emosinya, dan

terus terang, bahkan untuk menerka apa yang ada di kepala pria itu saja, Laras merasa ngeri.

Dalam diam Laras menghabiskan makanannya, dan dia bahkan tidak berani menyentuh sekotak *brownies* yang dibawa Adrian untuknya. Saat akhirnya makanannya habis, dan waktu menunjukkan pukul 13.50 WIB, Laras pun membereskan kotak makannya, dan bersiap untuk kembali ke mejanya.

“Bawa *brownies*-nya,” tiba-tiba Adrian berujar dingin tanpa menoleh.

Laras terlonjak karena kaget, dan menoleh padanya.

“Mmmm ... memangnya boleh, Pak?” tanyanya ragu.

Adrian menghentikan suapannya. Dia terlihat menghela napas, sebelum bicara.

“Saya bawa itu untuk kamu. Tentu saja boleh,” jawabnya terdengar dingin.

Laras menelan ludah. Dengan gugup dia meraih kotak berisi *brownies* itu dan merapikannya.

“Mmmm ... makasih, Pak. Laras balik dulu, ya,” pamitnya.

Adrian mengangguk, dan kembali menekuni makanannya.

Dengan takut-takut Laras bangkit dan meninggalkan tempat itu dengan kotak *brownies* yang disatukan dengan kotak makannya. Adrian yang ditinggalkan, menghela napas saat gadis itu menghilang di balik pintu, lalu meletakkan sendoknya dengan kesal.

Adrian sadar, tidak seharusnya dia bersikap seperti barusan pada Laras, karena gadis itu sama sekali tidak bersalah. Namun, melihat betapa polosnya Laras yang tidak menduga apa pun tentang kenapa orang bersikap tidak baik padanya, membuat Adrian benar-benar gemas. Bagaimana mungkin Laras membiarkannya menunggu dengan perut kelaparan, hanya karena rekannya yang egois itu melanggar waktu istirahat? Dia? Pemimpin sekaligus pemilik perusahaan?

Adrian menghela napas lagi. Namun, bukan masalah itu yang membuatnya paling jengkel. Ketidak-pekaan Laras atas kepeduliannyalah yang membuat Adrian kesal setengah mati. Apakah Laras tidak tahu, betapa cemasnya dia karena gadis itu belum makan? Malah dengan tampang takutnya yang menyebalkan, tetapi ... yah, dia akui, sangat menggemaskan, gadis itu makan seperti biasa. Tidak memperlihatkan kalau dia merasa tidak enak telah membuat Adrian cemas.

"Argh!" Adrian berteriak jengkel. Oke, kali ini dia benar-benar kacau. Laras membuatnya tidak bisa berpikir jernih, dan ini ....

Adrian termangu menyadari satu hal. Dia merasa selama ini hanya kejenuhan tanpa batas yang dia rasakan, dan sejak Laras memaksa masuk dalam kehidupannya dengan senyum lebarnya yang secerah matahari itu, dia merasakan semua perasaan yang bahkan belum pernah dia rasakan sejak dilahirkan dalam keluarga Smith. Jengkel, marah, dan yang paling tidak dia sukai, cemas. Karena seumur hidupnya, Adrian Smith tidak pernah merasa cemas. Tentu saja, ini sangat mengganggu.

Diperhatikannya rantang-rantang makanan yang terletak rapi di sebelahnya. Otaknya bekerja cepat, lalu dia mengambil keputusan. Laras harus tahu apa yang dirasakannya!

"Jadi Mbak Vina dipindahin ke *lobby* lagi, Mbak?" Laras bertanya sambil memanyunkan bibirnya.

Vina mengangguk. "Iya, Ras. Gua disuruh ngawasin Dian. Ish ... tuh bocah bikin masalah aja deh," jawabnya sambil menggerutu. Matanya menatap Laras dengan iba.

"Gua nggak ngerti kenapa dia sensi sama lo, Ras. Lo manis gini," komentarnya sambil mencubit pipi *chubby* Laras.

Laras merengut. "Ih ... Laras kan emang manis, Mbak." Dia tercenung sejenak, lalu menatap Vina. "Kayaknya Mbak Dian bukan sensi deh, Mbak. Cuma belom akrab aja sama Laras," katanya dengan serius.

Vina tersenyum. Dengan sayang dia mengusap kepala Laras. "Iya kali. Cuma belom akrab aja," sahutnya menyetujui. Meski benaknya tahu persis kenyataan yang sebenarnya.

Entah apa yang dibuat Laras, sejak awal dia masuk di situ, sudah beberapa orang yang menunjukkan sikap permusuhan dengannya. Padahal tidak ada satu pun kesalahan yang dibuat anak manis itu, selain menjadi dirinya sendiri. Pribadi yang ramah dan periang, hingga bisa membuat pria sekaku Adrian sekalipun, tersenyum dan bicara padanya.

Di hari-hari pertama pun Vina dihasut oleh beberapa temannya, dan sempat hampir mengambil sikap yang sama dengan mereka, tetapi saat dia lebih mengenal gadis mungil itu, dia sadar kalau tidak seharusnya orang sebaik Laras dijauhi. Itulah yang membuatnya bisa lebih menerima Laras dan tidak memusuhinya. Mungkin dia perlu memberikan pengertian pada Dian soal ini, karena bagaimanapun, Dian adalah sahabatnya, dan dia tidak mau sahabatnya itu bersikap tidak adil pada sahabatnya yang lain, Laras.

"Ya udah deh, Ras. Gua turun ya. Lo baik-baik di sini. Secara, ini lantainya direksi, semua yang di sini orang penting. Lo harus jaga sikap. Oh iya ... lo juga jangan asal langsung pulang yah. Selalu tanya sama Mbak Nita dulu kalo mau pulang ...." Vina berpesan sebelum melangkah ke lift dan menghilang di balik pintunya. Meninggalkan Laras yang langsung merasa gamang di tempatnya yang baru. Pos Vina sebelumnya.

Keras, Laras mengembuskan napasnya, lalu dia menggaruk tengkuknya saat merasakan ada yang sedang mengawasi. Jantungnya pun seperti melompat keluar dari rongganya, saat tiba-tiba pundaknya ditepuk dari belakang.

Sebuah tawa lepas terdengar, dan Laras mendapati sosok tampan Anthony yang sedang tertawa geli sambil berpegangan di kursi Laras. Laras mengerutkan bibirnya, tetapi tidak berani protes karena pria itu menertawainya.

"Pak Anthony," sapanya sambil menganggguk.

Anthony masih tertawa geli sambil memegang perutnya. Dengan suara tersendat akibat tawa, dia bicara.

"Ngapain kamu di sini? Dan ... kenapa muka kamu horor begitu, Ras?" tanyanya.

Laras makin manyun, tapi tetap menjawab dengan sopan. "Laras dipindah ke sini sama Pak Sam, Pak Thony. Katanya Laras enggak pengalaman, jadi lebih baik ditempatin di pos yang jarang ada tamu. Begitu," jelasnya.

Anthony mengangguk kecil sambil berusaha berhenti tertawa. Dipandangnya Laras dengan mata menyipit, yang menimbulkan kerut di sudutnya.

"Terus, kenapa kamu sampai segitu kagetnya padahal cuma saya tepuk pundaknya saja?" tanyanya lagi. Kali ini sambil menggerak-gerakkan alisnya yang rapi.

Laras tersipu. "Oh ... itu. Soalnya kan ... mmm ... Laras takut aja salah, Pak. Di sini kan tempatnya direksi, kalo Laras bikin salah pasti langsung kelihatan," jelasnya jujur.

Anthony tersenyum. "Kan wajar kalau kamu salah. Kamu masih baru, bukan?" hiburnya.

Laras mengangguk. "Iya, sih. Mm ... tapi tetep aja ... namanya juga belum biasa, Pak."

Anthony mengulurkan tangannya, dan mengacak rambut Laras dengan gemas. "Iya ... ngerti. Ya sudah ... saya pulang dulu, ya?" pamitnya.

"Okey, Pak Thony. Hati-hati di jalan."

"Okey."

Anthony melangkah menuju ke lift, tetapi kemudian mengurungkan niatnya, dan berputar kembali ke Laras yang sudah mendudukkan dirinya di kursi, sambil mulai membereskan barang-barang yang dia bawa dari pos sebelumnya di *lobby reception*. Gadis itu mendongak saat menyadari kalau Anthony masih berdiri di samping mejanya. Matanya melebar penuh tanya.

"*On second thought*, Ras, kamu mau sekalian bareng saya?" Anthony menawarkan.

Laras mengerjap, dan menggeleng. "Makasih, Pak Thony. Tapi Laras mau beres-beres dulu. Pak Thony duluan ajah," tolaknya sopan sambil mengulas senyum.

Anthony mengangkat alisnya. "Memangnya beres-beres berapa lama? Ya sudah, saya tunggu," dengan santai Anthony berjalan ke sofa dekat jendela, dan duduk di situ.

Laras mengerutkan keningnya, dia bingung karena entah kenapa dia merasa janggal kalau dia ikut dengan Anthony. Pria itu salah satu anggota direksi! Sambil tangannya membereskan beberapa barang keperluannya bekerja, dia kembali bicara.

"Mmm ... Pak Thony, Laras naik angkot ajah. Pak Thony duluan yah?" katanya dengan nada membujuk yang terdengar sedikit manja. Meskipun maksudnya bukan untuk bermanja-manja.

"Ya nanti kamu naik angkot kalau sudah dekat terminal. Saya kan lewat terminal, kamu bisa turun di terminal. Atau

... kamu mau saya antar sampai rumah? Waduh ... Laras udah genit yah? Berani minta antar sampai rumah?" Anthony malah menggodanya, membuat Laras makin bergidik.

"Ih ... Pak Thony. Laras enggak minta anter sampe rumah, kok," tampiknya polos. "Laras pulang sendiri ajah. Betulan deh."

Anthony hanya tertawa, lalu mengambil majalah yang ada di atas meja sofa, tangannya membuat gerakan mengibas. "Sudah cepat beres-beresnya," katanya sambil mulai membuka-buka majalah.

Laras menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu kembali membereskan barang-barangnya. Tiba-tiba pintu lorong menuju ruang direktur utama terbuka, dan sosok jangkung Adrian muncul.Matanya bersirobok dengan mata Laras yang langsung tertunduk.

"Belum pulang, Laras?" tanya Adrian lembut.

Laras menggeleng. "Belum, Pak. Laras beres-beres sebentar, soalnya baru tukeran tempat sama Mbak Vina," jawabnya. Benaknya mengucap syukur, melihat Adrian sudah tidak terlihat semarah tadi.

Adrian mengangguk-angguk. Saat itu tatapannya jatuh pada sosok Anthony yang masih membaca majalah di tangannya. Dia mengerutkan dahinya.

"Sedang apa, Pak Anthony?" Dia bertanya heran.

Anthony mengangkat kepalanya sekilas, lalu kembali pada bacaannya. "Oh ... menunggu Laras. Biar sekalian sama-sama pulang," jawabnya sambil lalu.

Di tempatnya berdiri, Adrian terpaku mendengar jawabannya yang sambil lalu itu. Dia bahkan masih berdiri di situ beberapa saat lamanya, mencoba mencerna apa yang barusan terjadi. Dengan rasa tak percaya dia mencoba menelaah fakta di hadapannya. Anthony dan sikap luwesnya, sedang menunggu Laras untuk pulang bersama. Itu berarti ... Adrian membeku. Apa ada sesuatu antara Anthony dan Laras?

Ketika Laras selesai dengan apa yang dia kerjakan, dan Anthony membimbingnya untuk meninggalkan tempat itu, seperti orang bodoh Adrian menatap ke arah lift, di mana Anthony dengan lengannya yang melingkar di bahu Laras yang tampak salah tingkah, menghilang.

Lalu rasa terbakar di dadanya membuat dia tersadar dari keterpanaan. Apa mungkin dia kalah cepat dari adiknya? Adiknya yang *gay*? Digerakkan oleh rasa panik, dengan cepat dia bergegas menyusul Anthony dan Laras yang sudah menghilang di balik pintu lift eksekutif. Dia tidak berniat membuang waktu, meskipun harus menggunakan tangga darurat!

BAB 10

"Sudah berapa lama ya kamu kerja, Ras? Ada sebulan?" Anthony bertanya sementara mengarahkan fokusnya ke jalan yang cukup ramai sore itu.

"Tepat sebulan, Kamis depan, Pak," Laras menjawab. Kedua tangannya terlipat rapi di pangkuan.

"Oh ... lalu, kamu betah?" tanya Anthony lagi. Dia melirik gadis mungil di sebelahnya sambil berpikir. Kenapa dia tidak merasakan muak saat duduk berdampingan dengan Laras, padahal selama ini dia muak jika berdampingan dengan wanita selain Anita?

Di tempatnya, Laras mengangguk dengan bersemangat. "Betah, Pak. Kerjaannya enak, orang-orangnya baik," jawabnya riang.

"Susah tidak?" Anthony bertanya lagi.

"Tidak." Laras mengerutkan kening sejenak, lalu bergumam pada diri sendiri. "Malah ... gampang banget."

Anthony melirik gadis mungil di sebelahnya dan tersenyum sendiri. Dia senang jika melihat Laras berpikir seperti itu, terlihat makin mungil dan menggemaskan. Satu lagi hal yang menurutnya aneh.

Ingatannya pun kembali pada kejadian pagi tadi, saat dia melihat Adrian dan Laras berbincang dan terlihat begitu santai. Apakah yang dilihat kakaknya dari gadis mungil ini, sama dengan yang dia lihat?

Karena ada saat di mana secara kebetulan Anthony berada di sekitar meja resepsion, lalu tanpa sengaja memperhatikan hal-hal kecil yang dilakukan Laras, yang membuat hatinya menjadi hangat dan terhibur hanya dengan mendapati betapa tulus dan cerianya Laras dalam setiap hal yang dia lakukan. Tak diingininya, Anthony sering tanpa sengaja menghentikan langkah hanya untuk melihat Laras yang menyapa ramah setiap tamu, atau sekadar berbincang kecil dengan rekan kerjanya. Gadis itu begitu ceria. Polos dan lugu, dan caranya tersenyum, seolah tidak ada beban dalam hidupnya.

Bahkan saat gadis itu terlihat serius berpikir, membaca buku tentang tata cara telepon ataupun buku-buku yang dipinjamkan Anita untuk dia pelajari dengan kening berkerut, ekspresinya selalu membuat Anthony merasa gemas. Seperti saat ini. Dengan gemas dia mengulurkan tangan kirinya dan mengacak rambut keriwil gadis itu.

“Kamu tahu tidak, kalau kamu kelihatan imut tiap kali mengerutkan kening begitu?” tanyanya.

Laras menoleh dan melebarkan matanya, lalu dia berkedip cepat.

"Masa sih, Pak?" Ia balik bertanya tak percaya.

Anthony mengangguk. "Iya. Makanya saya pingin begini ...," refleks Anthony menurunkan tangannya dan menggosokkan jemarinya di dahi Laras, "supaya kamu jangan keterusan."

Laras mengerutkan hidungnya. "Memangnya kalau keterusan kenapa, Pak?" Ia bertanya bingung.

Anthony mengerjap, menoleh, dan menatap Laras dengan mata menggelap, sebelum kembali melihat ke jalan. Ya Tuhan, ada apa dengan dirinya? Dia adalah seorang *gay*, meski ada saat-saat tertentu di mana dia meragukan orientasinya. Saat yang biasanya dia habiskan bersama Anita misalnya, dan saat ini.

"Soalnya kalau keterusan, saya jadi pingin cium jidat kamu. Gemes!" Dia berkata jujur. Sekalian menumpahkan apa yang ada di benaknya.

Laras terbelalak, dan wajahnya memerah saat mendengar perkataan Anthony, sementara Anthony yang meliriknya langsung terkekeh. Satu lagi momen favorit Anthony, yaitu saat Laras salah tingkah tiap dia menggodanya. Wajah gadis itu akan menjadi semerah tomat, membuatnya makin gemas dan ingin mencubit pipi *chubby* Laras.

"Ya ampun, Ras. Kok muka kamu merah gitu?" tanyanya pura-pura polos.

Laras makin salah tingkah dan terlalu malu untuk menjawab. Namun, wajahnya terasa panas bukan main, dan dia pun mengerucutkan bibirnya.

“Hei ... jangan maju gitu bibirnya. Jangan-jangan kamu enggak mau dicium di jidat, tapi lebih memilih di bibir ya, Ras?” godaan Anthony makin jadi.

Laras membelalak. “Ih ... Pak Thony! Iseng banget! Laras kan malu,” gerutunya dengan suara mencicit.

Anthony melirik geli, tetapi tidak tega juga akhirnya melihat betapa wajah gadis mungil di sampingnya itu benar-benar memerah.

“Okeh ... okeh ... Laras manis. Enggak usah malu dong. Kan cuma bercanda,” bujuknya sambil sekali lagi mengacak rambut Laras. “Lagi pula, memangnya kamu tidak tahu kalau saya *gay*?”

Laras mengerjap, lalu mengangguk. “Laras tahu,” dia menyahut. “Pernah denger waktu senior-senior lagi ngegosip.”

“Nah. Berarti tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, bukan? Toh saya tidak akan melakukan pelecehan pada kamu, kan saya sukanya laki-laki,” Anthony berkata dengan nada jenaka. Namun, entah mengapa, saat mengatakan itu, dia merasakan kepedihan di hatinya. Sebetulnya pada siapa dia sedang menegaskan hal ini? Pada Laras, atau pada dirinya sendiri?

Laras mengangkat bahu. “Tapi Laras enggak percaya,” lirihnya.

Anthony mengerutkan keningnya. "Enggak percaya apa?" tanyanya heran.

Laras menoleh terkejut. Tidak mengira Anthony bisa mendengarnya. Sambil tertawa rikuh, dia menggaruk kepalanya yang mendadak gatal.

"Enggak percaya kalo Pak Thony *gay*," jawabnya jujur. "Malah, Laras enggak percaya kalau ada *gay*, lesbi atau homoseksual lainnya. Itu cuma masalah pilihan hidup aja, sih, dia mau jadi apa. Tergantung cara dia berpikir tentang dirinya sendiri. He ... he ... he. Tapi Laras tahu apa, sih? Kan Laras masih kecil."

Anthony tertegun. Bagaimana mungkin kalimat absurd namun memiliki makna cukup dalam itu keluar dari mulut gadis semuda Laras? Dia melirik gadis mungil yang sedang melihat keluar jendela mobil itu, lalu pada pipinya yang memerah segar karena kemudaannya. Ya Tuhan, dia jatuh hati pada gadis ini! Namun, dia *gay*! Benarkah?

Atau seperti kata Laras barusan, itu cuma cara dia berpikir tentang dirinya sendiri?

Keras Anthony mengembuskan napas, lalu sambil berdeham canggung, dia mencoba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Omong-omong, kenapa kamu dipindahkan mendadak ke ruang lantai direksi dan HRD, Ras?" tanyanya sambil melihat ke spion kanan, lalu membawa mobil dengan gesit melewati mobil di depannya yang berjalan terlalu lambat.

"Mm ... kalau kata Pak Sam sih, karena Laras belum pengalaman, jadi ditaruh di tempat yang enggak terlalu banyak tamunya, Pak," jawabnya.

"Begitu?" Anthony menyimpan pertanyaan dalam hatinya. Baginya alasan itu cukup aneh, mengingat selama ini siapa pun yang ditempatkan di lantai direksi dan HRD umumnya memiliki kriteria mendekati sekretaris, karena posisi resepsionis di lantai itu memang difungsikan juga sebagai asisten Anita. Laras bisa dibilang jauh dari kriteria itu, karena setahunya, gadis itu hanya lulusan SMA.

"Oya ... kamu lulusan apa, Ras?" tanyanya memastikan.

"Es Em A, Pak," Laras menjawab dengan nada mengalun. Seperti terbiasa mendengar pertanyaan itu, dan bosan menjawabnya.

"Jurusan?"

"IPA."

Anthony mengerutkan keningnya. "IPA? Berarti kamu pintar eksakta, dong? Kenapa kamu tidak meneruskan kuliah?"

Laras tersenyum kecil. "Enggak punya duit," jawabnya, lupa dengan bahasa baku. Anthony tersenyum mendengarnya.

"Lalu ... apa kamu akan meneruskan kuliah nanti?"

Laras tercenung sesaat. "Laras belum tahu, Pak. Soalnya jurusan yang Laras mau ambil enggak mungkin bisa sambil kerja," sahutnya sambil menerawang.

Anthony melirik, dan menyadari kalau gadis itu bicara dengan nada getir yang tidak terlalu kentara. Tak diingininya, dia merasa ada yang mengiris hatinya. Akhirnya dia tahu juga kalau Laras bisa memiliki beban.

"Memangnya jurusan apa yang mau kamu ambil?" tanyanya lembut.

Laras menoleh, sebuah binar cemerlang muncul di matanya saat menjawab. "Kedokteran forensik! Laras pingin jadi penerusnya Dokter Mun'im Idris, Pak. Pasti hebat kalau bisa!"

Anthony melebarkan matanya. Dia senang sekali jika Laras bicara dengan bersemangat begitu. Tanpa disadari gadis itu, caranya bicara dengan bersemangat seperti itu selalu memengaruhi suasana hati orang yang bicara dengannya.

"Ya. Saya yakin pasti hebat, Ras," ia menyetujui. Membuatnya menerima tatapan berkilau dari Laras yang memancing debaran aneh di hatinya lagi.

Cepat Anthony membuang pandangannya ke jalan, mencegah keinginan tak masuk akal untuk mencium bibir mungil gadis itu, dan menyesali tindakannya di kemudian hari. Untuk beberapa saat suasana di situ sepi, hingga Laras kembali memecahkan kesunyian, saat tiba-tiba dia bertanya.

"Maaf, Pak. Memangnya Pak Thony lewat mana? Nanti Laras turun di pertigaan aja boleh?"

Anthony mengulum senyum jail. "Enggak boleh. Nanti Laras naik apa kalau turun di pertigaan?" jawabnya kalem.

Laras mengerucutkan bibir tanpa sadar. *Boss*-nya satu ini sok *cool* banget sih! Gerutunya dalam hati. Ganteng sih, banget malah, tapi jailnya itu, lho. Biarpun biasanya Laras senang-senang saja bicara dengan Anthony, entah kenapa, saat ini Laras merasa kalau dia harus segera turun dari mobil ini, karena sedari tadi yang ada di pikirannya adalah wajah terpana Adrian, yang menatapnya dengan mata membelalak saat dia pergi dengan Anthony.

"Laras mau naik angkot yang langsung ke rumahnya Laras dari pertigaan situ, Pak," dia menjelaskan dengan berusaha tetap menjaga sopan santun, karena bagaimanapun, pria tampan itu telah berbaik hati mengantarnya.

"Begitu? Oh ... memangnya Laras enggak mau saya antar ke rumah?" Anthony bertanya.

"Enggak usah, Pak. Rumah Laras jauh. Lagian ... Laras enggak mau ngerepotin."

"Tapi saya mau kok direpotin."

Laras mengerjap. Hadeh. Apa lagi yang harus dia katakan agar bisa segera menyingkir?

Tanpa setahu Laras, Anthony melirik dan mengerti apa yang ada di benak gadis mungil itu, yang memang terlalu mudah dibaca. Dengan hangat dia menepuk pipi Laras yang langsung menoleh.

"Oke ... pertigaan ya, Ras? Gitu aja mau nangis," godanya lagi.

Spontan Laras membelalak. "Laras enggak nangis, kok!" bantahnya polos.

Anthony pun terkekeh mendengar kepolosannya itu. Tuhan, dia sangat menyukai gadis mungil ini. Rasanya nyaman saat bisa tertawa selepas ini.

Adrian mengenali gadis bertubuh mungil dengan rambut keriwil yang sedang berjalan di pinggir Jalan Sudirman menuju ke *fly over* di persimpangan antara Jl. Sudirman dengan Kuningan itu. Benaknya langsung diserbu berbagai pertanyaan. Kenapa Laras malah berjalan sendirian di pinggir jalan? Kenapa Anthony tidak mengantarkannya sampai ke rumah? Tak urung, Adrian merasa senang bukan main karena bisa melihat gadis itu sendirian saat ini.

Dibawanya mobil ke kiri jalan, dan dijalankannya pelan-pelan. Di dekat putaran, dia menekan klaksonnya, membuat Laras menoleh kaget dan melihat ke arah mobilnya dengan tampang jengkel. Namun, saat melihat siapa yang ada di balik kemudi, wajah Laras berubah.

Mata gadis itu pun melebar keheranan, sebelum tersadar dan langsung mengulas senyum cerah. Tergesa, Laras menghampiri mobil Adrian yang berhenti.

“Pak Adrian,” ia menyapa tanpa menyembunyikan rasa girangnya.

Adrian menatapnya lekat-lekat. “Bukannya kamu pulang bersama Anthony? Kenapa kamu malah ada di sini?” Ia bertanya.

"Oh ... itu, Laras minta diturunin di sini biar bisa langsung naik angkot itu," Laras menunjuk ke arah *fly over*, "tapi harus jalan dulu ke atas."

Adrian mengikuti arah telunjuk gadis itu, lalu mengalihkan tatapannya ke wajah Laras. "Jadi kamu masih harus menunggu angkot?"

Laras mengangguk.

Adrian ikut mengangguk. "Kalau angkotnya masih penuh terus, berarti kamu masih harus menunggu lagi? Karena jam pulang kerja begini, biasanya angkutan umum penuh, kan?"

Laras kembali mengangguk. "Jam segini biasanya memang ramai, Pak. Abis mau gimana?" katanya sambil tak sengaja mengerucutkan bibirnya, membuat Adrian gemas.

"Lalu, kenapa kamu minta diturunkan di sini?" Adrian menatapnya heran.

Laras nyengir malu-malu. "Soalnya Laras malu sama Pak Anthony, Pak. Pak Thony suka gangguin Laras," ia menyahut polos.

Adrian mengerutkan kening, sedikit merasa terganggu dengan pernyataan Laras tentang Anthony yang suka mengganggunya, tetapi memutuskan untuk mengabaikan perkataan Laras itu.

"Begitu. Hm ... apa kamu lapar?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Laras kelihatan berpikir. "Lapar sih," jawabnya ragu. "Tapi masih ada *brownies* tadi. Paling nanti Laras makan di pinggir jalan ajah."

Sebuah senyum gembira muncul di bibir tipis Adrian. "Ayo," ajaknya. Lalu membukakan pintu mobil dari dalam.

Laras mengerutkan keningnya. "Mmm ... Pak Adrian mau ke mana memangnya?" tanyanya heran.

Adrian menatapnya. "Makan, kamu mau temani saya, kan?" Ia balik bertanya, lembut.

Laras mengerjap, tetapi lalu menurut dan masuk ke sisi penumpang, karena merasa tidak enak saat mobil di belakang Adrian mengklakson beberapa kali. Saat sudah duduk dalam posisi yang nyaman, dia tertegun ketika Adrian merunduk ke arahnya, dan memasangkan sabuk pengaman untuknya. Harum lembut tapi maskulin tubuh Adrian, bercampur dengan *aftershave*-nya yang segar langsung menyergap penciuman Laras, membuatnya menghirup dalam-dalam tanpa sengaja. Saat Adrian menarik diri, sebuah rasa kehilangan yang aneh membuatnya merasa tidak nyaman.

"Laras mau makan di mana?" Adrian bertanya.

Laras mengerjap. "Mmm ... terserah Bapak," jawabnya ragu. Benaknya bergumam, kenapa harus tanya dia?

Adrian menatapnya lekat. "Ada saran tempat terdekat? Saya lapar sekali."

Laras berpikir sejenak. Lalu tiba-tiba wajahnya menjadi cerah.

"Laras pernah ke Premium, Pak. Makanannya enak deh. Pak Adrian mau?" tanyanya.

Adrian menatapnya dengan antusias. "Boleh. Di mana itu?"

"Pelangi," Laras terlalu cepat menjawab, dan dia langsung tersipu malu karenanya.

Adrian menatapnya dengan sayang. Dia senang melihat antusiasme Laras.

"Pelangi? Di mana itu?" tanyanya sambil memutar kunci mobil.

"Plaza Semanggi," Laras menjawab tergesa. Dia lupa kemungkinan Adrian tidak mengetahui singkatan nama tempat sepertinya. *Well* ... dia sendiri juga baru tahu tentang Pelangi 2 bulan lalu saat teman-temannya mengajak untuk merayakan kelulusan mereka di situ, dan Laras menyukai makanan yang disediakan.

"Ke Pelangi kalau begitu," Adrian berkata dengan senyum yang tidak lepas menghias bibirnya. Dadanya terasa lapang, seperti baru memenangkan sebuah lomba.

Laras semringah, dan mobil pun meluncur menuju putaran terdekat ke plaza Semanggi.

Lima belas menit yang hanya diisi oleh keheningan, akhirnya terpecahkan, saat mobil memasuki pelataran plaza. Adrian menghentikan mobil di depan *lobby* utama, dan keluar. Dia menyerahkan kunci pada petugas *vallet*, lalu meraih tangan Laras yang menyusul keluar dari mobil dengan tatapan heran. Gadis itu memperhatikan mobil Adrian yang dibawa petugas *vallet*, lalu menoleh pada Adrian.

"Pak Adrian ... mobilnya enggak pa-pa dibawa mas tadi?" tanyanya dengan melupakan bahasa baku yang seharusnya dia pakai saat bersama atasan.

Adrian tersenyum lembut. "Tidak apa. Mas tadi petugas *vallet*, dia yang bantu parkir," jelasnya sabar.

Laras mengangguk-angguk. "Oh ...," banyak sekali yang harus dia pelajari dalam hidupnya yang masih jauh dari pengalaman ini.

"Ayo ...."

Adrian meraih jemari Laras, membuat gadis itu terpana dan menatapnya.

"Supaya kamu tidak hilang. Kamu kan mungil," Adrian beralasan.

Laras tersipu, dan merasakan wajahnya menghangat. Demi apa pun yang tidak dia mengerti, dia tidak ingin melepaskan genggaman tangan pria itu! Dengan malu-malu, dia pun balik menggenggam jemari Adrian yang terpaku, dan merasakan adanya aliran hangat di dadanya.

"Pak Adrian ...." Laras memanggil, membuat Adrian menoleh dan tertunduk menatapnya.

"Ya, Ras?"

"Pak Adrian udah enggak marah lagi sama Laras?"

Adrian terpaku, dan teringat sikap dinginnya pada Laras tadi siang. Dia menghela napas.

"Tadinya saya marah. Tapi sekarang tidak lagi," jawabnya jujur.

Terdengar helaan napas lega Laras. "Syukur deh. Makasih, Pak."

Adrian makin erat menggenggam jemari mungil di tangannya. Ya Tuhan, dia sungguh-sungguh jatuh cinta pada gadis ini!

Tidak jauh di belakang kedua orang itu, Anthony berjalan mengikuti dengan pandangan terfokus pada pertautan tangan mereka. Wajahnya diliputi rasa heran yang kental, tetapi melihat bagaimana tangan Adrian menggenggam erat jemari Laras, sebuah rasa perih menyengat hatinya. Dia merasa kalah, bahkan sebelum memulai perlombaan apa pun itu.

"Okey ... apa yang mengganggu Pak Thony?" Anita bertanya sambil meletakkan garpunya.

Saat itu dia dan Anthony sedang menikmati makan malam di sebuah restoran dekat apartemennya, dan sejak tadi Anthony tidak mengeluarkan sepatah kata pun, dan hanya memainkan garpunya dengan ekspresi bosan.

Anthony mengangkat kepalanya dan menatap Anita. "Aku mendengar kalau kamu yang memasukkan Laras ke kantor, kenapa kamu enggak bilang sama aku?" tanyanya dengan nada merajuk.

Anita menatapnya balik dengan tak percaya. "Kenapa saya harus memberitahukan pada Pak Thony? Memangnya Pak Thony kurang pekerjaan sampai harus mengurusi masalah kecil begitu? Kalau memang kurang, nanti saya bagi pekerjaan saya," jawabnya tajam.

Anthony berkedip cepat, dan mulutnya langsung mengerucut. Mirip seorang bocah yang sedang merajuk. "Kamu belum selesai haid, ya?" tuduhnya.

Anita membelalak. "Apa hubungannya?" tanyanya bingung.

Anthony masih merajuk. "Kamu galak banget, Anita. Aku kan cuma tanya masalah Laras, kenapa kamu malah jadi ngomel begitu?" jawabnya sebal.

Anita meletakkan garpunya, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Saya cuma memberi tahu kalau itu bukan masalah yang harus Pak Thony tahu. Pak Thony itu COO sekaligus CMO. Sudah terlalu banyak masalah yang Bapak pegang, Untuk apa saya bicara cuma untuk masalah perekrutan karyawan setingkat resepsionis? Bahkan Pak Sam pun tidak mengurusi ini," katanya berusaha sabar.

"Karena ...." Anthony bingung sendiri ingin bicara apa, karena kalimat Anita benar. "Aku kepingin tahu, Nita," akunya kemudian.

"Kenapa Pak Thony kepingin tahu?" selidik Anita.

Anthony menghela napas, tetapi tak menjawab.

Anita mengamatinya, lalu menghela napas. "Pak Thony tertarik padanya," katanya dengan nada pahit yang sayangnya, tidak mampu ditangkap telinga Anthony.

Anthony menggaruk kepalanya dengan frustrasi. "Aku *gay*, Anita," sangkalnya.

Anita menatapnya lama, tetapi tidak mengatakan apa pun, hingga membuat Anthony merasa tidak enak hati. Lelah Anthony pun menghela napas, sebelum kemudian dia menggigit bibir, dan bicara dengan nada tertekan. Membenarkan dugaan Anita.

“Ya. Aku tertarik padanya, pada kepolosannya, pada kejujurannya, dan aku cuma ... cuma berpikir. Bagaimana jika pada akhirnya aku memberi diriku kesempatan untuk memiliki hubungan dengan seorang wanita? Seseorang yang sepolos Laras. Pasti aku tidak perlu merasa takut, bukan?” akunya.

Anita termangu. Kilat kesedihan yang muncul di matanya, dihelanya menjauh, dan dia menatap Anthony sungguh-sungguh.

“Lalu kenapa Pak Thony tidak katakan saja pada Laras kalau Pak Thony tertarik padanya? Setahu saya dia belum punya pacar,” sarannya, meski dengan hati sakit. Sial Anthony! Tidak cukupkah kebersamaan mereka selama ini untuk membuka mata pria itu, kalau Anita sudah jatuh hati padanya? Kurang cukupkah dia memberikan isyarat kalau dia sudah melupakan masa lalunya dengan pria bernama Samudra Buana itu, karena telah terperangkap pada pesona Anthony, meski tahu kalau pria itu *gay*?

Namun, tentu saja semua kalimat itu hanya bisa ditelan Anita, dan ditekannya hingga ke sudut tergelap di benaknya. Dia tidak boleh menempatkan Anthony pada posisi sulit. Tidak boleh! Setelah semua yang dilakukan pria itu untuk membantunya keluar dari kehancuran dan masa lalu.

Anthony tertawa pahit. "Karena sudah ada yang tertarik padanya lebih dulu, Nita. Seseorang yang tidak akan bisa kusaingi," sahutnya.

Oh? Anita pun mengerutkan keningnya, heran. "Siapa?"

Anthony menatapnya lekat-lekat. "Kak Adrian. Dia menyukai Laras lebih dulu dari padaku. Bisa kamu katakan padaku, bagaimana caranya aku menyaingi kakakku sendiri?"

Anita menatapnya. "Tunggu ... apa kita sedang membicarakan Pak Adrian yang itu? Pak Thony yakin?" tanyanya bingung.

Anthony menatapnya jengkel. "Tentu saja aku yakin, Anita. Aku mungkin kadang enggak jelas, tapi enggak mungkin juga aku salah mengenali kakakku sendiri, kan?" jawabnya.

"Tapi ... kita sedang bicara tentang Pak Adrian, lho. Apa mungkin dia menyukai seorang wanita. Uhm ... gadis kecil seperti Laras?"

"Aku saja bisa tertarik pada Laras, Nita. Kenapa kakakku tidak?"

Anita termangu. Beberapa saat dia terdiam. Betul juga. Namun, melihat tampang gundah pria tampan di depannya, dia pun menghela napas iba.

"Kalau Pak Thony memang menyukainya, dan menganggap gadis itu berharga, apa salahnya mengatakan padanya apa yang Bapak rasakan? Tidak ada salahnya mencoba," sarannya.

Anthony tersenyum pahit. "Kamu tidak ada di sana, Anita. Kamu tidak melihat bagaimana tatapan kakakku padanya,

dan bagaimana Laras tersenyum tanpa merasa salah tingkah saat kakakku menggandengnya. Padahal baru beberapa menit sebelumnya, dia merasa tidak nyaman, dan ingin keluar dari mobil hanya agar tidak bersamaku," sahutnya.

Beberapa lama hening, dan hanya ada bunyi denting sendok yang diketukkan Anita di piringnya. Setelah melihat ke arloji di tangannya, Anita kembali menatap Anthony.

"Lalu bagaimana? Apa yang akan Pak Thony lakukan?" Dia bertanya.

Anthony menghela napas. "Entahlah, Anita. Setidaknya aku menyadari kalau ada sesuatu antara kakakku dengan Laras sebelum perasaanku berkembang lebih jauh. Secepat aku merasakan ketertarikan pada Laras, secepat itu juga aku harus menyaksikannya layu," jawabnya.

Anita menatapnya ragu. Anthony bukan orang yang mudah jatuh cinta, dan juga bukan orang yang mudah melupakan. Apalagi pada wanita! Bahkan beberapa saat lalu, dia masih yakin kalau dirinya *gay*!

Namun, Anita tidak bisa menyalahkan jika Anthony tertarik pada Laras, karena siapa yang tidak? Bahkan dirinya yang perempuan saja bisa jatuh hati pada gadis mungil yang polos itu. Jadi, adalah sebuah kewajaran jika dalam kehidupannya yang penuh dengan kekacauan, perselingkuhan, dan kekotoran, Anthony langsung tertarik pada Laras yang polos, jujur, dan bersih, seperti seekor serangga yang tertarik pada cahaya.

"Apa Pak Thony bisa merelakan perasaan itu?" tanyanya ragu.

Anthony menatap Anita dengan matanya yang berwarna hijau kebiruan. "Apa aku bisa melakukan yang lain, Nita? Aku bisa berusaha, meski aku tahu itu tidak akan mudah," jawabnya.

Anita tercenung, sampai kemudian dia tertegun saat Anthony menyentuh tangannya.

"Bantu aku, Nita. Bantu aku seperti biasanya. Bisa, kan?" pintanya.

Anita menatapnya. Sebuah senyum lembut muncul di bibirnya.

"Pasti," jawabnya.

BAB 11

Adrian melirik arlojinya entah untuk keberapa kali, dan dengan sekuat tenaga berusaha memusatkan fokus pada jalannya rapat, sementara di saat bersamaan, dia harus menahan diri agar pikirannya tidak terpaku pada meja resepsionis di depan lift, di mana gadis mungil berambut keriwil kesayangannya sedang bertugas. Yang hanya sempat disapanya sekilas, karena dia datang sedikit terlambat hari ini.

Namun, usahanya untuk fokus menjadi sia-sia, saat kelebatan tawa Laras tiba-tiba saja bergema di kepalanya. Kelebatan tawa riang yang ditunjukkan oleh gadis mungil itu saat sedang bercerita mengenai temannya yang sulit mengerti pelajaran yang dia ajarkan, dan bagaimana takutnya temannya itu, saat Laras mulai menjadi galak dan menekannya untuk lebih keras berusaha.

Saat itu, dengan tidak kentara Adrian berusaha mengorek tentang hubungan pribadi Laras, dan alangkah girangnya dia saat tahu kalau Laras tidak sedang berpacaran dengan siapa pun.

Pertanyaan Anthony yang diulang kedua kalinya, membuat Adrian harus menarik diri dari pikiran tentang Laras. Setelah menjawab sekenanya, dan tanpa memedulikan tatapan jengkel Anthony, serta keheranan beberapa peserta rapat, dengan tegas dia membubarkan rapat itu. Dia yakin kalau akan sia-sia saja jika meneruskan rapat ini, sementara pikirannya malah melanglang buana.

"Memikirkan sesuatu?" Anthony bertanya sambil mendekati kakaknya yang tergesa menandatangani berkas yang diajukan Anita. Saat itu rapat sudah selesai, dan mereka bertiga ada dalam ruangan Adrian untuk tindak lanjut dari rapat. Adrian sudah selesai meneliti semua berkas dan notulen, dan waktu makan siang hampir tiba. Itu sebabnya dia tergesa menyelesaikan semua pekerjaannya.

Adrian mengangkat wajahnya dan menatap Anthony. Ada kilas tidak suka muncul sesaat di matanya.

"Ya," jawabnya pendek.

Anthony mengangguk. Dia hendak melangkah keluar saat Adrian memanggilnya.

"Anthony."

"Ya?"

Adrian terlihat ragu sejenak. Dia memberikan berkas di tangannya pada Anita, lalu memberi tanda pada sekretarisnya itu untuk keluar. Saat tinggal dirinya dan Anthony saja dalam ruangan itu, Adrian menghela napas.

"Aku bisa melihat kalau kau begitu memperhatikan resepsionis bernama Laras. Apa yang membuatmu bersikap beda padanya?" tanyanya terus terang.

Anthony melebarkan matanya. Ini dia! Kecemburuan. Dia tersenyum kecil sebelum menjawab.

"Uhm ... apa, ya? Oh, dia gadis yang istimewa, kan? Meski posisinya adalah karyawan rendah, tapi kehadirannya tidak bisa diabaikan."

Wajah Adrian memucat. "Kau tertarik padanya?" kejarnya.

Anthony mengangkat bahu. "Sangat. Aku harap Tasha bisa semanis dia. Dia benar-benar polos dan menyenangkan, bukan? Bahkan *gay* sepertiku pun bisa tergerak," sahutnya dengan nada tak acuh.

Bibir Adrian menipis, tetapi saat itu Anthony tersenyum. "Dia anak baik ... kurasa semua orang suka padanya, termasuk aku tentu saja," katanya menenangkan.

Tak disadarinya, Adrian mengembuskan napas lega. "Baguslah," komentarnya.

Anthony mengerutkan kening. "Baguslah apa?"

Adrian hanya memasang tampang datar, membuat Anthony harus merapatkan giginya agar tidak menumpahkan emosinya saat itu juga.

Sial, Adrian! Mengembalikan situasinya jadi seperti dulu dengan Laras saja sudah cukup sulit, untuk apa kakaknya ini

lebih mempersulit? Dia tidak tahu, kan, kalau Anthony sudah memutuskan untuk mundur, bahkan sebelum memulai?

Hari sudah sore, saat Anita membacakan laporan global seluruh kegiatan perusahaan, sekaligus memberitahukan pada Adrian jadwal apa saja yang dimilikinya untuk besok. Sambil mendengarkan Anita melakukan tugasnya dengan efisien, Adrian terus berpikir. Berusaha berkonsentrasi pada laporan Anita, tetapi tidak bisa. Karena sekali lagi, seluruh pikirannya tersita hanya pada satu sosok itu. Laras.

Sial! Adrian tidak pernah menduga kalau dia akan jadi seperti remaja jatuh cinta begini. Semua pekerjaan tidak bisa dilakukannya dengan fokus penuh seperti biasanya, karena setiap detik sekali, gambaran kepala bersurai keriting itu seolah menari di pelupuk matanya, menguasai kesadarannya, dan memaksanya untuk tersenyum. Terus menerus, dan Adrian khawatir, lama-lama dia akan gila.

"Terakhir adalah pelaksanaan *New Year Gathering*, Pak. Semua sudah siap, dan sesuai persetujuan Pak Sam, *New Year Gathering* kali ini diadakan oleh masing-masing cabang dan anak perusahaan, dengan pertimbangan, saat ini pusat sudah terlalu banyak mengalami masalah yang berhubungan dengan proyek yang terkait pemerintah daerah. Pelaksanaan sesuai jadwal, yaitu 2 hari sebelum tahun baru, dan ...."

"*Gathering*?" Adrian memotong. Matanya menatap lurus ke arah Anita.

Anita menghentikan bacaannya, dan balik menatap Adrian. “Betul, Pak,” sahutnya dengan ketenangan terkendali, meski dia sempat kaget karena Adrian memotong kalimatnya tiba-tiba.

Adrian tercenung. “Di mana kita akan mengadakan *gathering* ini?” tanyanya sambil mengepalkan tangan. Mengantisipasi rasa antusiasnya.

Anita melihat ke catatannya sebentar. “Puncak, Pak. Di vila milik perusahaan.”

Adrian mengetukkan jemarinya ke lengan kursi. “Saya dan jajaran direksi akan ikut tahun ini,” putusnya, membuat Anita mengedip kaget.

Dalam hati Adrian kembali terbentuk bayangan ceria tentang Laras. Dia tersenyum sendiri, membayangkan akan melihat Laras dalam kegiatan sehari-hari, tanpa seragam kerjanya.

Positif, dia memang sudah gila. Gila karena gadis kecil bernama Laras.

Anthony memperhatikan gerak-gerik Laras dari tempatnya berdiri di sudut selasar dengan penuh minat. Terkadang gadis itu mengerutkan kening, terkadang menggaruk kepalanya, atau mengerucutkan bibir. Begitu menggemaskan. Semua yang dilakukannya, jauh dari kepura-puraan. Tampak jelas kalau dia begitu nyaman dengan dirinya sendiri. Begitu murni, polos, bersih, dan tak tersentuh oleh kekotoran hidup yang selama ini menjadi kubangan hidup Anthony dan orang-orang sepertinya.

Melupakan apa yang baru dia rasakan pada Laras? Anthony tertawa pahit dalam hatinya. Sanggupkah dia? Saat ini saja dia sudah seperti seorang pengagum rahasia yang tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sosok mungil itu, dan dalam hati bertanya-tanya. Kenapa Laras? Kenapa bisa secepat ini? Kenapa kini dia bahkan tidak yakin, apa sebetulnya orientasi seksualnya, hanya karena kalimat sederhana yang dilontarkan gadis mungil itu saat pulang bersama dengannya waktu itu? Bagaimana gadis itu mengatakan dengan suara mantap dan nada penuh keyakinan, bahwa dia tidak percaya kalau Anthony adalah seorang *gay*, karena menurutnya, itu hanya tergantung cara seseorang memandang dirinya sendiri. Dengan berlalunya waktu, perlahan, Anthony mulai memercayainya.

Mungkin dia hanya berpikir kalau dirinya *gay*. Atau, caranya memandang hidup telah begitu dipengaruhi oleh masa lalu yang kelam, hingga akhirnya dia menjadi sosok yang dia benci. Ya. Mungkin saja.

Lalu kalau memang dia sebetulnya bukan *gay*, kenapa harus Laras yang membuatnya berpikir ulang tentang segalanya? Kenapa gadis mungil, yang kini sedang menjadi sosok terpenting untuk kakaknya yang juga sama tersakiti seperti dirinya di masa lalu? Kenapa seolah semesta bersekongkol untuk menempatkannya dan Adrian di posisi yang bertentangan?

"Saya pastikan Pak Adrian atau Pak Anthony menerima dokumen ini langsung begitu mereka tiba, Bu Vera," Anita menjanjikan sambil menerima dokumen tebal yang diserahkan Vera.

Vera tersenyum manis. "Terima kasih. Saya tunggu konfirmasi pembayarannya, ya."

"Pasti. Saya sendiri yang akan menelepon Ibu kalau pembayaran sudah dilakukan."

"*Thanks*. Permisi," dengan senyum manisnya Vera beranjak meninggalkan ruangan Anita yang kembali meneruskan pekerjaannya.

Entah karena apa, sekeluar dari ruangan Anita, Vera langsung melangkahkan kakinya menuju ke meja resepsion tempat Laras bertugas. Vera sendiri tak mengerti kenapa dia begitu tertarik ingin mendekati gadis mungil resepsionis itu.

"Halo," sapanya pada Laras yang sedang menekuni layar monitornya.

Laras mengangkat kepalanya, dan tersenyum ramah. "Halo. Ada yang bisa Laras bantu, Bu?" tanyanya dengan keramahan yang tulus.

Vera balas tersenyum. "Tidak ada sih, sebetulnya. Saya cuma mau omong-omong sedikit sama Mbak aja. Bisa?"

Laras mengangguk. "Bisa. Ibu mau bicara apa?"

Vera menumpangkan sikunya ke meja Laras, lalu menatap gadis yang tampak begitu muda di hadapannya. "Boleh tahu, umur Mbak berapa?"

Laras kembali menganggguk. "Boleh. Laras 19 tahun, Bu."

"Baru lulus sekolah? SMA?"

"Iya."

Vera mengerutkan keningnya. "Sembilan belas tahun saya sudah semester empat di universitas. Kamu tidak naik, ya?" godanya.

Mata Laras membesar. "Enak aja! Laras ini termasuk juara di sekolah tau, Bu. Waktu masuk sekolah SD, Laras memang telat, soalnya kata Mama badan Laras terlalu kecil, jadi mereka enggak tega masukkin Laras sekolah, gitu," bantahnya.

Vera tersenyum geli. "Mmmm ... dan waktu saya 19 tahun, saya sudah punya khayalan sendiri tentang pernikahan. Kenapa kamu masih polos kayak anak kecil?" godanya lagi.

Oke, caranya menggoda Laras memang sangat kaku, dan dia sadar itu karena dia bukanlah orang yang biasa bergurau. Didikan dalam keluarganya melarang keras untuk bergurau, dan itu membuatnya jadi pribadi yang sulit untuk berekspresi. Syukurlah gadis muda di hadapannya ini sepertinya bukan orang yang mudah tersinggung.

Malah, Laras nyengir geli tanpa ada kesan tersinggung di wajahnya. "Laras polos ya? Kayaknya enggak deh, Bu. Laras cuma belum pengalaman ajah ...," jawabnya yang justru menunjukkan betapa polosnya dia.

Vera mengangguk setuju. "Yups. Sepertinya betul, kamu cuma belum pengalaman. Mmmm ... *by the way*, saya Vera Tanubrata.

Saya pemilik *wedding organizer* yang mengurus pesta pernikahan adiknya Adrian dan Anthony. Saya suka sama kamu, apa kamu ada waktu siang ini? Saya mau traktir kamu makan siang," ajaknya ramah. Keramahan yang bahkan dia sendiri sulit untuk percaya.

Laras mengerutkan keningnya. "Traktir? Mmmm ...." Dia ragu memandang Vera.

"Ayolah. Kamu tahu? Kamu adalah orang pertama yang bicara dengan tulus pada saya, saat banyak orang memandang saya dengan tidak suka," Vera membujuk. *Well,* dia memang mengatakan yang sebenarnya. Laras adalah orang pertama yang menegurnya tanpa tatapan curiga, atau tersaingi. Gadis itu sangat tulus, ketulusan yang bahkan oleh orang seegois Vera pun bisa terlihat.

Laras menatapnya bingung. "Kenapa orang bisa mandang Ibu dengan perasaan tidak suka?" tanyanya polos.

Vera mengangkat bahu. "Entahlah. Saya juga tidak tahu," jawabnya. "Tapi kamu tahu kan, apa yang bia dilakukan oleh perempuan kalau dia iri?"

"Maksud Ibu, orang iri sampai bisa tidak suka pada Ibu? Aneh," Laras berkomentar. Keningnya berkerut dan membuat Vera makin menyadari betapa polosnya gadis muda di hadapannya ini, juga betapa dia makin menyukainya.

"Itu tidak aneh, Laras. Itu normal. Saya juga bisa tidak suka pada orang lain kalau merasa iri padanya. Meski saya tidak pernah punya alasan untuk iri, karena saya sudah memiliki

segalanya," katanya. Tidak bisa menyembunyikan keangkuhan dari kalimatnya.

Laras mengerjap. "Kok Laras enggak pernah merasa begitu, ya? Padahal Laras iri sama teman-teman Laras yang bisa kuliah, dan Laras enggak bisa. Cuma ... Laras enggak pernah enggak suka sama mereka," gumamnya bingung.

Vera tertawa kecil. "Ya sudah. Kamu memang tidak bisa, itu sebabnya saya suka pada kamu. Bagaimana? Bisa kan kamu makan siang dengan saya?" putusnya.

Laras termangu. "Mmm ... tapi Laras udah punya janji makan siang sama orang lain, Bu. Gimana kalo lain kali? Soalnya Laras mesti bilang dulu sama orang itu," ia berkata tidak enak hati.

Vera menatapnya dengan tatapan menggoda. "Pacar kamu ya?" tanyanya.

Laras tersipu. "Bukan," jawabnya cepat.

"Alah ... bukan atau bukan? Ya sudah. Kalau begitu, saya traktir kamu makan malam saja. Besok malam di restoran depan situ, oke?"

Laras mengerjap. Bibirnya baru membuka untuk bicara saat Vera memotong kalimatnya. "Jangan menolak! *Please*. Saya enggak punya teman kayak kamu, dan saya kepingin punya satu," katanya. Ada kegetiran dalam kalimatnya.

Laras termangu. Sebuah rasa iba muncul di hatinya, lalu dia mengangguk pelan. "Oke."

Vera tersenyum puas. "*Good*. Saya jemput kamu besok. Jangan lupa, ya?" katanya sambil mengedipkan sebelah matanya. Dengan anggun dia berlalu, meninggalkan Laras yang menggaruk kepalanya.

"Kenapa orang secantik itu bisa mikir kalo enggak ada yang suka sama dia, ya?" batinnya.

"Jadi kakakku memutuskan akan ikut dalam *gathering* kali ini?" Anthony bertanya sambil mengetik dengan cepat di laptopnya.

Anita mengangguk. "Bagaimana dengan Pak Anthony?" Ia balik bertanya. Dalam hati berharap Anthony akan ikut.

Pria tampan berlesung pipit itu menggeleng. "Sekalipun aku mau, juga enggak bisa, Nita. Kamu kan tahu, aku harus selesaikan semua tetek bengek masalah reklamasi ini bareng sama Pak Sam dan juga, masalah PT Angkasa yang mau enggak mau nyita waktuku lebih banyak. Malah aku mau minta kamu enggak ikut, supaya bisa bantu aku," jawabnya.

Anita menghela napas kecewa. "Ya enggak mungkin lah, Pak. Di mana ada Pak Adrian, harus ada saya, kan?" katanya.

Anthony meliriknya, dan mulai memperlihatkan wajah merajuk.

"Ya. Kamu memang selalu mendahulukan kakakku. Itu sudah jelas, Nita," gerutunya.

Anita tersenyum. Bunyi ponselnya membuat dia tersentak, dan spontan dia pun menggeser tombol terima.

"Ya, Sayang?"

Anthony mengangkat kepalanya, dan menatap Anita dengan terkejut. Sayang?

Saat itu Anita berdiri, dan melangkah keluar ruangan, agar bisa bicara dengan lebih leluasa. Meninggalkan Anthony yang menghentikan kegiatannya berkutat dengan komputer. Keningnya berkerut.

Dengan siapa Anita berbicara? Bukankah wanita itu sudah benar-benar memutuskan hubungan dengan Samudra Buana beberapa tahun lalu? Lalu siapa yang dia panggil sayang?

Penasaran, Anthony bangkit dari duduknya, lalu berjingkat menuju ke ruangan Anita. Dilihatnya wanita itu bicara dengan suara rendah, membelakangi pintu. Tanpa suara Anthony mendekat, dan memasang telinga baik-baik.

"Iya ... Mamah masih di kantor, Mima. Maaf, ya? Banyak yang harus Mamah kerjain," Anita berkata lembut. Dia tertawa setelah mendengarkan beberapa saat.

"Iya. Papah juga ada di sini. Lagi kerja sama Mamah. Tapi ... Papah masih belum bisa ikut, kan masih banyak kerjaan," katanya.

Anthony merasa seperti ada sambaran kilat dalam kesadarannya. Kalimat Anita benar-benar mengejutkan. Mama. Papa. Bekerja bersama di kantor ini? Apakah Anita seorang ibu? Apakah ....

Linglung Anthony berbalik, dan melangkah kembali ke ruangannya. Kenapa tiba-tiba dia merasakan ada sesuatu yang tidak beres, dan itu berhubungan dengannya?

"Pak Thony, saya harus pulang sekarang. Pak Thony enggak masalah kalau saya duluan?" Anita yang muncul di belakangnya, membuat Anthony terkejut setengah mati.

"Uh ... aku ... ya ... kamu ... kamu pulanglah," Anthony tergagap. Dia betul-betul tidak siap menyembunyikan perubahan ekspresinya sebelum Anita melihat.

Mengerutkan kening, Anita menatapnya. "Pak Thony oke?" tanyanya khawatir.

Anthony mundur. "Aku ... aku enggak pa-pa. Kamu ... kamu pulang saja," jawabnya gugup.

Anita masih mengerutkan kening, tetapi panggilan di ponselnya membuat dia teralih dari rasa heran. Dia pun melambai untuk berpamitan, lalu keluar dari situ, sambil kembali mengangkat teleponnya.

Anthony berusaha mengatur debaran di jantungnya. Mama. Papa. Bekerja bersama. Kata-kata itu terus berulang di benaknya, dan dia yakin, dia ada hubungannya dengan itu semua. Namun ... benarkah?

"Mama pulang!" Anita berseru saat mendapati apartemennya yang gelap ketika dia membuka pintu.

Ruang tamu terlihat sepi, tetapi Anita tahu, ada seseorang yang sedang bersembunyi dan mengintainya dari balik tirai tebal jendela.

"Hm ... kok enggak ada orang, ya?" Dia bergumam cukup keras. "Apa Mama balik aja ke kantor, ya? Jangan-jangan Mima enggak ada di rumah?"

Suara kemerisik dari balik tirai, membuat Anita tersenyum geli. Dia meraih kembali sepatunya, lalu mengenakannya. Dengan sedikit berlebihan, dia juga mengembuskan napasnya.

"Ya sudah, deh. Mima enggak ada, jadi enggak ada yang bisa makan es krimnya. Daripada Mama kekenyangan, mending kasih Valen aja, deh," Anita berujar sendiri dengan gaya lucu, lalu berbalik ke arah pintu.

Saat itu juga, satu sosok mungil menghambur keluar dari tirai, dan berlari lincah ke arah Anita, dan menubruknya.

"Ais klim!" teriaknya, lalu melompat-lompat di tempatnya.

Gemas Anita meraih gadis mungil dengan rambut kemerahan dan mata berwarna hijau kebiruan yang sangat cantik itu, lalu menggendongnya dengan sayang. Gadis mungil bernama Yemima itu pun langsung menciumi ibunya.

"Mamah jan ke kelja lagih," larangnya. "Udah mau malem. Maem ais klim, telus bobo."

Anita tersenyum hangat. "Iya, deh. Mamah bobo aja sama Mima," balasnya.

Yemima mengangguk senang. "Wel is de ais klim-nya, Mamah?" tanyanya dengan bahasa Inggris balita, bercampur dengan bahasa Indonesia yang lucu.

Anita menurunkan putri kecilnya, lalu dengan lembut mendorong tubuh mungilnya menuju ke sebuah tas plastik yang terletak di atas meja.

Saat itu dari sebuah lorong penghubung antara ruang tamu dengan dapur, muncul sosok jangkung pria muda dengan wajah hampir serupa Anita. Pemuda itu tersenyum pada Anita, sambil berjalan mendekat.

"Malem-malem Mima dikasih es krim sih, Mbak?" Pemuda itu bertanya.

Anita tersenyum lembut. "Enggak pa-pa. Dua minggu ini dia belum makan es krim. Lagi pula, es krimnya gelato, kok. Lebih padat dan kebetulan banyak sari buahnya, jadi lebih sehat," kilahnya.

Aiden, pemuda jangkung itu, adik tunggal Anita, balas tersenyum. "Alasan aja. Oh, mumpung dia lagi sibuk, bisa kita bicara sekarang?" tukasnya.

Anita mengangguk, lalu mengikuti Aiden menuju ke dapur. Dia tahu betul kalau saat ini ada hal yang sangat penting untuk dibicarakan oleh Aiden, karena kalau tidak, mana mungkin dia memasang tampang seserius ini? Jadi saat sudah berada di dapur, dan Aiden berbalik lalu menatapnya, Anita hanya bisa balik menatap Aiden dengan tatapan tak berdaya. Tahu kalau Aiden akan kembali membahas hal yang belum ingin dia bahas.

"Mbak Nita, hari ini dia menangis hampir seharian. Di sekolahnya ada *father's day celebration*, dan dia sedih, karena tidak

bisa membawa papanya ke sekolah. Dia bilang pada gurunya, kalau dia cuma punya *Daddy*."

Anita termangu. Namun belum sempat menjawab, Aiden kembali bicara.

"Mbak, kalau memang Mbak Nita tidak maju memberi tahu papanya soal Mima, kenapa Mbak harus cerita dari awal, kalau Aiden bukan papanya? Kenapa harus mengatakan soal papa yang akan pulang suatu saat nanti? Soal laki-laki yang mungkin tidak akan punya kesempatan untuk tahu kalau dia punya anak?"

Anita mengerjap. Berusaha menghalau air mata yang mungkin saja jatuh, saat Aiden kembali bicara tentang hal yang sangat sensitif ini.

"Aid, kamu tahu kalau Mbak enggak mungkin untuk membohongi Mima dengan mengarang cerita soal papanya meninggal atau apalah itu, karena papanya masih hidup."

"Kalau begitu katakan," Aiden memotong tegas. "Katakan pada papa Mima kalau dia punya seorang anak di sini."

Anita tertawa pahit. "Mbak sudah bilang berkali-kali kalau itu mustahil"

"Lalu Mbak maunya gimana? Yemima akan terus bertambah dewasa. Jangan sampai dia membenci Mbak Nita, jika akhirnya tahu kalau papanya ada di sini, tapi mamanya tidak pernah punya keberanian untuk bicara."

"Aiden ...."

"Lagi pula, akan sangat tidak adil jika seorang ayah tidak tahu kalau dia punya anak, Mbak Nita."

"Mbak sudah bilang, itu mustahil, Aid."

"Mustahil? Atau Mbak hanya terlalu penakut untuk menghadapi kenyataan?" tukas Aiden, membuat Anita tertegun.

Aiden menghela napas. Lalu dengan penuh kasih sayang, dia menarik Anita ke dalam pelukannya. Saat kakaknya itu menangis tanpa suara di dadanya, lembut Aiden mengusap punggung Anita.

"Cobalah, Mbak. Cari kesempatan untuk bicara dengannya. Aid tahu kalau pada dasarnya Mbak takut untuk bicara karena khawatir segalanya akan berubah. Tapi kalau Mbak enggak coba, Mbak akan menyesal suatu saat nanti. Mima berhak untuk mengenal papanya, dan pria itu juga berhak untuk mengenal Mima. Aid mohon, cobalah ...," pintanya lembut.

Dalam pelukannya, Anita hanya bisa mengangguk lemah. Meski tidak yakin dia akan sanggup melakukannya.

BAB 12

Hari masih gelap, saat Laras bergerak lincah di antara kendaraan yang berhenti di lampu merah. Di tangannya ada setumpuk koran pagi, sementara di bahunya melintang tas selempang besar berisi termos, yang memuat bungkusan-bungkusan nasi uduk buatan mamanya.

Satu minggu sudah Laras dan kedua adiknya menekuni kegiatan tambahan mereka, yaitu berjualan koran pagi dan nasi uduk. Laras mulai berjualan jam empat pagi sampai jam enam, lalu bersiap untuk berangkat kerja. Sementara adik-adiknya yang masih menjalani skorsing akibat belum membayar SPP, meneruskan sampai siang. Semula kedua orang tua mereka tidak setuju dengan kegiatan mereka, tetapi karena keteguhan hati Laras dan kedua adiknya, ditambah keadaan yang memang sulit, izin pun diberikan, meski dengan berat hati dan tidak tega.

Seminggu setelah ketiga kakak adik itu menjalani kegiatan yang cukup berat itu, hasilnya pun mulai terlihat. Setidaknya lebih dari separuh biaya yang harus dibayarkan sudah terkumpul.

Bunyi klakson yang memekakkan telinga memberi tahu Laras kalau lampu merah sudah akan berganti hijau. Dengan cepat dia menyeberang, dan tiba di trotoar dalam sekejap. Dilapnya peluhnya yang membulir, dan dengan langkah lesu dia melangkah menuju ke halte. Beberapa saat dia duduk dan menunggu, sampai Arya, salah satu dari adik kembarnya menghampiri.

"Mbak Ras kenapa?" Arya yang melihat wajah kakaknya yang pucat, bertanya.

Laras menggeleng. "Enggak tau, Ya. Kayaknya dari tadi muter deh pandangan Mbak," Laras menjawab sambil menyandarkan kepalanya ke tiang halte.

"Yah ... terus ... mau kerja gimana dong?"

Laras menutup matanya sejenak. "Enggak pa-pa lah. Paling juga bentar lagi sembuh," dengan susah payah dia bangkit dan menyerahkan bawaannya pada Arya. "Nih ... terusin yah."

Arya mengangguk. "Okeh, Mbak. Eh ... betewe ... uangnya dah ngumpul berapa, Mbak?" tanyanya.

Laras terlihat berpikir sejenak. "Mmmm ... kalo enggak salah udah cukup kalo kita jualan seminggu lagi. Asal jangan dipake sedikit pun," jawabnya.

Arya tepekur. "Berarti seminggu lagi dong, Arya sama Dimas nganggur?" keluhnya.

Laras tersenyum. "Kan enggak nganggur juga? Kalian jualan sambil belajar, kan? Daripada ngeluh, mending kalian bersyukur. Untung kita masih bisa nyari tambahan, kan?" sarannya.

Arya tersenyum juga. “Iya, sih. Makasih Mbak, udah ngasih modal buat kita jualan, terus udah ikutan susah juga sama kita. Padahal kalo Arya sama Dimas pinternya sama dengan Mbak Laras dan Mbak Kiran, pasti kita enggak perlu sesusah ini, ya? Kan SPP sekolah negeri gratis.”

“Ih ... ngapain sih nyeselin yang udah kejadian? Udah sana ... bentar lagi lampu merah, tuh.”

“Okeh.”

“Eh, Ya. Jangan lupa, bilangin Dimas, Mbak berangkat dulu, ya?”

Arya membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya. “Oke.”

Penuh rasa sayang, Laras mengacak rambutnya, lalu dengan langkah sedikit terhuyung dia berlalu menuju ke rumahnya. Dia harus bersiap-siap untuk berangkat kerja.

Namun, alangkah menyiksanya, saat rasa pusing yang dialaminya sejak subuh tadi, masih saja dia rasakan sampai saat keberangkatannya. Dengan pandangan berkunang-kunang dia masih harus menunggu kedatangan bus yang biasanya dia naiki untuk sampai ke kantor. Setelah beberapa menit berdiri, Laras pun sadar kalau dia takkan sanggup meneruskan perjalanannya, dan ketika kesadarannya menipis, sebuah mobil sedan berwarna putih berhenti tepat di hadapannya.

“Hai, Laras. Kebetulan sekali kita ketemu di sini, jadi kita makan bersama nanti malam?” suara seorang wanita yang sepertinya dikenal Laras, terdengar menyapa.

✉✉✉

Adrian mengerutkan kening melihat Laras turun dari sebuah mobil mewah yang mengantarkannya hingga ke dapan *lobby*. Dia sendiri masih berada di *lobby* saat melihat gadis itu turun, dan membungkuk untuk mengucapkan terima kasih pada si pemilik mobil, sebelum memasuki kantor. Adrian memperhatikan sampai Laras melangkah mendekat padanya, dan mobil mewah itu berlalu. Ada yang mengganggu pikiran Adrian, dia tidak suka melihat Laras diantarkan oleh seseorang, dan orang itu bukan dia!

"Pagi, Pak Adrian," Laras menyapa ceria saat melihat Adrian yang berdiri di *lobby* yang masih sepi.

Adrian menatapnya dengan sorot mata lembut. "Pagi, Laras. Sudah sarapan?" tanyanya.

Laras mengangguk, tetapi mendadak tubuhnya limbung, dan hampir jatuh ke arah Adrian yang langsung menangkapnya dengan cepat. Gadis itu spontan tertawa rikuh saat tangan-tangan Adrian kini menyelubungi tubuhnya. Menahannya untuk bersandar di dada pria itu.

"Eh ... maaf, Pak Adrian. Laras enggak seimbang barusan," katanya gugup.

Adrian menunduk. "Kamu kenapa? Sakit? Itu sebabnya kamu diantarkan oleh seseorang barusan?" tanyanya khawatir.

Semburat di wajah Laras menyebar. "Uhm ... iya. Laras lagi kumat vertigonya. Untung aja ketemu sama Bu Vera, jadi dianterin, deh," jawabnya. Ya Tuhan, boleh tidak dia terus bersandar begini pada pria yang harumnya menenangkan ini?

Sementara itu, Adrian merendahkan wajahnya hanya untuk menghirup harum rambut keriwil yang halus di bawah dagunya, yang membuatnya terlupa sejenak, kalau dia ada di tempat yang terbuka, dan mungkin saja ada orang yang melihatnya memeluk gadis mungil ini. Lagi pula, apa pedulinya?

"Cuma vertigo, Mbak. Udah minum obat jadi mendingan deh. Laras masih bisa kerja, kok," Laras berkata sambil merengut. Dengan keras kepala, ia berusaha turun dari ranjang ruang kesehatan perusahaan, namun dengan sama kerasnya, Anita menahan tubuhnya.

"Vertigo itu bukan cuma, ya, Ras. Kamu bisa aja pingsan di tempat lain, dan kebetulan aja kamu dianterin sama Bu Vera. Coba kalo enggak? Kenapa sih, kamu enggak istirahat aja di rumah?" Anita mengomel.

Laras menyeringai lucu, membuat Anita gemas. "Laras kan masih *probation* ... mana boleh enggak masuk sekarang?" balasnya dengan nada mengomel yang sama dengan yang digunakan Anita.

Anita mencubit hidungnya gemas, membuat Laras tertawa girang.

"Tapi HRD pasti enggak masalah, Ras. Kan kamu sakit. Mbak dan Pak Adrian yang jadi saksinya," Anita berkata.

"Tapi Laras butuh gaji Laras utuh, Mbak. Kalo Laras enggak masuk, nanti gaji Laras kurang, terus buat bayar sekolah adek-adek Laras gimana?"

Anita termangu. Jadi itu masalahnya. Dia tahu kalau gadis mungil di depannya ini memang berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi tak menduga kalau sesulit itu kehidupannya. Untuk sejenak, itu membuat Anita teringat dengan kehidupannya sendiri di masa lalu.

Saat itu terdengar suara bariton yang menyenangkan dari belakang Anita, dan saat dia menoleh, matanya bertemu dengan mata hijau kebiruan milik Anthony. Entah kenapa, cara pria itu langsung mengalihkan pandangannya pada Laras, tanpa melihatnya lagi. Membuat Anita sedikit terluka.

"Laras, katanya kamu sakit, ya?" Anthony bertanya sambil menghampiri Laras.

Laras menggeleng. "Enggak, Pak. Cuma vertigo sedikit," jawabnya.

"Cuma vertigo sedikit, apaan, sih?" Anthony menegur. "Vertigo itu menyiksa. Enggak ada itu, cuma, dan sedikit."

Laras terkekeh, membuat Anthony gemas, dan menjitak kepalanya.

"Kamu istirahat saja di sini, nanti saya minta sopir kantor antar kamu," Anthony memutuskan dengan tegas.

Laras langsung cemberut. "Laras mau kerja, Pak," katanya tak kalah tegas. Sangat keras kepala.

"Kamu ya ..."

"Saya sudah bujuk dia barusan, Pak Thony. Mungkin perlu Pak Adrian sendiri yang turun tangan untuk melarang dia bekerja," Anita berkata tenang.

Kalimatnya membuat baik Laras, maupun Anthony langsung terdiam. Laras merasa tidak enak, dan juga takut. Sementara Anthony tersadar, Anita sedang mengingatkannya tentang janjinya untuk menjauh dari Laras sebelum segala sesuatunya telanjur. Lalu apa yang sedang dia lakukan saat ini? Terlalu peduli?

"Ras, kamu istirahat aja, oke? Saya dan Mbak Anita akan bicara dengan Pak Dimas, HRD, supaya kamu tidak harus dipotong gajinya atau lain sebagainya. Kamu percaya saja, ya?" Akhirnya Anthony berkata.

Laras cemberut. Anita menarik bibirnya yang mengerucut dengan gemas.

"Enggak usah cemberut, Mbak akan bilang sopir kantor untuk anter kamu. Tunggu di sini," perintahnya tegas. Lalu berjalan menuju ke luar.

Anthony ikut mengacak rambut Laras dengan sayang, lalu melangkah mengikuti Anita ke luar.

Laras yang ditinggalkan sendiri, menghela napas. Dia melihat ke jam dinding besar yang menunjukkan pukul 12.30 WIB, hampir jam makan siangnya. Sambil tersenyum lebar, dia turun dari ranjang, dan menuju ke satu tempat yang selalu ditujunya jam segini. Atap gedung. Meski langkahnya limbung, dan sedikit tertatih saat berjalan.

🖂🖂🖂

"Vera Tanubrata yang menolong Laras?" Anthony mengulangi informasi yang baru didengarnya dari Anita. Saat itu dia baru mendengarkan cerita Anita soal Laras yang diantar oleh Vera

untuk bisa ke kantor, dan ditemui Adrian dalam keadaan sakit, tetapi tidak mau dibujuk untuk pulang, sampai akhirnya dia rubuh juga saat sedang bertugas. Anita memang mengorek keterangan Laras soal dia naik apa ke kantor, dan bagaimana bisa sampai di situ, padahal kondisinya sangat tidak memungkinkan jika dia naik kendaraan umum. Anita pun merasa heran saat Laras menyebut nama Vera Tanubrata. Pertanyaan di benak Anita tadi pagi adalah, bagaimana Laras dan Vera bisa saling mengenal?

Anita mengangguk. "Yups, Vera Tanubrata," dia membenarkan. "Tadi saya juga bingung, gimana caranya dia dan Bu Vera bisa saling mengenal."

"Kok bisa?" Anthony mengerutkan kening. "Menolong mengantarkan seseorang yang bukan berada di level status sosialnya, sama sekali bukan Vera."

"Kenapa?" Anita bertanya heran.

Anthony menatapnya lama, "Aku mengenal Vera dari dulu, dan dia adalah perempuan paling egois yang pernah hidup. Aku tidak menyukainya karena karakternya, dan dia tidak menyukai semua orang, kecuali jika dia bisa memanfaatkan orang itu,'" paparnya lugas.

"Berarti dia sudah berubah," Anita berkata polos. "Karena untuk apa dia memanfaatkan Laras? Mereka tidak saling berkaitan, kan?"

Anthony tertawa. "Vera Tanubrata berubah? Huh! Bagaimana kalau dia tahu kakakku menyukai Laras?" tanyanya dengan nada mencemooh.

Anita mengerutkan kening. “Memangnya kenapa?”

“Anita, Vera Tanubrata mengejar kakakku sejak dulu. Dia mencintai kakakku setengah mati, dan dialah yang paling bahagia saat Mariska, istri kakakku, meninggal. *Got it*? Jika dia tahu kalau Kak Adrian menyukai Laras, maka Laras tidak akan mendapatkan keramahannya tanpa ada niat busuk di baliknya.”

Anita termangu. Haduh.

Saat itu Anthony tiba-tiba menggamit lengan Anita, membuatnya menoleh, dan menatap pria itu dengan heran.

“Nita ... uhm, ada yang ingin kamu katakan padaku?” tanyanya ragu.

Anita membesarkan matanya. “Maksud Pak Thony?” Ia balik bertanya, tak mengerti.

Anthony menatapnya lama, lalu mendekat hingga hampir tak berjarak dengan Anita yang membelalak.

“Kamu yakin, tidak menyembunyikan apa pun dariku, Anita?” tanyanya dengan suara yang terdengar mengancam.

Anita mengerutkan kening. “Saya enggak ngerti Pak Thony ngomong apa, dan saya harap Pak Thony enggak lupa kalau saya ini ban hitam taekwondo. Kalau Pak Thony terus mepet saya begini, saya enggak akan segan ....”

Anthony mundur mendadak, dan wajahnya pias. “Kenapa sih, kamu selalu ngancem aku, Nita?” keluhnya.

Anita mengerjap. Anthony tidak tahu saja, betapa takutnya dia barusan, saat Anthony mendesaknya, seolah pria itu tahu

tentang sesuatu yang memang dia simpan rapat-rapat selama ini. Sesuatu yang tidak boleh diketahui Anthony.

Di sisi lain, Anthony sadar, dia tidak bisa memaksa Anita. Sahabatnya itu berhak untuk menyimpan rahasia yang memang tidak ingin dia ungkap. Jadi mungkin, jika Anthony memang merasa harus tahu, dia yang mencari tahu sendiri.

“Harusnya kamu istirahat,” Adrian berkata dengan nada tajam. “Kalau saya sudah memberikan izin, memangnya siapa yang bisa membantah?”

Saat itu, setelah mencari Laras di ruang kesehatan selepas menghadiri rapat teramat penting, dan tidak menemukannya di sana, Adrian langsung bertanya pada Anita yang semula dia serahi tanggung jawab untuk menjaga gadis bandel itu. Namun, Anita sama bingungnya dengan dia. Karena setelah mengatur transportasi untuk Laras pulang, Anita juga mendapati ruang kesehatan yang kosong, dan dia sedang mencari Laras saat Adrian bertanya padanya. Adrian langsung diserang rasa cemas, saat tanpa sengaja, dia terpikir tentang tempat yang mungkin didatangi Laras. Atap gedung. Sekarang, di sinilah dia, kembali makan bersama dengan si Bandel yang meringis dengan tampang bersalah.

“Tapi Laras harus kerja, Pak. Kalau Laras enggak kerja, nanti gaji Laras dipotong. Padahal Laras perlu gaji Laras utuh, karena Laras harus bayar uang SPP adiknya Laras, Pak. Sekarang ini Papa sama Mama lagi bingung untuk bayar, karena sudah mentok sana-

sini, makanya Laras bantu jualan, deh. Supaya beban mereka lebih ringan," katanya sambil menyuap makanannya dengan lahap.

Adrian tertegun. Gadis mungil di sebelahnya ini ternyata memiliki masalah yang tidak mudah. Mencari uang sampai sakit untuk membantu ayah dan ibunya membayar biaya sekolah adiknya?

"Jadi begitu? Kenapa kamu tidak bilang pada saya, saya bisa bantu, kan?" Adrian bertanya dengan nada penuh sesal.

Laras menggeleng. "Enggak usah, makasih, Pak. Laras masih sanggup sendiri, kok," jawabnya sambil tetap mengunyah. "Pak Adrian udah bantu terlalu banyak dari awal. Lagian ... emangnya Laras siapa, maunya ditolongin mulu sama Pak Adrian?"

Adrian tertawa kecil. Mengenal Laras hampir sebulan lamanya, membuatnya juga tahu kalau gadis mungil yang sepertinya polos ini, sebetulnya juga sangat keras kepala dan memiliki harga diri yang tinggi. Hal yang membuat Adrian makin mengaguminya. Periang, polos, jujur, keras kepala, berharga diri tinggi, dan cerdas. Perpaduan unik yang hanya didapatinya pada Laras.

"Baiklah. Saya tidak akan bantu kalau kamu tidak mau. Tapi ... apa kamu tidak mau pulang dan beristirahat?" Adrian mencoba sekali lagi.

"Eng ... gak," Laras menyahut dengan nada bandel. Lupa kalau dia sedang berhadapan dengan pimpinan tertinggi perusahaan.

"Baiklah. Kamu boleh tetap di sini, tapi kamu harus beristirahat sekarang, dan tidak usah bekerja."

"Tapi ...."

Adrian mengulurkan tangannya, dan meraih kepala Laras, lalu menekannya untuk berbaring di dadanya. "Istirahat sekarang!" perintahnya dengan suara tak terbantah.

Laras merasakan kepalanya melesak ke dada Adrian, dan otomatis dia menghidu aroma sedap parfum mahal pria itu yang sangat disukainya. Meski merasakan wajahnya memanas, tapi sambil tersenyum senang sendiri, Laras pun menutup matanya. Merasakan kehangatan Adrian dan debar jantung pria itu yang seperti detak jarum sebuah jam.

"Pak Adrian ... nanti baju Pak Adrian kotor loh ... kan Laras masih belum selesai makan," suara Laras terdengar sengau.

Adrian tersenyum tipis. "Tidak apa. Kamu makan sambil bersender, tidak masalah, kan?"

Dalam dekapannya Laras menggeleng. "Enggak sih, tapi Laras malu," jawab gadis itu.

"Kenapa?"

"Soalnya ... mmmm ... Laras kan perempuan, Pak Adrian laki-laki. Biarpun Pak Adrian udah kayak papa Laras, tapi tetep aja orang lain."

Adrian menangkap kejanggalan dalam kalimat Laras. "Papa kamu?" ulangnya tak percaya.

Laras mengangguk. "Iya ... tapi tetep aja ...."

"Ssst ... diam dan beristirahat, atau saya akan memulangkan kamu dengan paksa?"

Laras terdiam, lalu menjawab lirih. "Oke."

Adrian tersenyum kecil. Namun, ada rasa tidak enak muncul di dadanya. 'Papa' kata Laras? Dia menganggap Adrian seperti seorang ayah? Sial! Dia akan menunjukkan pada gadis bandel ini, kalau dia bukan pria yang boleh dianggap 'Papa', tapi pria yang akan menjadi papa bagi anak-anaknya.

"Anda yakin, sudah menangani semua dengan baik, Pak Juan?" Pria dengan tampang aristokrat Jawa tulen, dan wajah tampan di usianya yang tidak muda lagi itu, bertanya sambil meminum tehnya.

Pria bermata sipit di depannya, Juan Tanubrata, tertawa anggun.

"Pak Prasetyo yang terhormat, saya bukan tandingan Adrian Smith dalam banyak hal, tapi bukan berarti tidak bisa menghadapinya. Saat ini saya sedang mengumpulkan semua amunisi untuk memukulnya satu saat. Semua skandal, data, bahkan termasuk kebiasaan buruknya, yang mungkin bisa kita pakai untuk menjatuhkan dia. Jadi jangan mengatur cara kerja saya," katanya dengan suara tenang, tapi berbisa.

"Dia akan menjadi keluarga Anda, bukan? Tidak sayang mengacaukan hubungan baik kalian nanti?" Pria yang ternyata adalah Prasetyo, musuh masa lalu Adrian, mantan pasangan selingkuh Lestari, bertanya lagi. Matanya menatap penuh selidik ke mata Juan yang balas menatapnya dengan berani.

"Dia tidak harus tahu kalau saya akan terlibat, bukan?" Juan balik bertanya.

Prasetyo tersenyum tipis. "Tentu. Lalu, apa rencana Anda. Ingin menghancurkan perusahaannya?"

Juan menggeleng. "Menghancurkan perusahaannya saat ini adalah langkah bunuh diri. Saya sudah mempelajari sistem manajemen perusahaan Smith dan saya yakin perusahaan ini bahkan lebih kuat dari BCA yang mampu menahan *rush* waktu krisis dulu, dan juga sangat terstruktur rapi. Jika ada kesalahan yang dibuat salah satu cabang usaha, atau anggota grup perusahaan, maka Smith Goldwig segera meng-*cover* dengan baik. Sulit untuk menjatuhkan Adrian Smith dari sisi ini."

"Lalu, bagaimana Anda bisa membantu saya?" Prasetyo bertanya dengan suara kecewa.

Juan tertawa kecil. "Apa Anda tidak tahu kalau ada hal lain yang lebih menakutkan bagi seorang tokoh sekelas Adrian Smith, Pak Pras?" Ia balik bertanya dengan suara meremehkan.

"Apa itu?"

Juan tersenyum kejam. "Pembunuhan karakter. Reputasi yang rusak. Mari kita rusak reputasi sempurna Adrian Smith dengan skandal, dan pastikan skandal itu lebih besar dari skandal mana pun. Saat itu terjadi, tidak mustahil kalau banyak rekanan, atau kolega akan memandang Adrian rendah, dan memutuskan ikatan kerja sama dengannya. Pada saat itu, perusahaannya pun akan terkena imbasnya. Anda paham maksud saya?" desisnya dengan penekanan pada setiap kata.

Prasetyo mengedip cepat. Pembunuhan karakter? Itu yang dulu dilakukan Adrian padanya. Sepertinya dia tidak salah memilih rekan dalam proyek balas dendamnya kali ini, meski membutuhkan bayaran yang mahal. Sepertinya rencana Juan ini bagus.

"Apakah Anda sudah memulai langkahnya?" Dia bertanya penuh keingintahuan.

Juan menatapnya dengan tatapan mencemooh. "Pak Pras, sejak Anda mencetuskan ide ini, saya sudah langsung mengeksekusinya. Saya adalah orang yang tepat janji. Hanya saja, saya berharap, Anda juga bisa tepat janji," jawabnya sambil menyelipkan sedikit ancaman di suaranya.
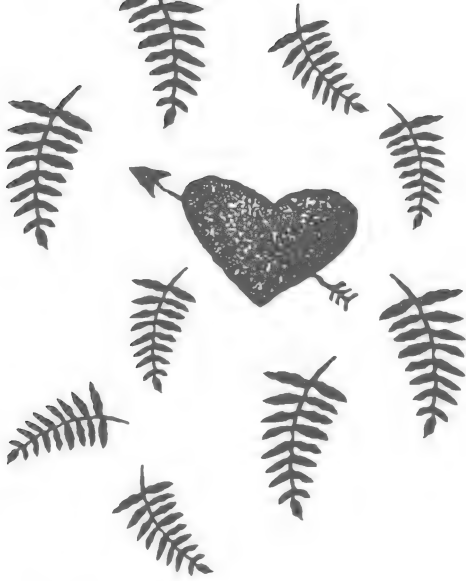
BAB 13

"Mbak Diana mau beli nasi uduk? Enak lho ... enggak mahal, kok," Laras menawarkan. Pagi itu dia datang dengan wajah masih sedikit pucat, tetapi terlihat lebih ceria. Dengan tatapan berharap dia muncul di ambang pintu ruangan Diana, sekretaris Anthony yang rencananya akan dipindahkan ke bagian *customer service* bulan depan.

Diana menoleh terkejut, lalu tersenyum ramah melihat sosok gadis mungil itu. Dalam waktu kerjanya yang singkat, dan mengamati bagaimana para pemimpin perusahaan sepertinya menyukai Laras ini, Diana tahu, dia juga harus bersikap baik, meskipun dalam hati dia sangat tidak menyukai gadis yang menurutnya berlagak polos itu.

"Oya? Kamu jualan?" tanyanya.

Laras mengangguk. "Iya. Cuma lima ribu sebungkus, tapi kalo mau pake telor bulet jadi tujuh ribu," jawabnya.

Diana memicing. "Oh ... boleh, deh. Satu aja ya, Ras," pintanya.

Laras mengangguk bersemangat. Dia merogoh ke dalam tas serut besar yang dibawanya, lalu mengeluarkan sebuah bungkusan cokelat. "Mbak Diana mau diambilin piring?" tanyanya.

Diana menggeleng. "Enggak usah, makasih," dia menerima bungkusan dari tangan Laras, lalu menyerahkan selembar uang sepuluh ribu.

Laras menerima uang itu, lalu membuka tasnya lagi untuk mengambil kembalian, tetapi Diana langsung mencegah.

"Sudah, tidak usah kembali, Ras," katanya.

Laras menggeleng, lalu menyerahkan selembar lima ribuan. "Harganya cuma lima ribu, Mbak," tolaknya. "Makasih ya, Mbak."

Diana tersenyum dan menerima kembaliannya. "Sama-sama, Ras."

Laras ikut tersenyum, lalu sosok mungilnya pun berbalik dan beranjak dari situ. Diana menunggu sejenak sampai bunyi langkah Laras menghilang di belokan koridor menuju *pantry*, lalu mendengus sebal. Dia merasa ingin muntah tiap kali melihat wajah polos dengan mata bulat itu, dan bersikap ramah pada Laras bukanlah hal yang mudah. Karena sejak pertama kali melihat betapa Laras diperlakukan begitu baik oleh semua orang penting di situ, membuatnya terbakar rasa iri. Apalagi saat dengan mata kepalanya sendiri, dia melihat Laras kemarin dipeluk Adrian di *lobby*! Menyebalkan! Bagaimana bisa pria yang menjadi fantasi hampir semua wanita di perusahaan ini, termasuk dirinya, malah memeluk gadis kecil yang sama sekali tidak setara dengannya? Adrian itu harusnya melihat dia, bukan anak tolol itu!

"Anak tolol!" makinya pelan. Lalu dengan gerakan refleks dia membuang bungkusan nasi uduk di tangannya ke tempat sampah.

"Kalau memang tidak mau, kenapa harus beli? Sayang sekali makanan dibuang begitu saja ke tempat sampah," suara dingin seorang wanita membuat Diana memutar tubuhnya karena kaget. Di ambang pintu, berdiri Anita dengan setumpuk dokumen di tangannya, dan paras wajah dingin.

Diana tergagap sejenak. Satu lagi orang yang selalu memperlakukan gadis menyebalkan itu dengan sangat baik. Huh!

"Oh ... mmm ... Mbak Nita. Itu ... uhmm ... tadinya saya kepingin, tapi tiba-tiba ingat kalau saya sedang diet," ia berkilah sambil tersenyum.

Anita menatapnya dengan tatapan tak terbaca, tetapi kemudian menyodorkan dokumen di tangannya.

"Ini dokumen yang harus ditandatangani Pak Anthony, setiap tempatnya sudah diberi tanda. Tolong minta Pak Anthony untuk meneliti dulu, dan kalau sudah selesai tolong serahkan kembali pada saya," katanya dengan tegas.

Diana menerima dokumen itu, "Oke, Mbak. Ini kapan paling lambat harus saya serahkan?" tanyanya.

"Siang ini, jam sepuluh. Tolong sampaikan pada Pak Anthony kalau ini *urgent*."

"Baik, Mbak," susah payah Diana menekan rasa sebalnya dan tetap bersikap merunduk. "*Bitch*!" makinya dalam hati.

Anita memandangnya sejenak, lalu mengangguk. “Terima kasih ya,” katanya, lalu beranjak, meninggalkan Diana yang langsung menyumpah dengan suara pelan melihat sikap Anita yang dingin terhadapnya.

Sejenak Diana menunggu, lalu menutup pintunya. Dia kembali duduk di mejanya, mulai mengetikkan beberapa perintah ke dalam komputer, dan mengerutkan kening saat menemui beberapa penghalang. Sambil mendesah kesal, diangkatnya gagang telepon dan diputarnya sebuah nomor. Setelah menunggu sesaat, dia mendengar suara sapaan di seberang.

“Halo, Pak Juan. Saya rasa, saya belum menerima dana yang dijanjikan terakhir. Padahal ... saya sudah menyetorkan gambar dan laporan yang Bapak minta, kan?” tanyanya.

“Pak Anthony ....”

Suara panggilan dari arah pintu ruangannya, membuat Anthony mendongak. Wajahnya cerah melihat gadis mungil favoritnya sedang berdiri dengan sebuah tas serut tersampir di pundak.

“Hai, Ras ....”

“Pak Anthony mau beli nasi uduk? Laras jualan nih,” Laras menawarkan.

Anthony mengerjap. “Kamu jualan? Kenapa harus jualan?” tanyanya.

Laras nyengir. "Cari tambahan, Pak. Buat dikumpulin. Mau enggak? Enak lho ... cuma lima ribu, tujuh ribu kalo pake telor bulet," jawabnya.

Anthony mengangguk. "Boleh, kebetulan saya belum sarapan."

"Oke. Sebentar Laras ambil piring di *pantry* dulu ya ...."

Dengan gerakan gesit meski terhuyung, Laras melesat menuju ke *pantry*. Meninggalkan Anthony yang termenung sepeninggalnya. Benaknya bertanya, kenapa Laras sampai harus berjualan? Apakah Adrian tahu kalau gadis yang disukainya harus berjualan hanya untuk mengumpulkan uang? Apa yang akan dilakukan kakaknya nanti? Apakah Adrian akan mencegahnya?

"Nasi uduk datang," Laras sudah kembali muncul, kali ini dengan piring di tangannya. Senyumnya terlihat cerah. "Laras boleh masuk untuk siapin di meja Pak Thony?"

Anthony mengangguk. "Sini masuk," dia memberi tanda.

Laras masuk ke ruangan Anthony, dan langsung menuju ke mejanya. Dari dalam tas serutnya dia mengeluarkan sebuah bungkusan cokelat, membukanya, lalu menuangkan isinya ke dalam piring.

"Pakai telor buletnya, enggak?" Dia bertanya, sambil dengan cekatan mengatur agar nasi uduk dalam bungkusan bisa jatuh dengan cantik di piring.

Anthony menatap takjub melihat kecekatan gadis itu, dia bangkit dari kursinya, lalu bersandar di mejanya, di sebelah piring

yang sedang ditangani Laras. Dengan penuh minat dia mengamati nasi uduk yang wanginya gurih dan merangsang seleranya itu.

"Pakai telurnya, Ras. Dan ... sepertinya satu bungkus kurang itu. Coba tambahkan satu bungkus lagi," pintanya.

Laras mengangguk bersemangat. Dibukanya bungkus kedua, lalu dituangnya ke piring yang sama. "Piring yang ini aja, ya?"

"Ya." Anthony memperhatikannya. "Semua jadi berapa?"

"Dua belas ribu."

Anthony mengeluarkan dompetnya, lalu menyerahkan selembar uang lima puluh ribu. Laras mengerutkan kening melihat uang itu.

"Laras enggak ada kembaliannya, Pak. Bayarnya nanti aja, deh," katanya.

"Tapi ...."

"Oh ... atau gini, Pak Anthony coba dulu, kalo suka nanti langganan. Bayarnya sekalian. Gimana?"

Anthony mengerjap kagum. Ternyata di balik gaya polosnya, Laras punya juga kemampuan *customer service* yang baik, dan keinginan mempertahankan hubungan yang awet dengan *customer*. Dia pun mengangguk.

"Oke. Saya bayar kalau jumlahnya sudah lima puluh ribu ya," katanya.

Laras mengangguk. "Tapi coba dulu sekarang, ya?" Dia mengangkat piring berisi nasi uduk dan menyodorkannya pada Anthony.

"Terima kasih, Ras," Anthony menerima piring, langsung menyendok nasi uduk itu, dan menyuapnya. Matanya membesar saat merasakan lezatnya nasi uduk yang tampak sederhana itu.

"Wow!" Dia berseru. "Ini enak banget lho, Ras!" pujinya.

Laras nyengir. "Enak kan? Berarti jadi ya?"

Anthony mengangkat jempolnya. "Sip, jadi."

Sebuah dehaman terdengar dari arah pintu, dan kedua orang itu menoleh. Adrian tampak sedang berdiri di depan pintu dengan wajah dingin dan kening berkerut serta mata yang tajam terarah pada Anthony.

"Pagi," sapanya dengan nada yang jauh dari ramah.

"Pagi, Pak Adrian," Laras menjawab. Wajahnya tertunduk dan langsung memerah, membuat Anthony mengangkat alis heran.

Pada Anthony. Laras mengangguk sopan. "Permisi, Laras kembali ke tempat Laras ya, Pak Anthony," pamitnya.

"Oke," Anthony menjawab sambil mengunyah. Matanya mengawasi Adrian yang menatap Laras dengan intens.

"Pagi, Kak. Mau sarapan? Setahuku Laras masih punya beberapa di tasnya tadi," katanya mencoba mengalihkan fokus Adrian dari Laras yang tampak mengerut saat melewatinya.

Adrian menoleh. "Itu dari Laras?" tanyanya dengan alis berkerut.

Anthony mengangguk. Sebuah ide jail muncul di kepalanya. "Yups. Dan ini betul-betul enak! Tunggulah, siapa tahu nanti dia menawarkan pada Kakak juga."

Dia menghentikan kalimatnya dan memasang tampang serius, “Tapi … seharusnya barusan dia bisa menawarkan, bukan? Kenapa tidak langsung saja dan malah kabur begitu, ya?” gumamnya sambil pura-pura berpikir.

Kulit wajah Adrian yang putih, langsung memerah. Tanpa mengatakan apa pun dia meninggalkan tempat itu, dan Anthony yang setengah mati berusaha menahan tawanya yang hampir terlepas. Kakaknya yang angkuh itu ternyata bisa juga cemburu.

Laras buru-buru menyembunyikan dirinya di kolong meja, melihat Adrian yang keluar dari ruangan Anthony. Dia mengintip melalui celah di kaki mejanya, dan melihat Adrian yang mengedarkan pandangannya ke arah meja Laras. Pria itu mengerutkan keningnya, dan terlihat mencari-cari, tetapi saat tidak menemukan apa yang dicarinya, dia pun memutar tubuhnya dan berjalan menuju ke ruangannya.

Laras menghela napas lega, lalu bangun dan duduk di kursinya. Tanpa sadar dia menggigit bibirnya dan merinding, mengingat kejadian kemarin siang.

Laras merasakan semilir angin meniup wajahnya, ditambah dengan aroma tubuh Adrian yang membuatnya merasa begitu nyaman bersandar di dada pria itu, dan perlahan, matanya memberat, lalu terpejam. Entah untuk berapa menit dia tertidur, tetapi saat dia terbangun dengan kaget, dia merasakan sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh dahinya berkali-kali. Masih dalam keadaan terpejam, dia mencoba untuk menerka. Apa itu?

Alangkah terkejutnya dia saat mengintip, dan kemudian menyadari kalau Adrian sedang mengecup dahinya dengan lembut dan sarat kasih sayang.

Untuk beberapa saat Laras membeku. Tidak tahu harus melakukan apa. Menurutnya tindakan Adrian adalah sebuah pelecehan, tetapi kenapa dia tidak bisa menuduh pria itu begitu saja? Karena entah bagaimana, Laras bisa merasakan kasih sayang dalam kecupan lembut Adrian ini, dan dia bingung. Apa yang harus dia lakukan? Kenapa Adrian melakukan ini semua?

Saat itu gerakannya yang gelisah membuat Adrian menyadari kalau Laras terbangun, dan pria itu pun menghentikan tindakannya. Dia menepuk pipi Laras lembut, dan seolah tidak ada apa-apa, dia tersenyum tipis saat Laras membuka mata.

"Ayo bangun, sudah sore," katanya. Laras tidak bisa mengatakan apa pun, bahkan sekadar untuk bertanya soal kecupan Adrian di dahinya. Malah, dia mulai meragukan kesadarannya sendiri, dan berpikir kalau bisa saja apa yang dia kira terjadi, hanyalah sebuah mimpi. Ya mimpi yang indah, tapi aneh luar biasa.

Sampai hari ini pun Laras masih tidak yakin dengan apa yang terjadi kemarin siang. Apalagi kalau melihat bagaimana dinginnya sikap Adrian tadi. Dipandanginya kotak makan bergambar Lilo dan Stitch miliknya, yang berisi makan pagi yang dia siapkan khusus untuk Adrian, dengan bangun jauh lebih awal dari biasanya. Sekarang dia ragu untuk menyerahkannya pada Adrian.

Apa dia harus memberikannya?

✉✉✉

Adrian berdiri menatap keluar jendelanya. Bibirnya menipis, sementara matanya memicing. Benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan, dan semuanya seputar Laras.

Untuk apa Laras tadi ada di ruangan Anthony? Kenapa dia memberikan makanan pada Anthony, tetapi malah terlihat menghindarinya? Lalu, kenapa dia menghilang dan tidak ada di mejanya?

Seperti biasa Adrian datang pagi-pagi hanya untuk bertemu dulu dengan Laras, dan membawakannya makan pagi. Dia sudah akan menyerahkan makanan yang dia bawa, saat mendapati kalau Laras tidak ada di mejanya. Belum menemukan Laras, dia malah menyadari kalau beberapa orang di lantai direksi sudah datang dan merasa keheranan. Benaknya bertanya, bukankah masih satu jam sebelum jam kerja dimulai? Kenapa banyak yang sudah datang? Namun dia mengebaskan rasa heran itu, dan kembali mencari Laras.

Lalu dia melihat gadis yang dicarinya itu berlari ke arah *pantry* dari ruangan Anthony, dan kembali lagi ke ruangan itu dengan piring di tangannya. Otomatis Adrian merasa terusik. Kenapa Laras bolak-balik ke ruangan Anthony? Saat dia mengetahui alasannya, perutnya pun terasa bergolak dengan rasa aneh yang bernama cemburu.

Yang menjadi pergulatan batinnya saat ini, tidak apa-apakah kalau dia merasa cemburu pada Anthony? Bagaimana kalau Laras takut dan malah menjauhinya?

Sebuah ketukan di pintu membuatnya terkejut. Dia pun berusaha mengembalikan fokusnya, dan mengira kalau yang mengetuk pintu adalah Anita, Adrian kemudian berujar dingin tanpa menoleh.

"Masuk."

Bunyi pintu terbuka disusul oleh keheningan selama beberapa detik, membuat Adrian keheranan karena tidak juga mendengar sapaan Anita. Dengan kening berkerut dia pun menoleh dan melihat Laras yang berdiri dengan ragu di ambang pintu. Sejenak Adrian termangu, lalu dia tersenyum tipis.

"Laras? Kemarilah," panggilnya sambil menggerakkan tangannya memberi tanda agar Laras masuk.

Laras tampak ragu dan menunduk. Dia melangkah perlahan, dan saat posisinya sudah cukup dekat dengan Adrian, dia mengangkat tangannya, memperlihatkan kotak makan yang dia bawa.

"Ini nasi uduk, Laras jual nasi uduk untuk tambahan biaya sekolah adik Laras. Tapi ... Laras pisahin untuk Pak Adrian. Kan Pak Adrian udah baik banget sama Laras selama ini. Uhm ... karena Laras inget Pak Adrian lebih suka telor ceplok daripada telor bulet, jadi Laras buatin khusus. Pak Adrian makan ya," katanya panjang lebar, dan malu-malu.

Adrian tertegun. Laras membuatkannya sarapan! Wow! Dengan takjub dia menerima kotak makan yang diberikan.

"Ini ...."

"Laras balik dulu, ya Pak," dengan gerakan cepat Laras berbalik dan hendak pergi.

"Tunggu. Kamu akan ikut dalam *gathering* perusahaan, kan?" Adrian bertanya tiba-tiba.

Laras mengerutkan kening. "Uhm ... enggak boleh enggak ikut ya, Pak?" Ia balik bertanya dengan gelisah.

Adrian menatapnya lekat-lekat. "Memangnya kenapa? Kamu tidak mau ikut?"

Laras berdiri canggung. "Anu ... Laras enggak suka senang-senang kalau enggak bareng adek-adek Laras," akunya.

Adrian mengerjap, lalu tertawa lembut. Dia mendekat, dan memegang dagu Laras.

"Kita bukan senang-senang, Laras. Tetapi mengeratkan persaudaraan antarkaryawan. Saya harap kamu akan datang, karena saya juga akan datang. Oke?" pintanya.

Laras hanya bisa menganggguk patuh melihat tatapan mata penuh permohonan seorang pemimpin perusahaan yang biasanya arogan itu.

🖂🖂🖂

Adrian menoleh ke arah sosok mungil yang tampak terlelap di sofa ruang kerjanya sambil tersenyum sendiri.

Pagi tadi dia telah meminta, uhm ... bukan meminta, tetapi memerintahkan Laras untuk menemaninya sarapan. Dengan terpaksa, Laras duduk di sebelahnya tanpa suara, padahal biasanya gadis itu akan bercerita tanpa henti tentang bermacam

hal, dan dengan senang hati Adrian mendengarkannya. Entah karena canggung, atau karena masih belum terlalu sehat, pagi ini Laras begitu pendiam. Saat akhirnya Adrian selesai sarapan dan menoleh untuk melihatnya, ternyata gadis itu sudah menyandarkan kepalanya ke punggung kursi dengan mata terpejam.

Tersenyum geli Adrian mendekatkan wajahnya ke Laras dan mengamati wajah mungil dan polos itu. Dilihatnya gadis itu bernapas dengan teratur, menandakan dia terlelap. Tanpa bisa menahan diri, Adrian pun mendekatkan bibirnya dan mengecup bibir lembut Laras dengan sentuhan seringan bulu, khawatir akan membangunkannya.

Beberapa saat Adrian kembali memandangi gadis mungil favoritnya itu, dan tiba-tiba dia merasa bersyukur. Karena dalam hidupnya yang kacau, dan juga jauh dari kata baik, dia malah diberi kesempatan untuk bertemu dan jatuh hati pada gadis sebersih dan sebaik Laras. Jika melihat ke belakang, sejak sebulan lalu, Adrian sadar kalau hatinya kini penuh dengan perasaan gembira dan bahagia, dan dia bergumam dalam hati, apakah kali ini Tuhan tersenyum padanya?

Bangkit dari sofa, Adrian berjalan ke mejanya, mengangkat gagang telepon, dan menyuruh Anita meminta pada HRD untuk memberikan izin pada Laras agar gadis itu bisa istirahat karena kondisinya yang masih kurang sehat. Setelah itu, dia pun menyetel dering telepon pada kondisi mati, membuat ponselnya pada mode bisu, dan terakhir, Adrian termangu. Sekarang apa?

Dia mengerutkan keningnya beberapa saat, lalu kembali mendekat ke sofa. Ada sedikit rasa tidak nyaman mengetahui betapa mudahnya Laras memercayai orang lain, lantas bagaimana kalau gadis itu bertemu dengan orang yang berniat jahat padanya? Sekarang saja tanpa curiga Laras malah tidur di ruangan orang yang paling berbahaya untuknya, karena siapa yang bisa menjamin sampai sebesar apa pengendalian diri Adrian saat ini?

Dengan gerakan sangat perlahan Adrian mengubah posisi Laras yang semula duduk, jadi berbaring. Diletakkannya dengan sangat hati-hati kepala Laras di lengan sofa, lalu diangkatnya kedua kaki mungil gadis itu, dan diselimutinya dengan menggunakan jas mahalnya.

Gadis itu sama sekali tidak terusik, dia hanya mengeluh sedikit dalam lelapnya, lalu mulai mencari posisi yang lebih nyaman dengan berbaring miring dan menggunakan telapak tangannya untuk menjadi alas kepala. Dengan perasaan meluap, Adrian pun berdiri mengamatinya selama beberapa waktu, sampai sebuah ketukan terdengar, dan Adrian menoleh. Dia menghela napas, lalu melangkah ke pintu untuk membukanya, dan langsung mendapati wajah cantik Anita yang menunjukkan keheranan melihat *boss*-nya membukakan pintu dan tidak menyuruhnya langsung masuk.

"Ya, Anita?" Adrian bertanya dengan nada sedikit terganggu.

Anita mengerjap sebentar, lalu menatap Adrian.

"Saya ingin membacakan jadwal Bapak, dan meminta tanda tangan untuk dokumen pembayaran," Anita berkata dengan nada tenang dan profesional seperti biasa.

Adrian mengangguk, lalu melangkah masuk mendahului. Dia memberi tanda pada Anita untuk mengikuti, sebelum terlebih dahulu memberikan peringatan.

“Buat cepat, dan jangan bicara keras-keras,” bisiknya.

Anita mengikuti dengan bingung, lalu mengerutkan kening saat melihat sosok di sofa, yang berbaring tenang dengan jas Adrian menyelimuti kakinya. Sebuah pertanyaan langsung muncul di benaknya, kenapa Laras bisa tidur di ruangan Adrian?

“Saya memintanya menemani saya sarapan, dan dia tertidur,” Adrian berujar lirih, menjawab pertanyaan Anita yang tidak dilontarkannya. “Biarkan saja, sepertinya masih kurang sehat.”

Anita mengangguk, dan memasang wajah datar, menyembunyikan rasa geli dan penasarannya. Dia meletakkan dokumen di tangannya, lalu membuka pada bagian yang harus ditandatangani.

“Ini salinan kontrak untuk kondo di KL, saya akan kirimkan hari ini via Fedex,” Anita menerangkan.

Adrian membaca dengan cepat, lalu membubuhkan tanda tangannya.

“Tolong undur jadwal saya hari ini. Saya sedikit kurang sehat,” pintanya pada Anita.

“Baik, Pak,” Anita menjawab patuh, tetapi ada rasa geli yang menggelitik gara-gara terpikir olehnya kemungkinan Adrian hanya beralasan untuk bisa menemani gadis mungil kesayangannya.

“Dan saya tidak mau diganggu sampai siang nanti,” Adrian menyambung.

“Baik, Pak.”

Adrian menatap Anita, dan tahu kalau wanita itu mengerti. Dia tersenyum kecil.

“Terima kasih, Anita. Kamu boleh kembali ke tempatmu,” katanya.

Anita mengangguk dan berdiri dari tempatnya. “Permisi, Pak,” pamitnya, lalu keluar. Dia sempat melemparkan pandangan geli pada sosok mungil yang meringkuk tak sadar dengan keadaan di sekelilingnya.

Sepeninggal Anita, Adrian bersyukur karena dia mempekerjakan wanita itu sebagai sekretarisnya. Bukan hanya andal dengan apa yang dia kerjakan, Anita juga wanita yang tidak usil, dan pandai mengendalikan diri. Tak bertanya, jika tidak perlu.

Kembali menghampiri Laras yang terlelap, dia berdiri beberapa saat di depan sofa, mengamati wajah tanpa dosa itu. Bibirnya mengulas senyum. Gadisnya. Segera.
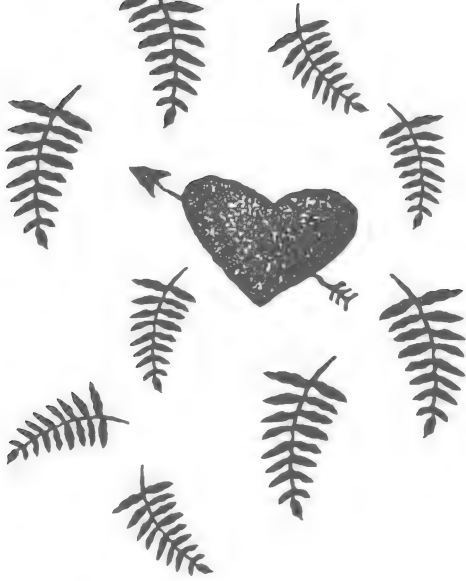
BAB 14

"Semua sudah siap?" Anita bertanya pada Dimas, staf kepala personalia, bawahan Sam, Direktur HRD.

Dimas mengangguk. "Sudah, Mbak. Mmm ... dengar-dengar, Pak Adrian akan ikut, ya?" Ia balik bertanya sambil meraih tas miliknya, lalu berjalan beriringan dengan Anita, menuju ke bus.

Anita mengangguk. "Yups. Pesan Pak Adrian, tidak usah menunggu beliau. Kita akan ketemu di sana," beri tahunya.

Dia melihat berkeliling. Hampir semua jajaran direksi sudah berada di situ. Hanya Adrian yang belum datang, dan Anthony yang harus terjebak bersama dengan setumpuk pekerjaannya, di hari menjelang tahun baru. Anita merasa goresan perih di hatinya. Di sinilah dia, untuk menemani Adrian sebagai pimpinan, sementara orang-orang yang paling penting dalam hidupnya, harus dia tinggalkan untuk sementara waktu.

"Begitu? Ya sudah. Ada beberapa karyawan belum datang, tapi sesuai instruksi, kita berangkat tepat waktu, ya," Dimas memberi tahu.

"Oke," Anita menjawab. Lalu melangkah menuju ke busnya. Bus khusus para petinggi perusahaan.

"Bu Anita, Pak Adrian sudah sampai?" suara dalam Sam membuat Anita menoleh padanya. Pria itu sudah berdiri bersama istri dan ketiga anaknya di situ. Tampak tenang dan terkendali seperti biasa.

Anita menggeleng. "Pak Adrian akan memakai mobil pribadi, Pak. Mungkin beliau tidak berangkat bersamaan dengan kita," jawab Anita.

Sam mengangguk. "Dan dia mengharuskan semua orang datang tepat waktu, dan ikut dengan bus," katanya kalem. Tidak terdengar seperti keluhan, meski sebenarnya iya.

Anita tersenyum geli. Sam adalah satu-satunya orang yang bisa menegur Adrian, selain Pak Broto, dan sampai sekarang Anita masih tidak tahu kenapa. Di sebelah Sam, istrinya tampak sama geli dengan Anita, tetapi tidak berkata apa-apa, selain mengangguk sopan padanya, yang dibalas Anita dengan sama sopan. Setahu Anita, istri Sam memang sangat pendiam.

Setelah Anita masuk ke dalam bus, tak lama, rombongan itu pun berangkat tanpa menunggu mereka yang terlambat. Sesuai dengan budaya perusahaan, yang tidak pernah mentolerir keterlambatan.

"Pada jahat, ih! Sebel ...." Laras mengomel sendiri dengan suara tidak jelas. Dia duduk di sebelah Adrian, dan melirik pria yang

tampak tenang, dan sama tampannya seperti biasa, tanpa bisa menyembunyikan kegelisahannya.

"Kenapa kamu melirik ke arah saya dengan tampang tidak ramah, Laras," Adrian menegurnya.

Laras mengerjap cepat. "Eh ... enggak kok, Pak," bantahnya. Dia melihat ke depan dengan gugup, tetapi kemudian kembali mengerucutkan bibirnya.

Sebetulnya, Laras merasa kesal dan canggung luar biasa. Pertama, karena kemarin Adrian membiarkannya tidur di sofa sampai siang, dan baru membangunkannya saat jam makan siang tiba. Dia jadi merasa malu, sekaligus tidak enak hati pada pria itu, pada HRD, Anita, dan juga karyawan lain. Apa yang akan dipikirkan karyawan lain kalau tahu Laras tidur di ruang Adrian?

Kedua, karena informasi yang diberikan oleh Anita padanya soal keberangkatan ke *gathering* ternyata keliru. Sehingga Laras datang terlambat, dan kantor sudah kosong. Hanya ada beberapa staf yang memang tidak ikut dalam *gathering*, dan Adrian, yang dengan baik hati memberikan tumpangan padanya agar dia bisa tetap ikut *gathering*. Namun, itu malah membuatnya canggung setengah mati. Mau menolak, takut. Tidak menolak, jadi salah tingkah.

"Jangan khawatir, kita akan menyusul mereka, Ras. Mungkin sedikit terlambat, tapi tidak apa-apa," Adrian berkata tenang.

Dalam hati Laras bertanya-tanya, apakah dia mendengar adanya nada senang dalam suara Adrian? Apakah pria itu senang karena mereka terlambat?

Di tempat duduknya di belakang kemudi, Adrian berencana untuk memberikan tambahan libur dan bonus tahunan pada Anita, karena setelah tahu dia sedang mendekati Laras, sekretarisnya itu telah membantunya beberapa kali, termasuk kejadian memberikan informasi yang salah pada Laras tentang waktu keberangkatan rombongan *gathering* ini. Seolah memang melakukan kesalahan tanpa sengaja, dengan gaya panik yang hampir meyakinkan, Anita menelepon Adrian untuk bertanya, apakah dia bisa menitipkan Laras di mobil Adrian. Tentu saja Adrian tahu maksud tersembunyi Anita itu, dan menjawab kalau dia tidak keberatan. *Hell*! Keberatan? Dia bahkan hampir bersorak girang. Sekretarisnya itu memang sekretaris terbaik!

Anthony berdiri di depan unit apartemen Anita, unit yang merupakan milik perusahaan, dan diberikan sebagai fasilitas bagi karyawan yang dianggap memiliki fungsi vital, dan Anita adalah salah satunya. Jantung Anthony berdebar hebat.

Apa yang akan dia temui? Kenapa dia harus merasakan telapak tangannya dingin dan berkeringat, mengantisipasi kemungkinan terburuk yang bisa jadi, telah menantinya di balik pintu unit? Anthony mulai mempertanyakan kesadarannya sendiri, untuk apa dia melakukan ini semua?

Ragu, dia mengangkat tangannya, dan mulai mengetuk. Pada ketukan ketiga, suara seorang anak yang sedikit cadel, terdengar menyahut, disusul pintu terbuka.

"Gud ivening, mau cali siapah?" Seorang bocah berusia sekitar 4 tahun, berdiri di ambang pintu, bersama seorang pria muda bertubuh jangkung yang berdiri di belakangnya. Pria yang menatapnya dengan tajam.

Namun yang membuat Anthony hampir pingsan adalah, gadis kecil berwajah cantik yang menatapnya dengan penasaran itu, begitu mirip dengan seseorang. Dengan matanya yang berwarna hijau kebiruan, dan rambut lurus kemerahan, gadis kecil itu ... mirip dirinya.

"Maaf ya, Ras. Pas Mbak tahu waktu yang betul dan mau kasih tahu kamu, eh, ternyata Mbak lupa nomor hape kamu. Ya sudah, terpaksa deh, Mbak minta bantuan Pak Adrian untuk sekalian ajak kamu ke sini," Anita berkata penuh sesal saat Laras menumpahkan keluh kesahnya setiba di lokasi *gathering*.

"Oh gitu? Uhm ... Laras emang enggak punya hape sih, Mbak. Tapi bukannya Mbak Nita pernah telepon ke hape papa Laras?" Laras bertanya lugu.

Anita menunjukkan ekspresi sesal. "Iya. Tapi kemarin Mbak bener-bener enggak kepikiran. Maap banget ya?" ucapnya.

Laras manggut-manggut. "Oh, ya udah, deh. Lagian ... mau gimana lagi? Mbak enggak salah juga sih," katanya.

Anita tersenyum. "Ma'acih, Laras. Tapi di jalan kamu gimana? Ada ngomong-ngomong enggak, sama Pak Adrian?" tanyanya ingin tahu.

Laras merengut. "Cuma Laras yang ngomong. Pak Adrian kan diem banget, Mbak. Inget, kan? Jadi ... biarpun Laras canggung setengah mati, ya udah, Laras ngomongin aja semua hal yang Laras lihat, dan yang keinget sama Laras. Habis ... dari pada sepi."

Anita tersenyum lagi. Dia melihat pada Adrian yang sedang bicara pada Sam, dan mendengkus. Untuk apa dia mencari cara untuk membuat pria itu berduaan dalam waktu yang lama dengan Laras, kalau ternyata malah diam saja sepanjang jalan? Tadinya Anita mengira kalau Adrian akan menyatakan perasaannya pada Laras. Apakah dia salah membaca gelagat pria itu, yang jelas-jelas terlihat suka pada Laras?

Namun, saat itu Anita menyadari, sepertinya Adrian tidak terlihat sehat. Wajahnya pucat, dengan hidung memerah, dan beberapa kali, Anita melihatnya bersin. Haduh ... pertama kali ikut dalam *gathering*, malah kena flu? Ya ampun ....

"Ras, Pak Adrian lagi enggak sehat, ya?" Anita bertanya.

Laras mengangguk. "Iya. Pilek katanya. Tadi aja Pak Broto ngikut, terus minta Pak Adrian enggak usah jadi *gathering*. Tapi Pak Adrian mah bandel, malah ikut juga dia. Enggak bisa dibilangin," Laras menjawab sambil mencebik.

Anita tersenyum. "Uhm ... mirip siapa yah, yang enggak bisa dibilangin kayak gitu? Yang udah tau sakit, tapi masih aja nekat masuk kerja, terus enggak mau pulang?" sindirnya.

Wajah Laras memerah, dan dia menyeringai. "Yee ... lain dong, Mbak Nita. Kalo Laras kan punya alasan, dan Laras itu

orang yang dibayar. Pak Adrian kan *boss*, harusnya enggak usah ngoyo," kilahnya.

Anita mengedip-ngedip. "Lho, yang nyamain sama Laras siapa ya? Memangnya Mbak Nita ada ngomong soal Laras?" godanya.

Wajah Laras pun makin memerah. Mulutnya mengerucut, dan dia bergoyang-goyang karena malu. Anita yang melihat ekspresinya, langsung tertawa berderai. Senang rasanya melihat gadis mungil itu salah tingkah. Sayang, kedekatannya dengan Laras, memancing cibiran dari beberapa karyawan di situ, yang memang sejak semula menganggap masuknya Laras di kantor itu karena koneksinya dengan Anita. Tanpa membuang waktu, orang-orang yang senang berprasangka itu langsung bergosip sesuka hati.

Adrian melihat Laras yang sedang tercenung sendiri di bawah sebuah pohon besar di halaman vila, melihat dengan serius pada satu titik di tanah, sementara tidak jauh dari sana, karyawan lain berkumpul dalam kelompok-kelompok, besar maupun kecil. Mengobrol dengan riang, dan tidak sedikit yang cari-cari kesempatan untuk saling berdekatan.

Adrian tahu, jarang ada karyawan lain yang mendekat pada Laras, karena gadis itu masih karyawan baru dan belum terlalu akrab dengan rekan-rekannya. Ditambah tingkah lakunya yang sedikit berbeda, dengan gaya polos dan kekanakkan, membuat karyawan lain yang berusia lebih dewasa, menganggap Laras bukan tipe orang yang asyik diajak bergaul. Kadang gadis itu

memang kurang 'nyambung' dengan obrolan yang lain, entah karena pikirannya masih terlalu polos, atau karena dia tidak mau ikut bicara tentang hal yang tidak sesuai dengan minatnya. Adrian tidak tahu. Yang penting, saat ini gadis itu sendiri.

Benak Adrian berujar, apakah gadis itu sedang mengamati semut lagi? Atau binatang lain? Karena seolah punya dunia sendiri, Laras selalu asyik dengan hal-hal kecil yang tidak diperhatikan orang lain, tetapi justru memberikan banyak pelajaran hidup. Seperti filosofi semut yang rajin meski tanpa diatur itu. Dia tidak pernah bicara tentang barang yang diinginkannya, atau seberapa banyak hal yang dia ingin raih, tetapi bagaimana caranya agar setiap hal yang dia lakukan bisa berguna bagi orang lain. Untuk saat ini, bagi keluarganya. Adrian bisa melihat, betapa besar cinta Laras pada keluarganya. Betapa ingin gadis itu membantu kedua orang tuanya, memberikan yang terbaik pada adik-adiknya, dan itu menunjukkan satu hal. Gadis itu jauh dari kata egois. Semakin membuat Adrian jatuh hati padanya.

Perlahan Adrian pun mendekat, dan berdiri di hadapan Laras yang masih belum menyadari kehadirannya. Dia berdeham, dan Laras pun mendongak. Wajah gadis itu terlihat cerah.

"Sendirian, Ras?" Adrian bertanya.

Laras tersenyum. "Iya, Pak," jawabnya.

Adrian tertunduk. "Sedang melihat apa?" tanyanya lagi.

Laras melihat ke titik yang tadi dia perhatikan. "Semut Rangrang, tuh, mereka nyarang di situ," jawabnya bersemangat.

Betul, kan? Gumam Adrian dalam hati. Dia tersenyum sendiri. Kalau seperti ini terus, kapan Laras bisa membaur dengan orang lain?

"Kenapa kamu tidak bergabung dengan yang lainnya?" Adrian kembali bertanya. Menyuarakan apa yang barusan dia pikirkan.

Laras menggeleng. "Enggak ah. Laras enggak pernah nyambung sama omongan mereka. Biarpun Mbak Vina baik, Mbak Diana dan lainnya juga baik, tapi omongan mereka itu beda sama Laras. Laras kayak orang bodoh kalo ngumpul sama mereka," jawabnya jujur.

"Kenapa begitu?"

Laras mengangkat bahu. "Mereka suka ngomongin merk tas, sepatu, terus tempat-tempat keren yang pernah mereka datengin, lah, Laras mah enggak nyambung, Pak. Laras kan enggak hobi koleksi tas, sepatu atau parfum. Terus Laras juga enggak pernah ke mana-mana. Boro-boro deh jalan ke *mall*. Enggak ada waktunya. Jadi ... yah ... pokoknya omongan Laras beda deh. Kalo lagi ngobrol nih, terus mereka suruh Laras ngomong, paling yang Laras ngomong ya, soal heminoptera, arachnoidea, atau anatomi tubuh manusia, dan mereka pasti langsung ngeliatin Laras dengan aneh. Enggak nyambung, kan?"

Adrian tertawa. Dia berjongkok di hadapan Laras. "Saya suka bicara dengan kamu," katanya tulus.

Laras menatapnya dengan mata membesar. Lalu sebuah seringai lucu terbentuk di bibirnya.

"Itu mah, karena Pak Adrian kasihan sama Laras, kan? Atau, karena Pak Adrian sendiri sama anehnya kayak Laras, hihihi ..." katanya sambil cekikikan.

Adrian terkekeh. Tak disadarinya, ratusan pasang mata sedang melihat padanya dan Laras, dan keheranan melihat betapa orang nomor satu perusahaan, yang selalu dikenal bengis dan dingin itu, tampak sedang terkekeh, entah karena apa.

Anthony menatap gadis kecil yang mondar-mandir di hadapannya masih dengan perasaan terpukul. Anaknya. Dia yakin sekali, gadis kecil yang cantik ini adalah anaknya.

"Minumlah," suara dingin pria muda yang tadi membantunya untuk duduk di sofa saat dia rubuh di depan pintu, terdengar, dan Anthony mendongak. Didapatinya tatapan prihatin pemuda yang tadi memperkenalkan dirinya sebagai Aiden, adik Anita itu. Di tangan pemuda itu ada segelas air, yang disodorkan padanya.

"Terima kasih," Anthony berucap saat menerima gelas itu. Perlahan, didekatkannya bibir gelas ke mulutnya, dan diteguknya air dingin itu sampai habis.

Aiden mengamatinya sejenak, lalu duduk di dekat Anthony.

"Namanya Yemima. Dia lahir 4 tahun lalu, setahun sebelum kakakku bekerja di tempatnya yang sekarang," katanya dengan nada tenang.

Anthony meletakkan gelasnya ke meja, tetapi tidak berucap sepatah kata pun.

Aiden tersenyum tipis. “Kamu sama sekali tidak tahu, ya? Padahal tadinya aku kepingin meninju kamu kalau ketemu. Kalau begini, kok aku tidak tega?” ujarnya.

Anthony menoleh padanya. “Kenapa?” tanyanya dengan cara bicara orang yang sedang bermimpi.

“Kenapa apa?” Aiden balik bertanya. “Kenapa aku tidak jadi meninju kamu?”

Anthony menggeleng. “Bukan. Kenapa Anita tidak mengatakan apa-apa padaku?” suaranya campuran heran dan sakit hati.

Aiden tersenyum tipis. “Aku juga tidak tahu. Berkali-kali aku tanya, dan Mbak Nita selalu menjawab kalau memang seharusnya begitu. Kamu tidak bersalah, dan bla ... bla ... bla. *Well* ... aku rasa kamu harus tanya langsung ke Mbak Nita kalau mau tahu yang sebenarnya.”

Anthony tercenung. Dipandanginya gadis kecil bernama Yemima, putrinya, yang sedang bermain dengan asyik sambil sesekali melihat padanya dengan sorot mata ingin tahu. Dadanya sesak oleh haru, dan dia menatap Aiden.

“Boleh aku memeluknya?” tanyanya penuh harap.

Aiden mengangkat bahu. “Kamu papanya. Kenapa tidak boleh?”

Aiden bangkit dari kursinya, lalu mendekat pada gadis mungil nan cantik yang langsung melebarkan mata hijaunya.

"Mima, *your papa wants to hug you. Can you go there, and give him a big hug*?"Aiden bertanya lembut pada gadis kecil itu.

Yemima mengerjap, tampak ragu sejenak, tetapi kemudian dia mengangguk. Dengan lincah dia melangkah mendekat, dan berdiri di hadapan Anthony.

"Papah wonts cu hag Mima?" tanyanya lucu.

Anthony terisak. "*Yes, please*," pintanya.

Yemima pun mendekat, dan memeluk Anthony dengan lengan-lengannya yang mungil. Anthony balas memeluknya, dan air mata pun mengalir deras di pipinya. Aiden yang berdiri melihat pemandangan yang mengharukan itu, membeku di tempat. Ikut merasakan kesedihan yang menyesakkan dada pria yang baru dikenalnya itu.

Saat itu, Yemima menggerakkan tangannya yang mungil dan menghapus air mata Anthony dengan lembut.

"Papah, bois don klai ... plis jan nangis, yah?" pintanya. Membuat Anthony tertawa di antara tangisnya, mendengar kalimat gadis itu yang terdiri dari dua bahasa yang terdengar lucu, sekaligus mengharukan.

Malam sudah larut, dan Adrian masih berjalan mondar-mandir di ruang kamarnya yang besar. Sebagai pimpinan, tentunya dia tidak ditempatkan di gedung yang sama dengan para karyawan, tetapi itulah yang mengganggunya. Dia ingin berdekatan dengan Laras, dan merasa gelisah menyadari gadis itu berada tidak jauh darinya. Malah, begitu dekat dalam jangkauannya.

Apa yang sedang dilakukan oleh Laras saat ini? Apakah dia sudah tidur? Pasti menyenangkan sekali melihat gadis itu tertidur dengan lelap, dan bayangan tentang Laras yang tidur di sisinya, tiba-tiba menguasai benaknya, membuatnya tersenyum bahagia. Mungkin dia memang benar-benar sudah kehilangan kewarasan, dan itu semua karena gadis kecil mungil Laras yang membuatnya rela melakukan semua kekonyolan seperti ikut *gathering* ini. Mau bagaimana lagi, seperti orang bijak bilang, dalam cinta, segala sesuatunya sah saja, bukan?

Didorong oleh nalurinya, Adrian melangkah menuju ke balkon kamarnya yang terletak di lantai dua, lalu melihat ke arah rerimbunan pohon di taman yang gelap. Keadaan begitu sepi, tidak terdengar suara apa pun, sampai matanya yang tajam, tiba-tiba menangkap sebuah gerakan di halaman vila. Bayangan dari seseorang yang sangat dikenalnya, karena dia pasti mengenali sosok itu di mana pun, sedang berjalan mengendap menuju ke kolam besar tempat bunga-bunga teratai bermekaran. Adrian mengerutkan kening. Untuk apa Laras ke kolam besar itu? Meneliti sesuatu? Dia menggeleng-geleng, tetapi kemudian merasakan kepalanya yang memang sedang sakit, makin bertambah sakit. Ya ampun gadis ini ... kenapa sih, dia harus begitu unik?

Adrian langsung berjalan ke arah gantungan pakaian, meraih jaket, dan mengenakannya. Dia memang sedang kurang sehat, tetapi memikirkan kemungkinan menghabiskan waktu dengan Laras sekarang, membuatnya merasa ratusan kali lebih baik dari kondisi sebenarnya.

⊠⊠⊠

Sambil berpegangan pada sebuah sulur pohon beringin, Laras menjangkaukan tubuhnya sejauh mungkin untuk bisa meraih sekuntum teratai yang mahkotanya sudah berguguran, menyisakan bagian tengah bunga yang menyimpan banyak butiran biji. Sejak siang tadi Laras memang penasaran ingin melihat bagian bunga teratai itu, dan dia rela menunggu sampai semua orang tidur hanya agar bisa kembali ke kolam itu tanpa mengundang pertanyaan dari siapa pun.

"Ish ... jauh banget, sih. Sini, dong, Teratai. Laras cuma mau ambil tengah-tengah kamu," gumamnya sambil terus menjangkaukan tubuhnya. Ugh ... atas nama penasaran, pikirnya.

Bunyi derak ranting yang patah terinjak di belakangnya, membuat Laras terkejut, dan langsung menoleh ke arah suara. Namun, karena tubuhnya tidak sedang dalam posisi yang stabil, dia pun kehilangan keseimbangan. Pegangannya terlepas, dan dia tercebur ke dalam kolam yang dalam. Dalam kepanikan karena dirinya tidak bisa berenang, Laras mendengar suara orang yang sangat dikenalnya, berseru memanggil namanya.

Air yang terasa hangat karena siangnya matahari memang bersinar cukup terik, bercampur dengan ganggang yang membuat air menjadi lebih kental, serta entah berapa ribu mikroorganisme dalam air, bersama-sama menginvasi masuk ke dalam mulut dan juga hidung Laras. Membuat gadis itu gelagapan, dan bergerak serabutan saking paniknya. Namun, sebuah tangan yang kuat memeluk pinggangnya, lalu membawa tubuhnya keluar dari air.

Menggendongnya dengan protektif, dan meletakkan tubuhnya di tanah dengan perlahan, setelah itu, dengan lembut menepuk punggungnya agar Laras bisa bernapas dengan lebih baik.

Laras terbatuk, mengeluarkan sebanyak mungkin air kolam yang sudah ditelannya, tetapi saat mengetahui siapa yang menyelamatkannya, Laras terbelalak.

"Uhuk! Uuhuk ... Pak Adrian?" tanyanya tak percaya.

Adrian mengurut punggungnya dengan lembut, membantu Laras mengeluarkan air dari kerongkongan dan juga tenggorokannya.

"Keluarkan semuanya sebisa mungkin. Air kolam itu mungkin mengandung banyak sekali kotoran. Karena ada ikan yang hidup di situ," Adrian berkata lembut.

Laras makin terbatuk. "Huk ... huk ... haduh. Tadi ada siput, parasit, atau larva binatang berbahaya yang masuk, enggak ya, Pak?" tanyanya panik.

Adrian sampai ikut terbatuk mendengar kalimatnya yang paranoid.

"Hm ... mungkin ada beberapa. Karena setahu saya, lalat juga bertelur di dalam air, bukan? Begitu pula laba-laba *water strider,* lalu ada ganggang hijau, dan lain sebagainya," jawabnya dengan nada geli.

Mata Laras membesar dan mulai berkaca-kaca. "Waduh! Biasanya larva macam itu bisa berkembang biak dalam perut, lhooo. Kan akhir-akhir ini banyak berita soal mikroorganisme

yang masuk dalam tubuh manusia. Huuu ... gimana, nih?" Dia berkata dengan napas memburu.

Ingin sekali Adrian tertawa mendengar kepanikan Laras, apalagi melihat mata yang bulat itu membesar dan wajahnya yang polos tampak begitu lucu. Namun, menyadari betapa dekatnya dia dengan Laras, tiba-tiba saja timbul keinginan yang begitu kuat dalam benaknya. Keinginan yang telah tersimpan di benaknya sejak melihat Laras di *pantry* pagi itu. Mencium gadis itu.

Sebelum Laras sempat berpikir, apalagi menghindar, Adrian sudah mendekatkan wajah padanya. Bibirnya yang tipis dan selalu tertarik sinis pun, kini menyentuh lembut bibir Laras yang langsung tertegun.

Untuk beberapa saat waktu seperti terhenti. Dua pasang bibir itu masih saling berlekatan tanpa adanya gerakan berarti. Mata Laras yang bulat beradu pandang dengan mata tajam berwarna hijau kebiruan milik pria yang setahu Laras, adalah impian semua karyawan wanita di tempatnya. Berpandangan, tanpa melakukan apa pun.

Namun, saat Laras menarik napas, setelah menahannya beberapa detik, Adrian langsung menggerakkan bibirnya, mengulum lembut bibir Laras. Mencecap keluguan dan keperawanan bibir yang selalu polos tanpa pemulas itu, yang selalu mencelotehkan banyak hal yang tidak dimengerti Adrian, tetapi selalu menghiburnya. Bibir yang belum pernah tersentuh, dan saat ini sampai seterusnya, telah diklaim olehnya.

Laras merasakan tubuhnya gemetar. Bukan hanya karena kedinginan gara-gara basah, tetapi juga karena campuran rasa cemas, takut, antusias, dan entah apa lagi perasaan yang saling berkecamuk di benaknya saat ini. Dengan refleks, gadis itu mencari pegangan, karena dia merasa limbung, dan kedua tangannya pun tanpa sengaja mencengkeram lengan Adrian yang padat. Deru napasnya bercampur dengan napas Adrian, detak jantungnya yang bertalu-talu, juga bersahutan dengan detak jantung pria itu, yang bisa dia dengar saking kerasnya. Ketika Adrian melumat habis seluruh bagian mulutnya, Laras pun mengeluarkan suara yang dia sendiri bingung untuk jabarkan. Sebuah lenguhan yang sangat aneh.

Ciuman itu terlepas beberapa detik kemudian, dan Adrian menempelkan dahinya ke dahi Laras sambil bernapas dengan terengah. Deru napasnya makin memburu.

"Ya Tuhan, saya sungguh-sungguh jatuh cinta pada kamu," akunya jujur, membuat Laras membeku di tempatnya.

Satu hal yang tidak diketahui siapa pun kecuali Adrian, di dunia maya, Anthony dikenal sebagai salah satu *hacker* yang paling ditakuti, yang dikenal dengan nama Black Widow. Black Widow pernah mengacaukan sistem jaringan di bursa Wall Street, dan menghilang tanpa jejak. Yang tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali oleh Adrian juga, saat itu Black Widow hanyalah seorang mahasiswa genius S2 Ekonomi yang sedang menyimpan

kemarahan pada dunia, karena hidupnya yang kacau, dan usianya baru 18 tahun!

Jika Black Widow yang mengalami *broken home* mampu mengacak-acak sistem serapi Wall Street, maka Black Widow yang memang berniat merusak akan jauh lebih berbahaya. Maka beruntunglah dunia maya saat ini, karena Black Widow sudah memutuskan pensiun dari dunia peretasan, dan memilih mapan dalam kariernya yang bisa dibilang, membosankan. *Hell*, yeah ... membosankan sampai dia menemukan cara untuk menghilangkan rasa bosan dengan berpura-pura menjadi *playboy* dan menghancurkan hati banyak wanita yang berharap padanya.

Permainan komputer berubah jadi permainan psikologi. Mempermainkan hati wanita yang menyukainya, membuat mereka berpikir kalau dia terpikat, lalu mengatakan pada mereka yang sebenarnya, kalau dia *gay*, memberikan kepuasan luar biasa bagi Anthony. Dia senang melihat bagaimana wajah penuh harapan mereka berubah menjadi keterkejutan, dan kemudian berganti menjadi keputusasaan. Namun, keputusasaan itu tidak bertahan lama, karena banyak wanita itu akan kembali menatapnya dengan pengharapan yang baru. Mereka berpikir bahwa *gay* adalah semacam penyakit yang bisa disembuhkan, dan Anthony bisa disembuhkan jika saja mereka bisa bersabar. Bagi Anthony, mengamati bagaimana wanita-wanita itu bersedia melakukan apa pun untuk mengembalikannya ke 'jalan yang benar', merupakan kepuasan yang lebih luar biasa lagi.

Berbeda dengan kebanyakan wanita, Anita tidak mudah tertarik pada pria, apalagi jatuh cinta. Saat Anthony pertama kali mengenal Anita, dan tahu apa yang sudah dia lewati dalam hidupnya, dia tidak merasa simpati pada wanita itu, apalagi kasihan. Karena yang dirasakan oleh Anthony terhadap Anita adalah kekaguman dan penghargaan, dan itu hanya bisa dirasakannya pada Anita seorang.

Anita adalah seorang pendengar yang baik, meskipun pada saat itu dirinya juga sedang terlilit masalah. Percakapan awal mereka yang membuat keduanya merasakan kecocokan, membawa Anthony dan Anita ke sebuah bar yang cukup ramai, dan mengonsumsi sedikit minuman beralkohol. Waktu itu dia dan Anita pasti sangat mabuk, sehingga tidak menyadari apa yang terjadi. Tepat di pagi hari, yang bertepatan dengan Hari Raya Nyepi Yang Agung, Anita sudah menghilang. Meninggalkan Anthony yang bertanya-tanya, kenapa Anita langsung pergi?

Dua tahun kemudian, dia kembali bertemu dengan Anita di kantor perusahaan yang sama, saat ternyata Adrian memutasi wanita itu dari salah satu kantor cabang, dan meski sempat kehilangan kontak 2 tahun sebelumnya, tetapi sejak bekerja di tempat yang sama dengannya, Anita telah menjadi satu-satunya wanita yang membuatnya bisa merasa nyaman. Sahabat yang sangat dia hargai dan percayai, meski tetap saja, pertanyaan tentang apa yang terjadi pada pertemuan awal mereka, yang hanya bisa diingatnya samar-samar, masih disimpannya dalam hati.

Tidak pernah terungkap karena Anthony takut akan mengubah persahabatan yang telah terjalin. Hingga kini.

Akhirnya Anthony mendapatkan jawaban tentang bercak merah yang ditemukannya di seprai yang dia tiduri 5 tahun lalu. Akhirnya dia juga mendapatkan kepastian kalau semua yang dia kira mimpi, soal tidur denganAnita, sama sekali bukan mimpi. Namun, bagaimana bisa Anita menyimpan semua rahasia besar ini darinya selama lebih dari 5 tahun? Bahkan setelah 3 tahun kebersamaan mereka? Kemarahan pun tersulut di dada Anthony. Sekali lagi, dia merasa dikhianati. Kali ini rasanya jauh lebih sakit, karena Anita yang melakukannya. Anita yang dia percayai, Anita yang dia hormati, Anita yang telah memiliki sebagian besar hatinya, meski dia sendiri tidak pernah yakin kalau Anita mengetahuinya.

"Kenapa, Nita?" tanyanya berulang sambil mengetik seperti orang kesetanan. Dia menekan sebuah tombol dengan penuh kemarahan, dan saat itu juga, puluhan situs di Indonesia mendadak mengalami serangan virus yang dia ciptakan.

"Kenapa kamu harus mengkhianati aku? Kamu ... orang yang aku cintai melebihi diriku sendiri? Kenapa?" teriaknya penuh kesedihan, dan tangis pun pecah, membuatnya menangkup wajahnya di meja, dan tersedu seperti anak kecil. Namun itu tidak berlangsung lama, karena dia kemudian, mengangkat wajahnya, bangkit, lalu menyambar kunci mobil di atas meja. Dia akan menyusul Anita, dan memaksanya untuk bicara!

Adrian menoleh saat mendengar suara dari belakangnya, dan melihat Laras yang melangkah keluar dari toiletnya seusai mandi. Gadis itu mengenakan pakaian Adrian, dan tampak tertunduk malu saat Adrian menatapnya tajam. Air menetes-netes dari ujung rambut keriwilnya yang basah, membuat Adrian harus meneguk ludah membayangkan berbagai hal yang belum boleh dilakukannya bersama gadis itu.

Dengan langkah perlahan, Adrian menghampirinya, lalu menyerahkan segelas minuman cokelat yang masih mengepulkan uap.

"Ini. Supaya kamu jangan masuk angin. Rasanya enak," katanya.

Laras menerima gelas itu. "Makasih, Pak," ucapnya lirih. Dia berdiri canggung di tempatnya, dan dengan penuh pengertian, Adrian pun mundur. Sedikit menjauh hanya untuk membuat gadis itu merasa nyaman. Anggun dia menggerakkan kepalanya ke arah sofa.

"Kita duduk?" tanyanya.

Laras mengangguk, lalu berjalan ke arah yang ditunjukkan. Untuk beberapa saat dia masih tertunduk, lalu mulai menyesap cokelat panasnya. Perlahan Adrian mendekat, lalu duduk di sebelahnya, membuat Laras sedikit berjengit, dan Adrian sedikit merasa terluka karenanya.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya khawatir. Menyingkirkan perasaan negatif yang sempat mengganggunya.

Laras mengangguk. Sambil tertunduk dia kembali menyesap cokelat panasnya.

Adrian terus menatapnya."Bicaralah," pintanya.

Laras berhenti menyesap cokelatnya, lalu memegang gelasnya dengan dua tangan. Kakinya bergoyang-goyang menunjukkan kegugupan.

"Uhm ... tadi Pak Adrian mau ngomong apa?" tanyanya kemudian.

Adrian mengerjap. "Bisa kamu jelaskan, kenapa tadi kamu histeris?"

Laras menatap cangkirnya. Mulutnya cemberut.

"Kenapa Pak Adrian cium Laras?" Ia balik bertanya dengan marah.

Adrian menatapnya lembut. "Karena saya jatuh cinta pada kamu," jawabnya jujur.

Laras terdiam selama beberapa saat, sebelum menoleh dan menatap Adrian. Matanya yang bulat tampak berkilau polos.

"Pak Adrian jangan begitu. Laras ngerti, di umur Pak Adrian kadang suka kena sindrom puber kedua, tapi enggak boleh gitu. Dosa," katanya sungguh-sungguh.

Adrian mengerjap. "Maksud kamu?" tanyanya tak mengerti.

Laras menghela napas. "Pak Adrian, kalo mau ngomong kayak gitu ke perempuan lain, coba pikirin deh perasaan istrinya Pak Adrian. Laras aja bisa ngerasain sakit hatinya," jawabnya. "Laras kasih tahu aja, ya, biarpun Pak Adrian pecat Laras juga,

Laras enggak takut. Laras enggak akan mau ngambil suami orang. Dosa, Pak. Papa Laras enggak besarin Laras untuk jadi pelakor."

Adrian termangu, menatap Laras dengan mata membesar, dan untuk beberapa saat dia kehilangan kata sebelum tawanya pecah membahana.

Laras melongo melihat pria tampan yang biasanya bersikap dingin itu tampak kegelian, dan terus terbahak. Saking gelinya, Adrian bahkan sampai terbungkuk memegang perutnya yang sakit. Meski tetap saja, cara tertawanya masih tidak mengurangi keanggunannya, membuat Laras makin jengkel. Bagaimana bisa, ada orang yang harus sesempurna itu dalam segala hal? Laras pun cemberut, dan menatap Adrian dengan mata terbelalak.

"Ih, Pak Adrian kenapa ketawa? Itu bukan sesuatu yang boleh diketawain. Itu prinsip hidup!" sergahnya jengkel. Apa-apaan ini? Kenapa Adrian malah menganggap remeh sesuatu yang sakral seperti pernikahan?

Adrian mengusap sudut matanya dan dengan susah payah dia menghentikan tawanya.

"Maaf, tapi saya bukan mentertawakan prinsip hidup kamu," katanya geli.

Laras mendengkus, lalu meletakkan gelas cokelatnya, dan bangkit dari duduk. Dengan kesal dia menghentakkan kakinya, lalu hendak beranjak, tetapi dengan cepat Adrian menyambar pinggangnya, dan memaksanya kembali duduk.

"Maaf. Saya mohon, dengarkan saya dulu. *Please*?" pinta Adrian, yang diangguki oleh Laras dengan hati berdebar. Ya

ampun, kedekatan ini lama-lama bisa menyebabkannya gagal jantung, kan?

Adrian menghela napas, mencoba menghentikan rasa geli yang masih menggelitik perutnya, lalu dia menatap Laras dengan serius.

"Kenapa kamu mengira saya sudah punya istri? Karena umur saya?" tanyanya.

Laras mengedip cepat. "Karena ..." dia terdiam, dan berpikir. Memangnya salah, ya?

Jemari Adrian menyentuh dagunya, dan mengangkat wajahnya yang mungil hingga matanya bertemu dengan sepasang mata hijau tajam dan indah yang tampak menatapnya penuh ... cinta?

"Saya memang pernah menikah, dulu sekali, tapi istri saya meninggal, dan saya tidak pernah jatuh cinta pada siapa pun seperti saya jatuh cinta pada kamu," Adrian berkata lembut.

Laras mengerjap, dan semburat merah pun mulai merambati wajahnya. Ya ampun ... apa yang sudah dia lakukan? Menuduh Adrian?

Adrian tersenyum lembut.

"Saya sudah jatuh cinta pada kamu, Laras. Sangat dalam, entah sejak kapan. Mungkin sejak kita pertama kali bertemu di jalan, dan tampang kamu masih seperti korban kecelakaan pada umumnya. Saya juga berpikir kalau saya ini gila. Bagaimana mungkin saya jatuh cinta pada seorang gadis yang masih begitu

muda, dalam waktu yang sangat singkat? Tapi saya tidak peduli. Bagi saya, kamu memang begitu ... begitu ...."

Adrian berhenti bicara, dan bingung untuk mencari kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana deskripsi Laras yang akhirnya membuat dia jatuh hati. Namun, saat itu dia melihat mata Laras yang membola, dan bibir mungilnya yang membuka, saking kagetnya mendengar pengakuan Adrian. Hatinya seketika dipenuhi oleh perasaan mengharu biru, membuatnya tidak mampu mengendalikan diri.

Perlahan dia pun mendekatkan wajahnya, dan kembali mengecup bibir polos yang telah menjadi candu baginya. Dengan lembut dia mengulum bibir itu, meski Laras sama sekali tidak membalas, dan membuat Laras kehabisan napas dalam sekejap. Saat akhirnya dia melepaskan ciumannya, dengan bibir Laras yang telah membengkak, sebuah permintaan pun meluncur keluar dari mulutnya.

"Jadilah kekasih saya, Laras. Tidak. Jadilah istri saya, Laras. Saya mencintai kamu."

Anita tertegun saat memeriksa ponselnya, dan melihat ada banyak panggilan telepon dari nomor Aiden. Dia mengerutkan kening. Aiden, adiknya, tidak pernah meneleponnya sampai berkali-kali seperti ini, jika bukan karena Yemima. Apakah ada yang terjadi pada putrinya itu?

Tergesa, Anita memutar nomor Aiden, dan mendengar suara adiknya itu setelah dering pertama.

"Halo?"

"Halo, Aid. Kamu telepon Mbak beberapa kali?"

"Ya. Mbak kok enggak angkat-angkat dari tadi?" Aiden terdengar cemas.

"Oh, Mbak tadi lagi bicara sama Pak Sam dan Pak Dimas soal beberapa hal. Kenapa, Aid?"

Di seberang, Aiden terdiam sesaat. "Mbak, tadi sore papanya Yemima datang. Aiden terpaksa bilang siapa Yemima, karena meskipun Aiden enggak bilang, sudah jelas dia tahu Yemima putrinya."

Anita terpaku, dan ponselnya pun meluncur lepas dari tangan.
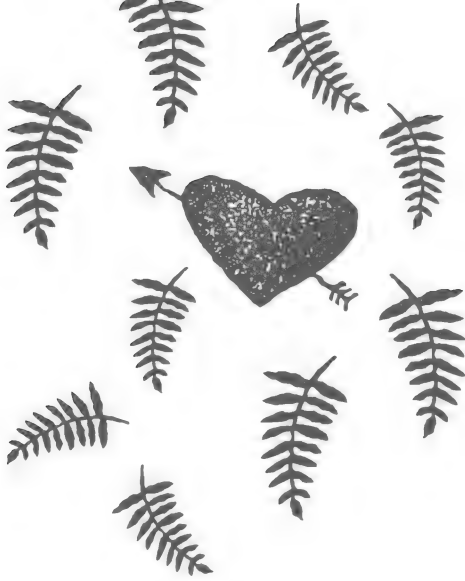
BAB 15

Anthony menyetir dengan kecepatan gila-gilaan, dan membiarkan sisi mobil mahal dan hanya diproduksi dengan jumlah terbatas itu, sesekali tergores oleh pembatas jalan, atau membentur sisi trotoar saking ugal-ugalannya.

Di sebuah tikungan, dia menginjak rem tiba-tiba, saat hampir menabrak sepasang anak muda yang menyeberang. Kedua anak muda itu memakinya, dan Anthony hanya bisa menggenggam setirnya dengan erat. Menahan emosi yang membuncah di dada, dan keinginan untuk membalas makian mereka. Dia tahu kalau dirinya salah, tetapi tetap saja, suasana hatinya yang kacau membuat dia bisa meledak kapan saja. Hal terakhir yang dia inginkan adalah, putrinya takut padanya jika dia berubah menjadi seorang pria pemarah.

Bunyi ponselnya yang berdering, membuatnya terkejut, dan saat melihat siapa yang menelepon, dia mendengkus marah. Dimatikannya ponsel, lalu diinjaknya gas kembali. Tepat saat

dia melaju cepat, fokusnya yang sempat teralih, membuat dia tak menyadari kalau arah mobilnya terlalu miring ke sisi jalan, dan mobil pun meluncur lurus ke arah sebuah gubuk kardus yang berdiri di samping jalan, dekat dengan rel kereta. Hal terakhir yang dilihat Anthony sebelum jatuh pingsan adalah, foto putrinya yang dia pegang dengan tangan berdarah, dan sinar menyilaukan dari lampu sebuah kereta yang sedang melaju.

Anthony tersadar beberapa saat kemudian dengan kepala sakit luar biasa. Matanya kesulitan membuka karena silau, dan hidungnya langsung berkerut mencium bau obat yang keras. Didengarnya percakapan di dekatnya, dan dengan susah payah dia menajamkan pendengarannya.

"Mungkin korban akan sadar sebentar, lagi. Untunglah tidak ada tulang yang patah atau cedera kepala yang mengkhawatirkan. Setelah korban sadar dan kondisinya stabil nanti, kami harus melakukan *CT Scan* untuk mengetahui apakah ada luka dalam yang luput dari pengamatan kami. Mohon Ibu tanda tangani persetujuannya di sini."

Sebuah suara yang sangat dikenal Anthony, terdengar menjawab penjabaran yang sepertinya diberikan oleh dokter. Suara Anita.

"Saya rasa lebih baik menunggu keluarganya, Dok. Saya sudah menghubungi ibunya, dan mungkin sebentar lagi akan sampai."

"Begitu? Baiklah. Saya juga akan memberikan detailnya nanti pada keluarganya saja, ya?"

"Baik, Dok. Tapi ... boleh saya menemaninya? Saya temannya."

Anthony mendengkus. Teman? Teman macam apa yang membohonginya selama bertahun-tahun?

Beberapa saat kemudian, dia mendengar tirai ruang IGD yang digeser, disusul harum yang sudah sangat dia kenal. Anthony langsung menutup matanya. Tidak ingin Anita mengetahui kalau dia sudah sadar.

"Sudah. Buka saja matamu, aku sudah tahu kamu sadar," Anita berkata dengan nada lelah.

Anthony mengembuskan napas kesal, lalu membuka mata dan mendapati Anita yang duduk di kursi sambil menatapnya. Tidak ada sesal di situ. Atau ... memang Anita belum tahu apa yang dia tahu?

"Aku sudah tahu. Aiden sudah cerita," seolah bisa membaca yang ada di hatinya, Anita berujar.

Anthony mendengkus, lalu mengernyit karena kesakitan. Sejenak Anita hendak beranjak dari duduknya, tetapi mengurungkan niat, seolah tahu kalau Anthony akan menepiskannya jika dia berani menyentuh.

Beberapa saat hening, sampai kemudian Anthony berujar dingin.

"Pergilah. Kau bilang ibuku akan datang sebentar lagi, bukan?"

Anita menatapnya lama, dan bergeming, meski Anthony membalas tatapannya dengan kemarahan yang terus memuncak.

"Aku menyesal. Maaf," ucapnya dengan nada tenang.

Anthony mengerutkan kening, lalu tertawa sinis, meski kemudian kembali mengernyit karena kesakitan.

"Aku tidak mau mendengar. Pergilah!" usirnya.

Tanpa diduga Anthony, tiba-tiba Anita bangkit dari kursinya, lalu dengan gerakan secepat kilat, dia mengulurkan tangannya, dan mencengkeram leher Anthony, mencekiknya, meski tidak terlalu keras. Membuat Anthony terbelalak, dan menatapnya ngeri.

"Aku sudah minta maaf, jadi dengarkan baik-baik, Anak Manja," Anita berkata dengan suara dingin.

Anthony mengerjap, dan wajahnya yang pucat, kini memerah karena marah. Namun, dia sadar jika dalam keadaan sehat dia belum tentu bisa melawan Anita yang jago taekwondo, apalagi setelah mengalami kecelakaan? Jadi dengan napas memburu yang sarat kemarahan, dia membalas tatapan dingin Anita.

"Bicaralah," sahutnya kemudian, tetapi lalu tatapannya terarah ke langit-langit.

Anita tidak melepaskan cekikannya.

"Bukan kamu yang seharusnya marah padaku, Anthony. Bukan. Memangnya, apa yang sudah kau lakukan untuk mencari tahu tentang apa yang terjadi hampir 6 tahun lalu di Kuta? Bahkan waktu kita ketemu lagi? Kau cuma memperlihatkan betapa gembiranya kau bertemu lagi denganku, tapi apa pernah kau bertanya kenapa dulu aku menghilang begitu saja? Apa kau tanya, apa yang kurasakan saat itu?"

Anthony tertegun. Dia mengalihkan tatapannya, dan menatap Anita yang kini tampak sangat terbuka. Kendali diri yang biasanya terpasang dalam ekspresinya, lenyap tak tersisa. Yang ada kini adalah wajah wanita yang sama dengan yang dia temui dulu di Kuta, hampir 6 tahun lalu. Yang saat kembali bicara, bibirnya bergetar karena muatan emosi dalam kalimatnya.

"Waktu itu aku ketakutan karena sudah melakukan sesuatu yang sangat salah dalam hidupku. Aku sudah kehilangan hal paling berharga karena kamu. Keperawananku. Sialnya, kamu orang asing yang merasa yakin kalau diri kamu *gay*. Apa yang bisa kuharapkan? Apalagi saat aku hamil, dan aku tidak tahu harus bagaimana. Aku tidak bisa bekerja, sedangkan bayiku pasti memerlukan banyak biaya, dan yang kupunya hanya adikku. Kami hidup dalam kesulitan bertahun-tahun, sementara kupikir kau sudah kembali ke negaramu.

"Lalu, saat akhirnya aku mulai merasakan sedikit ketenangan, ternyata kita bertemu lagi. Sialnya lagi, kamu masih berpikir kalau dirimu *gay*! Kalau aku langsung mengatakan semua padamu, apa kau akan percaya? Aku yakin kau akan menganggapku sama seperti semua perempuan lain dalam hidupmu, yang berusaha mencari keuntungan dari keadaanmu. Maaf saja, aku tidak mau dianggap begitu. Aku tidak hidup sulit selama ini hanya untuk dihina dan disamakan dengan wanita lain, karena aku bukan mereka. Aku sanggup membesarkan anakku sendiri, dan aku tidak membutuhkanmu, meski kau ayahnya. Aku tidak membutuhkan orang yang selalu memandang rendah dirinya sendiri. Menganggap kalau dia penyuka sesama jenis, padahal ternyata

bisa menghamili perempuan. Tidak. Aku tidak membutuhkanmu. Aku bisa menanggung hinaan orang lain, tapi aku tidak akan mau menerimanya darimu. Karena kau ayah anakku!"

Anthony terpaku karena dia tidak pernah melihat Anita yang lepas kendali seperti ini. Kali ini, Anita benar-benar mengerikan. Apalagi saat cengkeramannya terasa semakin menyakitkan.

Namun, saat itu Anita melepaskan tangannya dari leher Anthony dan mundur. Kemudian dia berdiri dengan tubuh gemetar, tetapi kemudian mendongakkan dagunya angkuh, dan penuh harga diri.

"Aku sudah mengatakannya. Kau sudah tahu, jadi aku tidak lagi berutang padamu," katanya, lalu berbalik dan melangkah menjauh.

"Tunggu!" Anthony memanggilnya, setelah termangu beberapa saat.

Anita berhenti, tetapi tidak menoleh.

Anthony terdiam beberapa saat, sebelum merapatkan rahangnya saat bicara.

"Aku ingin selalu menemuinya. Aku berhak untuk itu. Aku ayahnya," katanya dengan penekanan pada setiap kata.

Anita menegakkan bahunya. "Aku tidak melarangmu," katanya, lalu pergi. Meninggalkan Anthony yang termangu.

Untuk beberapa saat dia mencoba merenungkan kata-kata Anita tadi, dan juga emosinya yang meledak-ledak. Benaknya terus bertanya. Apakah Anita berhak untuk marah padanya?

Di luar kamar ruang IGD itu, Anita melangkah cepat, dan kemudian duduk di kursi tunggu dengan tubuh masih gemetaran. Dia memeluk dirinya sendiri, dan tak lama, tangisnya pun pecah. Setelah bertahun-tahun berhenti menangisi hidupnya, dia kembali menumpahkan air mata untuk pria yang dia cintai.

"Besok Laras pulang ikut bus aja, Pak Adrian. Enggak mau bareng Pak Adrian," Laras berkata memelas.

"Kamu ikut dengan mobil saya saja. Saya tidak tenang kalau kamu naik bus," Adrian menolak.

Laras merengut. "Laras enggak mau. Kalo Laras ikut mobil Pak Adrian, nanti temen-temen tau. Pasti mereka tanya-tanya, terus ... jadi gosip, deh."

Adrian menghela napas. Ditatapnya gadis mungil yang baru saja resmi menjadi kekasihnya itu dengan penuh kasih, dan akhirnya dia mengangguk.

"Baiklah. Tapi setiba di Jakarta nanti, kamu harus ikut dengan mobil saya, ya? Saya yang akan mengantar kamu pulang," katanya kemudian, memutuskan untuk mengalah.

Laras kembali menggeleng dengan tegas. "Enggak mau juga. Nanti papa Laras pasti tanya-tanya kalo Pak Adrian anter Laras, dan bisa-bisa Laras dilarang kerja karena Papa enggak mau Laras pacaran sekarang," tolaknya.

Adrian berdecak kesal. "Tapi Ras, saya ...."

Laras menatapnya dengan mata membulat dan berkilau mirip mata kucing, dan wajahnya terlihat memelas meminta pengertian Adrian.

"Papa Laras pasti ngelarang, Pak Adrian. Yang ada, nanti Laras enggak boleh kerja di tempat yang sama dengan Pak Adrian. Papa enggak mau Laras kecepetan pacaran, karena katanya Laras enggak akan sempat mengisi masa muda Laras dengan hal berguna kalo Laras cepat pacaran. Gitu," katanya dengan nada penuh permohonan.

Adrian berkedip, dan meneguk ludah. Ya ampun, jadi Laras berasal dari keluarga dengan didikan seperti itu? Pantas saja, dia bisa menjadi demikian unik. Namun, kalau ayahnya melarang Laras untuk berhubungan dengan pria saat ini, bagaimana nasib hubungannya dengan gadis itu? Adrian yakin kalau Laras pasti akan memilih untuk menaati ayahnya, dan akan meninggalkan dia jika Sang Ayah menghendaki.

Pengertian itu membuat Adrian sedikit gentar, dan dia tidak suka hal itu. Dia tidak suka menjadi gentar, karena tidak ada apa pun di dunia yang pernah bisa membuatnya gentar. Jadi meskipun terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan, kali ini dia memilih untuk sedikit menahan diri.

"Baiklah. Saya hanya akan mengantarkan kamu sampai di gang waktu itu. Oke?" putusnya.

Laras berpikir, lalu terpaksa mengangguk. "Ya, sudah."

Adrian menatapnya. Tangannya terulur, dan menyentuh dagu Laras. "Jangan merengut begitu. Kamu tahu kalau saya sangat gemas setiap kali kamu merengut begitu, dan saya takut kalau tidak bisa memegang janji untuk tidak mencium kamu, kalau kamu merengut terus," godanya.

Laras membelalak. "Ih, Pak Adrian genit!" sentaknya. Lalu dia kembali cemberut. "Kan Laras udah bilang, Laras belum boleh ciuman kalo belum nikah. Laras enggak mau ngasih haknya suami Laras ke orang lain. Pak Adrian ngerti, dong."

Adrian tersenyum. "Saya bukan orang lain, Ras. Saya adalah suami kamu, meski belum resmi. Itu hanyalah masalah waktu saja, bukan?" katanya lembut, lalu menarik Laras dalam rangkulannya. Memeluk gadis itu dengan erat, dan menghidu aromanya yang begitu segar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Adrian merasa begitu memiliki.

Laras memejamkan matanya, dan membiarkan kenyamanan melingkupi dirinya untuk beberapa saat. Dia masih belum mampu mendefinisikan perasaannya pada Adrian, dan dengan jujur dia sudah menjelaskan itu padanya. Adrian pun tidak keberatan menunggu sampai Laras yakin, dan bersedia menerima semua syarat Laras jika pria itu memang menginginkan dirinya sebagai kekasih.

Meski belum tahu pasti perasaan macam apa yang dia miliki pada Adrian, kesediaan pria itu menunggu membuat Laras yakin kalau bukan hal yang sulit untuk segera mengetahui perasaannya

suatu saat nanti. Dia yakin, dia bisa mencintai Adrian, seperti Adrian mencintainya, karena selama ini pun, Laras memang merasa kalau Adrian sudah menempati posisi yang khusus di hatinya. Hanya masalah waktu. Ya. Hanya masalah waktu.

"Pak Adrian," Laras memanggil sambil terus menyusupkan kepalanya ke dada Adrian.

"Ya, Ras?"

"Pak Adrian ikut kan, bakar-bakar jagung nanti malem?"

Adrian mengecup puncak kepalanya. "Tentu saja. Di mana pun ada kamu, pasti saya akan ikut."

Dalam rangkulannya, Laras tersenyum. Dia menepuk-nepuk dada Adrian lembut.

"Tapi jangan deket-deket Laras, ya? Nanti ketahuan," pintanya.

Adrian menghela napas. "Oke. Untuk kamu, hal yang menyakitkan begini pun pasti bisa saya tanggung," jawabnya, sedikit merasa jengkel.

Laras nyengir. "Pak Adrian jangan ngerasa begitu, ya. Kan Laras jadi takut sama Pak Adrian," pintanya lagi. Tangannya mengusap lembut dada Adrian. Meski sudah berubah status menjadi kekasih Adrian, tetap saja, dia masih merasa ngeri kalau sampai Adrian marah padanya. Hubungannya baru berjalan 2 hari, dan pria itu masih pimpinannya, kan?

Adrian tersenyum tipis. "Iya. Saya tidak akan menjadi terlalu perasa agar gadis mungil keriwil yang sudah membuat saya gila

ini tidak ketakutan. Janji. Oke?" katanya lembut. Dia mengerti sekali rasa segan Laras, dan tidak ingin membuat gadis mungil itu merasa tidak nyaman dalam hubungan yang baru berusia muda ini.

Laras tersenyum lebar, dan menyusupkan hidungnya makin dalam ke kemeja Adrian. Menghidu sepuasnya harum pria itu yang selalu disukainya. Dalam hati dia berharap, agar tidak akan pernah terbangun dari mimpi yang indah ini.

Getar ponselnya membuat Diana mengerutkan kening. Dia melihat ke monitor lebar di ponsel, dan menghela napas mendapati nomor yang familier di situ. Pria satu ini menyebalkan sekali! Hanya karena sudah membayarnya, lantas dia merasa berhak mengganggu seluruh hidupnya, bahkan di saat sedang bersenang-senang sekarang ini?

"Hallo? Ya, Pak Juan. Baik saya akan melakukan perintah Bapak dan Pak Prasetyo. Malam ini jam delapan. Iya, pasti saya akan segera mengirim datanya. Baik."

Sambil menghela napas lagi, dia menutup ponselnya, dan saat menoleh, matanya bertemu dengan mata Sam. Direktur HRD. Pria itu tersenyum dengan ramah padanya.

"Telepon dari pacar?" tanyanya sambil berjalan melewati Diana, menuju ke arah meja di mana piring-piring berisi sosis dan berbagai makanan yang akan dinikmati di puncak acara malam ini dijajarkan rapi. Diambilnya salah satu piring, dan saat berbalik, dia senyum ramah namun penuh selidik, yang entah kenapa,

membuat Diana sedikit gentar. Bukan rahasia kalau kepala HRD ini adalah orang kepercayaan Adrian, dan latar belakangnya sebagai seorang pengacara kelas kakap, membuatnya cukup berbahaya bagi Diana seandainya beliau sampai curiga.

Diana mengerjap. "Oh … uhm … iya. Dia agak kecewa karena saya tidak tahun baruan dengannya," jawabnya berdalih.

Sam mengangguk. "Oh … ya sudah. Nanti kamu bisa kasih pengertian lagi pacarmu itu. Omong-omong bisa bantu Pak Dimas dan *staff*, kan? Bisa ikut mengambilkan piring-piring ini dan membawanya ke luar?" tanyanya lagi, sambil menatapnya dalam.

"Uhm … memang itu rencananya, Pak. Makanya saya ke sini duluan," tergagap Diana berusaha memberikan jawaban yang meyakinkan.

Sam tersenyum, dan berlalu. Meninggalkan gadis cantik yang langsung menghela napas lega itu. Sial! Hampir saja ketahuan! Brengsek juga si Tua Juan itu, kenapa sih, dia harus menelepon sekarang?

Di halaman vila tempat seluruh karyawan berkumpul untuk memulai acara, Sam menghampiri istrinya, dan membisikkan sesuatu. Istrinya yang mantan wartawan kriminal itu mendengarkan beberapa saat sambil mengerutkan kening, lalu mengangguk. Setelah itu Sam menghampiri Adrian yang baru keluar dari sayap bangunan yang merupakan tempat terpisah khusus untuknya, dan kemudian berdiri dengan anggun, memperhatikan semua kesibukan yang berlangsung.

"Pak Adrian, bisa bicara sebentar?" tanya Sam. Sudut matanya sempat melihat satu sosok mungil yang mengendap keluar dari tempat yang sama dengan Adrian. Sosok yang selalu menimbulkan tanya di benaknya, karena masuk ke perusahaan dengan campur tangan pria dingin di hadapannya ini, dan Sam yakin, Adrian ikut acara ini pun salah satunya adalah karena sosok mungil itu juga.

Namun, dia menyimpan pertanyaan itu lebih dulu, karena untuk saat ini, Sam punya hal lain yang lebih penting yang harus dia bicarakan.

"Mengenai apa, Pak Sam?" Adrian bertanya tak acuh sambil mengedarkan pandangannya, seolah memperhatikan keriuhan, padahal hanya ingin memastikan di mana gadis kesayangannya akan duduk.

Sam mendekatkan wajah ke telinganya. "*Just my curiousity, but I think, it is not a trivial thing,*" bisiknya.

Adrian mengerutkan kening. Dia sangat mengenal Sam, dan tahu kalau pria yang sangat dihormatinya itu sedang sangat serius. Akhirnya dia mengangguk, lalu berbalik dan berjalan mendahului menuju ke ruangan pribadinya. Saat akhirnya dia berdiri berdua dengan Sam di dalam ruang yang tertutup itu, dia menatap mantan dosennya itu.

"*Okay. What is so important,* Bang?" tanyanya. Melupakan nada resmi yang dipakainya saat bicara di depan para karyawan.

Sam menatapnya balik. "Aku mendengar nama Juan dan Prasetyo disebutkan oleh salah satu karyawan, sekretarisnya

Anthony. Aku yakin kalau itu bukan nama pacarnya," jawabnya tenang.

"Juan dan Prasetyo?" Adrian mengulang.

"Ya. Dan Ian, kau tahu betul kalau aku tidak pernah salah saat menilai segala sesuatu, bukan?" Sam berkata penuh penekanan.

Adrian mengerutkan kening. "Aku akan menghubungi Anthony," putusnya.

Sam menggeleng. "Anthony kan baru mengalami kecelakaan semalam, Ian. Anita saja langsung menemuinya. Itulah sebabnya dia minta izin padamu kemarin. Kamu malah ...."

"Aku tahu, tapi keadaannya tidak terlalu parah. Aku yakin dia masih bisa bekerja," Adrian berkata keras kepala.

"Adrian ... *He is not your slave,*" Sam berkata tajam.

Adrian menatap datar, dan meraih ponselnya, lalu menghubungi Anthony. Sam hanya menggeleng-geleng. Dasar diktator! Makinya dalam hati.

"Thony? Masih bisa jalan, kan? Kalau bisa, pergilah ke kantor, dan cek, apakah akun sekretarismu telah memasuki sistem pada bagian yang tidak boleh? Ya. Ajak Anita, dia sudah bersamamu, kan?"

Saat menutup teleponnya, Adrian mendapati tatapan mencela dari Sam. Sebagai responsnya, dia hanya mengangkat bahu. Apa masalahnya sih?

"Keterlaluan, tidak punya hati. Kasihan sekali orang yang terdekat denganmu. Mudah-mudahan gadis kecil itu tidak

mengalami nasib yang sama dengan Anthony," katanya sambil melangkah mendahului Adrian untuk keluar dari sana.

Adrian kembali mengangkat bahu tak peduli, dan mengikutinya.

✉✉✉

Laras melihat pada jemarinya yang ada di dalam genggaman Adrian, dan tersipu. Detik terakhir tahun yang lalu telah diteriakkan, dan saat ini ledakan kembang api membahana di langit, ditingkahi teriakan gembira semua yang hadir. Tidak ada yang memperhatikan saat pimpinan tertinggi perusahaan meraih jemari seorang karyawan level bawah, dan meremasnya.

"Selamat tahun baru, Laras," Adrian berucap sambil melihat pada lontaran kembang api yang indah di langit.

Laras tersipu. "Selamat tahun baru, Pak Adrian," balasnya.

Adrian menoleh, dan menatapnya. "Apa resolusi tahun baru kamu?" tanyanya.

Laras mengerucutkan bibirnya. "Rahasia. Kan enggak boleh dikasih tahu," jawabnya.

Adrian tersenyum. "Mudah-mudahan saya ada di dalamnya."

Laras kembali tersipu. "Ada."

Adrian tersenyum lembut. "Dan kamu, adalah resolusi tahun baru saya. Larasati Smith," katanya dengan tatapan yang semakin pekat.

Di tempatnya berdiri, dengan menggunakan tablet, Diana memotret tautan tangan dua orang itu. Dia mengatupkan

rahangnya penuh kemarahan saat melihat pria yang selalu menghiasi mimpi liarnya itu, menunduk, dan mengecup puncak kepala gadis yang sama sekali bukan tandingannya dalam segala hal.
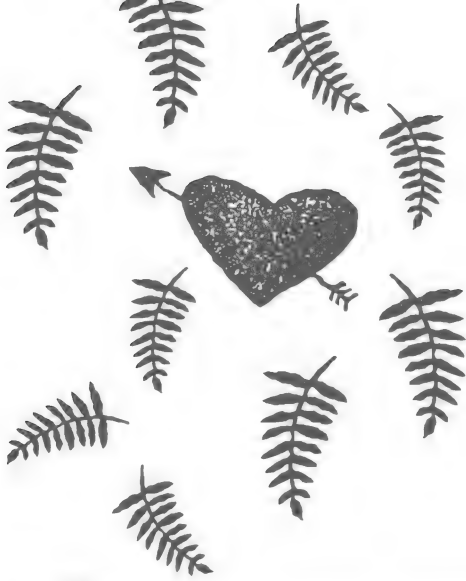
BAB 16

Juan menatap Prasetyo dengan tatapan jengkel. Pria itu seenaknya menemui dia di kantor, dan menggagalkan rencananya untuk merayakan tahun baru bersama keluarganya, hanya untuk menagih janjinya memberikan data-data tentang proyek Perkasa Ekatama yang ingin dia sabotase. Apa pria ini tidak ingat kalau malam ini malam akhir tahun?

"Selesai dengan bagian Anda, saya akan mengenalkan Anda pada semua tokoh yang bisa membantu Anda mengembangkan bisnis. Oke, Pak Juan?" Tahu apa yang dipikirkan Juan, Prasetyo berkata pelan.

Juan hanya menyandarkan punggungnya ke kursi. "*Every body has life to live*, Mr. Prasetyo. Tidak semua berputar pada dendam Anda, dan saat ini adalah malam tahun baru. Tapi ya sudah, Anda mau bicara apa?" tanyanya dengan nada bosan.

"Perubahan rencana," Prasetyo meletakkan setumpuk dokumen di atas meja. "Saya akan mengikuti cara Anda. Anda bisa mencari celah kelemahan Adrian Smith, kalau dia memang

pedofil, seperti laporan Diana, kita akan *blow up* itu. Tapi Saya juga ingin Anda mencari tahu seberapa besar investasi Perkasa Ekatama pada proyek reklamasi pantai, karena seorang anggota dewan, teman saya, mengatakan kalau dia sedang mengharapkan *Boss* PE memberikan uang jasa padanya."

Juan mengerutkan kening. "Kalaupun PE memberikan uang pelicin pada anggota dewan, tidak mungkin kita mendapatkan bukti soal suap di sini ... mereka bisa saja mengeluarkan dana tanpa pencatatan," katanya ragu.

Prasetyo mengangguk. "Betul. Tapi kita tidak perlu mendapatkan bukti valid, Pak Juan. Cukup sedikit data yang bisa membuat gosip kelihatan sedikit benar. Saya yakin, meski cuma kop surat PE dan contoh tanda tangan Adrian di atas data yang tidak terlalu penting sekalipun, sudah pasti mampu menarik wartawan yang tidak akan menunggu untuk mem-*blow up* berita itu. Lemparkan saja umpan pada burung-burung bangkai itu, dan setelah itu kita mundur."

"Lalu sebelum kebenarannya terbukti, lemparkan lagi gosip tentang kehidupan seksual si *boss* PE ... dan *boom*!" Juan mengangguk-angguk. "Sebelum satu gosip terbukti benar atau salah, si pria sempurna sudah kembali diterpa gosip lainnya, hingga tidak punya kesempatan membela diri. Genius!"

Prasetyo tersenyum senang. Wajahnya yang masih terlihat muda di usia 57 tahun itu nampak puas dengan kecepatan Juan menangkap maksudnya. Juan membalas senyumnya, dan menatap Prasetyo lama.

"Dendam ini benar-benar membuat Anda membenci Adrian Smith begitu dalam, ya?" tanyanya dengan paras tertarik.

"Dia membuatku masuk penjara," Prasetyo berkata tenang. "Mempermalukanku dengan permainan kotornya."

Juan mengangkat bahu. "Anda yakin sekali kalau dia yang menjebloskan Anda," komentarnya.

Prasetyo menggeleng-geleng. "Memang dia, Pak Juan. Adrian melakukannya untuk menghina saya, dan saya adalah orang yang selalu membalas semua penghinaan yang dilakukan pada saya. Memenjarakannya bukan hal yang mungkin, tapi membuatnya terhina tidaklah mustahil. Dan Anda, akan membantu saya. Meski saya tidak terlalu yakin dengan motivasi Anda selain uang," katanya.

Juan menatapnya, dan tersenyum dingin. "Uang adalah alasan paling kuat, Pak Prasetyo," katanya sambil tersenyum, "oh ... dan saya ingin Anda menaikkan penawaran Anda Pak Prasetyo," katanya licik.

Prasetyo mengerutkan kening. "Maksud Anda?"

Juan bangkit dan berjalan ke arah rak bukunya, mengambil sebuah kotak, lalu membawanya ke hadapan Prasetyo.

"Saya ingin proyek reklamasi jadi milik perusahaan saya, jika PE mundur," katanya sambil meletakkan kotak di atas meja.

Prasetyo menatapnya, tambah tidak mengerti. Juan menyeringai.

"Saya punya hadiah untuk Anda, dan yakinlah, ini akan sangat menyakiti musuh Anda itu," katanya sambil membuka kotak yang tadi dibawanya. Ada sebuah cakram di situ, dan Juan mengacungkannya. Saat dia kemudian memutar cakram itu untuk Prasetyo, pria pembesar partai berkuasa itu, langsung menyeringai, sambil meneguk tetes terakhir dalam gelas anggurnya dengan perasaan puas.

"Selamat tahun baru, Adrian. Nikmatilah waktumu untuk saat ini. Akan kubuat kau menyadari siapa yang pernah kau permalukan ini," ucapnya.

Di hadapannya, sebuah layar televisi menampakkan adegan menjijikkan antara dua orang berbeda jenis kelamin, yang sedang bergulat dalam nafsu. Prasetyo tersenyum culas. Hadiah tahun baru yang luar biasa, kejatuhan Adrian Smith.

Anita menyilangkan lengannya, saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu apartemennya dengan perban menutupi kepala, dan luka-luka yang masih basah di tubuhnya.

"Langsung ingin menemuinya?" Dia menebak.

Anthony mengerjap. Tidak terbiasa dengan nada penuh permusuhan dari Anita.

"Tidak," jawabnya. "Kakakku memberikan instruksi semalam, dan dia ingin aku bekerja sama denganmu," sahutnya.

Anita menggeleng. "Ini masih terhitung tahun baru, dan aku akan menghabiskan waktu berhargaku dengan putriku yang

tidak mengenal ayahnya, karena ibunya adalah pengkhianat yang tidak tahu caranya bicara jujur pada laki-laki yang sangat terluka dengan masa lalunya," tolaknya pedas.

Anthony langsung mendengkus. "Aku tidak mengerti kenapa jadi kamu yang lebih marah? Bukankah seharusnya aku?" tanyanya kesal,

Anita membelalak. "Dasar tidak peka!" makinya, lalu masuk ke dalam apartemen.

"Hei. Setidaknya bisa kita gencatan senjata dulu? Perusahaan membutuhkanmu, dan aku tidak mau membantah kakakku," Anthony berseru, masih bergeming di tempatnya.

"Ya. Baiklah, masuklah dulu," Anita berkata dari balik tirai yang memisahkan ruang depan dengan ruang keluarga. Tak berapa lama, Anthony melihat wanita itu menggendong putrinya yang tertidur, dan membawanya menuju ke kamarnya. Sebuah rasa bergetar membuat Anthony mendekati Anita, dan mengulurkan tangannya.

"Boleh aku yang menggendongnya?" pintanya.

Anita menatapnya sebentar, lalu mengangguk. Dibiarkannya Anthony mengambil tubuh Yemima dari gendongannya, lalu membawa gadis kecil itu menuju ke kamar.

Dengan perasaan tak menentu, Anita berjalan menuju ke dapur, menyiapkan kopi, lalu membawa kopi itu ke ruang tamu, dilihatnya Anthony sudah menggelar laptopnya di situ.

"Kau tidak ingin menemaninya dulu?" Anita bertanya.

Anthony tidak menoleh. "Dia sudah tidur, dan aku tidak ingin mengganggu," jawabnya, tetapi Anita bisa melihat kalau masih ada yang dipendamnya.

"Kalau begitu, tidurlah malam ini di dekatnya. Aiden tidak akan pulang, karena dia sedang ada di luar kota."

Anthony menoleh dan menatapnya. "Boleh?" tanyanya dengan nada penuh harap.

Ada rasa teriris di hati Anita melihat tatapan itu. Dia mengangguk. "Tentu saja," jawabnya. "Lagi pula aku tidak takut kau akan melakukan sesuatu," sambungnya, sedikit bergurau.

Ada kelegaan di dada Anthony mendengar kalimat Anita. Dia tersenyum. "Terima kasih," ucapnya tulus.

Anita mengangguk, lalu menyodorkan kopi yang dibuatnya. Penuh rasa terima kasih, Anthony menerima cangkir itu.

"Jadi, apa yang membuatmu menekan harga diri dan datang ke sini?" tanya Anita dengan nada menyindir.

Anthony merengut. "Kakakku menelepon dan mengatakan kalau kebocoran data akhir-akhir ini kemungkinan adalah perbuatan Diana. Dia menyuruhku untuk menelusuri kemungkinan Diana sudah melakukan ini cukup lama," jawabnya.

Anita mengerutkan alisnya. "Aku rasa itu masuk akal. Aku juga sering memergokinya melakukan banyak hal yang aneh. Salah satunya, sikapnya pada Laras," katanya.

Anthony menatapnya heran. "Memangnya, bagaimana sikap Diana pada Laras?" tanyanya.

Anita menjawab sambil berpikir. "Di depan Laras, Diana bersikap sangat bersahabat, tapi saat Laras berpaling, dia seolah ingin meludahi gadis mungil itu. Itu sungguh aneh, maksudku, banyak yang tidak suka Laras, karena mereka mengira kalau aku yang membawa Laras masuk ke perusahaan, tapi tidak satu pun yang bersikap munafik seperti dia, jadi, apa alasannya?"

Anthony tercenung. "Betul juga. Maksudku, bukan masalah pada sikapnya, tapi kenapa dia harus bermuka dua begitu?" Ia menyetujui.

"Jadi ...."

"Aku akan menelusuri jejaknya di jaringan, dan kamu harus mengenali setiap data yang mungkin keluar."

"Baiklah," Anita duduk di sebelah Anthony. Saat itu Anthony menoleh, dan menatapnya dalam.

"Maaf. Karena sudah bersikap seperti orang berengsek," ucapnya tulus.

Anita mengerjap. Anthony mungkin adalah pria ramah dan baik hati, tetapi dia juga keras kepala dan memiliki harga diri yang sangat tinggi. Jadi saat dia meminta maaf, itu sangat di luar dugaan Anita.

"Uhm ..."

"Dan maaf untuk semuanya. Meski sampai sekarang aku masih bingung. Tidur dengan wanita dalam keadaan mabuk, mungkin, tapi membuatnya hamil? Wow, kurasa aku memang tidak berbakat *gay*, kan?"

Anita menatap wajahnya yang merah padam, dan tersenyum lembut.

"Atau mungkin kamu sebetulnya bukan *gay*, tapi hanya berpikir begitu. Buktinya, kamu bisa tertarik pada Laras?" katanya penuh pengertian.

Anthony mengerjap. Sebuah senyum kecil terbit di bibirnya. "Bagaimana denganmu? Kenapa kamu bisa tidur denganku, padahal kamu tahu sejak awal kalau aku *gay*, atau setidaknya saat itu aku merasa kalau aku *gay*?" tanyanya penasaran.

Anita menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak pernah menganggapmu *gay*," jawabnya.

Anthony tertegun mendengar jawabannya.

Beberapa jam sebelumnya Anthony menemui Anita, dia menutup telepon dari kakaknya, dan mengembuskan napas kesal. Bagaimana mungkin Adrian dengan tanpa perasaan menyuruhnya untuk tetap bekerja di malam tahun baru, di saat yang sama dia yakin kalau kakaknya itu pasti sudah tahu soal kecelakaan yang menimpanya 2 hari lalu. Di mana sebetulnya hati nurani Adrian, hingga tega menyuruh adik kandungnya bekerja dalam keadaan babak belur setelah dirawat di rumah sakit karena kecelakaan?

Namun, kemudian Anthony sadar, dia tidak akan mendapatkan apa pun hanya dengan menggerutu. Dia tetap harus melakukan juga apa yang diperintahkan Adrian padanya. Jadi dia pun mulai menyiapkan berbagai perlengkapan, lalu tersadar, dia dan Anita saat ini masih bersitegang.

Setelah Anita meninggalkannya di rumah sakit 2 hari lalu, Anthony memang sudah memiliki cukup banyak waktu untuk berpikir, dan kemudian dengan sangat perlahan, dia mulai menyadari posisi Anita. Apa yang jadi alasannya hingga memutuskan untuk merahasiakan keberadaan darah dagingnya dari sang ayah. Setelah menempatkan dirinya pada posisi sahabatnya itu, Anthony tersadar, betapa besar kesalahan yang dia buat pada Anita, dibanding kesalahan wanita itu padanya.

Anthony pun mulai merasakan penyesalan karena telah bersikap tak adil pada Anita, dan untuk beberapa waktu, berusaha memutar otak, mencari kesempatan untuk meminta maaf padanya. Secara tidak sengaja, sikap otoriter Adrian justru memberikannya kesempatan itu. Membuat Anthony merasa bersyukur, dan berjanji dalam hati akan melakukan yang terbaik untuk menebus kesalahannya pada Anita. Semoga saja Anita masih menyisakan tempat di hatinya yang pemaaf itu baginya.

Kembali pada percakapannya, Anthony menatap Anita dengan tatapan tak percaya saat Anita menguraikan maksud jawabannya.

"Dan kenapa aku tidak pernah menganggapmu *gay,* adalah karena menurutku selama ini kamu cuma bermasalah dengan caramu berpikir tentang diri sendiri. Kamu hanya ingin melupakan apa yang terjadi di masa lalumu, dan kurasa, kamu begitu membenci dirimu sendiri, hingga membuatmu menjadi pribadi yang bukan dirimu. Aku yakin, itu karena perbuatan seorang wanita padamu di masa lalu. Apakah aku benar?"

"Bagaimana kamu bisa berpikir kalau aku berubah menjadi *gay* karena seorang wanita?" Anthony bertanya heran.

Anita menatapnya, dan tersenyum lembut. "Entahlah. Aku hanya menduga. Kamu membenci banyak wanita, mengganggu mereka, membuat mereka mencintaimu setengah mati, lalu membuat mereka kecewa dengan mengaku kalau kamu *gay*, kupikir, apa lagi alasannya? Pasti karena dendam pada salah satu dari kami," jawabnya.

Anthony termangu, dan dia tertawa pahit. "Aku benci padamu, Nita. Bagaimana mungkin kamu bisa lebih mengerti diriku, dibanding aku sendiri?" tanyanya getir. Jemarinya mulai menari di *keyboard* laptop, memberikan perintah untuk masuk ke dalam sistem perusahaan.

Anita hanya tertawa hambar. Ya. Kenapa dia bisa begitu mengerti Anthony, bahkan meskipun saat pria itu sendiri tidak menyadarinya? Mencoba mengalihkan pikirannya dari situ, dia menoleh dan melihat pada layar laptop yang menampilkan barisan kotak-kotak dialog dalam sistem. Saat itu matanya menangkap satu rekaman data di layar, dan dengan tergesa dia mencondongkan tubuhnya untuk melihat lebih dekat.

"Wow ... memang betul Diana. Lihat, dia mulai *on line* semalam, tepat jam delapan."

Anthony mengerutkan kening. "Sial! Ternyata data transaksi dalam proyek reklamasi yang sedang dia kejar. Ini sudah pasti pekerjaannya si Prasetyo itu, dasar laki-laki tua tidak tahu diri!"

Anita memperhatikan setiap data yang telah dicuri Diana dari tempatnya berada di Puncak, dan ikut mengerutkan kening.

"Tidak ada apa pun yang terlalu berbahaya dari dokumen ini, Pak Thony. Apa yang dia harapkan dari semua ini?" tanyanya bingung.

Anthony menggeleng. "Kalau Juan Tanubrata dan Prasetyo ada di belakang ini, aku rasa, apa saja bisa terjadi," jawabnya.

Anita mengerutkan kening. "Juan Tanubrata akan menjadi keluarga kalian, aneh juga kalau dia berniat menjatuhkan perusahaan keluarganya sendiri," komentarnya.

Anthony menatapnya geli. "Anita, perusahaan kami bukan perusahaannya. Tidak akan pernah. Dan selama ada Perkasa Ekatama, Tanubrata hanya akan mendapatkan proyek receh. Itu sebabnya dia sangat membenci kami," jelasnya.

Anita menghela napas. "Mengerikan sekali kehidupan kalian, Kaum Kaya."

Anthony tersenyum pahit. "Yups. Begitulah," dia membenarkan.

Anita menggeleng-geleng. Saat itu Anthony menatapnya lekat.

"Anita ...."

"Ya?"

"Terima kasih karena mau mengandung putriku."

Anita tertegun, lalu menatap Anthony beberapa aat lamanya. "Dia juga putriku," katanya kemudian.

Anthony tersenyum, lalu menggenggam jemari Anita. Menyampaikan perasaannya tanpa kata.
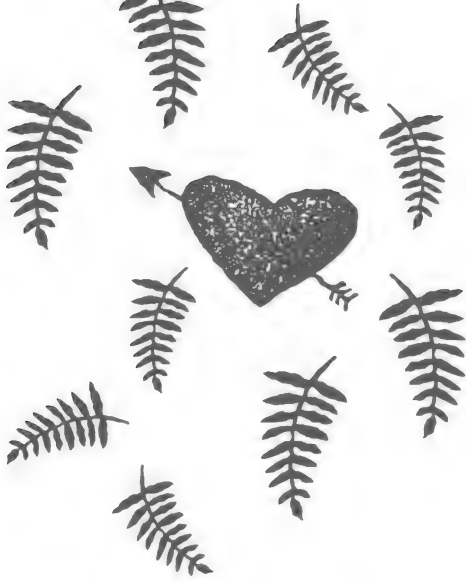
BAB 17

"Kakak akan tetap membiarkan Tasha menikah dengan Bastian Tanubrata?" Anthony bertanya bingung. Saat itu kantor sudah kembali aktif, dan hari ini adalah hari pertama mereka bekerja.

Adrian mengangguk. Dia menggoreskan tanda tangannya di dokumen terakhir, lalu menyerahkan pada Anita yang juga merasa heran dengan keputusannya.

Anthony menghela napas. "Aku tahu kau tidak terlalu peduli pada Tasha, tapi demi Tuhan, Kak, bagaimana bisa kau membiarkan adik kita menikahi orang yang memusuhi keluarga kita?" tanyanya.

Adrian menatapnya. "Anthony, Tasha akan tetap menikah dengan Bastian, sekalipun aku melarangnya, karena mereka sudah bersama terlalu lama. Kalau pun aku melarangnya, maka akan percuma. Jadi ... ini bukan karena aku tidak peduli. Lagi pula, Bastian bukanlah Juan," jawabnya.

Anthony menggeleng. "Apa bedanya? Bastian anaknya Juan ...."

Adrian menatapnya. "Bukan anak kandung. Semua orang tahu itu, Anthony. Bastian adalah anak dari suami pertama ibunya, dan itu bukan Juan," katanya tajam.

"Tapi dia menyandang nama Tanubrata!"

Adrian mengebaskan tangannya. "Sudahlah. Apa pun yang kita lakukan, pernikahan itu akan tetap berjalan. Jadi bersiaplah," putusnya.

Anthony menghela napas. Dia sadar, percuma membantah Adrian karena kakaknya memang benar. Anastasia tetap akan menikah dengan Bastian, apa pun yang mungkin dilakukan oleh kedua kakaknya untuk mencegah. Jadi dia pun bangkit, dan mengajak Anita untuk keluar bersama.

"Anthony, Anita ...." Adrian memanggil, sebelum kedua orang itu keluar dari ruangannya.

Anthony dan Anita berhenti melangkah, dan berbalik untuk melihat padanya. Adrian menatap keduanya beberapa saat, lalu tersenyum tipis.

"Terima kasih karena kalian sudah mengorbankan masa liburan kalian kemarin untuk membantu perusahaan. Maaf karena membuat kalian tidak dapat menikmati liburan," ucapnya tulus.

Anthony dan Anita terpana, lalu saling berpandangan. Benarkah Adrian yang sedang bicara? Apakah dia serius sedang meminta maaf pada mereka berdua?

Sebuah kesadaran membuat Anthony melemparkan pandangan penuh arti pada Anita, yang mengangguk sebagai penanda kalau dirinya berpikiran sama. Sesuatu telah terjadi dalam *gathering* di Puncak. Sesuatu yang berhubungan dengan gadis mungil berambut keriwil, yang langsung tersipu saat Adrian berjalan melewatinya sambil melemparkan senyum.

"Nita," Anthony memanggil, sebelum Anita memasuki ruangannya.

Anita menghentikan langkahnya, dan menoleh. "Ya, Pak Thony?" tanyanya sopan.

Anthony menghela napas. Dia merasa sangat tidak nyaman karena kecanggungan yang timbul dalam hubungannya dengan Anita sejak rahasia besar yang terungkap itu, tetapi dia juga tidak tahu bagaimana caranya mengembalikan keadaan menjadi seperti semula.

"Aku ingin menghabiskan waktu dengan Yemima hari ini. Boleh aku menginap lagi malam ini?" tanyanya.

Anita berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Uhm ... tentu saja boleh. Pak Thony duluan saja, ada beberapa hal yang harus saya bahas dengan Pak Dimas terkait *gathering* kemarin," jawabnya.

Anthony mengangguk. "Baiklah. Jangan pulang terlalu malam," pesannya, sambil melangkah melewati Anita.

Anita hanya mengerutkan keningnya. Untuk apa Anthony berpesan begitu? Belum habis keheranannya, Anthony

menghentikan langkah, dan kembali menghampirinya, lalu menatapnya.

"I really hope things can be like yesterdays. Cos I really miss you," Anthony berkata dengan lirih. Tatapan matanya sarat dengan emosi, dan dia langsung berbalik lalu melangkah cepat meninggalkan tempat itu hanya agar titik air yang mulai menggantung di sudut matanya tidak terlihat oleh Anita.

Anita mengerjap lambat, lalu perlahan sebuah senyum terulas di bibirnya. Apakah itu adalah harapan untuknya?

Pesta pernikahan itu diadakan 2 minggu setelah tahun baru, dan berjalan dengan sangat meriah. Sebuah pesta yang disiapkan dengan begitu baik, serta menghabiskan banyak sekali biaya dari kedua belah pihak. Setiap orang tampak semringah dalam pesta itu, dan Adrian Smith serta Juan Tanubrata, saling tersenyum ramah saat saling berpapasan, tetapi langsung memasang tampang dingin saat keduanya sudah menjauh.

Saat akhirnya Adrian dengan segelas anggur di tangannya, berhasil menjauh dari kerumunan, dan memilih untuk duduk menyendiri di sudut *ballroom,* tak disangka, Vera berjalan anggun menghampirinya. Adrian mendengkus saat wanita itu duduk di dekatnya. Menumpangkan satu kaki jenjangnya di atas kaki yang lain, wanita itu jelas ingin memperlihatkan pahanya yang indah dan liat, yang terekspos saat belahan roknya yang tinggi tersingkap.

"Kenapa kamu malah menarik diri dan bersembunyi di sini, Adrian?" Vera bertanya sambil menatap Adrian dengan mata indahnya yang dirias serupa mata kucing.

Adrian sama sekali tidak menoleh, dan hanya berujar dingin sambil menyesap anggurnya. "Pergilah."

Vera mengerjap cepat, lalu meyakinkan diri dalam hati agar tidak menyerah dengan cepat.

"Jangan kejam begitu, Adrian. Tidak bolehkah aku sekadar menemanimu? Lagi pula kau sendirian, bukan?" katanya sambil meraih segelas anggur yang dibawa seorang pelayan yang lewat dengan nampannya.

"Tidak boleh," Adrian menjawab pendek, lalu kembali meminum anggurnya.

Vera berdecak, lalu mengulurkan tangannya, dan melarikan jemari lentiknya dengan lembut di paha Adrian. Menyusuri bahan licin celana panjang mahal pria itu, dan berharap agar sedikitnya Adrian akan merespons. Sayang, tindakannya tersebut tidak membuahkan hasil. Dia diabaikan oleh pria penghias mimpi-mimpinya itu, yang lebih memilih anggurnya.

Namun, Vera bukan wanita yang mudah menyerah. Jadi dia meneguk anggurnya untuk menambah kepercayaan diri, lalu kembali bicara.

"Tadinya aku tidak tahu kalau akan percuma mengharapkan kau menyukaiku. Rasanya sulit menerima itu, kau tahu? Karena tidak ada laki-laki normal yang menolakku selama ini. Tapi ...

baiklah, kau tidak menyukaiku, dan aku akan anggap itu bukan masalah. Kita kesampingkan saja perasaanku yang bertepuk sebelah tangan itu, dan mari membahas yang lain. Tentang kebutuhan yang kita berdua sama-sama tahu, misalnya. Maksudku ... sudah 8 tahun, dan kau pasti merasakan kebutuhan itu, bukan? Aku punya waktu malam ini, dan ... aku tidak keberatan membantumu," Vera sadar kalau dia telah merendahkan dirinya dengan mengatakan kalimat itu. Namun, saat kau jatuh cinta, apakah kau bisa mengendalikan hasratmu untuk bisa memiliki dia yang kau inginkan, meski itu berarti melemparkan dirimu hingga berada pada posisi seperti seorang pengemis?

Sayang, tanpa perasaan, Adrian menepis tangannya, lalu bangkit dan menatapnya tajam.

"Apa kau mengajakku tidur denganmu?" tanyanya dengan nada rendah yang sangat dingin. "Kau tidak merasa seperti pelacur?" sambungnya kejam.

Vera terbelalak dengan mulut menganga karena kaget. "Adrian!"

"Jawabannya tidak. Tidak 8 tahun lalu, tidak sekarang, dan tidak kapan pun. Tidak akan pernah. Berhentilah membuatku merasa jijik."

Rasa sakit yang menohok hati, membuat Vera merapatkan rahangnya. Mata indahnya digenangi oleh cairan bening yang segera dihapusnya dengan sebuah kerjapan. Dengan angkuh, Adrian berbalik dan meninggalkannya, yang sedang berjuang untuk melawan tangis yang hampir menjebol pertahanannya.

Tidak! Dia tidak boleh menangis! Pria itu tidak lebih baik darinya, jadi kenapa dia harus menangis karenanya?

Dengan perasaan bosan Adrian melihat ke arah kerumunan yang masih memadati *ballroom mansion* Smith, batinnya mengerang jengkel. Wanita-wanita cantik dengan pakaian yang memprovokasi, berseliweran di sekitarnya, sebagian melemparkan kode ketertarikan, sebagian terang-terangan menghampiri dan mendapatkan penolakan darinya. Sama seperti Vera barusan.

Berat Adrian menghela napas. Dia merindukan Laras, meskipun baru beberapa jam lalu mengantarnya pulang. Seharusnya gadis itu mendampinginya di sini sebagai kekasih. Sayang, Laras telah membuatnya berjanji untuk tidak membuka dulu hubungan mereka, saat kembali dari *gathering* di Puncak, malam tahun baru lalu.

Sebuah pertanyaan melintas begitu saja di benaknya, kenapa Laras sangat tidak ingin ada orang yang mengetahui hubungan mereka? Apakah gadis itu merasa kalau dia kurang layak, atau karena usia mereka yang terpaut jauh? Apakah gadis itu tidak nyaman berhubungan dengannya? Berbagai pertanyaan berjejalan di kepalanya, tetapi akhirnya dia menyerah saat menyadari kalau tidak akan pernah mendapatkan jawaban.

Saat itu sosok memukau Anita berjalan melintas dengan anggunnya, tidak jauh dari tempatnya berdiri, dan spontan, Adrian pun memanggil sekretarisnya itu.

"Ya, Pak Adrian?" Anita menghampiri dengan sikap siap menunggu instruksi seperti biasa.

Adrian ragu sejenak. "Kamu punya nomor ponsel Laras?" tanyanya.

Anita menggeleng. "Laras tidak punya ponsel, Pak. Tapi saya punya nomor ponsel ayahnya," jawabnya.

Adrian mengerutkan alisnya. "Laras tidak punya ponsel?"

Anita menggeleng lagi. "Tidak."

Adrian menghela napas. Bagaimana mungkin di zaman sekarang ini ada seorang gadis muda yang tidak punya ponsel?

"Ya sudah. Saya minta nomor ayahnya kalau begitu ...," putusnya.

🖂🖂🖂

Dalam keadaan sedikit mabuk, Vera melihat Adrian yang sedang berdiri sendirian di balkon luar yang menghadap taman *mansion* Smith. Pria itu sedang berbicara di ponselnya, dan terlihat begitu serius. Penasaran, Vera mengendap, agar bisa mendengarkan percakapan Adrian di teleponnya.

"Ya ... saya rindu kamu."

Vera mengerutkan kening. Rindu? Adrian mengatakan rindu pada lawan bicaranya di seberang? Siapa itu?

"Memangnya kamu sudah tidur? Oh, maaf. Tidak apa, kita ketemu besok saja. Apa? Tidak! Saya tidak bisa menyanyi."

Pria itu mendengarkan sejenak, dan Vera bisa melihat bahunya yang sedikit terguncang menahan tawa. Adrian tertawa! Bagaimana bisa?

“Baik, tapi lagu apa? *No! No! No!*”

Vera menggigit bibirnya menahan geram. Dengan siapa Adrian bicara? Bukankah pria itu tidak memiliki kekasih? Atau ... dia yang tidak tahu?

“*Eentsy weentsy spider*? Oke, tapi kamu langsung tidur, ya? Tidak boleh bermimpi tentang orang lain, cuma boleh tentang saya. *Deal*?” Adrian menarik napas sejenak, lalu mulai bersenandung.

“*Eentsy weentsy spider went up the water spout* ... okey, *that’s it!* Sekarang saya merasa seperti guru TK. Hei ... jangan tertawa! Laras! Sudah saya bilang, jangan tertawa!”

Vera mengerjap kaget. Laras? Betulkah Adrian barusan menyebutkan nama Laras? Laras siapa? Gadis kecil yang bekerja sebagai resepsionis itu? Tidak mungkin!

Beberapa saat Vera masih terpukul dengan informasi yang tidak sengaja dia ketahui, benaknya berputar. Laras. Apakah mungkin? Gadis itu masih terlalu kecil, dan tingkah lakunya juga masih sangat polos. Jadi ... bagaimana bisa?

Namun, setelah dipikir-pikir, bukan tidak mungkin juga kalau hal itu benar. Gadis itu bekerja di bawah atap yang sama dengan Adrian, dan segala sesuatu bisa saja terjadi. Siapa yang bisa menduga kalau pemilik perusahaan besar sepertinya, ternyata penyuka gadis kecil?

Vera mengertakkan giginya. Apa pun alasannya, dia tidak terima jika gadis kecil yang baru saja mengenal kehidupan nyata seperti Laras yang memiliki Adrian. Dia jatuh cinta pada Adrian jauh sebelum Adrian bertemu dengan gadis itu, dan jika dia tidak bisa memiliki Adrian, maka perempuan lain pun tidak! Apalagi Laras, gadis bau kencur itu!

Diana mengamati dengan kesal foto-foto yang diambilnya di Puncak. Foto-foto Adrian dan Laras, saat mereka bergandengan tangan di malam puncak perayaan Tahun Baru.

Entah apa yang dilihat Adrian pada Laras, yang jelas Diana kesal setengah mati melihat bagaimana pria itu begitu memuja gadis yang bahkan tidak tahu caranya memakai cat kuku! Ke mana mata Adrian saat memilih gadis itu sebagai mainannya? Karena seandainya Adrian memang hanya main-main, bukankah ada banyak wanita, yang pastinya bersedia meladeninya, termasuk Diana? Atau jika pria itu memang mencari pasangan serius, setidaknya dia bisa memilih wanita sekelas Anita, sekretarisnya. Karena meskipun Diana tidak menyukainya, tetapi siapa pun tidak akan menyangkal kalau Anita sangat cantik dan sempurna.

Lalu kenapa Laras? Kenapa gadis aneh yang bahkan tidak pernah 'nyambung' bicara dengan orang lain? Yang kalau diajak bergosip, malah bicara tentang kerajaan binatang, tumbuhan yang bisa dibuat menjadi obat, atau bahkan tentang perbedaan laba-laba dengan serangga! Yang benar saja! Siapa yang peduli kalau laba-laba itu serangga atau bukan?

Diana mengerucutkan bibirnya. Terbayang kembali saat-saat pertama kali Juan menyusupkan dirinya ke kantor Perkasa Ekatama. Waktu itu Diana sampai harus meneguk liurnya ketika dikenalkan pada kakak beradik Smith yang memiliki rupa bak malaikat. Indah, bahkan terlalu indah untuk menjadi nyata.

Lalu dia mengetahui kalau Anthony Smith adalah seorang *gay,* atau setidaknya itu yang diembuskan oleh gosip, dan merasakan sedikit kecewa dan menyayangkan, bagaimana bisa pria sesempurna Anthony harus menyukai laki-laki juga? Akan tetapi kekecewaannya tidak bertahan lama, karena perhatiannya kemudian beralih pada Adrian. Pemeran Utama dalam drama yang akan dipentaskan oleh Juan dan sekutunya. Tidak pernah ada gosip Adrian *gay,* dan menurut apa yang didengarnya dari Juan, Adrian pernah menikah. Jadi Diana pun mencoba menebar pesonanya, dan mencari perhatian, karena meski dia tahu kalau *boss*-nya akan menghancurkan pria itu, tak ada salahnya kan, bermain sebentar sekadar mencari kesenangan? Atau, bila dia beruntung, mungkin dia bisa beralih pada kubu Adrian, jika pria itu tertarik. Sayang, jangankan menangkap isyarat ketertarikan yang dia lemparkan, melihat padanya pun Adrian tidak pernah!

Lalu bagaimana mungkin, sekarang Adrian malah mendekati Laras, saat dia mulai yakin kalau pria itu tidak tertarik pada wanita? Diana sampai menggeleng-geleng tak percaya. Bodohnya dia! Kenapa dia tidak mempelajari dulu, seperti apa tipe perempuan yang disukai pria istimewa seperti Adrian? Kalau dia tahu sejak awal kalau Adrian penyuka anak kecil, dia kan bisa

berlagak lugu saat memulai tugasnya di situ. Sekarang, sudah terlambat untuknya mencari celah dalam tugasnya, dan dia hanya bisa menunggu kapan Juan memerintahkan padanya untuk kembali. Tugas menyebalkan!

Diana meletakkan kamera di tangannya ke atas meja. Dia baru saja hendak melangkah menuju toilet, saat ponselnya berbunyi, dan saat melihat siapa yang menelepon, Diana langsung menghela napas berat. Sedikit jengkel, digesernya tombol jawab.

"Malam, Pak Juan," sapanya.

"Malam, Diana. Foto-foto yang kamu kirim, itu bagus sekali. Oh ... saya mengirim sebuah klip ke *e-mail* pribadi kamu. Kamu bisa suruh Steven menyebarkannya di kantor PE pada waktu yang akan saya tentukan nanti, dan setelah itu tugasmu selesai. Kamu senang?" suara Juan terdengar puas.

Diana tersenyum. "Tentu. Terima kasih, Pak Juan. Mmm ... bagaimana dengan bonus yang Anda janjikan?" tanyanya.

Juan tertawa. "Kapan saya pernah ingkar janji?" Dia balik bertanya.

Senyum Diana makin melebar. "Terima kasih, Pak."

Sambungan terputus, dan Diana menghela napas puas. Sebuah ide mendadak terlintas. Sebelum semua ini berakhir, dia ingin mencoba peruntungannya untuk terakhir kali.

Optimistis, dia melangkah menuju ke meja rias, lalu mulai berdandan. Namun, belum berapa lama kemudian, ponselnya kembali berbunyi karena sebuah notifikasi. Sebuah pesan masuk

ke *e-mail*-nya. Pesan dari Juan. Sambil mengerutkan kening, dia membuka lampiran dalam *e-mail* itu, dan matanya membesar.

"Oh *my God! What the ... God dammit*! Apa itu di antara kakimu, Adrian?" Dia bertanya sendiri, dan cekikikan setelahnya.

"Baskoro bicara sembarangan di tivi," Anthony memberi tahu sambil memutar gelas anggurnya.

Adrian menoleh padanya. "Baskoro siapa, dan bicara apa?" tanyanya heran.

Anthony mengeluarkan ponselnya, lalu memutarkan video berita yang baru didapatnya dari seorang teman di media nasional. Adrian langsung mengerutkan kening melihat video itu, sementara Anthony meneruskan informasinya.

"Dia itu anggota DPRD yang menurut Bima pernah menelepon untuk minta uang pelicin, kalau kita ingin dia meloloskan PE di tender. Tapi karena Bima tegas bilang tidak ada uang jasa, sepertinya dia kecewa. Sekarang dia menjelekkan kita di media. Katanya kita pernah menawarkan padanya untuk meloloskan proyek ini melalui dia, dan beralih ke orang pemda, karena dia tidak mau disogok," Anthony menjelaskan dengan suara rendah.

Adrian tersenyum sinis. "Biarkan saja. Semua juga tahu kalau Perkasa Ekatama tidak perlu memberikan suap pada orang macam dia hanya untuk mendapatkan sebuah tender."

"Dia bilang Kakak pernah bicara dengannya di hotel kira-kira sebulan lalu."

"Kalau Baskoro yang ini, ya memang. Di rapat yang diset olehnya dan Median, tapi waktu itu aku ketemu dengan orang Pemda Lombok, soal kondo. Tidak ada hubungannya dengan reklamasi."

"Dia punya rekaman pembicaraan katanya."

Adrian hanya mengangkat bahu. "*Let him bring it on*. Tidak ada apa pun ...."

"Baguslah. Oh ... soal sistem kita yang diretas Diana dan juga *hacker* dari luar itu ... kebanyakan data yang dicuri adalah data soal reklamasi. Setelah kublokir, tidak ada dokumen rahasia yang keluar. Atau bisa jadi, mereka memang sudah mendapat yang mereka mau."

"Dokumen yang bocor berbahaya?"

"Tidak terlalu. Tapi bisa saja dipergunakan untuk sesuatu yang merugikan. Saat ini masih kulacak, siapa yang menjadi rekan Diana, maksudku, *hacker* luar itu."

Adrian mengangguk-angguk. "Jangan lupa, koordinasikan dengan Pak Sam dan Pak Harris, kita harus siap dalam semua hal. Latar belakang Diana sudah dapat?"

"Yups. Anita yang menyelidikinya, dan kita tahu kalau dia adalah pegawai Juan. Sekretaris, sekaligus ...."

"Simpanannya juga?"

"Yups."

"Oh ... Anthony, sebelum kita memulai serangan balik, minta Pak Harris untuk urus masalah Baskoro dulu. Bawa untuk

praperadilan. Aku yakin ini bukan masalah besar, tapi kita perlu jaga-jaga. Bisa saja ini lebih besar dari yang kita pikir. Kemudian, minta Pak Sam menghubungi sumbernya di intel atau minta tolong istrinya yang mantan wartawan itu membantu untuk cari tahu, bagaimana Juan dan Prasetyo bisa bergabung. Sejak kapan mereka saling mengenal, dan sampai sejauh mana hubungan mereka."

"Oke."

"Jangan lupa, Thon. Bilang Bima untuk hati-hati. Uang jasa yang kita siapkan untuk orang dalam kita, tahan dulu. Kita tidak mau menarik KPK dalam hal ini."

"Oke. *I am on it now ....*"

"*No need to rush. We are in a party, just enjoy it.* Lagi pula, Anita terlihat cantik sekali," Adrian berkomentar. "Apakah kau tidak tergerak sedikit pun?"

Anthony tertegun. Lalu dia terkekeh gugup. "Kakak tahu kalau aku ...."

Adrian menggeleng. "Kenapa kau tetap berpikir kalau dirimu *gay*, sementara orang lain yang peduli padamu, tidak?"

Anthony tertegun. Apa maksud kakaknya bicara begitu?

Saat itu Adrian melangkah ke arah sekelompok pejabat yang diundang dalam pesta, namun dia masih sempat bicara dengan suara lirih, yang masih bisa didengar Anthony.

"Anita tadi bersama Juan ...."

Anthony mengerjap cepat, dan sebelum Adrian selesai dengan kalimatnya, dia sudah berjalan dengan langkah cepat ke arah Anita yang sedang diajak bicara oleh Juan yang terkenal *playboy*. Anthony langsung mengeraskan rahangnya saat melihat Juan menyentuh lengan Anita, dan memperlihatkan ketertarikan yang sangat jelas pada wanita yang sangat cantik itu. Dengan kecemburuan yang menguasai benaknya, Anthony mendekatkan diri pada Anita, lalu melingkarkan lengannya di pinggang wanita itu, yang langsung menoleh dengan terkejut.

"Nita, bisa kita bicara?" bisiknya.

Anita menatapnya dengan mata membesar. "Bicara apa?"

Anthony mengertakkan gerahamnya. "Apa saja, asal tidak di sini," desisnya. Lalu menyeret Anita untuk menyingkir dari situ.
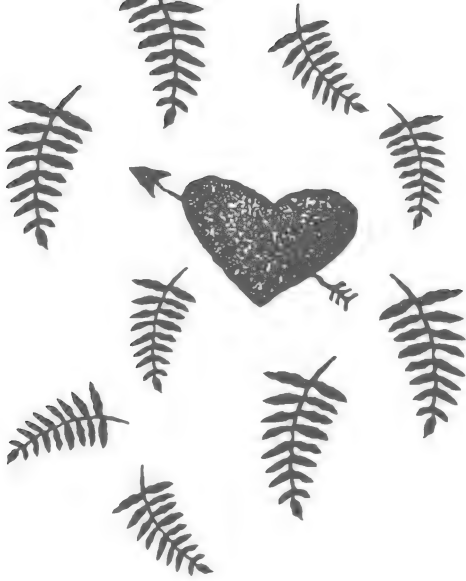
BAB 18

Hari ini tepat satu bulan semenjak Adrian menyatakan rasa cinta pada Laras, lalu mengikat gadis itu dalam sebuah hubungan, dan tidak menduga kalau dalam hidupnya dia akan merasa segugup ini. Duduk di sofa berwarna biru navy, yang sangat sesuai dengan dekorasi minimalis ruangan di mana dia berada, keringat mengalir deras di punggungnya, padahal pendingin ruangan jelas-jelas berfungsi dengan baik. Kegugupannya makin memuncak, saat seorang pria baya dengan garis wajah yang menampakkan kekuatan karakter sekaligus kesabaran, memasuki ruang tamu kantor Departemen Pendidikan Nasional, di mana dia sedang berada saat ini. Tergesa Adrian berdiri sambil sedikit membungkukkan tubuhnya, memberikan salam hormat pada pria yang baru masuk itu. Calon mertuanya, ayah dari Laras.

Di sisi lain, Pak Suryo, ayah Laras, mengerutkan keningnya mendapati pria bertubuh tinggi dengan tampilan sempurna dan perawakan yang menunjukkan kalau pemiliknya adalah peranakan

campuran, menunggunya dengan canggung di sofa ruang tamu tempatnya bekerja. Pria yang menurut Pak Suryo adalah pria paling tampan yang pernah dilihatnya itu, langsung berdiri saat menyadari kehadirannya. Yang lucu, pria itu terlihat hormat padanya, padahal Pak Suryo sama sekali tidak mengenalnya, dan yakin tidak punya apa pun yang bisa dihormati.

"Selamat siang, Pak Suryo?" Pria itu, Adrian, menyapa sambil mengulurkan tangan untuk berjabatan.

Pak Suryo menjabat tangannya. "Betul. Dan Anda?"

"Adrian Smith, dari Perkasa Ekatama. Saya bekerja di tempat yang sama dengan putri Anda."

Deg. Ada perasaan aneh menyusup ke benak Pak Suryo. Apa ada yang tidak beres dengan gadis kecil kesayangannya? Ragu, dia melepaskan jabatan tangannya, dan memberikan tanda ke arah sofa yang semula diduduki Adrian. Mempersilakannya untuk kembali duduk.

"Ada masalah dengan Laras?" tanyanya sambil berusaha tenang dan menyembunyikan kecemasannya. Perlahan dia duduk di depan Adrian yang sudah kembali duduk lebih dulu.

Wajah Adrian memperlihatkan kecanggungan. "Oh ... tidak ada masalah. Hanya ...." Dia meneguk ludahnya. "Saya datang untuk memperkenalkan diri."

Pak Suryo mengerutkan dahi, bingung. "Uhm ... memperkenalkan diri?"

Adrian mengangguk. "Ya. Saya tidak tahu apakah Laras pernah bercerita tentang saya. Kemungkinan besar ... belum. Tapi, saya rasa, saya harus menemui Bapak."

"Oh ... dan boleh tahu, kenapa itu?"

Adrian menyusun kalimatnya sejenak di dalam hati, lalu menatap Pak Suryo dengan tekad di wajahnya. Ada kesungguhan yang terlihat saat ia berucap.

"Pak Suryo, saya menemui Bapak karena ingin meminta izin Bapak. Saya dan Laras sudah menjalin hubungan selama sebulan ini, dan bila mungkin, saya ingin menjadikan Laras sebagai pendamping hidup saya secepatnya. Untuk itu, mohon berikan restu Anda."

Pak Suryo tertegun mendengar kata-katanya. Pria tampan setengah bule ini pasti gila!

Bunyi ketukan di pintu menyentakkan Adrian dari lamunannya tentang pertemuan dengan ayah Laras tadi siang. Dia mengangkat kepala, dan menoleh ke arah pintu.

"Masuk," perintahnya.

Pintu terbuka, dan Adrian melebarkan matanya saat melihat kepala mungil Laras yang muncul.

"Laras?" Keheranan Adrian menyapa. Tidak biasanya gadis itu mendatanginya selain di pagi hari untuk membawakan sarapan, dan di saat makan siang. Diliriknya jam dinding, yang menunjukkan pukul empat sore, dan menyadari kalau seharian ini dia memang belum bertemu dengan makhluk mungil favoritnya

ini. Jadi kebetulan sekali kalau Laras sendiri yang mendatanginya, karena dia memang merindukannya.

"Mmm ... nggak pa-pa kan Laras masuk, Pak?" tanya Laras sambil bergoyang gugup di tempatnya berdiri.

Adrian tersenyum geli. "Kamu kan sudah masuk," jawabnya menggoda.

Laras mengerucutkan bibirnya. Dia berbalik, lalu mengunci pintu, membuat Adrian menaikkan alisnya.

"Uhm ... kamu mau melakukan apa pada saya?" godanya lagi.

Laras membalikkan tubuhnya kembali, lalu mendekat. Saat itulah Adrian bisa melihat ada yang tidak beres dengan wajah Laras. Gadis itu terlihat gundah. Spontan Adrian langsung bangun dari kursi, dan menghampirinya.

"Hei ... ada apa?" tanyanya khawatir.

Laras tidak langsung menjawab, dan hanya menatap mata Adrian yang tajam, tetapi selalu bersinar lembut untuknya.

"Laras ... denger sesuatu ...." Ia memulai dengan ragu.

"Dengar apa?" Adrian bertanya sabar. Dia memegang bahu Laras, lalu membimbingnya menuju ke sofa. Dihelanya Laras agar duduk di sofa, sebelum dia sendiri duduk di samping gadis itu.

Laras masih belum melepaskan tatapannya dari mata Adrian. "Kenapa Pak Adrian enggak makan siang bareng Laras hari ini?" tanyanya tiba-tiba.

Adrian mengerutkan keningnya. "Oh ... ada sesuatu yang sangat penting yang harus saya kerjakan," jawabnya. "Kenapa?"

Laras masih terus menatap mata Adrian, tetapi mulutnya terkatup. Hanya matanya yang bulat terlihat berkilau oleh genangan air mata, membuat Adrian tertegun.

"Ras ..."

Mendadak Laras bangkit dari duduknya, lalu duduk di pangkuan Adrian, dan meletakkan kepalanya di bahu pria itu. Kedua lengannya melingkari leher Adrian, dan wajahnya dia sembunyikan di lekuk leher Adrian yang seketika menahan napas.

"Laras ... hei ... ada apa?"

Adrian merasakan kepalanya makin berdenyut. Jika sebelumnya dia sudah merasa sakit kepala karena banyaknya hal yang harus dipikirkan sekaligus, maka sekarang sakit kepalanya memburuk gara-gara tindakan gadis mungil yang sudah sebulan ini menjadi kekasihnya. Posisi duduk Laras ini sangat mengkhawatirkan, haduh, apa Laras tidak tahu kalau dengan memangkunya, Adrian harus menahan sesuatu yang mendadak bangkit?

"Sebentar ...." Laras berkata dengan suara teredam karena wajahnya yang terbenam di leher Adrian. "Laras cuma mau nenangin diri. Mbak Nita enggak ada buat curhat," sambungnya.

"Baiklah, Ras. Tapi turun, ya. Jangan duduk di pangkuan saya," pinta Adrian.

Laras menggeleng dengan keras kepala, membuat Adrian harus menghela napas.

"Laras, tolong saya, ya. Jangan duduk di atas pangkuan saya lagi," Adrian mengulang kalimatnya dengan suara sedikit

tercekat. Berat rasanya dia mengatakan itu, apalagi dengan reaksi tubuhnya yang jelas bertentangan dengan permintaannya, tetapi dia sudah berjanji pada ayah Laras untuk tidak bertindak terlalu jauh pada gadis mungil itu, sebelum sah menjadi suaminya. Meski demi apa pun, dia sangat menyukai saat-saat Laras sedang melakukan kontak fisik dengannya!

Laras menjauhkan kepalanya dan menatap Adrian dengan curiga. "Kenapa? Kemarin-kemarin Pak Adrian mau kok pangku Laras? Kenapa sekarang enggak boleh? Pak Adrian udah enggak suka lagi Laras deket-deket?" tanyanya dengan nada menuduh.

Adrian menghela napas lagi. "Laras, kalau kamu duduk di pangkuan saya, di mana posisi kamu tepatnya?" Dia bertanya. Mencoba mengikuti alur pikiran Laras selama ini, yang semuanya selalu merujuk pada pengetahuan yang dia sukai. Biologi.

Laras bangkit dan menatap ke pangkuan tempatnya semula duduk. Lalu matanya membesar.

"Oh ... tepat di atas ...." Kalimatnya terhenti, dan dia meneguk ludah.

"Kamu tau apa yang akan terjadi kalau 'itu' disentuh, walaupun tanpa sengaja? Saya pria dewasa, Ras, dengan libido dewasa. Kalau kamu menyentuh bagian sensitif dari seorang pria dewasa, maka bagian sensitif itu akan bereaksi dengan cepat, dan saya khawatir, akan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan," sekalian saja Adrian membeberkan fakta yang memang sebenarnya.

Laras mengerjap, berpikir, lalu menepuk dahinya. "Ya ampun!" serunya, "Laras enggak kepikiran ke sana barusan.

Iya juga ya ... di penis kan ada sejumlah simpul syaraf yang sangat peka dan terhubung langsung ke otak, di mana otak akan mencerna rangsang yang dihantarkan oleh syaraf itu, lalu mengirim rangsang balik ke penis sehingga penis akan ....”

Adrian membelalak. Waduh! Pembicaraan tentang ilmu pengetahuan ini sepertinya mengarah pada hal yang terlalu berbahaya!

“Oke, kamu tidak perlu menyebutkan kata ‘khusus’ itu berulang kali ya, Ras. Itu berbahaya,” potongnya panik.

Mata Laras berkedip cepat, dan mendadak dia merasakan wajahnya memanas. Dia pun nyengir sambil menggaruk kepalanya.

“Aduh, maaf ya, Pak Adrian. Laras memang suka refleks ngomongin langsung apa yang Laras tahu tentang segala sesuatu ...,” ujarnya salah tingkah, dan dia pun berdiri di tempatnya dengan rasa canggung luar biasa, menyadari kesalahan yang dia lakukan.

Adrian sendiri berdeham dengan tidak nyaman, dan dia makin merasa seperti seorang pengidap pedofilia saat menatap Laras yang tertunduk dengan wajah memerah. Sial! Harus beginikah nasibnya karena berhubungan dengan gadis semuda Laras, yang kebetulan maniak pada ilmu pengetahuan? Keras dia mengembuskan napasnya, lalu memberi tanda pada Laras untuk kembali duduk.

“Ya sudah ... kamu mau bicara apa barusan?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Ragu Laras duduk di sebelahnya. "Mmmh ...." Tanpa dikehendakinya, Laras melirik ke arah benda yang tadi didudukinya, dan wajahnya kembali memanas. Haduuh! Kenapa sih, dia selalu bertindak spontan tanpa memikirkan efek perbuatannya?

"Ya?" Adrian mengejar sambungan kalimatnya.

Susah payah Laras mengalihkan lirikannya, dan memandang mata hijau Adrian. "Pak Adrian tahu, enggak, kalau Laras dan Bu Vera berteman?" Dia bertanya.

Adrian tahu, meski tidak mengerti alasannya. Akan tetapi dia memilih untuk menggeleng. Laras mengerjapkan matanya, lalu mengangguk-angguk dan menyambung kalimatnya.

"Laras dan Bu Vera berteman, karena dia ngajakin Laras jadi temannya dulu. Kami beberapa kali makan malem bareng, terus dia sering curhat soal banyak hal. Nah terus ... hari ini Bu Vera telepon Laras, dan ngajak Laras makan siang bareng. Karena Pak Adrian enggak ada, ya udah, Laras mau," dia menghentikan kalimatnya dan meneguk ludah melihat paras Adrian yang mendadak berubah dingin.

"Lalu?"

"Uhm .... Bu Vera curhat sama Laras. Katanya dia sedih banget karena akhir-akhir ini Pak Adrian dingin banget sama dia, padahal dulu Pak Adrian enggak begitu. Terus katanya dia khawatir kalo hubungannya sama Pak Adrian bakalan memburuk karena sikap Pak Adrian yang berubah."

Adrian mengertakkan gerahamnya, dan Laras jadi takut untuk meneruskan. Dia menunduk, sampai Adrian meraih jemarinya, dan mengangguk. “Teruskan,” pintanya dengan suara lembut, meski wajahnya masih terlihat menahan marah. Pasti Vera sudah tahu tentang Laras, entah bagaimana caranya, batin Adrian, dan itu sebabnya perempuan itu ingin mencoba cara licik dengan membuat Laras merasa tidak nyaman.

“Laras bilang sama Bu Vera, harusnya Bu Vera jangan curhat sama Laras, karena itu kan masalah pribadi, dan Bu Vera belum terlalu kenal Laras, tapi Bu Vera bilang dia suka sama Laras. Katanya Laras satu-satunya orang yang memperlakukan dia dengan tulus,” sampai di situ Laras mengerucutkan bibirnya, membuat senyum kecil terbit di bibir Adrian tanpa diingininya.

“Tapi kalo tau dia suka sama Pak Adrian kan Laras enggak mau baik-baik sama dia,” gerutu Laras pelan. Sangat lirih, dan tadinya dimaksudkan hanya pada dirinya sendiri, tetapi Adrian mendengarnya.

Senyum Adrian melebar karena gerutuan lirih Laras itu. Namun, saat Laras menoleh dan menatapnya dengan polos, Adrian langsung menyembunyikan senyumnya, khawatir Laras akan tersinggung.

“Laras bingung, Pak Adrian. Katanya Pak Adrian enggak punya hubungan sama siapa pun, tapi kok kayaknya Bu Vera ngerasa kalo dia pacarnya Pak Adrian, ya? Terus ... Bu Vera cerita juga soal istrinya Pak Adrian, Bu Mariska yang cantik banget. Laras jadi mikir, apakah karena Pak Adrian terlalu cinta sama Bu

Mariska, makanya Pak Adrian baru mulai pacaran lagi sekarang? Karena ... Laras takut, Laras enggak bisa gantiin Bu Mariska. Kalo Bu Mariska secantik yang dibilang Bu Vera, jelas Laras enggak ada apa-apanya. Malahan, jelas banget kali, Bu Vera jauh lebih cocok sama Pak Adrian, karena Bu Vera cantik banget ...."

"Hentikan!" Adrian memotong dingin.

Laras tertegun mendengar betapa dingin suara Adrian, dan dia merasa hatinya mencelos. Sejenak dia termangu. Antara terkejut, dan emosi yang tidak dia kenali asalnya. Mulutnya pun mengerucut cemberut.

Dia tidak suka mendengar nada suara itu, dan emosinya yang sudah naik turun dari tadi pun, kini melesat naik hingga puncaknya. Laras pun bangkit dengan amarah di dadanya, dan berniat meninggalkan ruangan itu. Enak saja Adrian berani bicara begitu padanya, dia kan pacarnya Adrian, dan sekarang dia 'curhat' sebagai pacar, bukan karyawan, gerutunya dalam hati.

Melihat Laras yang hendak beranjak, Adrian langsung menyambar lengannya. "Mau ke mana?" tanyanya bingung.

Laras menoleh dan menatapnya dengan tatapan galak.

"Balik ke meja saya. Maaf saya mengganggu Bapak," jawabnya dingin, membuat Adrian mengerutkan keningnya mendengar nada suara yang sangat asing jika Laras yang mengucapkannya.

"Kenapa kamu bicara dengan nada begitu pada saya?" Adrian bertanya tak suka.

Laras menatapnya tajam, sama sekali tidak terintimidasi oleh paras tidak suka Adrian, dan Adrian jadi bingung menyadari betapa mudahnya emosi gadis ini berubah-ubah. Oke ... gadis ini memang masih sangat muda, tetapi tidak ada wanita semuda Laras yang berani melemparkan tatapan menantang seperti itu padanya.

"Memangnya cuma Pak Adrian yang boleh bicara kayak gitu? Hanya karena Pak Adrian itu *boss*, bukan berarti cuma Pak Adrian yang berhak memperlihatkan kemarahan di sini, kan? Semua orang berhak merasa marah. Maaf, ya, nada bicara Bapak menghentikan kalimat saya barusan, itu dingin dan menyinggung saya, tau! Kalau tidak keberatan, tolong beri batasan yang jelas pada saya, kapan saya boleh bersikap sebagai pacar, atau saat saya hanya boleh bersikap sebagai karyawan, supaya saya tidak salah bersikap," selesai mengatakan itu Laras menarik lengannya dan berbalik menuju ke pintu.

Adrian tercengang sesaat, lalu dengan cepat dia menyambar tubuh Laras, dan merangkulnya dari belakang. Satu lengannya melintang di bahu Laras, sementara satu lengannya melintang di pinggang gadis itu, mengurungnya dengan posesif.

"Maafkan saya," pintanya tulus. "Saya tidak sengaja ...."

Laras berkedip cepat, dan menghela napas. Beberapa detik dia berusaha meredakan emosinya yang sempat naik hingga ke ubun-ubun, dan saat mampu melakukannya, dia mengangkat tangannya, lalu mengelus lengan pria itu.

"Laras bete, tau?" katanya, sudah dengan nada yang kembali biasa. "Kalo enggak suka sama omongan Laras, langsung aja bilang. Jangan pake nada nyebelin kayak gitu. Kalo Laras cuma karyawan Pak Adrian, Laras pasti terima, kan Laras emang dibayar dengan gaji yang salah satunya meng-*cover* mental untuk diomelin. Tapi kalo jadi pacar, kan beda. Kan Laras jadi pacarnya Pak Adrian gratis, Pak Adrian nggak bayar Laras, kan? Jadi jangan sembarangan ...."

Adrian tersenyum kecil di atas kepala Laras. Dia menunduk dan menenggelamkan hidung mancungnya di rambut keriwil gadis itu, membiarkan wangi rambut itu menghilangkan kekesalan yang timbul di hatinya karena cerita Laras sebelumnya.

"Maaf," bisiknya lagi. "Saya tidak bermaksud marah pada kamu. Saya hanya marah karena kamu membandingkan diri kamu dengan Mariska dan Vera."

"Iya, Laras tau!" Mulut Laras kembali cemberut. "Sampe kapan pun Laras emang enggak akan bisa menyamai mereka. Ngomong ajah kenapa, terus terang ajah sih?"

Jemari Adrian bergerak dan membungkam mulut Laras yang mengomel. "Ssst! Berhenti mengomel, kepala saya pusing, oke?"

Laras mengerjap beberapa saat, lalu mengangguk. Adrian pun melepaskan jemarinya. Dia memutar tubuh Laras menghadapnya, dan menarik gadis itu hingga tenggelam dalam pelukannya.

"Dengar dan jangan menyela. Saya akan jelaskan kenapa saya tidak suka kamu membandingkan diri kamu dengan mereka," pintanya.

Laras mengangkat tangan, dan memperlihatkan satu jempolnya, membuat Adrian mau tak mau nyengir melihat itu. Dikecupnya dahi gadis itu dengan lembut, sebelum kemudian bicara dengan tenang dan jelas.

“Bagus!” katanya. “Dengar Laras, saya tidak suka kamu menyamakan diri dengan mereka, karena kamu memang sangat berbeda dengan mereka. Mereka adalah alasan saya membenci sebuah hubungan, dan membenci hampir semua perempuan. Sedangkan kamu, adalah alasan saya kembali memercayai orang lain. Mereka adalah iblis, kamu adalah malaikat. Kamu tahu kenapa saya tidak menikah lagi setelah istri saya meninggal? Karena saya tidak bisa memercayai perempuan setelah apa yang dia lakukan pada saya. Dia berselingkuh, dan sebelum kematiannya pun, dia sedang berselingkuh. Vera juga begitu, dia adalah wanita busuk yang terus mengejar saya, bahkan sejak sebelum Mariska meninggal. Menurutmu, wanita seperti apa itu? Jadi apa pun yang dia katakan, jangan kamu percaya.”

Adrian menjauhkan Laras sesaat, dan memandang wajah polos yang tampak terpana mendengar penjelasannya, yang disampaikan dengan penekanan pada setiap katanya itu. Dipegangnya kedua pipi gembil Laras, lalu dengan lembut dia kembali mengecup dahinya.

“Jangan pernah membandingkan diri kamu dengan orang lain, Ras. Kamu jauh lebih berharga dari siapa pun. Bahkan ... kalau kamu mau tahu, kamulah alasan saya masih ada saat ini,” Adrian bergumam lirih, dan sepenuh hati

Laras pun hanya bisa mengerjap lambat mendengar kalimatnya itu, sebelum Adrian kembali menenggelamkannya dalam pelukan.

Adrian menutup tas, lalu meraih kunci mobilnya di atas meja. Hari sudah gelap, dan dia berniat segera menyusul Laras yang sudah lebih dulu pergi ke parkiran, saat mendengar panggilan seseorang. Dia menoleh, dan melihat sekretaris Anthony berdiri di ambang pintu ruangannya, menunggu disuruh masuk.

"Ada apa?" tanyanya dingin dan terganggu.

Diana tersenyum kecil mendengar nada bicara Adrian yang selalu dingin itu. Ayolah, dia tahu kalau pria ini tidak sedingin itu! Penuh percaya diri, Diana memasuki ruangan Adrian, dan berdiri di tengahnya.

"Boleh saya bicara dengan Bapak?" Ia balik bertanya. Dagunya terangkat tinggi.

Adrian meletakkan tasnya kembali. Sedikit tertarik mengetahui sampai di mana keberanian perempuan itu, dan apa maunya.

"Lima menit," katanya sambil kembali duduk dengan anggun. Mau tak mau Diana meneguk ludahnya melihat makhluk adonis yang selalu sempurna dalam semua gerakannya itu. Sebisa mungkin dia menguatkan tekad, dan mengembalikan fokusnya lagi agar tidak teralihkan. Dia harus bisa mendapatkan yang dia mau, dan itu mengharuskannya bermain cantik.

"Saya tahu hubungan Anda dengan Laras."

Kalimat Diana membuat Adrian mengangkat alisnya. "Begitu?" tanyanya. Suaranya sedingin es. "Lalu?"

Diana terdiam. Perlahan dia mengangkat tangannya, dan melepaskan kacamatanya yang sama sekali tidak dia perlukan. Lalu dia mencopot penjepit rambut yang menahan rambut indahnya menjadi sebuah sanggul sederhana yang anggun, dan membiarkan rambutnya lepas dengan bebas di punggungnya.

"Bagaimana penampilan saya menurut Bapak, sekarang?" tanyanya. "Tidak semembosankan sebelumnya, bukan?"

Adrian menghela napas. "Saya tidak peduli," jawabnya datar. Dia melihat ke arlojinya dengan tampang bosan, lalu menatap Diana lagi. "*To the point* saja, ada apa lagi?"

Diana mendengus jengkel. "Baiklah. Saya akan langsung pada intinya. Saya menginginkan posisi yang didapatkan Laras. Karena ... apa yang dia punya yang saya tidak punya?" katanya langsung pada sasaran.

Adrian mengerutkan keningnya. Wanita ini ternyata lebih berani dari yang dia kira. Apakah tindakannya ini termasuk dalam rencananya dengan Juan? Apakah dia ingin menjebak Adrian dalam kasus pelecehan seksual misalnya, lalu merekamnya?

Penasaran, Adrian menatapnya tajam. "Teruskan," perintahnya tenang.

Diana menghela napas, lalu mendekat, hingga hanya meja yang menjadi pemberi jarak antara dirinya dengan Adrian.

"Saya bersedia menjadi mainan Anda, seperti Laras. Saya tidak keberatan jika Anda tidak ingin memberikan status apa pun, juga seperti pada Laras. Meski, tentunya ada yang harus Anda berikan agar saya menutup mulut. Tidak banyak. Hanya sedikit uang agar saya bisa selalu berpenampilan sesuai dengan keinginan Anda, kendaraan yang bisa membawa saya pada Anda setiap kali Anda menginginkan, dan tempat tinggal di mana Anda bisa menyembunyikan saya dari publik. Bukan hal yang tidak bisa Anda penuhi, saya rasa."

Adrian berkedip, dengan ekspresi yang mulai menunjukkan apa yang dia rasakan. Jijik.

"Begitu?"

"Ya. Saya bisa pastikan Anda tidak akan menyesal jika mengambil apa yang saya tawarkan ini," Diana meneruskan sambil tersenyum menggoda. Tidak menyadari perubahan pada ekspresi Adrian itu. "Saya akan membuat Anda tidak mampu mengingat wanita lain, dan setiap saat Anda hanya akan menginginkan saya di tempat tidur Anda. Akan saya berikan semua yang Anda inginkan. Cara konvensional, sampai BDSM, semua yang diinginkan pria untuk sebuah puncak kepuasan. Bagaimana?"

Adrian mengerjap. "Dan kalau saya tidak tertarik?" tanyanya.

Diana tertegun. Namun, dengan cepat dia kembali tersenyum. Jemari lentiknya bergerak, dan mencopot kancing blusnya satu per satu dengan gemulai.

"Oh ... jangan menjawab terlalu cepat, Pak Adrian. Anda akan sangat rugi jika menolak tawaran saya. Anda tidak akan tahu apa

yang Anda lewatkan ... dan ... siapa yang tahu, gosip apa yang bisa beredar seputar hubungan tak wajar Anda dengan gadis kecil itu," jawabnya dengan nada manis, tapi menyiratkan ancaman.

Adrian menatapnya tajam. "Kancingkan pakaian kamu. Saya sama sekali tidak tertarik pada wanita jalang, apalagi yang memiliki kepercayaan diri berlebihan seperti kamu. Dan soal Laras, saya tidak keberatan kalau berita tentang hubungan kami akan tersebar, karena memang tidak ada yang perlu ditutupi. Sekarang, ada lagi yang mau dibicarakan?" tanyanya dengan nada membekukan.

Diana mengerjap cepat, dan wajahnya pun memucat. "Anda ...." Dia kehilangan kata karena terlalu terkejut. Ya ampun ... sepertinya dia salah perhitungan dengan mengambil tindakan terlalu agresif seperti ini!

"Tidak ada? Kalau begitu, menyingkirlah, sebelum saya memanggil keamanan untuk menyeret kamu keluar dengan cara paling memalukan yang bisa kamu terima," katanya sambil meraih kembali tasnya, dan berjalan melewati Diana yang terpaku. Di pintu Adrian berhenti, dan berpikir sejenak.

"Oh ... sampaikan pada Pak Juan, permainannya terlalu kasar," katanya tenang, meski sarat peringatan.

Diana berkedip cepat. Kaget karena ternyata dia sudah ketahuan. Sementara, Adrian melangkah dengan anggun, meninggalkan wanita yang langsung merasa ketakutan itu.

Gemetar, Diana melangkah kembali ke ruangannya, meraih ponsel, lalu memutar nomor Juan di situ.

"Halo? Pak Juan ... Adrian Smith sudah mengetahui siapa saya. Saya mohon, sembunyikan saya ...."

"Kok lama?" Laras bertanya sambil meraih lengan Adrian dan menggandengnya.

"Tadi ada yang mau bicara dulu dengan saya," jawab Adrian. Dia mengernyit sedikit, namun sempat dilihat oleh Laras.

"Pak Adrian masih pusing, yah?" tanya gadis mungil itu.

Adrian mengangguk. "Sedikit," jawabnya.

"Aman nggak, kalo nyetir?"

Adrian tersenyum. "Kenapa? Kamu takut kita kecelakaan, ya?"

Laras mengangguk. "Laras rasa, Pak Adrian mending naik taksi aja. Gimana?" sarannya.

Adrian berkedip. "Baiklah, ayo," dia menyetujui. Namun, kemudian dia bingung karena Laras melepaskan gandengannya, dan berhenti melangkah. "Lho ... Ras?"

Laras nyengir di tempatnya. "Kan kita masih bekstrit, jadi jangan kelihatan bareng dulu," katanya sambil bergoyang-goyang di tempatnya.

Adrian mendengkus. Cepat, dia berbalik menuju Laras. "Semua karyawan sudah pulang, jadi tidak usah pulang terpisah, toh tidak ada yang akan memergoki. Lagi pula mereka juga tidak akan bertanya cuma karena melihat kamu bersama saya ..." omelnya.

Cengiran Laras melebar. "Iya ..." sahutnya cepat. "Pak Adrian cerewet nih ... kayak nenek-nenek lagi dapet," ujarnya lirih.

"Saya mendengarnya, Ras," Adrian menegur.

Laras terbahak, dan melangkah cepat mendahului. Adrian hanya mengulum senyum kecil melihat kekasihnya yang terkadang bisa berubah menjadi seperti seorang anak nakal itu, lalu berjalan mengikuti. Beberapa saat kemudian, keduanya sudah berada di dalam taksi, dan Laras bersandar di tubuh Adrian, sambil mengerutkan kening karena berpikir.

"Uhm ... tadi Pak Adrian ke mana pas makan siang?" tanyanya.

Adrian berdeham. "Ketemu papa kamu, dan melamar kamu untuk jadi istri saya," jawabnya tenang, namun membuat Laras terbelalak.

"Pak Adrian ngapain?" ulangnya.

Adrian menoleh dan menatapnya. "Melamar kamu untuk menjadi istri saya," dia ikut mengulang jawabannya.

Beberapa saat Laras terpaku sambil menatap netra berwarna hijau indah itu, sebelum tangannya terulur dan mencubit Adrian yang langsung mengaduh.

"Ih, Pak Adrian bandel! Kan kita udah sepakat bekstrit, kenapa malah nyamperin papa Laras?" omelnya kesal. Dengan marah dia menyilangkan lengannya di depan dada, lalu melihat ke arah luar jendela taksi.

"Memangnya kenapa kalau saya langsung melamar kamu? Kamu kan sudah tahu kalau saya serius, Laras," Adrian berkata sabar.

"Tapi kalo langsung ngomong ke papa Laras, nanti kita enggak boleh ketemu lagi, Pak Adrian. Gimana kalo Laras enggak boleh kerja lagi?" Laras menyahut. Matanya berkaca-kaca karena kecemasan.

Adrian menghela napas, dan tersenyum lembut. Dia mengulurkan tangannya, lalu meraih dagu Laras, dan membuat gadis itu melihat padanya.

"Papa kamu tidak keberatan, dan mengizinkan saya untuk menikahi kamu, Ras," katanya.

Laras mengerjap cepat. "Papa ... ngizinin?" ulangnya tak percaya.

Senyum di wajah Adrian melebar. Dia mengangguk. "Ya," jawabnya.

Laras termangu. Ayahnya mengizinkan hubungannya dengan Adrian? Wow!
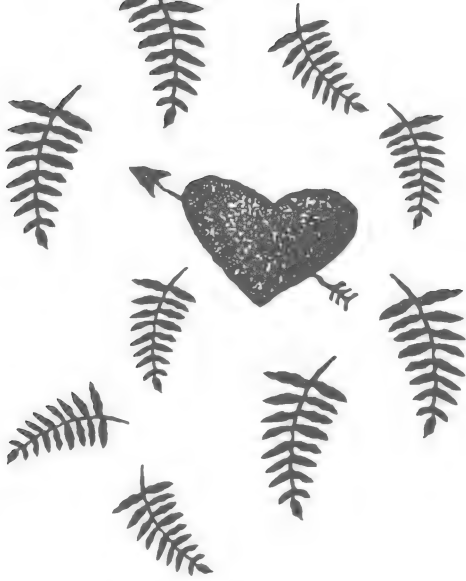
BAB 19

"Pagi, Laras," sapaan Anthony, ditambah dengan senyum manis yang membuat lesung pipitnya yang dalam semakin dalam, menarik Laras dari keseriusannya membaca memo yang diberikan Anita kemarin sore di atas mejanya. Spontan gadis itu mengangkat wajahnya, dan menatap mata hijau Anthony yang tampak berkilau jail.

"Pagi, Pak Anthony. Sudah sarapan?" sapanya bersemangat.

Anthony menggeleng. "Belum. Makanya saya mau tanya, kamu bawa nasi uduk hari ini?"

Laras ikut menggeleng. "Laras enggak bawa nasi uduk ...."

"Yaaa ..."

"Tapi Laras bawa bihun goreng, bikinan Laras sendiri, loh ...."

Anthony mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya kamu bisa masak, Ras?" tanyanya ragu.

Laras membelalakkan matanya. "Yee ... memangnya bakwan jagung yang Pak Thony makan tiap hari itu siapa yang bikin?" Ia balik bertanya.

"Oh ... kamu yang bikin?" Anthony mengerjap kagum.

"Mama Laras, lah. Ha ... ha ... ha ...." Laras terbahak, membuat Anthony mengerucutkan bibirnya, jengkel karena dikerjai gadis mungil yang makin lama makin kelihatan bandelnya itu.

Dengan gemas Anthony mengulurkan tangannya dan menjitak pelan kepala Laras. "Jail kamu!" omelnya.

Laras nyengir, lalu mengangkat dua jarinya. "Piss Pak Thony ... he ... he ... biasa aja kali."

"Biasa aja! Sudah, mana bihunnya, saya coba dulu, kalau tidak enak saya tidak mau bayar ya?"

"Ya ampun ... Pak Thony itu Direktur Operasional Perkasa Ekatama, lho. Masak makanan cuma tujuh ribu ajah enggak mau bayar?" Laras mengerutkan hidungnya sambil mencela.

"Lho ... namanya juga *customer*. Boleh dong komplen kalau makanannya tidak enak?" Anthony menyahut tak mau kalah.

"Tapi bikinan Laras enak, tau! Mama Laras aja bilang bihun goreng bikinan Laras lebih enak dari bikinan Mama."

"Tapi kan perlu bukti ...."

"Boleh buktiin ... tapi kalo enak, Pak Thony bayarnya sepuluh ribu ya?"

"*Deal*!"

Laras nyengir lebar. Sementara Anthony senyum dikulum. Dia senang sekali berdebat dengan Laras pagi-pagi begini, menambah semangat kerjanya, dan membuatnya kehilangan rasa bosan.

"Ya udah ... Pak Thony tunggu di ruangan aja, nanti Laras bawain ke ruangan," Laras berkata sambil membungkuk untuk mengambil bungkusan dagangannya, tepat saat itu lift terbuka dan sudut mata Anthony menangkap sosok Adrian, yang tumbennya, datang lebih lambat daripada dia hari ini. Sebuah ide jail muncul di benak Anthony.

"Ras ... kamu ini sudah cantik, punya otak cerdas, pintar masak pula. Saya jadi berpikir ..."

"Mikir apa, Pak Thony?" Laras bertanya sambil masih merunduk.

"Kamu punya semua kriteria istri pilihan saya, lho. Kalau kita menikah, pasti anak-anak kita nanti jadi bibit unggulan. Nanti mereka punya badan tinggi seperti saya, mata hijau seperti saya, rambut keriting seperti kamu, dan senyum semanis senyum kamu, dan pintar seperti kamu ... mmm ... bagaimana kalau kita menikah saja?"

Di tempatnya berdiri, Adrian tersedak mendengar kalimat Anthony. Arah berdiri Anthony yang membelakanginya, membuat Anthony mungkin tidak melihat kedatangannya, jadi Adrian pun memutuskan tetap berdiri di tempatnya untuk mendengar lebih.

Dari tempatnya membungkuk, Laras tertawa renyah. "Kalo anak-anak Pak Thony malah pendek kayak Laras, matanya hijau,

terus hidungnya pesek dan rambutnya keriting kayak Laras gimana? Nanti dikira tuyul lagi," sahutnya.

"Lho ... tidak mungkin itu. Keturunan atau genetik Kaukasian biasanya kuat, begitu juga gen pembawa rambut keriting. Kan kamu jago biologi? Kamu harusnya tahu dong, kalau prediksi saya betul. Anak-anak kita akan jadi seperti yang saya bilang," Anthony membalas dengan menekankan pada kata 'anak-anak kita'.

"Jiah ... Pak Thony pede abis ..."

"Bukan pede, Ras. Memangnya kamu tidak mau punya anak dengan kualitas unggulan? Kalau mau, berarti kamu harusnya mau sama saya. Lagi pula, harusnya kamu senang lho, pria paling tampan di Perkasa Ekatama meminta kamu melahirkan anak-anaknya. Itu kehormatan Ras ..."

Terdengar tawa cekikikan Laras. Lalu wajahnya yang memerah muncul dan dia memanyunkan bibirnya pada Anthony.

"Pak Thony narsis, ih ..." ujarnya.

Anthony melebarkan matanya. "Eh ... saya tidak salah kan? Memang ada yang lebih tampan dari saya? Coba sebutkan."

Laras memonyongkan mulutnya. "Ada. Pacar Laras."

"Ah ... kamu bilang dia lebih tampan karena dia pacar kamu. Kalau begitu sih, kamu tidak objektif, Ras."

"Ih ... Laras objektif, tau! Lagian ... ada kok yang lebih cakep dari Pak Thony di sini."

"Oya? Siapa?"

"Pak Adrian ... weee ..."

"Hei! Jangan bilang kamu naksir kakak saya lho, Ras ..."

Wajah Laras makin memerah, dan matanya membelalak. Sadar kalau dia kelepasan. Saat itu tawa kecil terdengar dari arah lift, dan kedua orang itu menoleh, lalu mendapati sosok Adrian yang sedang berdiri di situ. Pria itu menatap Laras dengan penuh sayang, dan tawa yang membuat wajah tampannya bertambah tampan ribuan kali.

"Ho ... ho ... ho ... salju meleleh di Fujiyama," Anthony berujar, dia memiringkan kepalanya. "Pagi, Pak Adrian."

Adrian mendekat. "Pagi Pak Anthony. Kita harus bicara. Pagi, Laras," sapanya pada gadis mungilnya yang merasa ingin tenggelam saja saat itu karena malu.

"Pagi, Pak Adrian," Laras membalas sapaannya. Wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

Sambil tertawa puas Anthony melangkah ke arah ruangannya. "Baik, saya segera ke ruangan Bapak. Tapi sebentar, saya sarapan dulu, boleh?"

"Tentu," Adrian menjawab sambil matanya tetap terpaku pada Laras yang dengan gugup menimang dua bungkusan makanan, "sana, berikan pada Pak Anthony," Adrian berkata lembut.

Sambil mengangguk tersipu Laras beranjak tergesa menuju ke *pantry*. Secepat mungkin menghindari Adrian yang pastinya sedang berusaha menahan rasa gelinya. Benaknya mengomeli Anthony yang sudah begitu jail padanya, tetapi dia tidak berani menumpahkannya. Takut terdengar orang lain.

✉✉✉

“Kenapa aku menangkap kesan kalau kamu tahu sesuatu tentang aku dan Laras?” Adrian bertanya langsung.

Anthony yang duduk dengan tungkai panjangnya yang disilangkan, membalikkan lembar dokumen yang sedang ditelitinya. Wajahnya menyimpan rasa geli.

“Oh, ayolah ... hanya orang buta yang tidak melihat kalau sikapmu beda padanya, Kak,” jawabnya.

Adrian tersenyum sendiri.

“Dan kau jadi banyak senyum kalau bicara soal dia ...,” komentar Anthony, menambahkan.

Senyum Adrian melebar.

Anthony meletakkan dokumennya di atas meja. Mata hijaunya yang bersinar lembut, menatap Adrian dengan sungguh-sungguh.

“Jangan permainkan dia. Dia berbeda dengan semua wanita yang kita kenal. Dia sangat berbeda dari wanita-wanita jahat dalam hidup kita,” katanya serius.

Adrian membalas tatapannya. “Kamu tidak perlu mengatakannya, Thon. Laras bukanlah mainan. Dia akan menjadi istriku.”

Anthony membelalak. “Apa? Secepat itu?”

Adrian mengangguk. “Aku sudah melamarnya kemarin siang. Ayahnya belum sepenuhnya menerima, tapi hanya masalah waktu kuyakin.”

Anthony tertegun, "Wow! Kakak gerak cepat juga ..." komentarnya.

Adrian tersenyum. "Aku tidak melihat alasan untuk menunda, dan aku tidak mau keduluan siapa pun. Aku mencintainya, Anthony," sahutnya.

Anthony menatap kakaknya yang tampak berbeda saat mengatakan perasaannya, dan sadar kalau Adrian memang sedang jatuh cinta sedalam-dalamnya. Mata tajam kakaknya, yang biasanya sangat mengintimidasi itu, kini terlihat begitu redup, penuh cinta. Membuatnya tidak mampu menahan senyum tulus. Meski ada sedikit rasa sakit di hatinya, karena sadar kalau kesempatannya meraih Laras, kini benar-benar tertutup.

"*Well congrats, then*. Kapan kalian akan meresmikan?"

Adrian menggeleng. "Aku harus menunggu Laras dan keluarganya mampu mengumpulkan dana untuk biaya pernikahan kami nanti, setidaknya seperberapa bagian ..."

"Apa?" Anthony tak percaya. "Kakak bicara apa? Memangnya Kakak tidak mau membayar seluruh biayanya? Oh ... itu juga perlu kutanyakan, kenapa Kakak membiarkannya berjualan untuk memenuhi kebutuhannya? Apa kata orang kalau tahu calon istri Adrian Smith yang kaya raya, harus berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya?"

Adrian tertawa kecil mendengar perkataan Anthony. "Memangnya kau pikir aku rela dia bekerja keras seperti itu? Tapi coba saja larang dia .... Laras adalah orang paling keras

yang pernah kau temui, oke? Jangankan melarangnya berjualan, memberikan sesuatu padanya saja aku tidak bisa."

"Apa maksudnya?"

Adrian menghela napas. "Laras dididik oleh keluarganya, ayahnya terutama, untuk tidak menerima apa pun dari laki-laki, kalau laki-laki itu bukan suaminya. Dia juga diajarkan kalau laki-laki bisa sangat berpamrih saat memberi pada perempuan yang disukainya. Kau tahu, Laras sangat menjaga prinsip itu. Dia tidak pernah menerima apa pun yang kuberikan padanya. Dia bahkan menolak saat kuberikan ponsel agar aku bisa menghubunginya. Dan sakitnya, dia bilang kalau bisa saja hubungan kami tidak berhasil, jadi dia tidak mau diungkit saat itu terjadi ...."

"Segitunya?"

Adrian mengangkat bahunya. "Ya. Untunglah dia tidak pernah memaksa bayar sendiri kalau kami makan bersama saat kencan ... hhh ... setidaknya, ayahnya masih mengajarkan kalau membayar saat makan bersama dalam kencan adalah kewajiban laki-laki. Kurasa itu untuk mengajari anak laki-lakinya."

"Padahal tampangnya manis sekali. Tidak mengira kalau dia sekeras itu ...."

"Kau tidak tahu saja ...."

Anthony menatap Adrian, dan tersenyum. "Kau sudah mengenalkannya dengan apa saja?"

Adrian mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"*Well* ... dia kelihatannya manis, tapi ternyata berkarakter keras, nah, dia juga polos, apakah dia tidak sepolos kelihatannya?"

Adrian menatap Anthony dengan tatapan mencela. "Kalau itu, dia memang masih sangat polos," katanya sebal.

Anthony tertawa. Beberapa saat kemudian dia memandangi Adrian, dan berucap tulus.

"Aku senang Kakak menemukan kebahagiaan."

Adrian tersenyum. "Terima kasih, Thon."

"Jadi ... apa rencana Kakak untuk bisa menikahi Laras secepatnya? Apakah kelihatannya keluarganya bisa mengumpulkan uang dalam waktu dekat?"

Adrian mengerjap. "Akan kupikirkan. Apa pun caranya, aku akan menikahi Laras secepatnya."

Anthony mengangguk-angguk. "Aku mendukungmu. Oh ... ngomong-ngomong, bagaimana ayahnya Laras? Seperti apa dia?"

Adrian melebarkan matanya. "Menurutmu, bagaimana karakter laki-laki yang mampu membuatku merasakan hormat dan segan sekaligus?"

Anthony bersiul. "Wow! Berarti beliau orang hebat?"

Adrian mengangguk. "Begitulah ...."

Saat itu interkom di meja Adrian berbunyi. Anggun Adrian menekan tombol *speaker*. "Ya, Anita?"

"Pak Adrian, Pak Sam di sini, dan ingin bertemu dengan Bapak," Anita memberi tahu.

"Suruh masuk."

"Baik."

Sedetik kemudian terdengar pintu yang diketuk. Disusul satu sosok berpembawaan tenang yang kemudian masuk. Sam.

"Bisa kita bicara?" Sam bertanya.

"Silakan Pak Sam," Adrian memberi tanda pada Sam untuk duduk di kursi di depannya, sementara Anthony bangkit dari sofa, dan mengikuti Sam yang menempatkan dirinya di depan Adrian.

Wajah Sam nampak tenang seperti biasanya, tetapi tatapan matanya yang tajam menunjukkan kalau dia waspada.

"Sudah dapat informasinya?" Adrian bertanya.

Sam mengangguk. "Ya. Ada beberapa hal yang tidak mengenakkan yang saya dapatkan," jawabnya.

Adrian mengerutkan kening. "Seberapa tidak enak?"

Sam menatap Adrian. "Diana ternyata adalah seorang *escort lady*, yang biasanya menemani para pejabat. Awalnya justru bekerja pada Prasetyo, sebagai kaki tangannya untuk mendapatkan rahasia para sekutu politiknya, tapi lalu ditarik secara permanen oleh Juan. Entah dijanjikan apa. Mereka, Juan dan Prasetyo, ternyata sudah kenal lama. Biasanya Prasetyo bekerja dengan menggunakan tangan orang lain, untuk menyingkirkan lawan Juan dalam tender, dan tidak pernah memandang siapa yang disingkirkan. Salah satu orang yang dijatuhkan oleh mereka adalah Median. Orang pemda itu," jelasnya.

Adrian termangu. Prasetyo. Empat belas tahun lalu pria itu hanya divonis 3 tahun penjara, dan menjalaninya selama satu setengah tahun. Lalu kembali melenggang ke kancah politik. Kejadian dia dipenjara, diputar balik, seolah dia adalah pihak yang difitnah, dan akhirnya malah meloloskannya menjadi salah satu kandidat ketua partai yang cukup besar. Sam adalah pengacara Adrian waktu itu, dan Adrian tidak mengira akan menghadapi pria tua itu lagi bersama dengan Sam, meskipun kali ini pria itu tidak bertindak sebagai pengacaranya.

"Pasti salah satu tender yang diinginkan Juan adalah proyek reklamasi," Anthony ikut nimbrung. "Karena data itu yang dimasuki oleh Diana. Tapi jangan khawatir, tidak banyak yang dia dapat."

Adrian mengerjap. "Bisa jadi, Baskoro juga bonekanya," ujarnya. "Tapi kalau Prasetyo memang menginginkan tender itu untuk Juan dengan catatan dia akan mendapatkan sesuatu, kenapa mereka harus repot-repot menyusupkan orang ke kantor ini? Mereka bisa saja menyabotase tender sejak awal, dan memenangkan Juan. Itu hanya tergantung seberapa besar Juan mau membayar orang-orang yang dia suap, kan?"

Sam menatap Adrian, dan berdeham tidak nyaman. "Maaf, Pak Adrian. Ada alasan kenapa Prasetyo tidak dapat membantu meloloskan Juan dalam tender reklamasi. Di tender ini ada Perkasa Ekatama, sedangkan Tanubrata Corp. jelas sedang ada dalam kesulitan keuangan. Ditambah, bukan rahasia kalau Prasetyo sejak dulu sudah punya konflik dengan Pak Adrian.

Seandainya dia berani main kasar, publik bisa dengan cepat tahu kalau itu berhubungan dengan dendamnya di masa lalu. Itulah sebabnya, dia akan mencoba menghancurkan Pak Adrian dengan cara berbeda, dan saat ini kita belum tahu apa yang mereka rencanakan, tapi saya yakin, pasti buruk."

Adrian mengembuskan napas keras-keras. "Sial!"

"Kau bersembunyilah," Juan berkata pada Diana. "Kami akan menjemputmu begitu semua selesai."

Diana menghela napas. "Berapa lama?"

Juan tersenyum, lalu mendekat dan memeluk wanita cantik itu. "Tidak terlalu lama, aku janji," katanya sambil langsung melepaskan pelukannya.

Diana mengangguk. Diserahkannya sebuah map *file* tebal. "Ini data yang berhasil kudapat dari sistem Perkasa Ekatama, tidak terlalu kuat, tapi lumayan untuk menambah efek drama gosipnya."

Juan makin tersenyum lebar. "Kau memang hebat. Pergilah, hati-hati."

Diana melangkah keluar dari gedung tempatnya bertemu dengan Juan. Saat melangkah menyeberangi jalan menuju ke mobilnya yang diparkir di seberang, dia tidak sempat melihat sebuah sedan berwarna hitam yang melaju ke arahnya dengan kecepatan tinggi. Pengemudi sedan itu sedang asyik memandangi ponselnya, tanpa menyadari kalau mobilnya meluncur deras

menuju seorang wanita yang juga tidak menyadari kalau bahaya sedang mengintainya.

"Pak Adrian masih pusing?" Laras bertanya sambil membelai rambut tebal Adrian yang saat itu sedang berbaring di sofa dengan kepalanya berada di pangkuan Laras.

Adrian mengangguk sedikit. Matanya terpejam. Kepalanya memang terasa berat, dan hari ini berjalan dengan sangat menyebalkan dengan masalah Prasetyo dan Juan yang merepotkannya. Saat ini yang dia inginkan hanyalah berbaring nyaman di pangkuan Laras.

Laras masih membelai lembut rambut Adrian, lalu pelan-pelan, belaiannya berubah jadi pijitan lembut yang membuat Adrian mengerang pelan, keenakan.

"Aduh ... itu enak sekali, Ras," katanya.

Laras tersenyum. Dengan tepat jemarinya menekan titik demi titik di kepala Adrian, yang membuat sakit di kepalanya mulai terurai, dan dia merasa lebih santai. Lalu dengan sangat lirih, gadis itu mulai bersenandung. Sebuah lagu lawas yang begitu menyentuh. *"I'll stand by you"*, yang dipopulerkan oleh The Pretender.

Adrian termangu mendengar suara merdu Laras, dan dengan rasa hangat yang menyeruak di hatinya, dia meraih jemari Laras, lalu menciuminya dengan penuh cinta.

"Ya Tuhan, suara kamu menenangkan sekali, Ras," pujinya.

Laras tersenyum. "Ma'acih, Pak Adrian," sahutnya lembut.

Adrian menghela napas. "Andai saya bisa berbagi dengan kamu," ujarnya sambil menerawang.

"Berbagi aja kalau begitu," Laras berucap.

Adrian menggeleng. "Saya tidak ingin membebani pikiran kamu," katanya.

Laras tersenyum kecil.

"Enggak pa-pa, Pak Adrian. Mungkin Laras juga enggak bakalan ngerti, tapi kalo Pak Adrian curhat, setidaknya Laras pasti tetep dengerin ...."

Adrian mengerjap, menyetujui kalimat Laras. Lalu mengalirlah ceritanya mengenai permasalahan yang sedang menimpa perusahaan, dan dirinya secara pribadi. Kenapa para polisi mencari dia, dan kenapa dewan direksi harus rapat mendadak, dan masih banyak lagi hal yang mengganggunya. Dengan saksama Laras mendengarkannya.

"Untuk saat ini kerugian perusahaan mencapai miliaran, Ras. Semakin lama kasus ini berlangsung, maka akan semakin lama pula pemda menunda proses pelaksanaan reklamasi. Akibatnya, akan makin banyak biaya yang kita keluarkan. Belum lagi ada kemungkinan tender akan ditangguhkan untuk kepentingan penyelidikan. Meski perusahaan tidak bersalah, tapi omongan seorang wakil rakyat, yang hanya berupa fitnah sekalipun, akan langsung menarik perhatian publik. Walaupun belakangan nanti terbukti kalau omongannya tidak benar, dan perusahaan kita

terbukti tidak terlibat pelanggaran, tetap saja perusahaan kita menanggung kerugian akibat penangguhan. Belum lagi nama baik saya yang akan tercemar, meskipun dari dulu saya tidak terlalu peduli tentang nama baik."

"Baskoro-Baskoro ini minta uang tapi enggak dikasih sama perusahaan kita ya, Pak?" Laras bertanya.

Adrian mengerjap. "Betul," jawabnya keheranan. "Bagaimana kamu tahu?"

Laras nyengir. "Yah ... biasanya kan di tivi begitu. Pejabat atau anggota DPR yang enggak dikasih uang, terus ngomong ke mana-mana soal keburukan lawan politiknya. Padahal intinya dia enggak kebagian ... itu sih udah jadi rahasia umum, Pak."

Adrian tersenyum kecil. "Kamu betul. Cerdas kamu, Sayang," katanya dengan perasaan senang. Pujiannya itu membuat Laras langsung tersipu.

Saat itu Adrian mendongakkan kepalanya dan melihat ke wajah tersipu kekasihnya. Dadanya pun menghangat. Dia mengakui, bicara dengan Laras ternyata mengangkat sedikit beban di dadanya, meski seperti kata Laras sendiri, dia tidak bisa memberikan solusi dan hanya bisa mendengarkan.

Tiba-tiba sebuah dorongan datang dari dalam diri Adrian. Mendesaknya untuk melakukan sesuatu, sesuai dengan insting alaminya. Jadi dia bangkit dan duduk, memegang kedua pipi Laras dengan kedua telapak tangannya yang besar, lalu dengan sayu memandang mata Laras yang mengerjap bingung.

"I love you," Adrian berucap, dan bibirnya pun menyentuh bibir Laras dengan segenap perasaan yang dia punya. Menembus pertahanan Laras yang terpaku, mencoba mencerna apa yang sedang dilakukannya, dan sepenuh hati menumpahkan semua gundahnya melalui ciuman yang dalam dan lembut, namun juga menuntut itu.

Detik demi detik berlalu, dan Laras mulai kehabisan napas. Dia mendorong tubuh Adrian sedikit, hingga Adrian bisa melihat wajahnya yang semerah kepiting rebus, tetapi pria itu tidak lagi bisa menahan hatinya. Meski dia tahu betapa malunya Laras, keinginannya merengkuh gadis itu terlalu besar untuk dibendung.

"I need it, Ras. Please ..." pintanya, dan bibirnya pun kembali menginvasi bibir Laras. Menjelajah kehangatan mulutnya yang tidak lagi mampu menolak permintaan Sang Kekasih.

Perlahan posisi mereka pun mulai berubah, saat Adrian dengan lengannya yang kuat, menarik tubuh Laras hingga berpindah ke atas pangkuannya, dan dengan sepenuh hati pria itu merangkul Laras erat. Merasakan kehangatan tubuh mungilnya dalam dekapan, mendengarkan setiap detak jantungnya yang menderu, sampai ....

"Kak Adrian ... ini betul-betul gawat! Ups!" Anthony berdiri di ambang pintu dengan paras terguncang, sementara di sampingnya, Anita ikut membelalakkan mata melihat apa yang dilihat Anthony.
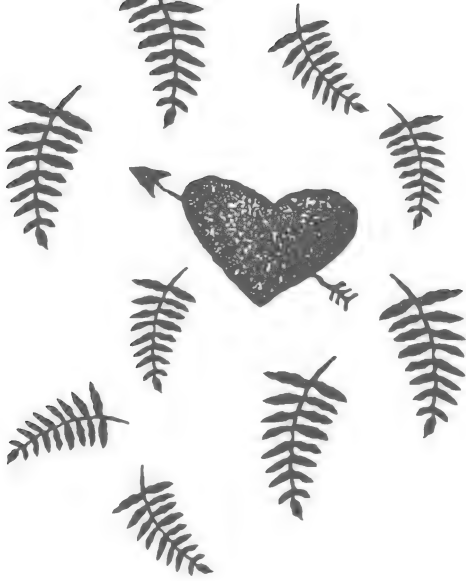
BAB 20

"Apa yang kalian lakukan di ruangan ini barusan? Kalian sedang berbuat asusila?" Anthony bertanya sambil memandang kakaknya dan Laras bergantian.

"Anthony!" Adrian menegur kalimatnya yang frontal dengan sedikit kaget.

Duduk di sofa tempatnya duduk sejak tadi, sikap Adrian selayaknya orang yang tertangkap basah saat berbuat salah. Sementara Laras duduk di kursi seberangnya, menunduk sedalam-dalamnya di sebelah Anita, yang meremas jemari gadis mungil yang tampak ketakutan itu.

Dari tempatnya berdiri, Anthony malah melemparkan pandangan menegur pada Adrian, yang membuat Adrian merasa malu seperti remaja yang baru ketahuan mempraktikkan adegan film porno yang sembunyi-sembunyi ditontonnya. Meskipun setelah dipikirkan kembali, kenapa dia harus malu hanya karena ketahuan mencium kekasihnya sendiri?

"Kak Adrian," Anthony mulai bicara lagi dengan suara dingin, "sebagai pimpinan perusahaan, dan sebagai pria matang, yang jauh lebih berpengalaman, tidak sepantasnya Kakak memanfaatkan kepolosan Laras, bukan? Kakak tidak boleh memaksanya tinggal di luar jam kantor, lalu melakukan hal yang ... yang ... seperti itu padanya."

"Tapi Pak Adrian enggak paksa Laras kok, Pak Thony. Laras yang mau tinggal sendiri," dengan suara mencicit Laras menyela. Saat Anthony menoleh padanya, gadis itu melarikan pandangannya ke arah lain. "Laras ... sama Pak Adrian ...."

"Laras dan Pak Adrian kenapa?" Anthony bertanya dengan nada lembut padanya. "Ada apa antara kamu dengan Pak Adrian? Beliau memaksa kamu?"

"Oh ... enggak kok ...."

"Anthony ..." Adrian menyela, tapi Anthony mengacungkan telunjuknya pada kakaknya itu. Wajahnya terlihat galak.

"Diamlah di situ, Kak! Atau Kakak ingin kutinju untuk membetulkan otak Kakak yang geser?" ancamnya. Lembut tapi mematikan. Yang aneh, saat itu Adrian melihat Anthony mengedipkan sebelah mata, dan sebuah senyum jail muncul di sudut bibirnya. Hanya sekejap, karena adiknya itu kemudian kembali menampilkan wajah dingin. Ragu Adrian kembali duduk di tempatnya, tetapi tatapannya beralih pada wajah pucat Laras, dan hatinya teriris oleh rasa tidak tega.

"Dan kamu," Anthony mengalihkan perhatiannya pada Laras. "Sudah saya duga, pasti ada apa-apa antara kamu dengan Pak

Adrian. Kalian pacaran, dan itu sebabnya kamu tinggal sesudah jam kerja, bukan?" tanyanya, membuat Laras ingin tenggelam di tempat duduknya. Malu karena ketahuan pacaran dengan *boss*-nya. Pikirannya kalut menerka pandangan Anthony dan Anita tentang hubungannya dengan Adrian, *boss* mereka.

Anthony berdecak, dan menggeleng-geleng lagi dengan tampang jengkel.

"Kalian memang pintar sekali menyembunyikan hubungan kalian. Hanya saja ... Ras, saya harus minta maaf untuk mengatakan kalau kamu lebih bersalah daripada kakak saya. Karena ... kamu tahu, tidak, apa yang terjadi pada Pak Adrian belakangan ini? Tekanan yang dia hadapi, masalah besar yang melilitnya? Kenapa kamu manfaatkan situasi dengan menggodanya? Membuat dia ketergantungan pada kamu? Apa kamu tahu kalau laki-laki sangat rentan dalam keadaan seperti sekarang?" kejarnya lagi tanpa henti. Lembut, tetapi penuh tuduhan yang terdengar kejam, meski menggelikan.

Laras membelalak. Dia menunjuk dirinya sendiri. "Laras? Laras enggak godain Pak Adrian kok. Kenapa jadi Laras yang salah?" tanyanya bingung.

Tatapan Anthony setajam silet, meski suaranya tetap tenang dan lembut.

"Kenapa kamu yang salah? Bukankah sudah jelas?" Ia balik bertanya. "Kakak saya sudah lama sekali hidup selibat, tidak mau melibatkan diri dengan wanita, karena banyak wanita hanya membuat repot dalam hidup. Lalu tiba-tiba dia seperti orang

kehilangan akal, tidak lagi menjalani hidupnya dengan normal, sering menghilang di waktu makan siang, menarik diri dari hampir semua pertemuan penting, dan mewakilkannya pada saya. Menurut kamu, apa salah, kalau saya bilang itu semua karena kamu?"

"Tapi ...."

"Kamu kok tega, ya, Ras? Bukan hanya membuat kakak saya mengubah semua kebiasaannya, sekarang kamu malah membuatnya kehilangan kendali seperti tadi. Bagaimana mungkin kamu duduk di pangkuan kakak saya, tanpa berpikir apa yang akan terjadi karena tindakan kamu itu? Bagaimana kalau kakak saya terangsang? Apa kamu tahu, saat seorang lelaki sudah ada pada kondisi terangsang, maka akan sangat sulit mengendalikan diri? Bisa saja kan, dia memerkosa kamu? Seandainya pun dia bisa mengendalikan diri, maka dia harus susah payah memadamkan hasratnya, dan itu sangat menyiksa. Melibatkan sabun dan air dingin, dan ... dan hal menyiksa lainnya. Sekali lagi, kok tega ya, kamu melakukan itu pada Pak Adrian?"

Laras mengerutkan kening. "Kok jadi Laras yang dimarahin? Bukan Laras kok yang duluan. Lagian ... emangnya kenapa harus pake sabun? Emang Pak Adrian harus mandi, gitu?" tanyanya bingung.

"Anthony ..." Adrian yang juga ikut bingung, mencoba menegur Anthony. Kenapa sih, Anthony? Karena kalau adiknya itu bersandiwara, kenapa dia terlihat serius sekali?

"Kakak tolong jangan menyela dulu, aku perlu menjelaskan pada Laras akibat dari ketidak-mengertiannya. Dia harus tahu, penderitaan Kakak karena hasrat yang tidak tersalurkan. Dia tidak boleh bersikap egois," katanya lambat-lambat, seolah ingin menekankan setiap kalimat yang diucapkannya.

Adrian mengerutkan keningnya. "Maksudnya?"

"Heeh. Maksudnya Pak Anthony apa? Laras enggak ngerti," Laras menyambung. Suaranya benar-benar mencerminkan kebingungan yang murni.

Anthony menghela napas. "Ras, kamu harusnya mengerti kalau saya bilang sabun. Kamu sudah dewasa, buktinya sudah berani pacaran. Laki-laki dewasa dan sabun. Itu menyakitkan, tahu?"

"Memangnya apa hubungannya laki-laki sama sabun, dan penyakit?" Laras bertanya bingung.

Anthony mengerjap. Setengah mati berusaha menjaga ekspresi mukanya tetap prihatin di saat tawanya sudah hampir pecah begitu saja.

"Kamu suka baca, kan? Kamu sudah mengerti tentang kebutuhan seksual yang ada antarlaki-laki dan perempuan dewasa?" tanyanya dengan penekanan.

Laras menganggguk. "Ngerti. Kebutuhan natural yang dirasakan oleh pria dan wanita untuk melakukan suatu kegiatan seksual karena adanya rangsangan atau kebutuhan. Sudah ada sejak manusia dilahirkan, dan berkembang sebagai bagian dari

perkembangan fisik dan mentalnya," jawabnya mantap. Betul-betul teori yang sangat dia kuasai, itulah makanya dia menjawab yakin, meski tidak mengerti kenapa Anthony membawa topik itu dalam percakapan.

Anthony mengangguk. "Betul sekali. Kamu, kakak saya, dan semua manusia normal punya kebutuhan itu. Jadi saat kamu bersama kakak saya, pasti kamu merasakan kebutuhan itu muncul, kan? Ketika kakak saya mencium kamu misalnya?" tanyanya lagi.

Laras berkedip. Lalu matanya membesar, dan dia menoleh untuk memandang Adrian. Sebuah pemahaman muncul menembus kesadarannya, dan dia mengerti sekarang, ke mana arah pembicaraan Anthony. Diembuskannya napas keras-keras, lalu dia menunduk. Penuh rasa bersalah. Melihat itu, Anthony tersenyum lembut.

"Ras ... bilang dengan jujur, apa kamu merasakan kebutuhan seksual kamu terbangkitkan saat bersama dengan kakak saya?" tanyanya lembut.

Laras makin menunduk, lalu mengangguk lemah. "Ya. Laras memang selalu deg-degan kalo lagi sama Pak Adrian, dan kalo Pak Adrian cium Laras kayak barusan, Laras kayak enggak mau berhenti," jawabnya lirih. Dia mengangkat kepala dan menatap Anthony.

"Mungkin itu tandanya kebutuhan seksual Laras mulai terbangkitkan, ya? Dan kalo Laras terusin dengan ngebiarin Pak

Adrian cium Laras, nanti bisa ... mmm ... bisa kelepasan ya? Bisa sampe jadi hubungan seksual, kan ya? *Sexual intercourse* atau sanggama?" tanyanya dengan suara tercekat.

Adrian meneguk ludah di tempatnya, mendengar kepolosan pertanyaan Laras, sementara Anita menghela napas iba. Anthony yang masih berdiri dengan sikap seorang hakim, menatap Laras dengan kasihan. Kasihan karena secara teori gadis itu jelas mengerti tentang seks, tapi untuk aplikasi teorinya, jelas nol besar. Kini Laras terlihat *shock* saat Anthony membuatnya mengerti tentang efek ketidaktahuannya. Atau lebih tepatnya, kecerobohannya.

Perlahan Anthony mengangguk. "Mungkin saja. Tapi saya rasa karena kamu belum pernah berhubungan intim sebelumnya, jadi tidak akan terlalu menyakitkan untuk kamu seandainya kalian berhenti di tengah jalan karena ... pertimbangan moral misalnya. Saya yakin kakak saya cukup bijaksana untuk tidak mengajak kamu berhubungan intim sebelum menikah, tapi apa kamu tahu yang akan dirasakan kakak saya kalau misalnya dia terangsang saat kamu duduk di pangkuannya, dan tidak bisa melampiaskan?"

"Anthony, saya rasa cukup," Adrian berkata jengah. Dia tidak tega melihat wajah Laras yang betul-betul merah mendengar perkataan Anthony, dan dia sendiri merasa malu saat membicarakan sesuatu yang sangat pribadi ini. Dasar Anthony! Untuk apa sih dia memberikan kuliah singkat pada Laras masalah begini? Apalagi di sini juga ada Anita.

Anthony malah menggeleng mengabaikan keberatan Adrian. Dia melemparkan tatapan menekan pada Adrian, lalu kembali bicara pada Laras.

"Laras, kakak saya pernah menikah, pernah berhubungan seksual tentunya ...."

"Anthony ...."

Anthony masih meneruskan kalimatnya, tanpa peduli. "Dan seorang pria yang pernah berhubungan seksual, memiliki kepekaan terhadap rangsangan yang jauh lebih tinggi daripada yang belum pernah, karena otak secara praktis akan mengenali rangsangan itu. Dan kamu tahu? Saat rangsangan itu sampai pada alat reproduksi pria, kamu tahu apa kan? Yang tadi kamu duduki?"

Laras cemberut, tapi menjawab. "Tahu. Penis dan skrotum berisi testis, kan?"

Adrian dan Anthony langsung tersedak di tempatnya, sementara Anita menyamarkan tawanya dalam batuk kecil yang melompat begitu saja. Ya ampun, Laras. Dikiranya dia sedang belajar biologi mungkin?

"Betul. Tapi kita fokus pada penis saja, ya? Saat terangsang, penis akan bereaksi dengan berereksi ... kamu pasti mengerti apa itu, dan untuk mengembalikannya pada kondisi semula, dibutuhkan usaha keras dan menyakitkan, menggunakan sabun, dan air dingin. Kedengarannya sederhana, tapi akibatnya sangat fatal. Pria bisa kena kanker prostat, lalu kencing batu, dan belum lagi demam tinggi ...."

Laras mengerutkan keningnya. "Memangnya begitu?" tanyanya ragu.

Anthony mengangguk mantap, sementara Adrian melotot di tempatnya.

"Begitu," Anthony berkata penuh keyakinan. "Sperma yang tidak bisa keluar, akan berkumpul dalam kantung sperma yang tadi kamu sebut skrotum itu, dan membusuk ..."

"Laras enggak pernah denger," Laras membantah. Dia mulai gelisah, dan menggaruk lehernya.

"Intinya ... kamu membuat kakak saya menderita," Anthony meneruskan tak peduli. Suaranya berubah. Lembut, sekaligus dingin. "Setelah sekian lama vakum dari semua hal yang berbau seks, kamu memancingnya dengan kepolosan kamu, dan kakak saya akan sangat menderita saat dia harus memadamkan gairahnya, memainkan sabun, lalu air dingin ..."

"Anthony ...." Adrian kehilangan kata-kata. Wajahnya yang putih, kini memerah hingga ke telinganya.

Laras mengerjap, ada genangan bening di matanya. "Laras enggak maksud begitu," katanya dengan suara bergetar.

Anthony mengangguk. Wajahnya menampilkan ekspresi pengertian. "Saya mengerti, Ras. Kamu memang tidak bermaksud begitu, tapi kamu melakukannya. Kamu menyiksa kakak saya ...."

"Tapi ...."

"Sebagai adik, saya tidak mau kakak saya kesakitan, atau kalau tidak, malah melakukan hal yang lebih buruk. Memerkosa kamu misalnya?"

"Laras sama Pak Adrian bisa nahan diri, kok ..."

"Oya?"

Laras mengerucutkan bibirnya, tetapi kemudian bertanya pada diri sendiri? Bisakah? Di tempatnya, Adrian menghela napas kesal. Dasar Anthony kurang ajar!

Saat itu Anthony bangkit dari kursinya, lalu menatap Adrian. "Kakak harus menikahinya segera. Lebih cepat lebih baik, atau kalian harus putus," katanya dengan nada tenang, setenang air berbuaya.

Laras melonjak dari kursinya. "Nikah?" tanyanya spontan.

Anthony menoleh melalui bahunya. "Kenapa? Kamu tidak mau menikahi kakak saya setelah kamu membuat dia meninggalkan prinsip selibatnya? Kalau begitu sebaiknya kalian putus, daripada terjadi hal yang akan disesalkan nanti," katanya dingin.

Laras tersurut. "Tapi ...."

"Bagaimana dengan Kak Adrian?" Anthony kini bertanya pada Adrian. Kedipan di matanya membuat Adrian mengerti arah kuliah tidak jelas Anthony sejak tadi, dan sambil mengembuskan napas jengkel, dia menjawab untuk mengikuti arah permainan Anthony.

"Saya akan menikahi Laras, tentu saja. Tapi tergantung pada kamu, Ras," sambil mengatakan itu dia melemparkan tatapan penuh arti pada Laras.

Anthony berbalik dan menatap Laras. "Kalau kamu sayang pada kakak saya, kamu pasti mau bertanggung jawab ... pada penderitaannya. Ya. Kamu pasti bersedia menikah secepatnya dengan kakak saya."

Laras melebarkan matanya. "Tanggung jawab? Kok jadi Laras yang tanggung jawab? Kan Laras ... perempuan?" protesnya.

Anita yang sejak tadi tak bersuara, menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan tawa yang hampir lepas begitu saja, sementara Adrian menggaruk belakang lehernya. Anthony ini konyol sekali, sih?

"Kenapa? Apakah ide menikah dengan kakak saya secepatnya terdengar buruk untuk kamu? Apakah karena kamu perempuan, maka berarti kamu bisa lepas begitu saja dari kewajiban untuk bertanggung jawab?" Anthony mencecar Laras.

Laras menggeleng cepat. "Enggak. Bukan begitu. Tapi Laras masih kepingin ...."

"Kepingin bebas dan membiarkan kakak saya yang menanggung sendiri kesakitannya sementara menunggu kamu yakin?"

Laras menggeleng. Air matanya menggenang. "Bukan begitu! Iya ... Laras mau ... Laras mau nikah sama Pak Adrian. Tapi ... jangan buru-buru."

"Tadi saya bilang; secepatnya, Laras, satu minggu lagi dari sekarang ... dan tidak ada penundaan. Saya tidak mau kakak saya harus terus menahan diri saat menginginkan kamu, padahal dia belum boleh ... melakukan apa pun padamu," Anthony mengejar.

Laras menghela napas. "Laras ngomong dulu sama papa Laras ...."

"Laras kamu tidak perlu ..." Adrian langsung bicara.

"Kak Adrian, sudahlah," Anthony memotong kalimat kakaknya. "Laras harus bertanggung jawab, dia sudah membuat Kakak meruntuhkan pembatas yang Kakak bangun selama ini, sudah membuat Kakak keluar dari zona nyaman, dan melupakan sumpah Kakak untuk tidak berurusan lagi dengan perempuan. Jadi kalau Laras tidak mau bertanggung jawab untuk semua tindakannya, berarti dia sama jahatnya dengan semua perempuan," Anthony berkata sambil melemparkan senyum iblis pada Adrian. Adrian bungkam, dan menatap Laras. Hatinya tidak tega saat melihat mata gadisnya sudah benar-benar basah.

"Laras pasti tanggung jawab kok ... tapi tetep harus ngomong Papa dulu ...."

"Secepatnya kan, Ras?" Anthony bertanya dengan nada menekan.

Laras mengangguk. Dia berdiri, lalu menghampiri Adrian, dan menatapnya dengan mata berlinang. Diulurkannya tangannya yang langsung disambut Adrian yang meremas jemarinya penuh kasih.

"Memangnya Laras udah nyiksa Pak Adrian?" Laras bertanya lirih.

Adrian mengatupkan bibirnya. Dia menggeleng, lalu tersenyum.

Anthony mendengkus. "Kalau kami tidak memergoki kalian, pasti Laras akan tetap bebas menggantung perasaanmu, kan Kak Adrian? Membuatmu tegang setiap hari tanpa pelampiasan," katanya dingin.

Menggantung perasaan Adrian? Laras tidak pernah terpikir ke arah sana, tetapi saat itu dia menyadari kebenaran kata-kata Anthony, dan hatinya seperti diremas.

"Laras bikin Pak Adrian ngerasa digantung, ya?" tanyanya penuh sesal. "Maaf, Laras nggak kepikiran ke sana, nggak pengalaman pacaran, jadi enggak sensitif ...."

Adrian tersenyum lembut padanya, lalu menggeleng. "Tidak usah dipikirkan," pintanya. Dengan lembut dia mencium tangan Laras. "Kamu tahu saya tidak memandang kamu seperti itu."

"Itu karena Kakak sudah buta oleh cinta. Sudahlah. Anita, tolong bawa Laras pulang. Laras, pulanglah sekarang, dan cari cara untuk bicara dengan orang tuamu. Dan sekarang, saya dan Pak Adrian harus bicara. Pergilah," kali ini Anthony terdengar tergesa. Seperti baru teringat sesuatu.

Laras mengerjap, sebelum melepaskan tangannya. Lalu tersenyum lemah pada Adrian. "Laras pulang ya, Pak Adrian," pamitnya. Pada Anthony dia hanya mengangguk, dan melemparkan pandangan sedih. Anita mengikutinya, dan meletakkan tangannya di punggung gadis itu dengan cara menenangkan.

Saat kedua wanita itu sudah menghilang dari pandangan, tawa pun berderai dari Anthony, sementara Adrian menghela napas jengkel.

"Keterlaluan, Thony," katanya pelan. Kesal dia melangkah ke kursinya, dan duduk. "Seenaknya saja kamu mempermalukanku di depan dua orang perempuan!"

Anthony mengulas senyum manis. "*A simple thanks will be fine*," ujarnya manis.

"*Thanks for*?" Adrian menukas kesal.

Anthony masih tersenyum. "*For making her yours faster. She will marry you, soon. Trust me*."

Adrian hanya mengembuskan napas sebal. Membuat Anthony mengerti kalau kini waktunya untuk serius.

"Sudahlah. *I was just kidding, and now we should talk, seriously*," katanya.

Adrian mengerutkan kening. "Ada apa?"

Anthony berjalan ke arah pintu, di mana tadi dia melemparkan sejumlah dokumen hingga berserakan, saat memergoki Adrian dan Laras berciuman. Dipungutnya dokumen itu, lalu diserahkan pada Adrian.

"Seorang wartawan sahabatku, memberikan bocoran soal berita besok. Bukan hanya Baskoro yang menjelekkan Perkasa Ekatama, karena kenyataannya Baskoro tidak bisa membuktikan apa pun selain bicara terlalu banyak. Tapi ada lagi seorang pegawai pemda yang mengatakan kalau Kakak pernah ketemu dengan

Baskoro dan juga Median. Orang yang menerima pengajuan tender kita dan memprosesnya. Median diberitakan menerima uang dari kita untuk memperlancar proses tender, dan saat ini KPK sudah membawa sejumlah barang bukti dari kantornya. Median juga sudah ditetapkan sebagai tersangka."

Adrian meneliti dokumennya di tangannya. "Aku memang bertemu dengannya dan Baskoro 2 bulan lalu," dia membenarkan. "Median ikut *invest*."

"Ya, tapi di rekening Median ada sejumlah dana yang mencurigakan. Dan itu membuat mata publik melihat kita sekarang."

Adrian menghela napas kesal. "Kita tidak memberikan apa pun pada Median, kan?" tanyanya. "Jadi itu bukan urusan kita."

"Tapi KPK tidak berpikiran sama ...."

Adrian merenung. "Kurasa karena sampai sekarang proyek reklamasi masih pro dan kontra, makanya kita disangkutkan. Apa Pak Harris dan Pak Sam sudah tahu soal ini?"

Anthony menggeleng. "Belum. Aku akan telepon Pak Harris sebentar lagi."

Anita melirik gadis mungil di sebelahnya, yang tampak sedang berpikir keras. Wajah Laras terlihat kusut, dengan rambut keriwilnya yang berantakan, sementara bibirnya mengerucut karena cemberut membuatnya terlihat lucu. Gemas Anita mengulurkan tangan kirinya ke samping, dan menarik bibir Laras yang langsung membelalak.

"Ih … Mbak Nita!" rajuknya makin cemberut.

Anita tertawa. "Kenapa sih, Ras? Kamu enggak suka karena Pak Thony nyuruh Pak Adrian nikahin kamu segera?" tanyanya.

Laras menghela napas. "Bukan, Mbak. Hhhhh … Laras nggak tau harus mikir apa. Kalo Pak Adrian nikahin Laras dalam waktu dekat, banyak yang mesti Laras korbanin. Mimpi Laras jadi dokter forensik, kerjaan Laras," jawabnya sedih.

"Memangnya, kalau kamu nikah sekarang, kamu enggak akan bisa mewujudkan mimpi kamu gantiin Dokter Munim Idris? Kamu bisa kan tetap kuliah? Yang kamu enggak bisa cuma satu, cari cowok lagi. Kan udah sama Pak Adrian?" Anita menggoda, tapi sambil membeberkan fakta yang membuat Laras mengerutkan keningnya, karena sangat masuk akal.

Anita meliriknya, dan tersenyum mengetahui kalau Laras mengerti maksudnya. Dia ikut menghela napas. "Ras, Pak Adrian bukan orang picik, beliau pasti mendukung kamu dalam segala hal. Kamu harus percaya sama beliau," katanya bijak.

Laras tepekur. "Laras tau. Tapi … okelah, Laras enggak akan kehilangan apa pun, malah mungkin Pak Adrian akan bantu Laras, cuma … Laras masih belum pantes untuk dampingin Pak Adrian. Keluarga Laras juga belum bisa sediain dana yang cukup untuk pernikahan … Laras … belum sepadan sama Pak Adrian, Mbak."

Anita menghela napas lagi. "Ras, Pak Adrian yang tentukan Laras itu sepadan atau tidak, oke? Waktu Pak Adrian memilih Laras dibanding semua perempuan lain, itu menunjukkan kalau

Pak Adrian memandang Laras layak. Laras adalah pilihan terbaik untuk Pak Adrian. Tapi kalau Laras masih bingung masalah dana pernikahan, gimana kalau Mbak bantu?"

"Bantu? Laras enggak mau berutang, Mbak Nita." Laras langsung keberatan.

Anita berdecak gemas. "Ih ... siapa yang mau kasih utang? Ras, Mbak punya rencana. Kamu cukup ikut rencana Mbak, dan Mbak akan pastikan kamu bahagia sama Pak Adrian. Oke?"

Laras menatap wanita baik hati itu, lalu mengangguk. "Oke."

BAB 21

Adrian merasakan ada yang terlepas di benaknya saat melihat meja resepsion yang kosong, padahal biasanya, pagi-pagi sekali Laras sudah nongkrong manis di posnya itu. Perlahan dia menjenguk melampaui meja resepsion yang tinggi, dan melihat tas Laras sudah tergeletak imut di lokernya, dan Adrian pun menarik napas berat.

Sejak terpergok Anthony dan Anita 2 hari lalu, Laras memang bersikap aneh. Dia menghilang kemarin di waktu makan siang, dan selalu berusaha menghindari Adrian. Dia juga pulang tepat waktu, dan bahkan sudah ikut antre di mesin absen 2 menit sebelum jam lima, setelah sebelumnya meminta izin lebih dulu pada Anita. Jelas sekali dia takut kalau sampai Adrian mengajaknya pulang bersama, dan itu membuat Adrian gelisah. Dia kesal sekali pada Anthony, karena dia takut Laras akan kabur darinya karena didesak untuk segera menikah, dan kalau itu terjadi maka hilanglah sudah semangat hidupnya. Sepertinya,

ketakutannya ini mulai terlihat jadi nyata. Buktinya Laras sudah menghindarinya terus menerus.

Adrian melirik arlojinya. Masih satu jam sebelum jam kerja dimulai, dan memang jam seginilah biasanya dia akan meluangkan waktunya untuk sarapan bersama dengan Laras, jadi dia menunggu di dekat meja Laras. Peduli amat dengan pandangan karyawan yang mungkin sebentar lagi datang, toh hubungannya dengan gadis itu sudah diketahui oleh Anthony dan Anita, dan cuma masalah waktu sebelum semua karyawan mengetahui tentang dia dan Laras.

Menit demi menit berlalu, dan Adrian sudah berdiri di samping meja resepsionis sampai kakinya pegal, tetapi gadis mungilnya belum juga muncul. Untuk terakhir kalinya dia melirik Chopard Luc di pergelangan tangannya, dan menyadari kalau waktu sudah berjalan 30 menit. Dia mendengus kesal. Ke mana Laras? Tepat saat kesabarannya benar-benar habis, pintu lift terdengar berdenting, dan dari dalamnya muncullah sosok mungil Laras yang langsung melebarkan matanya melihat Adrian.

Adrian menatapnya tajam, sementara Laras mendekat dengan takut-takut. Biar bagaimanapun, di luar ruangan Adrian, pria itu adalah *boss*-nya. Di dalam ruangannya, baru pria itu miliknya.

"Pagi, Pak Adrian," Laras menyapa sopan.

"Dari mana?" Adrian langsung bertanya dengan suara galak.

Laras tergagap. "Anu ... Pak. Laras dari gedung sebelah," jawabnya. Pelan dia beringsut ke belakang mejanya, tetapi tidak

berani duduk. Kalau sudah seperti ini, aura kepemimpinan Adrian langsung menguar, dan Laras tahu kalau saat ini dia bukan sedang menjadi kekasih pria itu, tetapi karyawannya. Tiba-tiba saja, itu membuat Laras jengkel. Statusnya benar-benar membingungkan!

Adrian mendengus kesal, lalu mengulurkan tangannya, menarik tangan Laras dan menyeretnya menuju ke ruangannya. Beberapa karyawan yang baru datang, ataupun yang memang sejak tadi bertanya-tanya saat melihat Adrian berdiri di meja resepsionis, melihat adegan itu dengan mata terbelalak. Berbagai pertanyaan berseliweran di benak mereka, melihat bagaimana posesifnya *boss* mereka menarik gadis mungil itu. Namun, Adrian yang sudah dikuasai oleh emosi, sudah tidak lagi mampu berpikir. Dia hanya ingin berdua saja dengan gadis itu saat ini, dan mengorek keterangan gadis itu tentang keberadaannya selama 2 hari ini.

Setiba di ruangannya, Adrian langsung mengunci pintu dan mendesak Laras ke daun pintu yang tertutup. Tangan kanannya menumpu di sisi kepala Laras, sementara tangan kirinya melemparkan tasnya entah ke mana, dan meraih pinggang gadis itu. Merapatkan Laras ke dirinya sendiri, tetapi alangkah terkejutnya dia saat Laras mendorongnya, lalu melalui bawah lengannya, gadis itu meloloskan diri dan kini berdiri dengan tampang lucu di tengah ruangan.

"Laras ..." Adrian menggeram.

Laras nyengir. Dia mengangkat tangannya, memberikan bentuk v dengan jari telunjuk dan tengahnya.

"Piss, Pak Adrian. Jangan marah-marah ... Laras enggak ngapa-ngapain kok," katanya.

Seperti mentega yang meleleh, meleleh pula emosi Adrian melihat cengiran Laras. Dia menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya di pintu. Disilangkannya lengan di dada, lalu memiringkan kepalanya dan memandang Laras dengan intens.

"Beri saya alasan, kenapa saya tidak boleh marah," katanya dengan nada datar. "Kamu tahu? Sudah 30 menit saya berdiri menunggu kamu di meja resepsion, dan kamu baru muncul sekarang."

Cengiran Laras melebar. Dia mengembuskan napas tergesa, lalu mulai bicara merepet.

"Pertama, Laras enggak terlambat dan enggak ngelewatin jam mulai kerja, jadi sebagai *boss*, Pak Adrian enggak boleh marah. Kedua, Laras lagi berusaha nyari dana nikah, supaya bisa nikah sama Pak Adrian secepetnya. Ketiga, Laras lagi bantuin Pak Adrian supaya enggak kelepasan, dan supaya enggak terangsang terus ereksi tanpa pelampiasan. Laras kan enggak mau disalahin jadi penyebab Pak Adrian kena kencing batu, makanya Laras kabur enggak mau deket-deket Pak Adrian dari kemarin," dan sebuah embusan napas tersengal mengiringinya mengakhiri kalimat yang panjang dan diucapkan secepat jalannya kereta listrik itu.

Adrian mengerjap, rasa hangat menjalar di dadanya mendengar perkataan Laras. Laras sedang mencari dana untuk pernikahannya? Berarti gadis itu tidak kabur ketakutan gara-gara tekanan Anthony agar dia segera menikah dengan Adrian.

Itu berarti Anthony berhasil, dan dia akan segera menikah. Wow! Dia harus segera mencari Anthony dan memeluknya untuk berterima kasih. Untuk sesaat Adrian seperti tenggelam dalam kegembiraannya, sampai tiba-tiba dia menangkap beberapa hal yang disebutkan oleh Laras yang betul-betul janggal.

"Ras ... barusan kamu bilang, kamu mengumpulkan dana?" tanyanya penasaran.

Laras mengangguk. "Iya. Laras barusan nawarin ke gedung sebelah. Biasanya kan Laras jualan nasi uduk, sekarang Laras nawarin, siapa tahu mereka mau katering. Dan yei! Mereka mau, Pak Adrian," jawabnya sambil melompat girang di tempat. Tanpa melihat wajah Adrian yang masih terpana, dia berjalan bolak balik di ruangan Adrian sambil terus mengoceh. "Order pertama Laras dapet tiga puluh orang, per porsi kan dua puluh ribu, kaliin tiga puluh, kaliin dua puluh empat per bulan. Kan lumayan tuh ... kalo Laras ngumpulin selama setahun, Laras bisa nanggung separuh biaya nikah kita, Pak Adrian. Yang penting jangan mewah-mewah nikahannya, dan Mbak Nita udah *invest*, jadi Laras bisa bayar nyicil ... jadi ... kita bisa nikah satu tahun lagi ...."

Laras berhenti melangkah dan menatap Adrian yang masih melongo di tempatnya, dahi Laras berkerut. "Pak Adrian kenapa?" Dia bertanya.

Adrian berkedip cepat. "Kamu betul-betul memikirkan soal pernikahan kita ..." ujarnya seperti mengigau.

Laras makin mengerutkan kening. "Iya. Kenapa?" Tiba-tiba wajahnya berubah masam. "Oh ... jangan-jangan Pak Adrian

enggak mikirin, ya? Bukannya kemarin Pak Adrian bilang mau nikahin Laras?"

Adrian menggeleng-geleng. Terlalu banyak yang dikatakan Laras, dan dia terlalu gembira untuk bicara. Dengan langkah panjang dia mendekat dengan cepat, dan memeluk Laras.

"Demi Tuhan, Ras ... saya ... saya bahagia sekali ..." katanya sambil membenamkan hidungnya di rambut Laras.

Laras tersenyum lebar di pelukannya. Ada kelegaan mendengar kalimat Adrian, karena barusan dia sempat mengira kalau Adrian tidak sedang memikirkan hal yang sama dengannya, dan dia tidak mengira kalau Adrian sedemikian gembiranya sampai tidak bisa bicara. Namun, tiba-tiba dia tersadar dan mendorong Adrian hingga menjauh.

"Ih ... Pak Adrian jangan peluk-peluk. Nanti kalo Pak Adrian mmm ... terangsang, gimana? Apalagi kalo sampe ... ereksi, trus ..." Laras bergidik, "hii ... nanti mesti pake sabun sama aer dingin ... terus kesakitan ...."

Adrian mengerjap. "Oh ... oke. kita jangan bersentuhan," katanya. Dia mengangkat tangannya dan mundur. "Mmm ... tapi kamu tidak usah sebut kata terangsang dan ereksi lagi, ya. Dengarnya tidak enak," pintanya.

Laras tersenyum. "Oke. Tapi ..." dia menatap Adrian dengan mata berkilau dan wajahnya terlihat penasaran. "Tolong jelasin, dong, kalo laki-laki pake sabun sama air dingin untuk ngilangin terangsang itu caranya gimana, Pak Adrian? Papa Laras enggak

pernah kasih tahu masalah begitu, terus ... di artikel-artikel yang Laras baca, kayaknya Laras enggak pernah nemu soal itu. Terus kenapa itu menyakitkan kata Pak Anthony?"

Adrian menelan ludah mendengarnya. Dia harus membunuh Anthony karena ini!

"Jadi, Laras berencana mengumpulkan dana dengan membuat katering? Dan Anita *invest* di situ?" Anthony bertanya dengan nada kagum.

Adrian mengangguk sambil tersenyum. "Ya. Tadi aku sempat melihat brosur yang dia buat, anak itu benar-benar berbakat bisnis," pujinya dengan bangga.

Anthony menatapnya dengan tatapan mencela. "Anak itu? Hei ... dia akan jadi istrimu, Kak. Berhenti menyebutnya anak, memangnya kau ini pedofil?" tegurnya.

"Oh ..." Adrian tersadar. Dia meringis malu. "Yah ... kadang-kadang aku memang merasa seperti pedofil. Calon istriku itu masih muda sekali, tahu?"

Senyum melebar di wajah Anthony. "Wah ... wah ... wah ... calon istri, ya? Jadi sekarang seorang Adrian Smith sudah bisa menyebut satu perempuan beruntung sebagai calon istrinya, ya?" godanya.

Adrian tertawa kecil. "Kau tahu, kau tidak perlu menggodaku, Anthony. Kau sendiri bisa melakukannya. Paling tidak kau memiliki pembawaan yang lebih ramah dariku, bukan hal sulit untukmu mendapatkan istri yang baik."

Anthony mengangguk-angguk. "Kalau kau bisa pulih, aku pasti bisa pulih. Doakan saja ..."

"Hei ... jangan bilang kau ikut-ikutan religius sepertiku. Kau tahu? Sejak mengenal Laras, akhirnya aku menyadari kalau Tuhan itu ada, dan dengan sangat bijaksana memberikan yang terbaik padaku sesuai dengan waktu-Nya. Dulu, mana mungkin aku berpikir begitu," Adrian berkata sungguh-sungguh, karena memang itulah kenyataannya.

Anthony tersenyum manis. "Andai aku bisa mengatakan hal yang sama denganmu, Kak," batinnya.

Dia meraih gelas, dan minum, lalu menatap Adrian seusai menghabiskan air minumnya dalam sekejap.

"Laras membawa pengaruh baik padamu, rupanya," komentarnya. "Omong-omong ... tumben kau makan siang denganku? Biasanya kau menghilang untuk makan siang dengan Laras, kan?" tanyanya sambil menggerak-gerakkan alisnya turun naik.

Adrian mendengus masam. "Ini gara-gara kau, Thony. Sejak kau memberinya kuliah padat dan singkat soal penis dan ereksi itu, Laras bertekad untuk menghindariku sampai waktu kami menikah nanti. Memang kau ini ...."

Anthony melebarkan matanya. "Laras apa?" tanyanya meyakinkan kalau dia tidak salah mendengar.

Wajah Adrian bertambah masam, dan dengan kesal dia melemparkan sebuah serbet ke wajah tampan adiknya yang

langsung meledak dalam tawa. Saat itu sebuah panggilan telepon terdengar menghentak, dan Anthony mengangkat ponselnya, memperhatikan layarnya yang lebar, lalu menekan tombol jawab.

"Halo? Oh ... iya ... saya akan segera ke sana," Anthony menutup ponselnya, lalu menatap Adrian.

"Aku harus menemui Pak Harris sekarang, ada perkembangan baru," dia memberi tahu.

Adrian balas memandangnya. "Oya ... apa dia mau bertemu aku?"

Anthony menggeleng. "Belum. Aku pergi dulu ...," pamitnya, lalu beranjak.

Di tempatnya, Adrian tercenung. Dia mengenali suara melengking dalam *ringtone* Anthony ... itu suara Laras.

Untuk beberapa saat Adrian masih termangu, dan mendadak dia merasa sakit kepala. Apakah Anthony sebetulnya tertarik pada Laras juga? Kalau ya, kenapa Anthony malah membantu membuat Laras mengambil keputusan untuk menikah dengannya?

Tiba-tiba saja, sebuah rasa aneh muncul di benak Adrian. Rasa takut kalau Laras akan memilih Anthony, seandainya gadis itu tahu kalau Anthony menyukainya.

"Gua liat sendiri gimana posesifnya Pak Adrian narik tangan Laras, terus bawa dia ke ruangannya," Dian berkata menggebu-gebu. "Pasti ada apa-apa sama mereka, Vin."

Vina hanya mengangkat bahu cuek. “Udah pastilah ada apa-apa,” sahutnya asal, dan lebih memilih menikmati bakwan jagung yang dia beli tadi pagi dari Laras.

“Iya. Tapi apa?” Dian makin penasaran.

Vina mengebaskan tangannya. “Nggak tau, nggak penting,” ujarnya.

Dian menatap Vina dengan tatapan membunuh. “Lo ya! Temen lagi ngomong malah dicuekin. Nyebelin banget sih!” gerutunya.

Vina kembali mengangkat bahu dan mengalihkan perhatian pada bakwannya.

Saat itu pintu lift berdenting terbuka, dan Laras muncul bersama dengan seorang pria. Rupanya gadis itu sedang mengantarkan tamu yang akhir-akhir ini banyak berdatangan menemui para pimpinan. Dian memperhatikan bagaimana Laras dengan ramahnya berbincang dengan sang tamu, dan saat tamu itu pergi, dan Laras berbalik untuk kembali ke tempatnya, Dian dengan gesit menghadangnya.

“Tunggu dulu!” katanya dengan tangan terentang untuk menghadang langkah Laras.

Laras melongo melihatnya, lalu menyunggingkan senyum lebar.

“Kenapa Mbak Dian?” tanyanya.

Dian mengamatinya dengan saksama untuk beberapa saat.

“Tadi gua lihat lo ditarik Pak Adrian ke ruangannya. Kenapa?” Dia balik bertanya.

“Oh ... tadi pagi? Itu ... aku dimarahin gara-gara bikin Pak Adrian nunggu. Aku lupa kalo Pak Adrian mau sarapan nasi uduk juga,” jawabnya.

Dian tersurut. “Oh ... gara-gara itu ....”

Saat itu Dian mendengar dengusan Vina, seolah mengatainya ‘rasain lo, kepo sih ....’ dan seketika wajahnya terasa panas. Dengan salah tingkah dia berdiri di tempatnya.

Saat itu, dengan mata membesar Laras menatapnya.

“Mbak Dian mau ikut katering aku enggak? Aku buka katering loh,” dia menawarkan.

Dian berkedip, bersyukur karena teralih dari situasi canggung barusan. “Mmmm ... gua mikir dulu deh, Ras. Soalnya gua bosenan ...,” sahutnya.

Laras mengangguk. “Oke. Ya udah, aku balik ya ... dadah Mbak Vina ...”

“Dadah Ras ....” Vina melambai sambil tetap mengunyah.

Dian memperhatikan tubuh mungil Laras yang menghilang di balik pintu lift, lalu kembali duduk di tempatnya. Sejenak dia menghela napas, lalu memandang Vina.

“Dia masih kayak anak kecil, ya? Apa gara-gara itu Pak Adrian sama Pak Anthony beda sama dia? Mbak Anita yang pendiem aja kayaknya deket tuh sama Laras,” komentarnya.

Vina menelan makanannya. "Nah baru nyadar lo, Di? Lo sih ... sebel sama dia nggak pake alesan, kasian kan. Padahal tuh anak mah enggak pernah tuh rese sama siapa aja. Waktu gua tugas bareng dia aja, tiap gua mau gosip, mana pernah dia ikutan. Paling cuma ketawa ketiwi nanggepinnya. Manis tau anaknya," katanya panjang lebar.

Dian mengerucutkan bibirnya. "Yee ... tadinya gua kira dia cuma dibuat-buat gaya polosnya, Vin. Tapi bener deh ... kalo cuma marahin dia ... masak Pak Adrian sampe genggam tangannya begitu sih? Kan cukup bilang, Laras, ke ruangan saya. Kan biasanya juga begitu ...."

Vina mendengus. "Auk ah. Nggak abis-abis kepo loh .... Mending gua makan deh ...."

Dian cemberut, tapi tiba-tiba dia menatap tertarik.

"Vin ... emang enak ya makanannya?"

Adrian berjalan mengendap ke meja Laras, dan melihat gadis itu sedang menekuni layar komputernya. Ada beberapa data yang memang dibagi Anita dengan Laras, untuk membantunya mengerjakan pekerjaan yang ditinggalkan Diana yang mendadak menghilang. Karena pandai, Laras langsung menguasai pekerjaan itu, dan saat ini dia sedang sangat serius merangkum beberapa korespondensi Anthony dalam sebuah *file*. Alangkah terkejutnya dia saat merasakan puncak kepalanya dikecup seseorang, dan saat dia mendongak, mata cokelatnya bertemu dengan mata sehijau

emerald yang sedang memandangnya penuh sayang. Wajah Laras seketika menghangat.

"Ih ... Pak Adrian ngagetin Laras, tau!" gerutunya, tapi hatinya kebat kebit kegirangan. "Lagian ngapain sih, Pak Adrian di sini? Nanti ada yang liat, jadi deh gosip ...."

Adrian tersenyum, lalu menjauhkan diri. "Kita sebentar lagi menikah. Kenapa harus menyembunyikan lagi faktanya? Biarkan saja orang bergosip," dia menjenguk sedikit ke data di layar komputer Laras. "Oya, kamu sedang apa?" tanyanya sambil menyandarkan tubuhnya yang jangkung di meja resepsion yang kokoh.

Laras menggerakkan kepalanya ke arah layar komputer. "Tuh ... ngerangkum data korespondensinya Pak Anthony. Sebentar lagi selesai. Pak Adrian mau pulang?" Dia balik bertanya saat melihat tas di tangan kanan Adrian.

Adrian mengangguk. "Ya. Ayo sama-sama," ajaknya dengan mata berkilau bahagia.

Laras langsung menggeleng. "Enggak, ah. Kan Laras udah bilang, sekarang ini Laras lagi jaga jarak sama Pak Adrian, supaya ..."

"Supaya saya tidak gampang terangsang dan ereksi?" Adrian memutus dengan suara kesal. Keinginan mencelakai Anthony kembali muncul. "Tidak semudah itu juga laki-laki terangsang, Ras. Apalagi kalau tidak ada faktor pemicunya, *okay*? Saya janji kita tidak bersentuhan, dan kamu boleh menolak kalau saya kelihatan mulai dekat-dekat kamu."

Laras nyengir, "Tapi ... kalo Pak Adrian yakin bisa mengendalikan diri, Laras malah enggak yakin ... he ... he ... he ...," akunya malu.

Adrian tertawa kecil, lalu mengacak rambut Laras. "Kamu pasti bisa, kan kamu anak papa kamu. Ayo ... saya ingin mengajak kamu ke satu tempat dulu."

Laras ikut tertawa kecil. "Ya udah, Pak Adrian tunggu ajah di tempat parkir, bentar lagi Laras nyusul. Kan belum jam lima?" katanya.

Adrian mengangguk. "*Okay*. Jangan lama-lama, jam lima tinggal 10 menit lagi, bukan."

"Siap, *Boss*!"

Adrian tersenyum, dan melangkah menuju lift, lalu menghilang di balik pintunya, meninggalkan Laras yang dengan cepat menyelesaikan tugasnya. Bergegas dia merapikan semua barangnya seperti dikejar gempa, lalu mematikan komputernya. Setelah yakin tidak ada yang ketinggalan, dia pun menghubungi Anita.

"Ya, Ras?" Anita bertanya melalui *speaker phone*.

"Anu ... Mbak, Laras pulang sekarang ya?"

"Ya sudah. Rangkuman sudah selesai, kan?"

"Sudah. Laras sudah simpen di folder korespondensi."

"Oke ... hati-hati, Ras. Kamu sama Pak Adrian, kan?"

Laras tertegun. "Kok Mbak Nita tahu?" tanyanya menyelidik.

Terdengar tawa Anita. “Tahu lah .... Ya sudah. Sampai besok, Ras.”

“Sampai besok Mbak Nita.”

Lincah Laras melangkah menuju ke lift, menekan tombol *basement*, dan beberapa saat kemudian dia sudah berjalan cepat menuju sebuah Mercedes hitam klasik, di mana Adrian berdiri di samping pintu penumpangnya. Pria itu tersenyum manis, dan membukakan pintu untuk Laras, dan dengan senyum lebar Laras mengucapkan terima kasih, lalu masuk ke dalam. Duduk dengan nyaman, dia memperhatikan bagaimana Adrian dengan langkah anggun memutari mobil menuju ke sisi pengemudi sambil melepaskan kancing jasnya, lalu masuk ke dalam mobil, melepas jas, dan meletakkannya di gantungan yang tersedia di dalam mobil. Laras terus memperhatikan dengan takjub, sampai Adrian menegurnya.

“Bicara saja kalau mau bicara.”

Laras nyengir. “He ... he ... Laras cuma bingung, kok ...” ujarnya.

“Bingung kenapa?” tanya Adrian.

Laras mengerucutkan mulutnya. “Ituuu ... kenapa sih Pak Adrian selalu kelihatan cakep. Laras kan jadi bingung. Kapan Pak Adrian jeleknya?”

Adrian tertawa. “Kamu ada-ada saja.”

Laras mengerucutkan bibirnya. “Emang iya, kok. Betewe ... kita mau ke mana Pak Adrian?”

"Lihat saja nanti. Ini kejutan," Adrian berkata sambil memberikan senyum misterius.

Dan memang, Laras tak bisa membendung keterkejutan dan juga antusiasmenya, saat Adrian membawanya ke sebuah tempat. Mulutnya sampai ternganga saking terpukaunya.

"Bagaimana menurut kamu?" Adrian bertanya.

Laras meneguk ludah. Di hadapannya, sebuah gaun pengantin berwarna putih dengan keindahan luar biasa, meski memiliki desain yang sangat sederhana, terpajang anggun di manekin cantik di hadapannya. Seorang desainer baju pengantin terkenal yang biasanya hanya dilihat Laras di televisi, berdiri di samping manekin itu sambil tersenyum luar biasa ramah.

Laras menoleh, lalu menatap Adrian dengan mata membesar, dan sambil tersenyum, Adrian melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu.

"Kita akan menikah di gereja satu minggu dari sekarang, Ras. Sedangkan untuk resepsinya, kita bisa atur setelah itu," bisiknya. Membuat Laras tidak mampu menjawab.

BAB 22

Adrian dan Laras tidak melepaskan pegangan tangan mereka, dan terkadang saling melemparkan tatapan penuh sayang satu sama lain, sampai mobil mereka tiba di pelataran parkir sekembalinya dari pertemuan makan siang dengan orang tua Laras. Anthony yang duduk di sebelah Pak Broto yang menyetir, mencibir sebal melihat kemesraan itu.

"Hei ... kita sudah sampai ... tidak perlu bermesraan terus seperti itu. Nanti kelepasan lagi, lho," tegurnya.

Malu-malu Laras melepaskan tangannya dan melihat ke luar mobil. Adrian hanya tersenyum, dan memberikan tatapan penuh arti sebelum membuka pintu mobilnya. Namun, keningnya berkerut saat melihat beberapa orang datang ke arah situ, dan di antara orang-orang itu, ada beberapa yang membawa kamera. Wartawan. Dengan waspada dia menunduk dan menatap Laras.

"Tutup jendela mobilnya, jangan keluar dan kalau ada apa-apa, saya mau kamu masuk ke dalam tanpa kelihatan. Bisa?"

pintanya pada gadis mungil yang menatapnya dengan mata melebar itu.

Laras mengangguk. Adrian menutup pintu, lalu berbalik dan menghadapi mereka.

"Selamat siang, Bapak Adrian Smith?" Salah satu dari mereka menyapa sambil memberikan tanda penghormatan.

Adrian mengangguk. "Betul."

"Kami dari KPK, Pak. Saya Mirsan, dan ini rekan saya Burhan, kami ingin meminta Anda untuk datang ke kantor kami. Ini surat panggilannya," pria bernama Mirsan itu menyerahkan selembar surat yang diterima Adrian sambil mengerutkan kening.

"Ada apa ini?" Anthony yang sudah berdiri di sebelah Adrian bertanya.

Adrian memberikan lembaran kertas di tangannya, yang langsung dibaca Anthony sambil mengerutkan kening.

"Panggil Pak Harris," Adrian berujar dingin, lalu menatap petugas bernama Mirsan.

"Kita berangkat sekarang?" tanyanya, yang membuat para petugas sedikit keheranan dengan sikap kooperatifnya. Petugas bernama Mirsan mengangguk, lalu mempersilakan Adrian untuk berjalan mengikuti para petugas menuju ke mobil mereka.

Malam sudah sangat larut ketika akhirnya Adrian, Anthony, dan Harris meninggalkan kantor KPK. Meski kapasitasnya hanyalah sebagai saksi terhadap salah satu tersangka korupsi, tapi terlihat

jelas kalau ada usaha mendiskreditkan nama baik Adrian dari pihak tertentu, yang kemungkinan menunggangi kasus yang sengaja dikaitkan dengannya sebagai pemilik PT. Perkasa Ekatama, pemenang tender proyek raksasa reklamasi pantai. Pengacara kawakan yang mewakili Adrian dan PT. Perkasa Ekatama, Harris Pardede SH, akhirnya mampu memancing informasi dari mulut salah satu petugas yang mengakui kalau mereka mendapatkan kisikan tentang pertemuan Adrian dengan tersangka korupsi tersebut di hotel yang sama 2 bulan lalu, dan dari situlah mereka mengembangkan kasus tersebut, serta mengaitkan Adrian dengan tersangka. Dari situ juga mereka berusaha menetapkan Adrian sebagai tersangka karena dianggap sebagai pelaku suap.

Namun, saat Adrian mampu memberikan alibi dan bukti apa saja yang dia kerjakan di tempat itu, yang tidak berhubungan sama sekali dengan kasus tersebut, lalu menantang para penyelidik untuk membuktikan kalau dia memang memberikan suap pada Median, si tersangka, maka tidak satu pun dari mereka mampu melakukannya, karena semua masih berupa sangkaan. Saat itulah Adrian naik pitam. Dia menyatakan akan mempraperadilankan penyidik KPK, dan membuktikan kalau dirinya hanya dijadikan kambing hitam, dan menyeret siapa pun oknum yang melakukannya.

“Aku akan menyelidiki tentang petugas tadi. Pasti ada yang dia rahasiakan, dan aku yakin dia terlibat ...” Anthony berkata serius, sambil meneliti dokumen di tangannya. “Namanya tadi, Burhan bukan?”

Adrian tercenung. “Yups. Tapi dia cuma boneka. Siapa pun yang ada di balik ini semua, dia punya agenda khusus terhadapku,” katanya.

“Prasetyo dan Juan?” Sam menebak. Dia memang langsung datang untuk berdiskusi saat diminta oleh Adrian, meski hari sudah larut malam.

Adrian mengangguk. “Siapa lagi?”

“Sulit mengaitkan semua dengan dia,” Harris berkomentar. “Tangannya pasti bersih ....”

“Lalu apa yang bisa kita lakukan?” Adrian bertanya. “Dia sudah membuat saya terlihat seperti kriminal!”

Anthony menepuk bahunya, menyatakan simpati, sementara Sam mengambil dokumen yang semula dibaca oleh Anthony. Beberapa saat dia meneliti dokumen itu, lalu mengangkat wajahnya dan menatap Adrian sambil mengerutkan kening.

“Pak Adrian, kalau menilik dokumen ini, si oknum KPK, atau siapa pun itu, tidak akan bisa melakukan lebih pada Anda. Ini tidak cukup untuk membawa kasus ini ke mana-mana. Kebalikannya juga berlaku, kita juga tidak mungkin menyeret Juan ataupun Prasetyo. Dugaan saya, mereka bukan ingin mengirim Anda ke penjara karena kelihatannya semua kasus ini hanya seputar pencemaran nama baik. Mereka ingin merusak reputasi Anda,” ia berkata hati-hati.

Adrian ikut mengerutkan keningnya. “Pencemaran nama baik?” ulangnya.

Sam mengangguk. Hening sejenak, sebelum Anthony menepuk lututnya keras saat teringat sesuatu. Dia menatap kakaknya dengan wajah tegang.

"Pak Sam betul! Itulah yang sedang dilakukan Prasetyo dan Juan. Mereka sedang mengaitkanmu dengan beberapa kasus yang sebetulnya tidak saling berkait, tapi akan membuat namamu menghiasi halaman depan media selama beberapa waktu. Akibatnya, Kakak akan kehilangan kredibilitas karena opini publik yang negatif terhadap Kakak, dan ... mungkin setelah itu Prasetyo bersama partainya akan mendorong pemda mengevaluasi Proyek Tender Reklamasi. Dia ingin membuat pemda takut menggandeng Perkasa Ekatama, karena pemiliknya mempunyai banyak skandal, terbukti ataupun tidak ... *dammit!*" urainya panjang lebar.

Adrian tercenung. Sebelum Anthony menyuarakan hal itu, sebetulnya dia sudah berpikir ke arah sana. Proyek reklamasilah yang menjadi sasaran kedua orang itu. Proyek yang sejak awal memiliki banyak masalah, terkait pro dan kontra pelaksanaannya, karena ditentang oleh sebagian masyarakat dan beberapa ormas, akan tetapi diperebutkan oleh banyak perusahaan karena berlimpahnya dana yang akan dihasilkan oleh pemegang hak pelaksanaan. Tidak heran, meskipun pemenang tender sudah ditetapkan, yaitu PT. Perkasa Ekatama, masih saja ada pihak yang berniat merebut proyek itu. Termasuk Juan, yang memang bernafsu sekali ingin menyaingi PT. Perkasa Ekatama.

Namun, sebenarnya alasan Adrian satu-satunya saat mengambil proyek ini dulu, adalah justru karena pro-kontranya

tersebut. Tingkat kesulitan, dan kerasnya persaingan dalam mendapatkan tender ini, dijadikannya sebagai semacam pengalihan pikirannya dari kebosanan dalam hidup. Saat itu dia belum bertemu Laras, bukan? Hidupnya begitu monoton, sehingga dia merasa perlu mencari tantangan untuk menyingkirkan rasa bosan. Siapa sangka, keputusannya ikut dalam tender itu berubah jadi bumerang, karena kini dia memiliki Laras di sisinya?

Adrian menghela napas berat. Baru kali ini dia merasa frustrasi menghadapi suatu masalah, sekalipun masalah ini tidak lebih berat dari semua yang sering menimpanya sejak dulu.

“Pak Sam, Pak Harris, saya tahu ini bukan masalah pertama yang kita hadapi, dan kalian adalah pakar dalam hal ini. Tapi sejujurnya, untuk sekarang saya tidak bisa bersikap santai seperti biasa. Mungkin akan aneh kedengarannya bagi kalian, tetapi kali ini saya membutuhkan nama baik saya. Ada banyak pertimbangan sekarang, jadi kalau boleh saya mohon, selesaikan ini dengan cepat, bisa?” Adrian meminta dengan nada penuh kerendahan hati yang hampir tidak pernah didapati ada padanya. Tatapannya yang tajam bahkan memaku mata Sam dan Harris yang langsung mengangguk merespons permintaannya.

“Kau selalu bisa mengandalkan kami, Pak Adrian,” janji Sam, yang ditimpali Harris dengan acungan jempol.

Adrian mengangguk berterima kasih. Dia pun bangkit, dan berjalan ke arah mejanya. “Kalian pulanglah ... saya butuh bicara dengan Anthony saja,” pintanya lagi.

Sam dan Harris langsung bangkit dari duduknya, dan berpamitan. Saat langkah mereka tidak lagi terdengar, Adrian menoleh dan menatap Anthony.

"Aku membutuhkan Black Widow, Anthony. Retas sistem Juan, dan cari kebusukan apa pun yang bisa kau temukan, dan sekalian jaringan milik partainya Prasetyo. Kita berikan dia kejutan hari Senin nanti," katanya dengan nada rendah.

Anthony tertegun, namun kemudian senyum tersungging di bibirnya. "*Black Widow is on the way,*" sahutnya.

Adrian mengangguk kecil. "*Thanks. Be careful.*"

Anthony mengangguk, lalu setengah melompat karena gembira, dia keluar dari ruangan Adrian. Saatnya melanggar hukum!

Di tempatnya duduk, setelah beberapa saat, Adrian menghela napas, lalu meraih telepon. Diputarnya sebuah nomor, dan tak lama suara seorang wanita terdengar menyapa.

"Halo?"

"Aku perlu bicara dengan Prasetyo, tolong hubungkan aku dengannya," pintanya langsung.

Terdengar sepi, lalu wanita di seberang bertanya dengan nada tidak yakin. "Adrian? Apa itu kau?"

Adrian menghela napas tidak sabar. "Ya, Mami. Aku perlu bertemu dengan selingkuhanmu itu, bisa?"

Terdengar napas tercekat di seberang. "Kau tidak perlu mengatakan hal itu, tahu? Aku akan memberimu kabar segera."

Suara terputus pun terdengar saat orang di seberang menutup teleponnya.

Di ambang pintu, Anthony yang baru kembali ke ruangan itu untuk mengambil sesuatu yang tertinggal, terpana di tempatnya berdiri. Prasetyo adalah selingkuhan ibunya?

Wajah pria itu masih belum terlalu berubah dari saat terakhir Adrian bertemu dengannya dulu. Masih terlihat tampan dan karismatik, meski sudah ada kerutan di sana sini akibat usia. Wajah aristokratnya memperlihatkan kepuasan, karena yakin kalau dirinyalah yang menjadi penyebab kemarahan bergumpal dalam dada Adrian, yang terlihat dari ekspresinya yang dingin.

"Jadi ... perbuatan baik apa yang sudah saya lakukan hingga mendapatkan kehormatan untuk bertemu dengan pimpinan sebuah perusahaan besar, sekaligus CEO grup perusahaan internasional yang terkenal seperti Anda?" Prasetyo bertanya dengan nada anggunnya yang beracun.

Tidak ada perubahan dalam ekspresi Adrian, dan dia menatap tajam pria itu.

"Cukup banyak yang sudah Anda lakukan, Tuan Prasetyo yang terhormat. Dan saya akui, saya terkesan. Tetapi Anda pasti tahu bukan, tidak sulit bagi saya melakukan sesuatu sebagai balasannya?" Dia berkata tenang. Suaranya begitu dingin dan mengancam.

Prasetyo tersenyum. "Oh ... sepertinya saya sudah melakukan sesuatu yang saya sendiri tidak tahu? Apakah Anda keberatan untuk memberi tahu saya?" sindirnya.

Adrian menggeleng. "Anda punya cukup banyak asisten yang bisa memberi tahu pada Anda apa maksud saya," sahutnya. Dia bangkit dari kursinya dan menatap lurus ke mata Prasetyo.

"Saya ingin bertemu dengan Anda hanya karena satu alasan. Saya tidak suka melakukan segala sesuatu diam-diam, kesannya pengecut, bukan? Jadi saya berharap Anda siap memberikan perlawanan yang baik, karena percayalah, kali ini saya tidak akan menyisakan apa pun."

Mengangguk sopan, Adrian berbalik, lalu beranjak. Namun saat mencapai pintu, dia berhenti dan menoleh.

"Satu hal lagi, kalau Anda pikir Juan cukup kuat untuk melawan saya, Anda salah. Dia bukan siapa-siapa," katanya sinis.

Prasetyo tersenyum tak kalah sinis. "Kau tahu kenapa aku membencimu, Adrian?" tanyanya tiba-tiba. Dia bangkit dari kursinya, lalu menatap penuh kebencian pada Adrian. Nada suaranya kemudian adalah nada suara seorang yang terluka dan sarat dengan kepahitan.

"Aku membencimu karena kau yang menyebabkan Lestari meninggalkanku. Ayahmu memerkosa tunanganku, dan kemudian kehadiranmu di rahimnya membuat dia menerima Alexander, menikah dengannya, dan hidup menderita. Kau. Adalah. Anak. Hasil. Perkosaan!"

Adrian mengerjap kaget, dan terpana untuk sesaat. Namun, dengan cepat dia menguasai dirinya, dan tanpa mengatakan apa pun lagi, dia keluar dari situ.

Prasetyo menatap arah kepergian Adrian dengan gigi gemeletuk menahan marah. Akhirnya, semua rasa yang dia pendam termuntahkan juga, dan dia puas karenanya. Biar Adrian tahu, kalau kelahirannya bukanlah hal yang ditunggu. Biar dia tahu kalau dirinya adalah aib bagi ibu kandungnya. Wanita yang dicintai Prasetyo, Lestari Smith.

Di dalam mobilnya, Adrian duduk dengan wajah mengeras. Dia anak hasil perkosaan? Itukah sebabnya Lestari selalu menghindarinya selama ini, bahkan sebelum Adrian memergoki perselingkuhannya dengan Prasetyo?

Perlahan setiap potongan kejadian sejak dia kecil hingga pernikahannya yang gagal, terangkum jadi satu. Ibunya memang tidak pernah melakukan hal buruk padanya, melebihi seharusnya, tapi Adrian bisa melihat tatapan terluka Lestari setiap kali memandangnya, dan sekarang dia mengerti kenapa. Lestari membencinya, karena dialah yang memisahkan wanita itu dari kekasihnya.

Bukan Prasetyo yang hadir dalam pernikahannya dengan Alexander Smith, tapi justru Alexanderlah yang merusak hubungan Prasetyo dengan Lestari. Rasa sesak pun menggumpal di dada Adrian. Hidupnya benar-benar kacau!

Vera melangkahkan kaki menyeberangi pelataran parkir kantornya, dan mengerutkan kening saat melihat beberapa wartawan yang berkerumun di *lobby*. Dari jauh dia bisa melihat resepsionisnya yang kewalahan menghadapi para wartawan gosip itu.

Dengan penasaran Vera mempercepat langkahnya, dan saat dia membuka pintu kaca *lobby*, perhatian semua wartawan itu pun teralih padanya.

"Eh ... Mbak Vera ... bisa minta konfirmasi, Mbak?" Salah satu pertanyaan terdengar di telinganya, di antara berbagai pertanyaan yang riuh diberikan secara bersamaan oleh wartawan-wartawan itu.

Vera mengembangkan senyum tiga jarinya, yang terlatih sejak dia masih aktif di dunia hiburan setelah memenangkan kontes kecantikan dulu.

"Konfirmasi apa, ya?" tanyanya balik.

"Soal klip di Youtube itu lho Mbak ... betul itu Mbak Vera dan pemilik PT Perkasa Ekatama?"

Vera terpana, dan mendadak dadanya terasa sesak. Kenapa sosok Adrian disinggung di sini?

"Uhm ... klip apa, ya?" tanyanya lagi dengan gugup.

"Klip mesum itu lho, Mbak. Katanya sekarang polisi sedang menelusuri kemungkinan pelanggaran Undang-undang ITE dan pornografi dalam klip itu. Tolong dikonfirmasi, Mbak. Kejadian itu setelah atau sebelum Mbak menang kontes putri dulu?"

Vera mengedarkan pandangannya, dan meneguk ludah. Apa yang terjadi?

Laras memasuki ruang kerjanya dengan benak yang penuh pertanyaan. Kenapa kantor siang ini begini ribut? Ada apa sebenarnya? Dia bahkan sempat menangkap gelagat jelek dari beberapa staf wanita yang cengar-cengir mesum di depan layar komputer masing-masing, saat dia melewati mereka sekembalinya dari makan siang bersama Anita.

"Ras ... lo udah buka komputer?" Mendadak terdengar suara seseorang.

Laras mendongak, dan menatap Dian yang sedang tersenyum lebar. Dia balas tersenyum. "Belum, Mbak Di," jawabnya. "Kenapa memangnya?"

Senyum Dian makin melebar. "Buka deh ... biar lo cepet dewasa," katanya sambil memberikan kerlingan penuh arti. Lalu wanita itu pun berdiri menunggu di sebelahnya, seolah dia memang datang ke pos Laras khusus untuk memberi tahu dan memastikan agar Laras membuka komputernya.

Laras mengerutkan kening heran karena rekan kerja yang biasanya judes padanya itu, kali ini terlihat berusaha mengakrabkan diri. Tidak ingin berpikir macam-macam, dia pun membuka komputernya. Ada sebuah surel di situ, dikirimkan oleh seseorang bernama Steven. Dia bertanya dalam hati. Siapa Steven? Dikliknya *link* yang ada di *e-mail* itu, dan matanya seketika membelalak.

“Gila! Pak Adrian *hot* banget, kan?” suara Dian terdengar girang di antara denging yang menyakiti telinganya.

Anthony menatap kakaknya dengan perasaan campur aduk. Ada rasa marah, kecewa, sekaligus iba melihat Adrian yang tampak terpuruk dan linglung. Bagaimana mungkin, Adrian yang selama ini dikenalnya dingin, ternyata pernah tidur dengan wanita selain istrinya? Apalagi ... wanita itu Vera?

Dia tahu Vera sudah mengejar Adrian sejak dulu, tetapi sikap Adrian yang dingin padanya, membuat Anthony berpikir kalau Vera hanya bertepuk sebelah tangan. Namun, setelah menyaksikan sendiri klip yang sudah beredar itu, dia yakin sekali kalau Adrian pun menikmati hubungan intim dengan wanita itu! Lalu untuk apa Anthony berkorban dengan menyingkirkan perasaannya pada Laras, sejak tahu Adrian tertarik pada gadis itu?

“Katakan saja,” Adrian berkata tiba-tiba. Wajahnya yang kuyu tampak terarah ke jendela, memandang jauh keluar, tapi sepertinya dia menyadari tatapan intens yang sedari tadi diberikan Anthony.

Anthony mengertakkan giginya. “Apa kau menikmatinya?” tanyanya akhirnya.

Adrian menghela napas. Beberapa saat dia diam, sebelum menjawab dengan mantap. “Ya.”

Dengan emosi yang terpicu oleh kalimat dingin Adrian itu, Anthony melangkah cepat ke arahnya. Dia meraih kerah

jas hitam Adrian, merenggutnya dari kursi, dan melayangkan sebuah tinju yang telak menghantam rahang Adrian. Seperti banteng mengamuk, tinjunya melayang membabi buta, dan susul menyusul, tanpa ada balasan dari Adrian. Anthony pun semakin kalap, dan hanya berhenti saat tangannya sudah terasa seperti remuk.

Adrian terkulai lemas dalam cengkeraman Anthony, sementara Anthony berusaha meredakan sengal napasnya. Ketika matanya terasa panas oleh air mata kemarahan, dengan frustrasi Anthony berteriak dan melemparkan Adrian ke dinding ruangan hingga terkapar di lantai dengan wajah penuh luka.

Untuk beberapa saat Anthony masih menatapnya dengan tatapan marah, tetapi kemudian hatinya diliputi rasa tidak tega melihat kakaknya yang sudah tak berdaya, dengan hidung mancungnya yang mengucurkan darah segar, yang mengotori kemejanya yang putih bersih, sementara rambutnya berantakan dan wajahnya penuh dengan lebam berwarna-warni. Perlahan Anthony mendekat, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Adrian bangkit.

Lemas Adrian menyambut uluran tangan Anthony, tetapi dia tidak berdiri dan tetap duduk di lantai, bersandar pada dinding. Ekspresi wajahnya dipenuhi keputusasaan. Dengan pikiran campur aduk, Anthony pun duduk di sebelahnya.

“Kapan Kakak melakukan itu? Baru-baru ini, atau saat kau masih terikat pernikahan dengan Mariska? Sedang membalas perselingkuhannya?” tanyanya dengan nada kecewa.

Adrian menghela napas. Dengan manset kemejanya dia mengelap darah yang masih mengucur dari hidungnya, tetapi itu tidak menghentikan pendarahannya.

"Dulu sekali," dia menjawab. "Aku belum menikah dengan Mariska. Itu adalah malam pertunanganku, sebelum acara pemberkatan di gereja."

Anthony tertegun, dan mengerutkan keningnya. Berarti Adrian tidak mengkhianati Laras? Rasa tidak enak menjalari hatinya seketika. Ya ampun, dia sudah menghakimi kakaknya dengan kejam!

"Bagaimana bisa? Di malam sebelum pernikahan?" bisiknya tak percaya.

Adrian menghela napas. "Aku mabuk, dan kurasa dia menaruh sesuatu dalam minumanku, kemudian menggodaku. Aku terlalu mabuk untuk bisa mengenalinya, dan saat itu gelap sekali. Warna gaun yang dia pakai juga sama dengan yang dipakai Mariska."

Anthony tertegun. Dia menoleh dan menatap Adrian. "Dia menjebakmu?"

Adrian mengerjap, tetapi tak menjawab.

Anthony menghela napas, dan menenangkan dirinya. Berusaha untuk menganalisis kejadian yang mengejutkan itu. Jadi ... Adrian bahkan tidak mampu mengenali Vera saat itu ... dia tidak berselingkuh dengan sengaja. Dia dijebak.

"Kapan kau menyadari kalau itu Vera?" tanyanya lagi.

Adrian kembali mengusap darahnya yang mengucur. "Keesokan paginya. Dia berbaring di sebelahku dan mengucapkan selamat pagi," jawabnya.

"Pelacur!" Anthony memaki.

Adrian mengerjap. Pandangan matanya mulai terasa berkunang-kunang.

Beberapa saat hening, dan kedua kakak beradik itu terus duduk dan tenggelam dalam pikiran masing-masing, sampai Anthony kembali bertanya.

"Kenapa kau tidak memberi tahuku? Apakah Mariska tahu?"

Untuk pertama kalinya sejak tadi, Adrian menatap Anthony seolah Anthony baru memberitahunya kalau matahari terbit dari barat.

"Apa yang harus kukatakan? Hey Anthony, aku meniduri sahabatmu yang selama ini mengejar-ngejarku. Hebat, kan? Begitu?" tanyanya penuh ironi.

Anthony termangu, lalu tiba-tiba tawanya meledak mendengar kalimat kakaknya itu, sekaligus menyadari kekonyolan pertanyaannya. Adrian pun terpancing dan tersenyum kecil. Sekali lagi dia mengusap darah dari hidungnya, dan menghela napas dengan susah payah. Rasa sakit di hidungnya kini mulai menyiksa.

"*Sorry*. Pertanyaan bodoh, lupakan," Anthony berujar, lalu kembali bertanya. "Apakah Kakak memberi tahu Mariska soal itu?"

"Ya. Meski aku bingung, dan tidak tahu harus bagaimana, tapi kupikir Mariska berhak mendapatkan kejujuranku. Jadi aku menemuinya di ruang *make up*, dan memberitahukan semua. Kupikir ... mungkin sebaiknya tidak meneruskan pernikahan. Tidak kusangka Mariska menolak, dia bertekad untuk meneruskan pernikahan kami ... dan begitulah."

Anthony memandangnya, lalu menghela napas. Hampir saja dia menuduh Adrian untuk sesuatu yang tidak dilakukannya. Bagaimana mungkin kakaknya itu berselingkuh dengan sadar, sedangkan seluruh hidupnya dia dedikasikan untuk kebenciannya pada perselingkuhan? Dasar tolol! Anthony memaki dirinya sendiri.

"Mariska tidak menyalahkanmu?" Anthony bertanya lagi dengan nada ragu.

Adrian menggeleng. "Tadinya kupikir begitu ... sampai kemudian aku sadar kalau dia hanya ingin memanfaatkan rasa bersalahku," jawabnya.

Anthony menatapnya miris. Rasa iba kembali menyusup di benaknya, disusul rasa bersalah saat melihat betapa kacau keadaan Adrian, dengan darah yang terus mengucur dari hidungnya.

"Maaf," ucapnya penuh sesal. "Tidak seharusnya aku memukulmu ...."

Adrian mengerjap, lalu menggeleng. Kedua matanya berkaca-kaca. "Tidak masalah. Aku memerlukannya," jawabnya datar.

Anthony memandangnya. Dia mengerti maksud Adrian yang sedang merasa hancur di dalam hatinya. Sudah pasti ini ada hubungannya dengan Laras

"Sudah bicara dengan Laras?" Anthony kembali bertanya. Kali ini nadanya terdengar sangat berhati-hati.

Mata Adrian meredup. "Dia izin pulang cepat," jawabnya sendu.

Anthony meneguk ludah. Pasti Laras sudah melihat klip tak senonoh itu. Ya, ampun. Perlahan dia bangkit dari duduknya, lalu melingkarkan tangannya di bawah lengan Adrian. "Ayo ... kuantar kau ke dokter," katanya.

Adrian hanya pasrah membiarkan Anthony memapahnya keluar menuju ke mobil. Untung hari sudah gelap, dan hampir semua karyawan sudah pulang, jadi tidak satu pun dari mereka yang melihat keadaan Adrian yang mengenaskan. Lagi pula, Adrian juga sudah tidak peduli dengan pandangan orang. Hatinya telah hancur sejak dia melihat Laras yang sedang melangkah dengan kepala tertunduk melintasi *lobby*. Saat itu dia belum tahu yang terjadi, dan meskipun ingin memanggil gadis itu, dan bertanya kenapa Laras meninggalkan kantor lebih cepat, tetapi karena sedang bersama tim pengacaranya, mau tak mau Adrian menunda untuk bicara.

Namun, hatinya seperti mencelos lepas dari tempatnya saat menyadari kalau ada sebuah kejadian luar biasa, dan kejadian itu berkaitan dengannya. Anthony dengan wajah memerah memperlihatkan padanya surel yang disebar oleh akun anonim ke

semua akun karyawan Perkasa Ekatama, yang memuat rekaman aktivitas seksnya 8 tahun lalu. Seketika pikirannya tertuju pada gadis mungilnya yang tampak terpukul saat meninggalkan kantor tadi, dan dia pun lemas seketika saat mengetahui kalau Laras sudah melihat rekaman itu.

"Maaf, Kak. Aku ikut menyesal," di sela lamunannya, Adrian mendengar suara Anthony yang dengan hati-hati membantunya duduk di kursi mobil.

Adrian hanya kembali menghela napas, dan menyandarkan kepalanya di jok kursi. Dia memejamkan matanya, berusaha mengusir rasa bersalah. Semua sudah telanjur. Dia bahkan tidak berani berharap untuk bisa bicara lagi dengan Laras sekarang. Gadis itu berasal dari keluarga dengan pengajaran norma yang ketat, dan saat menyadari kalau Adrian tidak sebersih yang dia kira, mungkin Laras akan mundur dengan teratur.

Laras mengerucutkan bibirnya sambil menelusuri buku-buku yang dipajang di rak dengan ujung jari telunjuknya. Matanya terasa panas, tapi dia bertekad untuk tidak menangis hanya karena apa yang dilihatnya hari ini. Itulah sebabnya dia memilih untuk menenangkan dirinya di sini. Tempat favoritnya, toko buku.

Laras sendiri sudah kehilangan kata untuk mendeskripsikan perasaannya. Kaget, tidak percaya, marah, kecewa, sekaligus tidak berdaya, bercampur aduk di dadanya. Bayangan akan orang yang dicintainya sedang bergumul dengan wanita lain, membuat

darahnya mendidih. Dia marah, sekaligus jijik. Bagaimana mungkin laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri, melakukan hal seintim itu tanpa merasa bersalah? Tidak tahukah mereka apa itu dosa? Yang lebih menjijikan, pria pendosa itu adalah calon suaminya!

Laras memegang dadanya yang terasa sakit. Dia sedih sekali, terbayang olehnya reaksi orang tuanya saat mereka tahu nanti. Hanya masalah waktu sebelum itu terjadi, mengingat Vera adalah publik figur yang setiap berita miring tentangnya, pasti terekspos besar-besaran, dan akan ada di semua saluran televisi. Karena seperti biasa, dalam dunia *infotainment*, berita buruk adalah berita baik. Ibunya akan segera mengetahui siapa pria dalam klip itu, dan Laras tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan, jika ibunya bertanya nanti.

Kembali dia menghela napas berat. Bahkan untuk pulang pun dia belum siap, meski bukan berarti dia ingin melarikan diri dari masalah, karena itu bukan sifatnya. Dilayangkannya pandangan, dan dia sempat melihat ke layar televisi yang diputar dengan volume minim, tapi jelas sedang menayangkan berita panas mengenai mantan *runner up* putri Indonesia yang terlibat video porno itu, dan rahangnya mengeras.

Dia harus menuntaskan semua sekarang, tidak peduli apa pun hasilnya. Bergegas dia mencari dalam tas, ponsel yang dipinjamkan Anita padanya untuk melancarkan usaha katering, lalu menekan sebuah nomor. Dia mengerutkan kening saat operator memberi tahu kalau nomor yang dia tuju sedang tidak aktif.

"Ih ... pake nggak aktif segala lagi," gerutunya sambil menekan nomor lain, dan kali ini tersambung.

"Halo?" sapa suara pria di seberang.

Laras tertegun sebentar, ragu untuk bicara. Lalu dengan panik mematikan ponselnya. Dia mengetuk-ngetukkan sepatunya, dan meminta maaf saat seorang pengunjung toko mendelik kepadanya. Pelan dia beringsut ke bagian novel, lalu mulai menelusuri lagi buku-buku yang terpajang dengan jarinya. Ingatannya kembali pada klip itu, dan sambil mengatur napasnya, dia mencoba menenangkan batinnya, dan menelaah semua yang dia lihat dengan pikiran yang lebih jernih.

Setahu Laras, dan juga sesuai pengakuan pria itu, Adrian sangat tidak menyukai Vera. Menurut Adrian, Vera adalah wanita yang membuatnya membenci wanita, sama seperti almarhumah istrinya. Beberapa kali Vera datang pun, sikap Adrian selalu dingin. Lalu, kenapa dalam klip itu Adrian terlihat menikmati apa yang dilakukannya?

Sebuah kilasan pemikiran menyambar seperti kilat, dan membuat Laras mengerjap. Atau ... bisa saja itu adalah rekayasa. Bukan tidak mungkin pihak-pihak yang memang sedang menyerang Adrian melakukan cara kotor untuk merusak nama baiknya, bukan?

Sebuah harapan muncul di hatinya. Mungkin ... Adrian tidak bersalah. Seandainya bersalah pun, dia tetap harus melakukan sesuatu untuk memastikan posisinya dan Adrian, kan? Jadi

dengan menguatkan hati, Laras memutar satu nomor lain di ponselnya.

"Halo, Mbak Nita? Laras mau bicara boleh?"

BAB 23

Anita meletakkan segelas susu cokelat di meja, sementara Laras masih tertawa-tawa dengan Yemima, gadis mungil bermata hijau, dan memiliki wajah yang anehnya tidak mirip Anita, ibunya. Tersenyum lembut, Anita meraih putrinya yang berusia 4 tahun itu dan memindahkannya dari pangkuan Laras.

"Minum dulu susunya, Ras," Anita berkata sambil mendudukkan Yemima di depan meja dengan potongan-potongan *puzzle* di atasnya. Dengan cepat perhatian balita itu teralih pada *puzzle* itu, dan dengan asyik mulai menyusun potongan-potongan yang masih berantakan itu.

Laras menatap Anita beberapa saat. "Laras baru tahu kalo Mbak Nita udah nikah," katanya dengan nada heran.

Anita tersenyum. "Mbak belum nikah kok," sahutnya sambil duduk di depan Laras yang melongo. Dalam hati Anita geli sendiri menebak apa yang dipikirkan gadis itu tentang kalimatnya.

Laras mengerjap, dan bukannya terlihat salah tingkah karena sudah menyinggung masalah sensitif, dia malah menatap ingin tahu dan kembali bertanya.

"Lho ... kalo belum nikah kok bisa ada Mima? Mbak Nita nakal ya?" tanyanya lugas.

Anita mengangkat alisnya geli. Tidak menduga keberanian Laras yang bertanya dengan kalimat lugas yang tidak dipilah terlebih dahulu.

"Nakal?" ulangnya.

Laras makin intens menatap Anita. Dua tangannya terangkat, dan telunjuknya membentuk tanda kutip.

"Iya. Nakal. *Sex before marriage*," ia berkata dengan nada tenang seorang wartawan gosip.

Anita tertawa. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa terhadap Laras dia tidak bisa marah? Meski gadis itu terkadang terlalu lugas dalam bicara, seperti saat ini. Saat tawanya reda, dia memandang Laras dengan sayang.

"Kamu tau enggak, kalo kamu ngomong sama orang lain dengan cara begitu, kamu bakalan dimarahin?" tanyanya. "Pertanyaan itu terlalu ceplas ceplos untuk ditanyakan dalam sebuah masalah yang sensitif, lho."

Laras tersenyum lebar. "Laras tau dong. Makanya Laras cuma ceplas ceplos sama Mbak Nita. Nggak berani sama yang lain," jawabnya kalem. "Mbak Nita kan bukan jenis orang *cegukan*, dan ngerti kalo Laras cuma kepingin tau, bukan usil. Iya, kan?"

Anita tertawa lagi. Didorongnya dahi Laras dengan telunjuknya.

"Kamu nih ya ... udah sotoy, pede lagi," komentarnya.

Laras nyengir. "Biarin," katanya sambil meraih gelas susu. Dia meminum susu itu sambil tetap menatap penuh ingin tahu pada Anita, membuat Anita mengerti kalau gadis itu masih penasaran dan butuh jawaban. Penuh pengertian, wanita yang lebih dewasa itu mengusap kepala Laras.

"Iya. Mbak dulu nakal, sempat bikin orang tua Mbak malu, malah membuat Mbak Nita akhirnya kehilangan ibunda Mbak. Makanya Mbak harap kamu enggak nakal kayak Mbak, oke?" katanya lembut.

Laras tersenyum sambil meletakkan gelasnya, lalu menatap Anita lekat-lekat. "Enggaklah. Papa Laras galak, kalo mau nakal, Laras harus mikir berulang kali ... he ... he ... he. Tapi sekarang Mbak Nita udah enggak nakal lagi, kan?" tanyanya.

Anita balik menatapnya. "Menurut kamu?" Ia balik bertanya.

Laras melebarkan matanya. "Laras rasa sih, udah enggak. Soalnya Mbak Nita bisa ngakuin kalo Mbak dulu nakal. Cuma orang baik yang udah bertobat yang bisa ngomong setenang Mbak Nita, waktu mengakui kesalahannya," katanya yakin.

Anita mengusap kepalanya sayang. "Kamu sok tua, deh. Tapi ... kalimat kamu tepat sekali. Apa kamu menganggap Mbak perempuan rendah karena masa lalu Mbak yang nakal?" tanyanya lembut.

Laras mengerjap beberapa kali, lalu dia tersenyum lebar.

"Hellooo ... masak iya Laras nganggep Mbak Nita perempuan rendah, Mbak itu orang hebat, karena berani mengakui kesalahan, terus berubah dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Dibanding Mbak, Laras mah cuma kurcaci ... pengalaman Laras cuma seupil, boro-boro bisa sebijak Mbak Nita. Makanya Laras ngerasa kagum, bukan nganggep rendah," katanya hangat.

Anita tersenyum. "Kamu jauh lebih hebat dari Mbak, Ras. Di umur kamu, kamu lebih mampu membedakan benar dan salah, jauh melebihi orang lain. Kamu masih polos, tapi pandangan kamu luas, dan kamu harus tahu, sejak awal kenal kamu, Mbak udah kagum sama kamu. Enggak heran Pak Adrian bisa jatuh cinta sama kamu," ucapnya tulus.

Senyum di wajah Laras memudar. Berubah jadi mendung saat mendengar nama Adrian disebut. Tak diingininya, air mata membasahi mata bulatnya begitu saja.

Anita menatapnya penuh simpati. Dia menepuk bahu Laras.

"Laras sudah lihat videonya ya?" tanyanya.

Laras mengangguk. "Sudah," jawabnya.

Anita mengerjap. "Kamu yang sabar ya ... kan kamu tahu kalau Pak Adrian sayang sama kamu. Enggak mungkin beliau melakukan hal yang enggak pantes yang bikin kamu kecewa, ya?" hiburnya.

Laras tersenyum pahit. "Kalo itu Laras yakin, Mbak. Tapi ...."

"Laras ambil waktu untuk merenung deh. Enggak pa-pa kok menjauh sementara, tapi jangan memutuskan sebelum semua jelas, ya? Mungkin Pak Adrian punya cerita masa lalu. Laras sendiri lihat, masa lalu Mbak Nita juga enggak bagus. Kalau Laras bisa terima Mbak Nita, masak enggak terima Pak Adrian?"

Laras menatap Anita dengan cara aneh, "Jadi ... menurut Mbak Nita, itu terjadi di masa lalu? Kok pikirannya Mbak Nita sama kayak Laras?" tanyanya dengan netra yang masih berkilau oleh air mata.

Anita mengangguk. "Mbak yakin, Ras. Mereka masih terlihat muda sekali di situ," jawabnya. "Dan kita enggak bisa menghakimi Pak Adrian untuk keputusan salah yang dia buat di masa lalu, kan?"

Laras tercenung. "Betul, sih. Makanya Laras mau minta bantuan Mbak Nita," katanya sambil mengerucutkan bibirnya.

Anita mengerutkan kening. "Bantuan macem apa, Ras?" Ia bertanya dengan hati-hati.

Laras menatapnya. "Tolong kasih liat lagi video itu, Laras mau yang versi penuh, yang ada di lampiran *e-mail* itu. *Please* ...."

"Kamu yakin tidak apa-apa kan, Nita?" Anthony bertanya khawatir. Saat itu Anita memang sedang bicara dengannya di telepon.

"Saya rasa tidak apa-apa, Pak Thony. Laras bukan jenis perempuan histeris yang terbawa perasaan. Kalau dia sedang

melakukan sesuatu yang mungkin aneh buat kita, bisa jadi justru itu sangat logis," Anita menjawab tenang.

"Tapi ... klip itu sangat ..."

"*I know ...*"

Anthony menghela napas, lalu kembali bicara dengan suara yang, dalam pendengaran Anita, penuh kepedulian. "Tetap saja ... seberbeda apa pun cara pikirnya, tolong jaga perasaannya, Nita. Hiburkan dia, kasihan kalau dia harus menanggung sesuatu seperti ini padahal dia masih sangat polos."

Anita menggigit bibirnya. Apakah Anthony masih belum sepenuhnya melepaskan perasaannya pada Laras? Tanpa diingini, sebentuk rasa iri bertumbuh di hati Anita karena kepedulian Anthony pada Laras. Namun, dengan sekuat tenaga, dihelanya rasa iri itu menjauh. Ini bukan waktunya bersikap seperti seorang perempuan cemburu, meski hatinya mencemooh kemunafikannya dengan keras, karena sejujurnya dia sangat berharap kepedulian Anthony bisa lebih ditujukan padanya.

"Pak Thony jangan khawatir, saya akan menjaga Laras," janji Anita setelah berhasil menekan perasaannya sendiri.

Terdengar helaan napas lega. "Oh ... Nita, bagaimana Mima? Apa dia sudah tidur? Aku boleh bicara dengannya sebentar?" Anthony kembali bicara.

Anita menghela napas. "Dia sudah tidur. Satu jam lalu. Kenapa Pak Thony tidak datang dan menemuinya hari ini?" tanyanya dengan nada merajuk yang sialnya, luput dari kendali emosinya.

"Oh ... itu karena aku harus menjaga Kak Adrian. Saat ini dia sedang sakit."

Anita terdiam sejenak saat menangkap keganjilan dalam kalimat Anthony. "Pak Adrian sakit? Tadi beliau baik-baik saja," ujarnya sangsi.

Sejenak Anthony terdiam, sebelum menjawab dengan nada salah tingkah. "*Well* ... tadi ... aku memukulnya sedikit."

Anita termangu sesaat. "Pak Thony apa?" serunya kemudian.

"Aku marah, oke?" Anthony buru-buru membela diri. "Di situ dia terlihat menikmati ..."

"Siapa yang tidak?" Anita menyembur. "Bapak keterlaluan! Pak Adrian butuh dukungan, bukan penghakiman, tahu! Lagi pula ... itu terlihat sudah lama terjadi, mereka kelihatannya masih muda. Apakah Bapak tidak pernah melakukan kesalahan di masa lalu, hingga merasa berhak menghakimi Pak Adrian?"

"Kamu tidak perlu mengingatkan, Anita!" Anthony menukas. "Aku emosi, dan merasa marah hingga tidak bisa menahan diri. Bagaimana aku bisa mengendalikan diri, karena orang yang kukenal sangat membenci perselingkuhan, ternyata juga berselingkuh? Memikirkan Laras sakit hati karena perbuatannya, tidakkah kamu akan sakit hati juga?"

Sunyi sesaat. Anita bisa merasakan emosinya merambat naik, dan air mata langsung merembes membasahi pelupuknya yang indah. Air mata sialan! Lebih dari itu ... Anthony sialan!

"Laras kemari ... saya harus pergi," katanya dengan isak tertahan, lalu mematikan telepon. Tak lama, tangisnya pun mengalir begitu saja.

Untuk keempat kalinya Laras mengulang klip tidak senonoh yang sempat membuatnya hampir meledak, dan setelah kali keempat, barulah Laras bisa memperhatikan dengan saksama bagian demi bagian yang tadinya tidak bisa benar-benar dilihatnya, tanpa memalingkan kepalanya lagi.

Klip itu berdurasi hampir 10 menit, dibuka oleh kedatangan Vera yang nampak memapah Adrian di pundaknya. Jelas terlihat kalau Adrian mabuk, dan sempat terjatuh, tetapi dengan susah payah Vera membawanya ke tempat tidur. Dengan gerakan cepat Vera melucuti pakaian Adrian, lalu dirinya sendiri. Wanita itu terlihat bersemangat mencumbu Adrian yang semula nampak tertidur, dan terus bertahan selama beberapa waktu. Lalu setelah cumbuan yang intens itu, Adrian mulai membalas dengan cara yang kasar. Pada satu titik waktu, Adrian meneriakkan sebuah nama, dan Laras langsung membesarkan volume suara klip itu.

"Mariska!"

Butuh setengah jam kemudian bagi Laras untuk berpikir, dan akhirnya mengambil kesimpulan kalau Adrian tidak menyadari dengan siapa dia berhubungan intim saat itu. Dia menyebutkan nama Mariska, istrinya, saat sedang orgasme, ditambah saat Vera membawanya ke dalam kamar itu, Adrian terhuyung seperti orang

yang mabuk berat. Bisa jadi, pria itu memang mengira kalau Vera istrinya. Berarti ... Adrian tidak sedang melakukan perzinahan dengan sengaja, tapi dia hanya berpikir kalau sedang bercinta dengan istrinya, Mariska. Itu berarti Adrian telah dijebak, dengan tujuan merusak nama baiknya.

Laras bangkit dari kursinya di ruang tamu Anita, berniat untuk pergi. Ada sesuatu yang harus dia lakukan!

Tiga hari terakhir dalam hidup Laras benar-benar menguras seluruh kemampuannya menahan emosi. Bagaimana tidak, dia begitu ingin menuntaskan segala sesuatunya dengan cepat, tapi malah terhambat oleh berbagai macam kejadian. Sejak kunjungannya ke tempat Anita di malam klip tak senonoh Adrian beredar, Laras tidak bisa bertemu dengan Adrian, Anthony, bahkan Anita akhir-akhir ini juga sulit diajak bicara. Bukan karena wanita cantik itu menghindari Laras, tetapi karena pekerjaannya yang makin melimpah semenjak kasus video porno Adrian makin menambah ruwet masalah yang sudah lebih dulu ruwet.

Sebagai sekretaris, Anita memang bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan Adrian, termasuk menutupi keberadaannya dari banyak orang yang mencari Adrian. Para wartawan *infotainment*, misalnya, yang akhir-akhir ini rajin sekali mendatangi kantor itu, berharap mendapatkan berita mengenai pria yang dianggap sebagai lawan main Vera dalam video porno mantan *runner up* putri kecantikan yang kembali terkenal setelah lama hengkang dari dunia hiburan itu. Kondisi itu pun berdampak

juga pada Laras, yang ikut tidak bisa bertemu dengan Adrian, karena pria itu bersembunyi entah di mana.

Siang ini, Laras sepertinya harus makan siang sendiri lagi, karena sejak 3 hari lalu Adrian tidak datang ke kantor. Menurut yang didengar Laras, Adrian harus bolak-balik ke kantor KPK untuk melengkapi berkas pemeriksaan dirinya sebagai saksi dalam kasus korupsi, dan juga ke kantor polisi dalam rangka pelaporan kasus penyebaran video porno yang melibatkan dirinya. Dalam hati Laras timbul rasa iba, pastilah berat bagi Adrian menghadapi semua masalah itu sendiri. Padahal harusnya dia ada di dekatnya, mendampingi pria itu untuk melalui semua, tetapi mau bagaimana lagi. Untuk ketemu saja sudah sangat sulit bagi Laras, dan dia hanya berharap, secepatnya dia bisa segera bertemu Adrian dan menuntaskan masalah yang ada di antara mereka. Terlebih sekarang ini Laras sudah lebih tenang, karena yakin Adrian tidak bersalah.

Lamunan Laras buyar saat sosok cantik Anita tergesa berjalan ke arahnya dengan membawa setumpuk dokumen di tangannya. Wajahnya tampak tegang dan lelah, namun dia tersenyum saat melihat Laras.

"Mbak Nita pergi lagi?" Laras bertanya.

Anita mengangguk. "Iya, Ras. Mbak mesti nyiapin rapat di Denpasar. Dewan komisaris Smith Goldwig rapat di sana, karena di sini susah, banyak wartawan," jawabnya. Dia menatap Laras. "Maaf, Mbak juga belum sempet ketemu Pak Adrian, Ras. Tapi hari ini pasti ketemu, kok. Kan dia dateng di rapat. Nanti Mbak kabari, ya?"

Laras tersenyum. "Nggak papa, Mbak Nita. Mbak Nita yang ati-ati ya," katanya.

Anita balas tersenyum, lalu beranjak. "*Bye,* Ras."

"*Bye,* Mbak Nita."

Laras menghela napas dengan lesu sambil duduk di kursinya sepeninggal Anita. Saat dia akan memulai kembali bekerja, sebuah suara tenang menegurnya.

"Laras tidak makan siang?"

Laras mendongak dan mendapati wajah ramah dan karismatik Sam yang berdiri di depan mejanya. Spontan Laras berdiri dari kursinya, dan mengangguk hormat.

"Siang, Pak Sam. Sebentar lagi saya makan, Pak," dia menjawab pertanyaan pria itu, yang memandangnya penuh minat.

Sam tersenyum tipis. "Jaga kesehatan, Ras. Kamu kan harus kuat, supaya bisa memberikan dukungan pada Pak Adrian," dia berkata sambil mengerling penuh arti.

Laras berkedip cepat. Kenapa Sam berkata begitu? Sebuah kesadaran menyambarnya, Sam, Direktur Personalia, sudah mengetahui hubungannya dengan Adrian!

"Oh ...." Laras tergagap beberapa detik, tetapi dengan penuh perhatian Sam menepuk bahunya.

"Sudah, makan dulu. Toh sekarang ini tidak akan ada tamu untuk beberapa waktu, oke?" Sambil berkata begitu Sam pun melangkah meninggalkannya.

Laras termangu. Entah bagaimana memilih kalimat untuk menggambarkan perasaannya saat ini karena dia merasa malu sekali. Jadi sekarang hampir semua orang penting di perusahaan tahu kalau dia adalah kekasih Adrian, sementara dirinya sendiri tidak tahu kalau mereka tahu? Haduh ... bikin canggung saja!

Dering telepon mengagetkan Laras dan dengan tergesa dia mengangkatnya.

"Ya, Mbak Vin?" sapanya saat melihat nomor ekstension di layar teleponnya.

"Ada tamu, Ras. Mau ketemu lo katanya," suara Vina terdengar heran.

Laras mengerutkan keningnya. "Siapa Mbak Vin?" tanyanya.

"Cewek yang di video ituuuuu ..." jawab Vina berbisik, tapi dengan cara yang dramatis.

Napas Laras tercekat. Vera? Mau apa dia? Dengan susah payah Laras menelan ludah.

"Oh ... oke, Mbak Vin. Laras turun ya ...."

"Eh bentar ..." terburu-buru Vina mencegah. "Enggak lebih baik gua suruh dia ke atas aja? Di sini masih banyak wartawan lho, Ras. Nanti mereka ngenalin desse, gimana?" tanyanya.

Laras ragu. "Tapi Laras enggak berani terima tamu si sini, Mbak. Ini kan tempatnya *boss* ..." sahutnya.

Saat itu dia mendengar suara seorang wanita yang bicara dengan nada tidak sabar, lalu disusul Vina yang kembali bicara di telinganya.

"Eh, Ras. Dia minta lo yang ke sini, katanya mau ngajak makan siang," suaranya disusul dengan bisikan lirih, "lo cerita ya nanti ..." dan telepon pun ditutup.

Laras termangu. Diraihnya dompetnya, sebuah dompet kecil souvenir yang diberikan Anthony sepulang dari Australia bulan lalu, dan setelah menghela napas, dia pun turun untuk menemui Vera.

Wanita cantik itu hanya menatap Laras dengan pandangan aneh saat Laras menghampirinya, lalu mengedikkan kepala memberi tanda pada Laras untuk mengikutinya ke mobil yang diparkir di depan *lobby*. Tak lama kemudian, setelah perjalanan singkat tanpa percakapan sedikit pun, mereka kini berada di sebuah restoran dengan menu bebek yang tidak terlalu jauh dari kantor Laras. Di tempat inilah dulu Vera dan Laras pernah makan malam bersama, saat Vera dengan antusias menawarkan pertemanan pada Laras.

Laras bisa melihat ada banyak perubahan pada wanita cantik di hadapannya. Kantung mata yang menggantung dengan sangat tidak cantik, tubuh yang lebih kurus dari sebelumnya, dan tatapan mata yang sayu. Wanita di depannya terlihat depresi.

"Mau makan apa, Ras?" Vera bertanya sambil meneliti buku menu.

Laras menatapnya. "Saya tidak terlalu lapar, Bu. Mungkin minum saja," jawabnya.

Vera mendongak, menyadari cara bicara Laras yang berbeda. Gadis itu tidak menyebut namanya sendiri seperti biasa, dan itu

menunjukkan adanya emosi yang terpendam. Beberapa saat Vera menatapnya, lalu tersenyum pahit.

"Betul juga. Siapa yang lapar kalau keadaannya begini, bukan?" tanyanya penuh ironi.

Laras tidak menjawab, tetapi hanya menatap Vera lurus tepat ke manik matanya, membuat Vera menghela napas. Anggun, wanita itu melambai untuk memanggil pelayan.

"Tolong beri kami jus jeruk dua, sementara itu dulu. Terima kasih," pintanya.

Pelayan mencatat pesanannya, mengulang dengan ramah, lalu pergi untuk menyiapkan pesanan itu. Sepeninggal si pelayan, Vera kembali memandang Laras yang tidak gentar balik menatapnya.

"Apa pendapat kamu tentang saya sekarang?" Vera bertanya langsung.

Laras sedikit memiringkan kepalanya. "Masih sama," jawabnya tenang. "Ibu sangat cantik dan rambut Ibu luar biasa indah."

Vera tersenyum miris. "Hanya itu?"

Laras hanya mengedikkan bahu.

Vera menghela napas, lalu menyatukan jemarinya di atas meja. "Saya tahu, kamu pasti sangat membenci saya saat ini. Lucunya, biarpun saya tahu kalau mungkin kamu adalah orang yang paling membenci saya, tapi justru kamu adalah orang yang paling ingin saya temui. Mungkin saya sudah gila, atau terlalu putus asa," akunya jujur.

Laras berkedip. “Saya tidak mengerti,” katanya.

Vera menatapnya dengan sendu. “Saya tahu kamu punya hubungan dengan Adrian. Saya mengetahuinya saat mencuri dengar percakapan Adrian dengan kamu beberapa waktu lalu, dan terus terang, saya sangat marah saat itu. Delapan tahun saya mengejarnya, mencoba merebutnya dari istrinya yang tidak pantas memilikinya, karena Mariska hanyalah perempuan jalang yang suka mengobral dirinya pada semua laki-laki, menunggu sampai dia berhasil pulih setelah kematian jalang itu, tapi sekarang kamu mendapatkannya begitu saja. Tanpa membuang tenaga sedikit pun. Padahal saya sangat menyukai kamu, dan tidak berharap menjadi musuh kamu,” suaranya tersendat, dan air mata mengalir begitu saja, yang langsung dia hapus dengan kasar.

Laras termangu. Dia menatap Vera tanpa kata, dan kalimat Vera membuat pikirannya berputar dengan cepat. Jadi sudah selama itu Vera mengejar Adrian?

“Saya merasa dikhianati, kamu tahu? Kalau kamu bukan orang pertama yang tulus pada saya, pasti saya sudah mencelakai kamu, Laras. Karena bagi saya, jika saya tidak bisa mendapatkan Adrian, maka tidak ada yang boleh mendapatkannya,” Vera menyambung kalimatnya sambil menghela napas. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. Seolah mencoba menyingkirkan pikiran yang memberatinya begitu rupa. Di tempatnya, Laras masih belum berniat mengeluarkan sepatah kata pun.

"Itulah sebabnya saya berusaha memengaruhi kamu waktu itu, Ras. Saya ingin kamu meninggalkan Adrian jika tahu kalau saya mencintainya, karena saya tahu kamu memiliki hati yang baik. Pikir saya, mungkin karena iba, kamu akan meninggalkan Adrian untuk saya, saya yakin kamu memiliki ketulusan semacam itu pada saya. Tapi ... itu adalah hal yang tidak mungkin, bukan? Bahkan Tuhan dan seluruh dunia ini tidak mengizinkan saya untuk mengambil dia darimu. Lihatlah hukuman yang Tuhan berikan pada saya! Rasa malu, terhina ... dan nama baik yang luar biasa hancur ... bahkan semua orang di seluruh Indonesia sudah tahu keburukan saya yang paling buruk. Rasanya seperti saya dilempari kotoran, Ras. Dada ini begitu ... sakit ... dan sangat memalukan, dan ...," sebuah isak terlompat, dan Vera menutup mulutnya dengan telapak tangan. Mencegah isaknya terdengar. Air mata mulai menggenang dan membasahi bulu matanya.

Laras berusaha bergeming, tetapi melihat wanita itu begitu hancur, entah kenapa hatinya merasa tidak tega. Setelah beberapa saat berusaha menahan isak, akhirnya Vera menarik napas panjang, dan kembali menatap Laras.

"Saya mencoba tidak peduli dengan ... ini semua. Masa bodoh dengan pandangan orang. Tapi ... ya, Tuhan ... sebesar apa pun saya menginginkan Adrian, tidak sedikit pun saya ingin menghancurkannya. Di samping itu, apa kamu tahu yang pertama melintas dalam benak saya saat klip itu beredar, selain reputasi saya?" tanyanya dengan suara tersendat.

Laras menggeleng, dan Vera langsung tertawa getir.

“Yang langsung melintas dalam benak saya adalah, bagaimana perasaan kamu melihat itu? Bayangkan! Saya adalah orang yang egois, Laras, tidak mungkin saya memikirkan orang lain, kecuali jika orang itu berarti bagi saya. Dan kamu ... kamu adalah orang pertama yang saya anggap sebagai teman. Saya sudah berniat jahat dengan mengambil Adrian darimu, tapi kenyataannya, bahkan hati saya menentangnya!”

Beberapa saat hening, dan Vera memandang cat kukunya yang mulai mengelupas. Setelah beberapa menit bergulat dengan pikirannya, dan setelah pelayan datang dengan dua jus jeruk pesanannya, Vera kembali mengangkat wajah.

“Kamu tidak akan meninggalkannya, kan?” tanyanya. “Meski saya meminta kamu?”

Kali ini Laras memutuskan bicara. “Saya dan Pak Adrian saling mencintai,” akunya jujur, “apa pun yang terjadi, saya tidak akan meninggalkan Pak Adrian.”

Vera mengangguk-angguk. “Baiklah. Berarti saya yang harus tahu diri, bukan? Setelah semua yang terjadi, tidak mungkin saya mengharapkan Adrian lagi, bukan?”

Laras menatapnya lama. Wanita di depannya kelihatan bersungguh-sungguh dan tulus, dan Laras sadar, Vera tidak sejahat yang dikatakan orang.

“Saya mungkin adalah orang paling egois di dunia ini, Laras,” Vera berkata, “tapi saya juga tahu kapan waktunya saya untuk mundur, sebelum saya lebih mempermalukan diri saya. Dan saya ingin mengatakan ini pada kamu, hanya orang yang tulus

yang masih mau bicara dengan saya tanpa tatapan menghina, meskipun hatinya penuh dengan kemarahan. Kamu mungkin satu-satunya yang masih mau bicara pada saya setelah tahu kalau saya adalah bagian dari masalah orang yang kamu cintai. Tidak seharusnya saya mengorbankan pertemanan dari seorang seperti kamu untuk mimpi saya yang tidak akan pernah jadi kenyataan. Mimpi yang hanyalah angan-angan."

Dengan anggun Vera menegakkan tubuhnya. "Saya menemui kamu untuk mengakui beberapa hal. Hidup saya saat ini sudah sangat berat, dan saya tidak ingin menambahkannya dengan rasa marah, terluka, dan kecewa saya terhadap kamu. Terlebih, kalau saya tidak mengatakan yang sebenarnya. Jadi saya ingin kamu tahu satu hal, Adrian tidak pernah berselingkuh terhadap Mariska. Wanita dalam klip memang saya, tapi saya ..."

Vera meneguk ludah sejenak, mencoba mengatasi kesulitannya untuk bicara. "Wanita dalam klip itu memang saya, tapi saya menjebaknya dengan berpura-pura menjadi Mariska. Kami sangat mirip walaupun bukan saudara, kau tahu? Adrian memang masuk dalam jebakan saya saat itu, tapi saat mengetahuinya, dia marah sekali. Dia membenci perselingkuhan, Laras. Bahkan meskipun dia tahu kalau istrinya berselingkuh jauh lebih parah, dia tidak pernah melakukan hal yang sama."

Pahit Vera tersenyum. "Memalukan bukan mengetahui betapa saya memakai cara serendah itu hanya untuk menikmati apa yang bukan milik saya? Maaf kalau kamu jadi jijik pada saya karena itu," katanya getir.

Laras tidak tahan lagi, hatinya betul-betul dipenuhi rasa iba, dan dia bangkit dari kursinya, mendekati Vera, lalu memeluknya hingga wanita itu membelalak kaget karena tindakannya. Dua bulir besar air mata meluncur turun di pipi Vera, dan dia melingkarkan lengannya di tubuh mungil Laras lalu merangkulnya erat.

"Bu Vera enggak usah terusin lagi ... Laras tahu Bu Vera menyesal. Itu udah masa lalu ... yang penting sekarang Bu Vera menyadari kesalahan Ibu," ucap gadis itu yang makin menambah deras air mata yang mengalir di pipi Vera.

"Saya akan mengunjungi kamu kalau nanti sudah bisa melupakan Adrian sepenuhnya. Kalau saya jatuh cinta lagi pada orang lain ... dan bisa menerima fakta dengan baik ... jadi jangan lupakan saya ya, Ras. Saya janji, di kesempatan lain saya akan jadi teman yang lebih baik," Vera berjanji.

Laras menganggguk mendengar perkataan Vera. "Laras tunggu ya .... Tapi awas ajah kalo Bu Vera masih ngejar Pak Adrian. Laras serem loh kalo udah marah ..." ancamnya.

Vera tertawa. "Kamu terlalu baik untuk melakukan hal jahat," katanya saat tawanya reda.

Laras merengut. Dengan sayang Vera mengusap rambutnya. "Sampaikan permintaan maaf saya pada Adrian, dan ... mungkin saya pengecut, tapi untuk saat ini, sebaiknya saya memang pergi jauh, bukan?" katanya.

Laras tersenyum. "Enggak pa-pa pergi sebentar ... nanti kalo Indonesia udah lupa masalah ini, Bu Vera balik lagi aja."

Vera mengangguk. "Satu hal, Ras. Kejadian dalam klip itu adalah di hotel milik paman saya, Juan. Sampaikan pada Adrian, dan juga timnya, kalau mereka akan membawa kasus ini ke ranah hukum, saya tidak keberatan untuk membantu," katanya.

Laras mengangguk. "Ya sudah, nanti Laras sampaikan," janjinya.

Vera tersenyum. "*Bye*, Ras. Kamu yang bahagia ya," pamitnya.

"*Bye* ... Bu Vera," Laras melambaikan tangannya.

Anggun Vera melangkah menyeberangi pelataran parkir menuju mobilnya. Saat sedang membuka pintu mobil, sudut matanya menangkap gerakan yang sangat mengejutkan dari kanan jalan. Saat itu seorang pengendara motor sedang merebut tas dari tangan seorang wanita berpakaian mewah yang sedang berdiri di sebelah mobilnya sendiri. Diiringi teriakan kaget dari wanita korban itu, motor tersebut meluncur cepat dan sedikit oleng ke arah Laras yang sedang melangkah tanpa waspada di pinggir jalan. Secepat kilat Vera berlari ke arah Laras yang melongo melihat motor yang kini sudah dekat dengannya itu.

"Laras awas!"

BAB 24

Rapat dewan komisaris Smith-Goldwig akan segera dimulai, dan di dalam ruang rapat, Anita sedang memeriksa kembali beberapa dokumen dan surel di laptopnya. Namun, dia mengerutkan kening saat ponselnya bergetar, memberitahukan kalau ada panggilan masuk. Saat melihat nomor si penelepon, dengan sigap dia menggeser tombol terima.

"Halo?"

Mendengarkan sesaat, wajah Anita berubah. "Laras kecelakaan? Di mana?" tanyanya dengan suara sedikit meninggi.

Adrian langsung menoleh ke arah Anita yang masih bicara. Hatinya mencelos, dan dia merasa nyawanya seperti melayang mendengar kalimat Anita yang mengulang informasi yang disampaikan lawan bicaranya.

"Oke ... saya usahakan segera kembali ke Jakarta," Anita mematikan ponsel pintarnya, dan tatapannya bertemu dengan

tatapan cemas Adrian yang terarah padanya. Lembut Anita menyunggingkan senyum.

"Laras mengalami kecelakaan, tapi menurut mereka, dia tidak apa-apa," katanya memberi tahu. "Boleh saya kembali ke Jakarta sebentar, hanya untuk memastikan saja keadaannya?"

Adrian termangu seperti patung. Tidak mengucapkan apa pun, tapi wajahnya menunjukkan perasaannya yang berkecamuk. Seperti robot, dia mengangguk kaku.

Anita memandangnya lama. "Apakah Pak Adrian juga ingin kembali ke Jakarta sekarang, dan menengoknya?" tanyanya hati-hati.

Adrian balik memandangnya. "Dia tidak apa-apa, bukan?" Ia balik bertanya dengan suara yang terdengar ragu.

Anita mengangguk. "Menurut mereka dia baik-baik saja," jawabnya.

"Kalau begitu, saya rasa ... saya belum perlu menemuinya," Adrian memutuskan.

"Bapak tidak merindukannya?"

Adrian menghela napas. "Apa kamu akan menemui saya setelah yang terjadi seandainya kamu adalah Laras?" Dia balik bertanya dengan nada getir, tanpa menjawab pertanyaan Anita.

Anita terdiam beberapa saat, lalu menggeleng. "Tidak. Saya akan sangat membenci Bapak," jawabnya hati-hati, "tapi Laras tidak seperti saya. Bapak harus tahu yang dia lakukan saat hari pertama klip itu beredar," katanya tenang.

Adrian tertegun. Penuh harap dia menatap Anita, “Apa yang dia lakukan?” tanyanya.

Anita menatapnya lekat-lekat, “Dia meminjam tab saya untuk memeriksa klip itu. Setelah beberapa kali mengulang melihat klip itu, dia mengatakan pada saya kalau menurutnya ... mungkin saja perempuan dalam klip itu sudah menjebak Bapak, dan kesalahan Bapak tidak dilakukan dengan sengaja.”

Adrian termangu. Gadisnya berpikir begitu? Benarkah? Sambil menggeleng tak yakin, dia tersenyum sedih. Itu adalah hal yang terlalu baik untuk diharapkan olehnya.

“Entahlah, Anita. Kalau saya jadi dia, saya tidak akan mengambil kesimpulan secepat itu,” katanya pahit. Dia menatap Anita dan tersenyum tipis. “Kamu kembalilah ke Jakarta, Nita, dan beri tahukan perkembangannya pada saya ....”

Anita menghela napas, menyadari kalau Adrian memiliki alasan kuat untuk ketakutannya dan kenapa dia masih belum bisa menghadapi Gadis Mungilnya.

“Baik, Pak. Kalau begitu saya pamit. Secepat saya bisa memastikan semua, secepat itu juga saya akan kembali,” janjinya. Dengan sigap dia berbalik, dan langsung berhadapan dengan Anthony yang ternyata sudah berdiri di situ. Sopan Anita menganggguk padanya, kemudian berlalu tanpa mengatakan apa pun.

Anthony hanya menatap kepergiannya sambil menghela napas. Dia tahu kalau Anita menghindarinya setelah percakapan

terakhir mereka di telepon, dan sampai saat ini dia tidak mengerti kenapa Anita begitu marah padanya? Bahkan saat dia menjenguk Yemima pun, Anita sama sekali tidak mau menemuinya, dan membiarkan Yemima sendirian saja bersama Anthony.

Anthony menghela napas letih, tetapi sepertinya sekarang bukan saatnya bagi dia untuk memikirkan kondisi hubungannya dengan Anita yang kembali memburuk, karena dilihatnya Adrian sedang duduk dengan wajah bingung di kursi, dan mengingat beratnya beban yang disandang Adrian saat ini, maka Anthony tahu kalau kakaknya itu lebih membutuhkan perhatiannya.

"Ada apa?" Dia bertanya sambil duduk di kursinya.

Adrian menoleh padanya. "Laras ... kecelakaan," jawabnya dengan suara bergetar.

Anthony membelalak. "Kecelakaan?" tanyanya terkejut. "Lalu kenapa Kakak masih di sini?"

Adrian menghela napas. "Memang harus bagaimana?" Dia balik bertanya dengan nada pahit. "Aku begitu ingin menemuinya, namun setelah semua yang terjadi ... hhh ... sudahlah. Lagi pula, menurut Anita dia baik-baik saja."

"Bagus kalau memang tidak apa-apa. Tapi, Kak ... ayolah! Jangan bodoh! Kalau seandainya dia tidak ingin menemuimu, kau bisa melihatnya diam-diam, kan? Ayo!" Cepat Anthony bangkit dari kursinya, lalu menarik tangan Adrian yang seperti robot, membiarkan dirinya diseret oleh Anthony.

"Kita belum punya tiket pesawat ..." Adrian berkata linglung.

Anthony menatapnya dengan tatapan 'Kau bercanda?' tetapi kalimat yang keluar dari mulutnya adalah, "Kita pinjam jet Smith Goldwig ... masih ada di bandara."

Adrian mengangguk bodoh, tetapi kemudian kembali bertanya. "Lalu rapatnya?"

Anthony memutar bola matanya. "Persetan dengan rapatnya!" tukasnya.

Dengan tampang dungu Adrian pun mengangguk-angguk.

"Kebiasaan, sok jagoan ...." Ibunya Laras menegur sambil mendorong kepala putrinya dengan telunjuk. "Untung orangnya kaget, jadi enggak sempet mbales ... coba kalo dia marah, terus mukul Laras, gimana?"

Laras nyengir. Sementara di sudut ruangan Vera duduk dengan perasaan iri melihat betapa gadis mungil itu dikelilingi kasih sayang oleh keluarganya. Ayah Laras yang pendiam dengan tatapan mata dalam, memandang putrinya penuh kasih, sementara ibu Laras begitu lembut, namun juga memiliki keceriaan Laras. Pantas saja gadis itu memiliki pembawaan yang sangat manis dan penuh ketulusan, keluarganya adalah orang-orang dengan ketulusan yang hanya bisa menjadi angan bagi orang seperti Vera.

Saat itu ibu Laras menoleh pada Vera, dan tersenyum ceria. "Mbak ... makasih ya sudah menolong anak saya, biarpun anak saya memang ... yah begini ini ... suka enggak jelas kelakuannya," ucapnya tulus.

Vera termangu. Apakah ibu Laras tidak mengenali dirinya hingga bisa bersikap seramah itu?

"Mama ih ... anak sendiri dijelekkin ..." Laras menggerutu, dan ibunya kembali mendorong kepalanya dengan telunjuk.

Vera tersenyum salah tingkah. "Oh ... sama-sama, Bu. Laras adalah teman saya ... jadi ...."

"Waaah ... temannya Laras artis?" Ibunya Laras berkata kagum.

Vera mengerjap. "Ibu tahu siapa saya?" tanyanya hati-hati.

Ibunya Laras mengangguk. "Tahu. Mantan *runner up* putri Indonesia, kan? Yang kena gosip video itu? Aduh ... yang sabar ya, Mbak," ujarnya penuh simpati.

Vera menatap Laras dengan tatapan bertanya, apakah ibunya tidak tahu dengan siapa dia dalam video itu? Akan tetapi Laras menggeleng, memberitahunya kalau dia tidak perlu bicara. Jadi dia hanya mengangguk dan tersenyum pada ibu Laras.

"Terima kasih, Bu," ucapnya.

Saat itu Laras mengguncang tangan ibunya. "Ma ... kita pulang aja sekarang, yak. Laras kan enggak apa-apa ... cuma lecet doang," pintanya.

Ibunya menatap dengan mata galak. "Yee ... Laras memang enggak pa-pa ... tapi orang itu yang parah sampe benjol-benjol, geger otak ringan lagi. Laras harus minta maaf dulu ... temuin dia!" katanya tegas.

Laras merengut. “Tapi dia kan copet Ma. Dia hampir ngambil uangnya ibu tadi,” protesnya.

Ayahnya menyentuh lengan atas Laras. Memberikannya tatapan menegur.

“Bukan berarti Laras boleh memukul orang lain, kan?” tanyanya. “Apa itu perbuatan yang benar? Waktu Laras sudah berhasil menghentikan pencopet itu, harusnya sudah selesai, tidak perlu lagi memukulinya sampai kepalanya bocor. Itu kejam.”

“Habisnya dia mau nabrak Laras, kan Laras kaget, Pa. Itu enggak sengaja, kok. Bener, deh,” Laras menjawab dengan keras kepala.

“Sudah! Pokoknya Laras harus minta maaf, dan introspeksi diri. Lagian ... gara-gara Laras, sekarang kita jadi mesti keluar uang ekstra untuk bayar obat orang itu, kan? Katanya mau nikah, kok sikapnya anarkis gini?” Ibu Laras ganti mengomel.

Vera tertegun. Menikah? Kembali rasa bersalah yang sebelumnya tidak pernah dia rasakan di dalam hidup, memenuhi ruang benaknya. Apakah klip tentangnya membuat kerusakan parah pada hubungan Laras dan Adrian, padahal mereka akan menikah? Kembali dia menatap Laras dengan tatapan penuh permohonan maaf, dan pada kedua orang tua Laras, dia berkata dengan suara sedikit gemetar.

“Ras, Ibu, Bapak, tolong jangan pikirkan masalah biaya pengobatan Laras dan juga orang itu. Semua akan saya tanggung.”

“Tidak,” Pak Suryo, ayah Laras tegas menolak. “Mbak tidak usah melakukannya, sungguh. Tapi terima kasih.”

"Tolong jangan bertengkar. Semua sudah saya bayar kok, Pak," sebuah suara terdengar dari arah pintu. Seorang wanita gemuk, pemilik tas yang tadi dirampas oleh si pencopet, ternyata sudah berdiri di sana. Matanya menatap ramah pada Laras.

"Mbak mungil ini sudah menolong saya, dan saya enggak bisa melakukan hal lain untuk membalasnya, selain dengan cara ini."

Laras menatapnya dengan mata membesar. "Waduh, makasih banyak lho, Bu," ucapnya spontan dan gembira. Dia menoleh pada ayahnya. "Tuh kan ... Pa ...."

Pak Suryo mengetuk dahinya yang lebar. "Cukup bilang terima kasih, sambungannya enggak usah," tegurnya.

Laras nyengir. Saat itu Vera menatap semua kejadian itu dengan hati yang mendadak terasa aneh. Dia sadar. Sebetulnya, inilah yang dia inginkan. Sebuah keluarga yang lengkap, rasa dicintai, dan mencintai.

🖂🖂🖂

Adrian menghela napas lega melihat kekasihnya yang berjalan keluar dari rumah sakit dengan diiringi oleh ayah dan ibunya. Dia memandang penuh rindu pada Laras, hanya saja, dia tidak berani mendekat. Di sebelahnya, di kursi pengemudi, Anthony menatapnya dengan iba.

Dengan menggunakan pesawat jet milik perusahaan Smith Goldwig, Adrian dan Anthony memang bisa sampai dengan cepat di sini, dan untungnya bertepatan waktunya dengan keluarga Laras yang berombongan keluar dari rumah sakit. Namun, bukannya menemui Laras, Adrian malah memutuskan untuk

mengamati saja kondisi Laras dari kejauhan, dari dalam mobilnya di seberang rumah sakit.

"Temui saja," Anthony menganjurkan.

Adrian menggeleng. "Kita pergi," pintanya sambil mengenakan kacamata hitamnya.

Anthony menghela napas. Dia memutar roda kemudi, dan mobil pun meluncur dengan mulus di jalan, tetapi di saat bersamaan, Laras menoleh ke arah situ, lalu melihat mobil itu. Dia langsung mengenali mobil itu. Itu mobil yang biasa dikendarai Adrian!

Ada sebuah rasa perih menggores di hatinya saat sebuah pertanyaan tebersit, kenapa Adrian tidak menemuinya? Namun, rasa perih itu berganti dengan kemarahan yang mendadak memenuhi benaknya, karena kekasihnya itu telah bersikap pengecut, dan melarikan diri darinya. Jadi dia harus melakukan sesuatu!

🖂🖂🖂

"Aku pinjam kamar tamu," Anthony berkata sambil ngeloyor. "Capek ... kepingin tidur sebelum kita kembali ke Denpasar."

Adrian mengangguk. Dia sendiri masuk ke ruang kerja, meletakkan jasnya di gantungan, lalu melangkah ke lemari kaca di mana dia meletakkan botol-botol minuman keras yang sudah tidak pernah lagi disentuhnya sejak mengenal Laras. Sejenak dia berdiri di depan lemari itu, sebelum memutuskan untuk meraih sebuah botol yang terbuat dari kristal, dengan anggur berwarna

merah cerah dan mengeluarkan aroma keras. Tepat saat dia akan menuang minuman itu, terdengar langkah berderap Pak Broto yang melintas depan pintu ruang kerja dengan tergesa. Heran, Adrian mengerutkan kening, lalu memanggil asistennya yang setia itu.

"Pak Broto."

Pak Broto berhenti, lalu melihat ke dalam ruangan. Wajahnya tidak menunjukkan perubahan ekspresi, dan dia mengangguk. "Bapak sudah kembali?"

Adrian ikut mengangguk. "Ya. Cuma sebentar. Nanti sore saya akan kembali ke Denpasar. Ada apa? Kenapa Pak Broto terlihat tergesa-gesa?" tanyanya heran.

Pak Broto melihat ke arah ruang tamu. "Ada keributan di depan, Pak. Sekuriti bilang ada seorang gadis muda berambut keriting yang marah-marah dan menuntut ingin bertemu dengan Bapak ..." beri tahunya.

Adrian membelalak. "Gadis muda berambut keriting?" ulangnya tak percaya.

Pak Broto mengangguk. "Mungkin Mbak Laras, karena satu-satunya gadis berambut keriting yang saya kenal adalah beliau. Permisi, Pak Adrian, saya akan melihat sebentar," katanya, lalu menunduk dan kembali melangkah keluar.

Adrian yang ditinggalkannya termangu. Memangnya siapa lagi gadis muda berambut keriting yang dikenalnya? Hanya saja, apa yang dilakukan gadis itu di sini? Bingung, dia duduk di sofa tunggal yang ada di ruangan itu, dan botol minuman keras

di tangannya pun terlupakan saat dia memutar otaknya untuk menganalisis kejadian yang begitu beruntun hari ini. Namun, belum sempat mengambil kesimpulan apa pun, terdengar omelan dari suara bernada tinggi yang sangat dirindukannya, dan saat Adrian mengangkat wajah, matanya bertemu dengan mata cokelat berapi-api yang sudah terlihat akan melompat keluar dari rongganya.

"Pak Adrian bandel!" seru Laras sambil berkacak pinggang. "Kenapa enggak nengokin Laras? Laras tadi kecelakaan tau! Emangnya Laras enggak penting ya?"

Di belakang Laras, Pak Broto melemparkan tatapan penuh arti pada Adrian. Perlahan, dengan wajah terpana tak percaya dengan apa yang dilihatnya, Adrian bangkit dari duduk. Tampangnya terlihat bodoh waktu dia menatap Laras, apalagi ketika gadis itu mendekat dan menadahkan tangannya.

"Minta uang dulu, soalnya Laras belum bayar taksi. Tadi kan Laras buru-buru mau buntutin Pak Adrian, jadi enggak inget bawa dompet," gadis itu berkata nyeleneh.

Adrian meneguk ludah, lalu dengan otomatis menggerakkan tangan untuk merogoh kantung celana belakangnya, dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu dari dalam dompet yang diambilnya dari situ. Cepat Laras menyambar selembar uang itu, lalu berjalan kembali keluar. Pak Broto menatap Adrian yang berdiri seperti patung, menyadari kalau pria itu *shock*, dan tersenyum teduh. Lalu dengan langkah anggun pria tua itu mengikuti Laras, dan menyentuh punggungnya lembut.

"Saya yang akan membayarkan untuk Mbak Laras. Mbak Laras bicara saja dulu dengan Pak Adrian," katanya lembut.

Laras menatapnya dengan mata membulat, lalu mengangguk, dan menyerahkan uang yang diambilnya dari Adrian tadi. Sambil tersenyum Pak Broto berlalu meninggalkannya dengan Adrian yang masih terpaku di tempatnya.

Perlahan Laras memutar tubuhnya, lalu memandang Adrian. Beberapa saat gadis itu hanya berdiri, mendadak merasa canggung karena sadar betapa rindunya dia pada pria di hadapannya itu, sekaligus betapa inginnya dia memukul pria itu, karena sudah membuatnya berpikir yang tidak-tidak. Namun, semua pemikirannya menghilang begitu saja, karena tiba-tiba dia melangkah cepat ke arah Adrian, dan memeluknya. Rasa rindunya lebih mendesak untuk dipuaskan.

Sejenak Adrian masih terpana, tetapi sesaat kemudian pria itu merasakan keharuan menyeruak di benaknya, dan balas memeluk Laras dengan kerinduan yang sarat.

Untuk beberapa saat kedua kekasih itu saling berpelukan, melepaskan kerinduan yang telah begitu membebani hati mereka. Saling melingkarkan lengan di tubuh masing-masing, mendekatkan diri sedemikian dekatnya, dan merasakan detak jantung satu sama lain, yang seolah berdetak bersama dengan ritme yang senada. Untuk sesaat, segala sesuatu terasa seolah berhenti, waktu melebur dalam kebersamaan mereka, dan mereka tersadar, tidak satu pun dari mereka bisa bertahan tanpa

satu sama lain. Laras dan Adrian, sudah ditakdirkan bersama, dan berpisah hanya akan membuat masing-masing tidak lengkap.

"Laras kangen Pak Adrian," suara Laras terdengar di tengah deru jantung keduanya.

Adrian makin mengeratkan pelukannya. "Saya juga rindu kamu," akunya. Namun, dia merasa heran saat merasakan tangan Laras yang berusaha melepaskan diri. Tak mau membiarkannya, Adrian malah makin menguatkan lengannya di seputar tubuh mungil itu hingga ia mendengar suara batuk tertahan dari gadis mungilnya.

"Laras beneran kangen ... huk ... huk ... tapi masih pengen hidup, Pak Adrian. Bener, deh ..."

Tergesa, Adrian melepaskannya. Lalu selama sedetik keduanya berdiri berhadapan, hingga Adrian kembali merengkuh Laras dan memeluknya. Tidak seerat sebelumnya, namun cukup untuk memastikan kalau gadis dalam dekapannya itu nyata.

"Maaf, saya terlalu merindukan kamu," akunya jujur.

Dalam dekapannya, Laras memejamkan mata dan menghirup sedalamnya aroma Adrian yang sangat dia sukai. Untuk beberapa waktu mereka terus saling berpelukan tanpa kata, sampai terdengar suara seseorang yang berdeham.

"Aku kira ada ribut-ribut apa, ternyata baru kutinggal sebentar, dan Kakak sudah berhasil menangkap seekor koala. Ck ... ck ... ck ... baguslah. Aku kan tidak perlu khawatir Kakak bunuh diri kalau begini."

Adrian dan Laras menoleh ke arah pintu dan melihat Anthony yang menyandarkan dirinya ke ambang pintu. Penuh penghargaan pria itu memandang Laras, lalu meniupkan ciuman dengan telapak tangannya. "*Love you*, Laras. Tolong hibur kakak saya, ya," pintanya sambil beranjak.

Laras spontan melepaskan diri dari pelukan Adrian, dan menatap Anthony.

"Pak Anthony!" panggilnya dengan wajah merah.

Anthony berhenti dan menoleh. "Ya?"

Laras berlari menghampirinya, lalu dengan kekuatan penuh, menendang tulang kering Anthony hingga pria itu terbungkuk-bungkuk kesakitan. Dengan wajah puas, dan sambil berkacak pinggang, Laras menatapnya.

"Itu balasan karena Pak Thony udah mukul Pak Adrian. Mbak Nita yang waktu itu bilang ke Laras, weee!" katanya sambil menjulurkan lidah, lalu berbalik menghampiri Adrian, dan memeluknya lagi.

Anthony hanya bisa melongo sambil merasakan sakit yang luar biasa di tulang keringnya. Lalu sambil mendengkus kesal, dia mengebaskan tangannya, "Dasar kanguru berbulu domba!" makinya, sebelum melangkah pergi. Laras hanya menjulurkan lidah sebagai balasan makiannya. Gadis itu sama sekali tidak terlihat takut seperti biasa.

Adrian menatap Laras yang ada dalam pelukannya dengan bingung. "Kenapa kamu begitu pada Anthony?" tanyanya. "Dia memukul saya karena menurutnya saya sudah menyakiti kamu."

Laras balik menatapnya beberapa saat. Lalu tanpa diduga Adrian, tiba-tiba dia mencubit lengan Adrian sekeras mungkin, hingga membuat pria itu menjerit kaget.

"Aduh! Apa-apaan sih, Ras?" bentaknya tidak sengaja.

Mata Laras membesar, membuat Adrian tersadar akan spontanitasnya yang mungkin saja membuat Laras takut, dan itu menimbulkan rasa bersalah di hatinya. Lucunya, gadis itu malah kembali mencubit Adrian di lengan satunya, lebih keras dari sebelumnya. Tidak tersisa rasa takut di wajahnya yang biasanya ada setiap kali Adrian tak sengaja meninggikan suara. Adrian sampai tidak bisa berpikir jernih karena keganasan gadis mungilnya itu!

"Itu hukuman karena udah bikin Laras khawatir, dan karena bikin Laras mikir yang enggak-enggak kemarin," Laras berseru gemas sambil mencubit.

Adrian melepaskan rangkulannya, lalu menggosok bekas cubitannya sambil meringis. Dia mengerti betapa marahnya gadis itu, dan sebuah rasa gamang menguasai benaknya, saat pertanyaan soal reaksi Laras mengenai klip tak senonoh itu muncul.

Berat dia menghela napas, lalu mundur. "Maafkan saya," ucapnya. Matanya yang tajam tertuju pada mata Laras yang menyala-nyala. "Saya tidak punya keberanian untuk menemui kamu saat itu," akunya.

Laras merengut. "Pasti Pak Adrian mikir yang aneh-aneh, kan? Hayo ngaku!" cecarnya.

Adrian menatapnya. Menimbang untuk beberapa saat, sebelum mengulurkan tangannya, dan meraih Laras kembali ke pelukannya.

"Saya tidak ingin kehilangan kamu," akunya. "Makanya saya melarikan diri karena takut kamu akan meminta saya membatalkan rencana pernikahan kita."

Laras terdiam. Perlahan dia meletakkan tangannya di dada Adrian, tepat di bagian di mana jantungnya berada. Dengan khidmat dia merasakan detak yang terus meningkat itu di telapak tangannya, lalu dengan lembut dia mengusap jaringan otot di balik kemeja itu.

"Kalo gitu, jangan kehilangan Laras," katanya kemudian.

Adrian termangu. "Memangnya saya masih boleh berharap untuk tetap memiliki kamu setelah semua yang kamu ketahui?" tanyanya.

Laras menghela napas. "Itu tergantung. Kalau keadaan memang seperti yang Laras pikir, maka Pak Adrian enggak akan kehilangan Laras," jawabnya.

Adrian memejamkan matanya. Lalu kembali bertanya. "Kalau keadaan seperti yang kamu pikir? Memangnya apa yang kamu pikir? Laras ... saya dengar kalau kamu ... meneliti klip ... tidak senonoh itu?"

Tubuh Laras menegang di dalam rangkulannya, lalu Adrian merasakan perih di perutnya. Laras mencubitnya lagi.

"Iya. Sekarang semua perempuan tahu gimana bentuk badan Pak Adrian! Harusnya kan cuma Laras ... Laras aja yang berhak," katanya dengan nada jengkel.

Adrian berkedip. Dia hampir tersedak geli mendengar kejengkelan dalam suara Laras, jika saja situasinya berbeda. Saat ini dia harus memastikan satu hal dulu, sebelum bisa bernapas dengan lega.

"Maafkan saya, tapi Laras, setelah kamu melihat ... mmm ... klip itu berkali-kali, apakah kamu mengambil kesimpulan yang akhirnya membawa kamu kemari?" tanyanya hati-hati.

Laras melepaskan diri dari pelukannya. Kepalanya yang berambut keriwil bergoyang-goyang. "Ya. Menurut Laras, Pak Adrian udah dijebak. Karena sejak awal kelihatannya Pak Adrian mabuk, terus, Bu Vera kayaknya celingukan kiri kanan, dia sempet lihat-lihat keluar kamar, sebelum mengunci pintu, kayak orang takut ketahuan gitu. Dan ... berulangkali Pak Adrian nyebut dia Mariska, tapi dia enggak bantah, dan malah jawab; 'Iya'? makanya Laras yakin kalo Pak Adrian ngira Bu Vera itu Bu Mariska," jawabnya dengan suara penuh keyakinan.

Adrian tertegun. Wow! Kekasihnya ini sudah seperti Sherlock Holmes saja dengan teori deduksinya! Namun belum sempat dia berkomentar, Laras kembali menyambung.

"Oh ... Laras juga makin yakin, karena Bu Vera baru aja ngomong ke Laras kalo dia emang jebak Pak Adrian. Karena dia udah cinta sama Pak Adrian dari dulu, sampe nekat melakukan hal jelek begitu. Umph ... Laras sih tadinya bete sama Bu Vera,

tapi karena Bu Veranya udah nyesel, Laras udah maafin, deh. Kasihan, pasti rasanya enggak enak mendem kesalahan segitu lama. Laras aja kalo udah bohong sama Mama atau Papa, rasanya dosaaa ... banget."

Adrian menatap gadisnya itu dengan sayang. Ya ampun ... bukankah dia begitu beruntung memiliki gadis semulia ini bagi dirinya sendiri? Padahal dia tidak yakin kalau dirinya cukup baik untuk memperoleh anugerah seperti ini.

Saat itu Laras kembali menatap Adrian dengan matanya yang bulat dan jenaka. Bibir mungilnya sedikit mengerucut saat kembali bicara.

"Maaf ya, Laras udah sempet marah dan kepingin batalin pernikahan. Laras juga udah biarin Pak Adrian ngadepin semua sendiri. Hhhhh ... pasti berat kan buat Pak Adrian? Padahal harusnya Laras bantu Pak Adrian, dan enggak langsung ngambek, terus pulang. Harusnya Laras langsung aja nembak Pak Adrian dan nanyain, iya enggak?"

Adrian terpaku sejenak, sebelum kembali meraihnya dalam rangkulan. Penuh kasih dia mengecup rambut keriwil Laras. "Jangan minta maaf, Ras. Kamu hanya bersikap wajar dengan marah pada saya. Saya tidak akan pernah menyalahkan kamu karena itu. Lagi pula, sekalipun kamu memang meninggalkan saya saat itu, saya akan tetap mengejar kamu, dan meyakinkan kamu kalau saya akan melakukan yang saya bisa untuk menebus kesalahan saya di masa lalu. Kamu terlalu berharga untuk dilepaskan, Ras. Karena bagi saya, kamu adalah sinar matahari

pagi, alasan bagi saya untuk memulai hari. Kalau kamu tidak ada di hidup saya, mana mungkin ada hari esok?"

Laras terpana. Itu benar-benar romantis! Apalagi kalimat sepanjang itu keluar dari mulut seorang laki-laki sedingin dan sependiam Adrian! Dengan hati dipenuhi rasa bahagia, dia melingkarkan lengannya di pinggang Adrian erat-erat.

"Itu indah banget, Pak Adrian," katanya dengan terpukau.

Adrian menggeleng. "Tidak. Kamu jauh lebih indah ...."

Sejenak dunia seolah kembali terhenti. Laras menenggelamkan dirinya dalam pelukan Adrian, dan Adrian membiarkan dirinya terekspos sebebasnya. Membiarkan Laras tahu kalau dia begitu membutuhkannya. Mengizinkan dirinya menjadi rentan, karena dia tahu, dalam kepolosannya, Laras menguatkan dia.

"Jadi, kamu sudah memaafkan saya?" Adrian bertanya, hanya sekadar meyakinkan diri.

Laras mengangguk-angguk. "Iya lah Laras maafin. Kan itu kejadiannya juga di masa lalu. Pak Adrian jangan pusing lagi ya?" jawabnya penuh sayang.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Adrian meneteskan air mata. Hatinya penuh dengan rasa syukur.

Di balik pintu yang tertutup, Anthony menyandarkan tubuhnya ke pintu, dan matanya ikut merasa hangat dengan air mata haru. Dia bersyukur karena kakaknya akhirnya menemukan pelabuhan terakhirnya. Sebuah nama melintas di benaknya, dan

bergegas dia meraih ponselnya dan menghubungi sebuah nomor. Berdebar dia menunggu sampai terdengar sahutan di seberang.

"Halo?"

"Anita? Bisa kita ketemu?"

Anita menoleh saat mendengar sebuah suara langkah di depannya. Dia pun mendongak dan melihat Anthony yang tersenyum manis sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Pria itu tampak gugup. Dengan anggun Anita menyilangkan lengannya di dada, sementara tubuhnya yang jangkung untuk ukuran wanita, menyandar ke tiang ayunan taman. Saat Anthony menelepon tadi, Anita memang terkejut, tetapi dia juga penasaran akan apa yang ingin dibicarakan pria itu.

"Jadi?" Anita langsung bertanya. "Alasan *urgent* apa yang membuat saya harus menemui Pak Thony, padahal saya harusnya beristirahat setelah bolak-balik, dari Jakarta ke Denpasar pagi-pagi, lalu balik lagi ke Jakarta, dan saat antre di bandara untuk kembali ke Denpasar, pemberitahuan baru masuk ke ponsel soal rapat yang ditunda karena dua pemimpin perusahaan menghilang dan tidak bisa dihubungi?"

Anthony menatapnya canggung. "Maafkan aku. Tidak seharusnya aku ...."

Anita menatap dengan mata teduhnya. "Pak Thony ingin ketemu saya untuk minta maaf? Tapi maaf untuk apa?"

Anthony meneguk ludah. Ini benar-benar canggung baginya.

"Laras sudah bertemu dengan kakakku," akhirnya dia berkata, "dan dia sudah memaafkan Kak Adrian untuk semuanya. Apa kau akan memaafkanku?" tanyanya penuh harap.

Anita masih menatapnya, lalu berdecak. "Anak itu memang ... hhh ... pantas saja! Saya menjenguknya, dan dia sudah kabur naik taksi, sementara orang tuanya kebingungan ditinggal olehnya. Untung saya ketemu mereka," ujarnya tanpa menjawab pertanyaan Anthony.

"Nita ..." Anthony memanggil.

"Ya?"

"Kau mau memaafkanku, bukan?" kejarnya.

Anita mengangkat bahu. "*Well* ... saya tidak tahu kenapa Pak Thony harus minta maaf pada saya. Tapi seandainya Pak Thony melakukan kesalahan pun, saya bukan pemaaf yang terlalu cepat memaafkan seperti Laras ...," katanya.

Anthony mengerjap. "Tapi aku ... Nita ..."

"Lagi pula, kenapa saya harus memaafkan Pak Thony? Ada kesalahan yang Bapak buat?"

Anthony menghela napas. "Entahlah ... hanya saja, kamu bersikap dingin padaku akhir-akhir ini, meski ... *well*, aku juga sudah bersikap dingin pada kamu lebih dulu karena masalah Yemima, tapi ... ini berbeda. Karena ..."

"Karena apa?"

Anthony menatap Anita dengan tatapan frustrasi. "Karena aku tidak terbiasa dengan sikap dingin kamu, Nita. Kamu tidak

pernah dingin padaku, sebesar apa pun kesalahanku, jadi ... kenapa kamu marah padaku kali ini?" tanyanya. "Aku sudah berusaha mencari alasannya, dan tidak ketemu juga. Jadi ... apa salahku?"

Anita balik menatapnya, diam beberapa saat, lalu menggeleng-geleng.

"Bukan main! Jadi tidak apa-apa kalau Pak Thony marah pada saya karena saya tidak bicara tentang Yemima, tapi saya tidak boleh marah pada Pak Anthony, begitu?" Ia berkata dengan nada sedikit sinis.

Anthony mendesah. "Nita ... *please*, tidak bisakah kamu katakan saja kesalahanku?" mohonnya.

Anita menghela napas. "Saya tidak marah Pak Thony," akhirnya dia berkata, "saya hanya kecewa. Saya pikir Pak Thony sudah sepenuhnya mampu menerima kalau Laras adalah jodoh Pak Adrian. Pak Thony bahkan mendukung saat Pak Adrian ingin menikahi Laras secepatnya. Tapi saat melihat sedikit saja peluang, Pak Anthony memanfaatkannya untuk membalaskan sakit hati pada Pak Adrian dengan menghajarnya karena sesuatu yang tidak bisa disebut kesalahan yang disengaja. Bahkan Laras yang seharusnya paling marah daripada kita semua, mampu menelaah persoalannya lebih dulu, dan langsung melihat kalau Pak Adrian dijebak. Kenapa sebagai adik, orang yang paling dekat dengan Pak Adrian saat ini, Pak Thony malah memperburuk rasa bersalah Pak Adrian? Apa yang Pak Thony dapat dari tindakan Pak Thony? Hm?

Rasa puas? Atau akhirnya Pak Thony punya kesempatan untuk bisa merebut Laras dari Pak Adrian?”

Anthony terpana. Nada suara Anita sama sekali tidak meninggi. Tenang, dan teratur. Tidak ada muatan emosi yang dikandungnya, tetapi membawa pesan yang sangat jelas. Anita menuduhnya masih menyukai Laras, dan Anthony terpukul karenanya.

“Kenapa kamu menuduhku begitu, Nita? Bagaimana mungkin kamu menuduh aku ingin merebut Laras dari kakakku?” serunya.

Anita menatapnya tanpa gentar. “Memangnya tidak terpikirkan sedikit pun? Sedikit saja penyesalan karena Pak Thony sudah merelakan Laras untuk Pak Adrian? Berpikir kalau Pak Adrian tidak pantas untuk Laras?” tanyanya masih dengan nada yang tenang.

Anthony termangu. Kemarahan mulai menjalari benaknya, dia marah karena Anita menuduhnya begitu, tapi juga sekaligus marah pada dirinya sendiri, karena hal yang disebutkan Anita, memang sempat terpikirkan olehnya.

Untuk beberapa saat Anthony berdiri di tempatnya dengan gigi gemeletuk, dan tubuh gemetar menahan emosinya, sementara Anita berdiri di hadapannya dengan sikap tenang tak terusik. Hingga akhirnya kemarahan mulai menyurut di benak Anthony, menyisakan sebuah pengakuan yang diam-diam muncul dalam hatinya, yang membenarkan tuduhan Anita padanya.

Anita benar. Dia memang sempat berpikir seperti itu. Dia sempat berpikir kalau Adrian tidak layak untuk Laras. Terlintas

juga di benaknya kalau kakaknya itu tidak layak menerima pengorbanannya, yang mundur sebelum memulai untuk mendekati Laras, sampai akhirnya pengakuan jujur keluar dari mulut Adrian, yang masih menyisakan sesal di benak Anthony sampai hari ini, karena telah menghakimi kakaknya sendiri.

Gemetar di tubuhnya berkurang, dan perlahan, Anthony mengangkat kepalanya lalu menatap Anita.

“Bagaimana kamu bisa sampai pada kesimpulan itu, Anita? Kalau bisa saja aku berpikir jahat seperti itu?” tanyanya dengan nada getir.

Anita menghela napas, lalu tersenyum pahit. “Entahlah. Terkadang Pak Thony bagi saya, seperti buku yang mudah sekali untuk saya baca. Bisa saja interpretasi saya salah, tapi ... itulah yang saya lihat,” jawabnya.

Anthony mendengus. “Lucunya, kamu sama sekali tidak salah. Ya. Aku sempat berpikir seperti itu, meski semula tidak mau mengakuinya, bahkan pada diriku sendiri. Aku ini ... jelek sekali, kan?” akunya jujur.

Anita menyilangkan lengan kembali di dada, belum ingin menjawab. Di tempatnya, Anthony menghela napas, lalu kembali menatap Anita.

“Aku merasa bersalah setelah itu, Nita. Apalagi kemudian aku melihat betapa hancur kakakku karena takut kehilangan Laras, aku merasa kalau sudah menambahkan garam pada lukanya, sedang dia merasa kalau wajar saja aku melakukannya.

Tapi sore ini, Laras membalas perbuatanku pada Kak Adrian, dan lucunya, aku tidak tersinggung. Aku tidak merasa iri karena kakakku dibela oleh Laras. Aku malah bahagia melihat Laras yang mengajukan perdamaian lebih dulu dengan kakakku, karena aku yakin Kak Adrian tidak akan berani memulainya. Aku bahagia sekali, Nita. Dan barulah aku sadar, kalau aku masih bertahan dengan keinginanku untuk memiliki Laras, maka itu hanya egoku sebagai laki-laki. Karena sebenarnya, keinginan untuk memiliki Laras sudah lama hilang. Tepatnya, sejak aku melihat dia bersama kakakku di *mall* itu. Bergandengan tangan seolah tidak ada apa pun di bumi ini yang bisa memisahkan mereka. Lalu hal yang sama juga kembali terjadi, tepat saat aku melihat seorang gadis mungil berdiri di pintu apartemenmu, dan memandangku dengan cara yang sama dengan Laras. Gadis kecil yang sungguh-sungguh adalah milikku."

Anthony maju dan mendekat pada Anita, lalu meraih tangannya. "Aku menyadari, Nita. Rasa sayangku pada Laras, sejenis dengan rasa sayangku pada Mima. Bukan rasa sayang laki-laki pada perempuan, tapi lebih pada seorang adik. Itulah yang kurasakan pada Laras, Nita. Sama sekali bukan seperti yang kurasakan pada ..." Anthony menghentikan kalimatnya dengan wajah bingung. Terlihat sekali kalau dia merasa sulit menyelesaikan kalimatnya.

Anita menunggu kalimatnya dengan sabar. Hingga akhirnya Anthony menemukan yang dia cari. Kalimat yang terasa aneh,

namun sepertinya benar jika dia ucapkan saat ini. Dengan semringah dia meraih bahu Anita, dan memeluknya erat.

"Ya Tuhan ... kenapa aku tidak menyadarinya selama ini? Kenapa harus mendapatkan sikap dingin darimu dulu, untuk membuatku sadar kalau aku mencintaimu, dan tidak bisa jauh darimu?" tanyanya dengan suara takjub.

Dalam rangkulannya, Anita membeku. Anthony mencintainya?

BAB 25

"Jadi pencopet itu mengarahkan motornya ke kamu, dan hampir menabrak kamu?" Adrian bertanya dengan nada dingin karena marah. Tanpa sadar, rangkulannya di bahu Laras makin erat.

Laras mengangguk. "Tapi karena Bu Vera teriak, Laras sempet menghindar. Kebetulan tas yang dijambret kesamber sama tangan Laras, jadi Laras tarik aja, eh dia jatuh. Terus gara-gara kesel, Laras pukulin deh dia pake tas itu, padahal dia juga udah luka-luka gara-gara jatuh. Tapi kan waktu menghindar ditabrak Laras sempet kena motornya dikit, jadi lecet. Makanya Laras marah ... eh Laras malah dimarahin Mama sama Papa karena mukulin orang itu. Padahal kan Laras refleks ... gara-gara kaget," jawabnya panjang lebar. "Betulan deh ... Laras enggak sengaja."

"Sekalipun kamu sengaja, kamu berhak untuk itu," Adrian berkomentar dingin. "Dia hampir mencelakai kamu, dan saya akan pastikan dia mendekam lama di penjara."

Laras melepaskan diri dari rangkulannya, lalu berdiri menghadap Adrian dan memandangnya dengan wajah serius.

"Enggak usah, Pak Adrian. Jangan. Kita kan enggak tahu, mungkin dia lapar ... dan harus kasih makan keluarganya, makanya dia berbuat kriminal. Biarpun Laras enggak setuju dengan perbuatannya, tapi Laras juga enggak mau bikin dia dihukum terlalu lama. Kasihan."

"Tapi dia sudah melakukan kesalahan yang besar, dia hampir menabrak kamu, Ras ..."

"Tapi kan Laras enggak pa-pa. Maafin aja, ya? Karena kalo kita simpen kemarahan dalam hati kita, yang rugi cuma kita sendiri. Enggak ada kok yang kita dapet dari membalas orang lain yang bersalah sama kita, Pak Adrian. Kita cuma dapet rasa sakit di hati kita. Bukan yang lain. Lagian ... coba deh Pak Adrian balikin situasinya ke Pak Adrian. Kalo seandainya Laras enggak maafin Pak Adrian, apa Laras dan Pak Adrian bisa berpelukan kayak sekarang?"

Adrian termangu. Perkataan Laras itu sangat dalam dan langsung menyentuh ke dasar hatinya. Dia sadar, ada kebenaran yang mutlak di dalam kalimat-kalimat bijak Laras itu. Beberapa saat dia tercenung dan sampai pada kesimpulan, itulah yang selama ini dia rasakan. Dendam. Kemarahan tanpa ujung, dan akhirnya membuat hidupnya menjadi kosong dan suram. Dan di sinilah dia, mendengarkan kalimat Laras yang menelanjangi dirinya, membuatnya merasa seluruh hidupnya selama ini telah disia-siakannya untuk kemarahan terhadap ibunya, almarhumah

istrinya, Prasetyo, dan banyak orang lain. Butuh seorang gadis muda dengan pengalaman hanya sepersekian pengalamannya untuk membuka matanya pada kebenaran itu. Bukan main!

"Pak Adrian ..." Laras tiba-tiba memanggil. Membuyarkan lamunannya.

"Ya?"

Laras menatap mata Adrian yang juga menatapnya. Dia mengangkat tangannya, lalu menyentuh hidung Adrian yang berplester dengan lembut.

"Ini pasti sembuh kan nanti?"

Adrian termangu dengan perubahan topik percakapannya, tetapi dia mengangguk. "Sembuh."

Laras langsung menghela napas lega. "Syukur deh ... Laras enggak bisa bayangin deh kalo Pak Adrian pesek. Pasti aneh ..." katanya sambil mengernyit.

Adrian menggigit bibirnya menahan tawa geli. "Tidak. Hidung saya akan tetap mancung. Jangan khawatir ..."

Laras mengangguk-angguk. Dia diam sejenak. "Pak Adrian ..."

"Ya, Ras?"

"Jangan ke kantor dulu, ya. Kalo bisa sampe kita nikah ..."

"Kenapa?"

Laras mengerucutkan bibirnya. "Abis ... cewek-cewek di kantor sampe sekarang masih suka cekikikan kalo inget badannya Pak Adrian. Laras enggak suka!" tegasnya.

Adrian tertegun. “Baiklah. Saya bisa bekerja dari rumah,” janjinya dengan nada ragu.

Laras tersenyum puas. Dia kembali merangkul Adrian, lalu menggesekkan pipinya di dada kekasihnya itu.

“Pak Adrian ...” panggilnya lagi.

Sabar Adrian menjawab, “Ya, Ras?”

Laras mengerucutkan bibirnya. “Nikah sekarang aja, yuk. Laras pingin buru-buru hapus semua bekasnya perempuan lain. Pak Adrian itu punyanya Laras, jadi harus Laras klaim secepetnya, biar enggak ada yang ngaku-ngaku,” katanya sambil merengut.

Adrian mengerjap lambat, lalu tersenyum. “Baiklah. Bagaimana kalau kamu mulai mengklaim saya sekarang, lalu kita menikah di gereja mana pun yang bisa menikahkan kita secepatnya,” katanya sambil mengangkat dagu Laras, menundukkan wajahnya, lalu menyentuhkan bibirnya ke bibir Laras dengan lembut.

Laras berkedip, lalu dengan wajah memerah malu dan terasa panas seperti digigit sejuta semut, dia mengizinkan Adrian melumat bibirnya dengan penuh hasrat. Tidak lagi ada penolakan.

Prasetyo menatap anak buahnya dengan kemarahan yang tidak lagi dapat dikendalikannya. Dia melemparkan gelas yang sedang dipegangnya pada pria dengan potongan tegap dan rambut cepak itu, yang dengan mudah dihindari olehnya, lalu dengan tangan gemetar, dia menunjuk hidung pria itu.

"Aku sudah membayar kalian mahal. Karena aku, kalian bisa ada di posisi yang sekarang, tapi hanya masalah seperti ini, dan kalian tidak bisa membereskannya?" teriaknya dengan suara keras.

Pria di depannya tertunduk. "Maaf, Pak. Tapi sejak sistem kita kacau, ada banyak dokumen rahasia beredar begitu saja, dan kami tidak tahu dari mana asal kebocoran itu," katanya dengan suara bingung.

"Memangnya aku tidak membayar teknisi IT untuk me-*maintain* sistem kita? Di mana mereka semua?"

"IT kita bilang, *hacker* ini benar-benar hebat, Pak. Namanya Black Widow, dan dia dulu terkenal pernah mengacak-acak sistem di Wall Street, dan meretas keamanan di Federal Reserves. Jadi mana bisa staf IT kita melawan? Jadi yang bisa dilakukan mereka, ya cuma menutup beberapa data yang belum rusak, tapi ...."

"Di mana Steven?" Prasetyo menukas dingin.

Pria cepak tertunduk. "Itu masalahnya, Pak. Steven ditangkap polisi divisi *cybercrime*. Polisi mempekerjakan *hacker* hebat itu untuk mengungkap pelaku penyebaran video *boss*-nya Perkasa Ekatama di Youtube," jawabnya gugup.

Mulut Prasetyo terkatup. Otaknya yang cerdas berputar. Kalau polisi bisa membayar seorang *hacker* internasional yang hebat untuk men-*track hacker* lain yang juga hebat, pastilah Adrian yang menyandang dananya. Koneksi laki-laki itu memang tidak bisa dianggap remeh.

Saat itu seorang wanita cantik dengan pakaian kerja yang modis, setengah berlari memasuki ruangan. Wajahnya terlihat tegang.

“Pak Pras, coba lihat tivi ...” katanya cepat.

Prasetyo menatapnya, lalu melihat ke arah televisi yang langsung dinyalakan oleh wanita itu.

Seorang anggota partainya, wanita cantik mantan bintang sinetron yang beberapa waktu lalu menjadi duta partai yang kampanyenya mengusung gerakan antinarkoba, tampak sedang digelandang oleh polisi dengan wajah ditudungi jaket, bersama dengan anggota partainya yang lain. *Headline* berita itu adalah, wanita cantik yang dikenal cerdas itu tertangkap basah sedang pesta sabu. Prasetyo terpana.

“Ada lagi, Pak ...” wanita cantik, asistennya, menekan tombol lain dari *remote control* untuk memutar saluran lain. Dan di saluran yang baru itu, tampak Juan Tanubrata, rekan kesayangannya, sedang digelandang polisi. Tajuk berita itu adalah seorang pengusaha pelaku perekam adegan tak senonoh yang disebarkan dengan maksud merusak nama baik orang lain, sementara sub tajuk berita menyatakan kalau pengusaha itu adalah salah satu penyandang dana terbesar kampanye partainya, dan juga tertangkap tangan sedang melakukan suap pada Baskoro, anggota dewan yang sebelumnya menjelekkan nama Adrian dan perusahaannya.

“Satu lagi, Pak ...” asistennya, meletakkan *remote* televisi, lalu berjalan menuju ke komputer yang terbuka di atas meja,

dan berkutat sejenak mencari berita, dan saat sudah ketemu, dia memperlihatkan pada Prasetyo.

Tajuk berita adalah Median, pejabat yang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus korupsi proyek reklamasi pantai, didampingi pengacara mahal yang pastinya tidak bisa dia bayar tanpa seseorang yang mendukung dananya, sedang memberikan keterangan pers, yang menyatakan kalau uang suap yang diterimanya adalah berasal dari sebuah perusahaan yang dipimpin oleh salah satu pendukung dana lain dari partai Prasetyo. Seketika Prasetyo menyadari, pola yang sedang digelar, adalah pola yang sama dengan yang dia pakai untuk memfitnah Adrian. Pukulan secara sporadis. Satu kasus tidak berhubungan dengan kasus lainnya, tapi semua mengarah pada dirinya.

Prasetyo termangu. Dia tahu kalau kali ini mungkin akan sulit baginya untuk bisa lolos. Belum sempat dia menarik napas sejak menahannya sedari tadi, wanita cantik asistennya, menerima telepon yang membuatnya mengerutkan kening. Penuh antisipasi, Prasetyo menatap asistennya sambil menunggu. Entah kenapa, dia merasa akan ada berita buruk lagi, dan dia kembali menahan napas saat asistennya itu menatapnya dengan mata melebar.

“Diana ditemukan tewas, Pak. Bunuh diri. Dia tidak bisa menerima kalau kakinya harus diamputasi, dokter di rumah sakit menyuruh saya untuk memberi tahu Bapak,” katanya dengan suara tercekat.

Prasetyo mengerutkan keningnya. “Apa urusannya saya dengan perempuan itu, sampai dokter harus memberi tahu saya

soal kematiannya? Itu urusan Juan, dia kan sudah merekrut Diana sejak dulu?" tanyanya kesal.

Sang asisten meneguk ludah. "Itu Pak ... dokter bilang, polisi ada di sana, dan Diana meninggalkan surat, yang menyebut nama Bapak ...."

Sambil menggelengkan kepalanya karena rasa pusing yang menyerang tiba-tiba, Prasetyo menggerakkan tangannya.

"Cari tahu di mana Adrian dari Perkasa Ekatama, aturkan pertemuan dengan dia!" perintahnya.

"Hebat, Anthony. Masih belum kehilangan kemampuanmu ternyata," Adrian berkata sambil melihat semua berita di layar ipad-nya.

Anthony tersenyum. "Aku tidak pernah kehilangan kemampuan, ataupun pengendalian diriku. Tidak seperti seseorang yang mendadak berubah menjadi aneh saat dia jatuh cinta," sindirnya.

Adrian hanya tersenyum tipis. Beberapa waktu ini dia memang sempat kehilangan ketajaman kemampuannya hanya karena mengira akan kehilangan Laras gara-gara klip porno itu, dan itu membuatnya tidak bisa membantah apa pun yang dikatakan Anthony. Dengan puas, dia pun menutup layar i-pad, dan menatap adiknya tajam.

"Aku tidak akan merasa malu, karena apa yang kau bilang itu benar. Aku senang berubah karena cinta. Toh aku juga sudah kembali, bukan?" katanya tenang.

Anthony tersenyum tulus. Itu benar. Setelah Laras memaafkannya dan memberikan kepastian kalau mereka akan menikah dalam waktu dekat, Adrian jadi seperti kembali menjadi dirinya yang mampu berpikir jernih, dan mampu mengambil langkah-langkah strategis untuk membalas Prasetyo.

Seperti biasa, saat dia menyingkirkan saingannya yang bermain kotor, Adrian tidak akan melakukan hal yang sama kotornya. Tidak. Dia tidak pernah bermain kotor, meski dia sendiri tahu kalau dia juga bukan orang yang bersih, apalagi suci. Cara Adrian menyingkirkan orang yang hendak menghancurkannya, adalah dengan menggunakan kekotoran orang itu sendiri. Bermain sekian lama dalam bisnis, membuatnya menyiapkan dirinya sedemikian rupa untuk semua hal. Dia memiliki semua kelemahan orang-orang yang berpotensi menyerangnya dengan berbagai kepentingan, dan siap menggunakan kelemahan itu untuk menundukkan mereka. Tentu saja, dia memiliki kelemahan Prasetyo, karena sejak awal dia tahu kalau Prasetyo pasti tidak akan diam saat dia menjebloskannya ke penjara. Meski dia tidak menduga sama sekali kalau yang akan diserang oleh Prasetyo justru adalah sisi lembutnya, yang memiliki kaitan dengan hubungan cintanya dengan Laras.

Kini, dengan keyakinan akan hati Laras, maka Adrian tidak lagi ragu dalam melakukan serangan balik. Meski, dalam benaknya dia sadar kalau Laras pasti tidak akan suka jika dia membalas Prasetyo, karena dia tahu persis bagaimana pandangan Laras tentang pembalasan. Laras dan keluarganya adalah tipe

orang yang akan tetap tersenyum meski dirinya ditampar orang lain, atau tetap menolong orang, meski orang itu akan menusuknya dari belakang. Adrian bangga akan hal itu, meski tidak sepenuhnya setuju.

Jadi sejak awal menyiapkan serangan balik pada Prasetyo, dia sudah menyiapkan dirinya juga untuk mengampuni pria itu. Bukan karena dia tidak ingin terus bermusuhan dengan Prasetyo, tetapi karena seperti perkataan Laras, membalas hanya akan menimbulkan sakit hati, dan dia tidak ingin memiliki sakit hati lagi. Dia ingin kebahagiaannya dengan Laras tidak ternodai oleh apa pun yang ada hubungannya dengan sakit hati dan dendam. Jika itu berarti merelakan sebuah pengampunan untuk orang yang sudah mengusiknya, maka dia akan melakukannya.

"Aku senang kau berpikiran begitu, Kak. Aku harap aku juga akan memperoleh kebahagiaan yang sama denganmu," katanya tulus.

Adrian tersenyum mendengar perkataan Anthony.

"Memangnya, hubunganmu dengan Anita sudah sampai tahap mana?" tanyanya.

Anthony mengerutkan keningnya. "Maksud Kakak?" Ia balik bertanya.

Adrian hanya mengangkat bahu. "Aku tahu kau mencintainya, dan dia mencintaimu. Tapi selama kau berpikir kalau dirimu *gay*, perempuan mana yang berani meletakkan hidupnya di tanganmu?" katanya.

Anthony tercenung. "Aku ..."

"Aku tahu tentang kejadian yang memicu perilakumu yang aneh, Thon. Yang membuatmu berpikir kalau kau adalah penyuka sesama jenis. Meski terlambat, tapi aku tahu kalau istriku pernah melecehkanmu, dan membuatmu membenci wanita," kalimat Adrian seolah halilintar yang menyambar di siang bolong dan membuat Anthony terbelalak dan menatap kakaknya itu dengan kaget.

Adrian menghela napas berat, dan memandang ke arah lain hanya agar tidak bertatapan dengan Anthony.

"Kakak tahu ... dan ... tidak bilang apa pun?" Anthony bertanya dengan suara bergetar oleh rasa terpukul.

Adrian menggeleng. "Pak Broto yang lebih dulu mengetahuinya, dan beliau memberi tahuku. Tapi seperti kubilang, semua sudah terlambat. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya. Itulah sebabnya, aku biarkan kau menghabiskan waktumu di Washington, dan berharap kau pulih dari trauma itu. Aku tidak mengira, kalau keputusanku malah mengakibatkan hal yang lebih buruk. Membuatmu sempat tercebur dalam dunia ... penyuka sesama jenis. Maaf, Anthony."

Anthony tercenung, dan suasana sepi sampai beberapa saat, sebelum dia mengangkat kepalanya dan menatap Adrian.

"Kau tidak marah padaku, karena pernah berhubungan seks dengan istrimu?" tanyanya dengan suara gemetar.

Adrian tersenyum sedih. "Kau tidak marah padaku, karena memperistri wanita yang menghancurkan hidupmu?" Dia balik bertanya.

Anthony mengerjap. "Bukan salahmu, Kak. Aku pernah menikmatinya," katanya getir.

Adrian menggeleng. "Kau masih terlalu kecil untuk mengerti kalau itu adalah pemerkosaan, Anthony. Itu bukan hubungan seks. Kau tidak bersalah, karena perasaanmu itu ditanamkan oleh Mariska, dan aku tidak ingin kau terus merasakan itu," sahutnya tenang.

Anthony tersedak oleh tawa bercampur sengal tangis. Setelah bertahun-tahun, dan dia akhirnya mengetahui kalau Adrian tidak akan marah meskipun mengetahui apa yang terjadi, dan dia bahkan tidak tahu apa yang harus dia rasakan sekarang.

Adrian bangkit dari kursinya, lalu menghampiri Anthony. "Aku tahu, bukan hal mudah untukmu untuk berjuang melewati itu semua, dan di saat bersamaan, aku juga sedang berjuang melawan semua masalahku sendiri hingga tidak bisa membantumu. Tolong, maafkan kakakmu ini, Thony, karena sudah mengabaikanmu," pintanya tulus.

Anthony mendongak dan menatap kakaknya yang menatap dengan penuh kasih sayang. Spontan dia pun menggerakkan lengannya dan memeluk pinggang Adrian, lalu membiarkan air matanya mengalir dalam hening.

"Aku juga minta maaf, Kak. Untuk semua kebisuanku. Harusnya aku bicara padamu ... tapi aku terlalu takut," ucapnya dengan suara bergetar.

Adrian balas merangkul kepalanya. "Sudahlah. Yang penting, kau mau berjanji untuk pulih dan memberikan dirimu kesempatan untuk bahagia, sama sepertiku," katanya.

Anthony mengangguk, sambil berjanji dalam hati. Dia akan meraih kebahagiaannya!

Setelah beberapa saat Adrian menghela napas, lalu melepaskan rangkulan Anthony dari pinggangnya, dan berdeham canggung.

"Oke, kembali ke masa sekarang. Apa kau akan mengatakan pada Anita soal perasaanmu?" tanyanya sambil kembali ke kursi.

Anthony tercenung. "Sebetulnya aku sudah mengatakannya. Tapi ... Anita belum menjawab," jawabnya.

"Apa yang membuatnya ragu? Menurutku dia mencintaimu juga," Adrian berkata heran.

Anthony menatapnya. "Menurut Kakak begitu? Bagaimana Kakak yakin kalau Anita mencintaiku?" tanyanya heran.

Adrian balik menatapnya dengan ekspresi mencemooh. "Kau ini buta, atau bodoh?" Ia balik bertanya ketus. "Siapa pun bisa melihatnya, Thony. Anita mencintaimu sejak lama. Kalau perasaanmu, baru kuketahui belakangan ini, karena melihat kau jadi lebih posesif terhadapnya dibanding sebelumnya. Padahal semula kupikir, kau juga tertarik pada Laras ...," sambungnya.

Anthony tersenyum. Dia juga berpikir begitu tadinya, ucapnya hanya dalam hati. Saat itu Adrian melihat ke arlojinya.

"Apa kau akan makan siang di sini?" tanyanya.

Anthony mengangguk. "Bu Lastri masak apa?" Ia balik bertanya.

Adrian menggeleng. "Entahlah. Pastinya enak."

"Oh ... baguslah, kalau begitu aku makan dulu saja sebelum kembali ke kantor. Oh ... ya. Kenapa Kakak tidak datang ke kantor terus menerus? Kakak tahu? Aku jadi repot karena harus bolak-balik seperti ini," gerutu Anthony.

Adrian menatapnya penuh sesal. "Maaf. Aku tidak bisa ke kantor. Laras tidak membolehkanku ..."

Anthony melongo. "Laras tidak membolehkanmu?" Ia memastikan pendengarannya.

Kulit wajah Adrian yang putih, berubah memerah. "Uhm ... dia tidak membolehkanku memperlihatkan diri sampai kami menikah, karena menurutnya, wanita-wanita di kantor masih suka membayangkan tubuhku ..." katanya dengan tampang tidak berdaya.

Untuk beberapa saat terasa hening, dan sedetik kemudian, tawa Anthony membahana memecahkan ketenangan rumah Adrian yang besar itu.

Lestari meletakkan sisirnya saat pelayan mengetuk pintu yang terbuka. Dia menoleh pada pelayan itu dengan tampang terganggu.

"Ada apa?" tanyanya dengan nada jengkel.

"Maaf, Bu. Ada Pak Adrian di ruang tamu," pelayan itu menjawab takut-takut.

Lestari tertegun. "Pak Adrian?" Dia bertanya, tak percaya dengan pendengarannya.

"Iya, Bu."

Tercenung sejenak, Lestari pun mengangguk. "Minta untuk tunggu. Saya turun sebentar lagi," pintanya.

"Baik, Bu," patuh, pelayan itu berlalu untuk melakukan tugasnya.

Untuk beberapa saat Lestari masih tecenung, bertanya dalam hati. Apa yang diinginkan oleh putra sulungnya itu dengan mengunjunginya, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sejak meninggalkan rumah 17 tahun lalu? Bukankah saat meneleponnya untuk bertanya tentang Prasetyo beberapa hari lalu Adrian terdengar begitu marah? Apakah kedatangannya hari ini ada hubungannya dengan itu?

Untuk beberapa saat Lestari membiarkan dirinya menduga-duga, tetapi setelah menghela napas berat, dia pun memutuskan untuk langsung mencari tahu. Sejenak dia merapikan dirinya, seolah akan bertemu dengan seseorang yang sangat disegani, sebelum beranjak ke ruang tamu.

Adrian duduk dengan sikap tubuh kaku di sofa ruang tamu yang antik. Dari air mukanya, jelas terlihat kalau ada pergolakan di batin putra Lestari itu. Dengan sedikit canggung, Lestari duduk di depannya, membuat Adrian langsung memandangnya dan mengangguk sopan.

"Apakah aku mengganggu Mami?" Ia bertanya dengan nada yang terlalu sopan, dan jauh dari kata akrab.

Lestari menatapnya. "Tidak," jawabnya. "Aku sedang bersiap untuk menyelesaikan beberapa tulisanku, jadi sedang tidak terlalu sibuk."

Diam sejenak, Lestari memiringkan kepalanya. "Jadi ... apa yang membuat anak sulungku datang menemuiku setelah bertahun-tahun ...."

"Aku akan menikah," Adrian memotong kalimatnya, membuat Lestari melebarkan matanya dan tertegun. "Dan aku ingin mempersilakan Mami untuk berperan sebagai ibuku jika Mami mau ...."

Untuk beberapa saat Lestari termangu. Dengan sangat hati-hati dia menyusun kalimatnya ketika bicara kemudian.

"Kau akan menikah, dan memintaku berperan sebagai ibumu, maksudmu? Apa kau ingin mengatakan kalau kau mengundangku untuk terlibat dalam satu peristiwa yang penting dalam hidupmu?"

Wajah Adrian tampak tidak nyaman saat menjawab. "Ya. Kalau kau mau."

Lestari termangu. Sejak perselingkuhannya yang dipergoki Adrian, dan sejak pernikahan Adrian dengan Mariska yang diwarnai oleh banyaknya kebohongan dan perselingkuhan Mariska, Adrian sudah benar-benar menyingkirkan Lestari dari hidupnya. Kini putranya yang selalu menjauhkan diri darinya, mendatanginya dan mengundangnya untuk masuk kembali dalam kehidupannya? Sebuah pertanyaan timbul di benaknya, kenapa?

"Tapi ... bukankah kau tidak menginginkan aku untuk terlibat dalam hidupmu? Kau bahkan menolak saat aku ingin membantu dalam pernikahanmu dengan Mariska dulu ..."

Rasa tidak nyaman di wajah Adrian makin nyata. "Katakanlah, calon istriku yang sekarang adalah wanita yang sangat menekankan arti memaafkan, dan penghormatan terhadap keluarga," katanya dengan nada canggung.

"Ah ..." Lestari menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Jadi karena calon istrimu, dan bukan keinginan yang timbul dari dirimu sendiri. Kau pasti sangat mencintainya hingga mau merendahkan dirimu untuk memintaku terlibat dalam hidupmu, bukan? Dia pasti wanita hebat!" komentarnya dengan sedikit nada sinis yang sulit disembunyikan.

Ada semburat merah di wajah Adrian mendengar nada yang sedikit sinis itu dalam suara Lestari, tapi jelas terlihat kalau dia mati-matian untuk menahan mulutnya dari mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Untuk beberapa saat pria itu duduk dengan wajah merah, sebelum kembali bicara.

"Aku di sini untuk mengundang Mami berperan kembali dalam hidupku, apa pun yang jadi alasanku melakukannya. Tapi tentunya itu hak Mami untuk menerima atau tidak. Jadi ... karena tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, sebaiknya aku permisi sekarang," Adrian berkata sambil bangkit dari duduknya, dan hendak beranjak, tapi Lestari memanggilnya.

"Adrian. Kalau boleh, aku ingin menemui wanita yang kau cintai itu."

Adrian menatapnya. "Aku akan mengajaknya bertemu Mami, akan kuberi tahu waktunya. Permisi ..."

"Tunggu!" Lestari ikut berdiri. Beberapa saat dia meremas jemarinya, "Aku ingin bertanya, apakah wanita itu Vera?"

Adrian menggeleng. "Bukan."

Lestari tersurut, lalu mengangguk-angguk. "Apakah aku mengenalnya?"

"Tidak."

"Apakah dia mencintaimu, mengingat kasus yang ... yah menimpamu akhir-akhir ini ..."

Adrian menatapnya. "Dialah alasanku mampu melewati semua. Ya, dia mencintaiku."

"Syukurlah ... aku hanya ... berharap kau bahagia, Adrian."

Adrian mengerjap, tidak menduga kalau kalimat itu yang keluar dari mulut ibunya. Tatapannya pun melembut, dan dia mengangguk. "Terima kasih. Aku memang akan bahagia."

Lestari menyunggingkan senyum ragu, dan dia merasakan sedikit kebahagiaan mendengar ucapan terima kasih Adrian itu. “Sama-sama. Apa kau mau aku membantumu mengurus semua?” Dia menawarkan.

Adrian menggeleng. “Tidak. Sudah ada yang menangani. Yang kuinginkan hanyalah Mami merestui wanita yang kucintai ini. Itu saja,” jawabnya tegas.

Lestari termangu. “Aku tidak pernah berani berpikir kau akan meminta restuku. Setelah semuanya ...”

“Aku juga,” Adrian memotong. “Maaf, untuk semua saat yang buruk, dan untuk semua kemarahanku padamu. Saat ini aku tidak ingin lagi marah padamu. Tapi ... baru sampai di sini saja yang bisa kutawarkan.”

Lestari menatapnya, dan tak bisa dicegahnya, rasa haru mulai menguasai benaknya. “Sungguh ... tidak apa-apa, Adrian,” katanya.

Adrian mengangguk. “Aku permisi.”

Dengan mata berkaca-kaca Lestari melihat punggung putranya yang menjauh. Meski belum ada kehangatan yang ditawarkan oleh Adrian, tetapi setidaknya, putranya itu sudah membuka jalan baginya untuk berdamai, dan memperbaiki semua hal yang pernah dirusaknya. Air mata pun mengalir di pipi Lestari. Air mata bahagia, dan harapan. Biarlah Adrian tidak memilih wanita yang diinginkannya, yang penting dia telah mengizinkan Lestari untuk kembali menjadi ibunya, dan itu adalah hal yang sangat dia impikan.

⊠⊠⊠
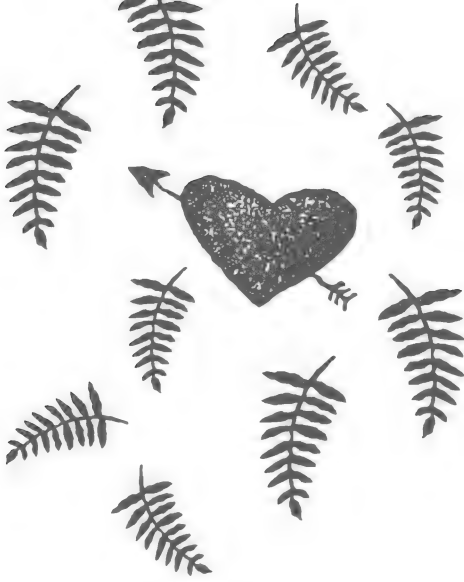
BAB 26

Setelah mendapat informasi dari asistennya mengenai keberadaan Adrian, Prasetyo langsung mengejarnya kemari, ke sebuah restoran yang cukup ternama. Adrian Smith yang tampak elegan dengan penampilan tanpa cela, dan jelas sedang menunggu seseorang, menatapnya dengan alis terangkat sebelah.

Namun Prasetyo tidak peduli dan tidak ingin membuang waktu lagi, meski adalah risiko besar baginya menemui musuh di tempat yang bukan miliknya, tetapi dia harus mencari tahu, sejauh mana Adrian sudah bertindak. Dia sadar, dia sudah di ambang kekalahan, dan pria ini jelas tidak memperlihatkan kehancuran sama sekali. Jadi dia berharap, setidaknya akan bisa menerka apa yang mungkin dilakukan Adrian berikutnya, dengan mengonfrontasi pria itu langsung tanpa diduga.

“Saya tahu Anda tidak menunggu saya, Pak Adrian. Tapi sedikit waktu bisa Anda luangkan, bukan?” Prasetyo langsung membuka pembicaraan dengan nada penuh permusuhan, tetapi keangkuhan sudah musnah dari wajah aristokratnya.

Adrian menatapnya tanpa mengubah ekspresi. “Saya sedang dalam pertemuan keluarga yang sangat pribadi, Pak Prasetyo, kenapa Anda pikir Anda boleh duduk di situ?” tanyanya dingin.

Prasetyo tersenyum sinis, dan tidak menanggapi keberatannya. “Tidak usah bersikap congkak, Adrian. Jangan kau kira aku tidak tahu apa yang sedang kau kerjakan. Kau sedang mencoba menjatuhkanku lagi, kan?” tuduhnya langsung.

Adrian mengangkat alisnya. “Saya? Anda terlalu meninggikan diri Anda,” jawabnya dengan nada bosan.

“Hah ... buktinya ....”

“Bukti apa? Pelaku penyebar video mesum tertangkap? Dalangnya, yaitu Juan, rekan Anda, juga tertangkap? Atau maksud Anda, soal anggota dewan pesta sabu? Atau *escort lady* mantan teman kencan Anda yang disusupkan Juan ke kantor kami, yang meninggal dengan surat yang menyatakan kalau Anda harus menyesal karena sudah menjualnya pada Juan? Yang mana? Yang mana dari semua kejadian itu yang menjatuhkan Anda?”

Prasetyo mendengus. “Apa yang kau rencanakan, Adrian?” tanyanya dengan rahang mengatup rapat.

Adrian menatap lurus, sementara bibirnya tertarik membentuk senyum sinis. “Tidak ada. Saya tidak mau membuang waktu meladenimu dengan memori masa lalumu yang kekanakkan. Semua yang terjadi sekarang sama sekali bukan pembalasan, apalagi serangan. Itu hanyalah pembelaan diri. Salahkan dirimu sendiri, karena terlalu banyak kelemahan yang kau tinggalkan

di setiap kejadian yang sengaja kau rancang untuk menjebakku," bahasa santunnya menghilang, berganti menjadi kalimat-kalimat lugas dan tajam.

Prasetyo terdiam, apa maksud Adrian dengan kelemahan yang dia tinggalkan dalam setiap kasus?

Saat itu Adrian mencondongkan tubuhnya dengan gerakan anggun namun mengancam. "Kalau saya berniat membalasmu, Pak Prasetyo, kau tidak akan duduk di sini sekarang. Tapi sekadar pengingat, bukankah saya sudah bilang, Juan bukan apa-apa? Jadi sekarang pergilah, saya tidak punya waktu mengurusimu ... Pak Tua," katanya dengan nada rendah.

Prasetyo terperangah. "Kau ... kau sama sekali tidak punya rasa hormat! Aku ini anggota dewan ..." katanya dengan kalimat membanggakan diri yang palsu, akibat putus asa karena kehilangan kendali diri mendengar nada penuh ancaman sekaligus penghinaan pada suara Adrian.

Adrian menyipitkan mata, membuat ekspresinya lebih terlihat menghina lagi. "Anggota dewan yang sama sekali tidak memikirkan kepentingan rakyat, menggunakan uang partai untuk membalas dendam pada orang lain, serta menyerang orang lain dengan menghancurkan nama baiknya, apa yang kau cari? Kepuasan? Seperti itukah seorang anggota dewan seharusnya? Bukankah ada banyak hal positif lain yang seharusnya bisa dikerjakan oleh orang yang memiliki kekuasaan sepertimu? Bagaimana saya bisa menaruh hormat pada orang seperti kamu, Pak Prasetyo?" cibirnya.

Prasetyo terhenyak, Adrian menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Suaranya kemudian terdengar bosan, dan kembali pada bahasa santun dan kaku yang biasa digunakannya.

"Pergilah. Anda tidak akan mau bertemu dengan orang-orang yang saya akan temui sebentar lagi, karena kalau itu terjadi, tidak akan ada harga diri yang bisa Anda selamatkan nanti."

Dengan sikap tubuh orang yang kalah, Prasetyo bangkit, dan hendak melangkah pergi. Namun, belum sempat menjauh, mendadak Adrian memanggilnya. Pria bermata hijau itu menatapnya sungguh-sungguh saat dia menoleh.

"Saya tidak sedang membalas Anda, Pak Prasetyo, tapi itu mungkin akan saya lakukan kalau Anda berani sedikit saja mengusik keluarga saya lagi. Saat itu terjadi, Anda tahu akan semenyesal apa Anda nantinya. Saat ini Anda mungkin berkuasa, tapi jangan lupa, saya tahu bagaimana menggunakan uang," katanya dengan senyum tipis yang cenderung ramah untuk kalimat bernada ancaman yang diucapkan.

Prasetyo tahu betul, Adrian serius dengan perkataannya. Dia pun memutar tubuhnya, hendak beranjak, tetapi wajahnya berubah pias waktu tatapannya tertuju pada wanita yang pernah dia cintai, yang kini membalas tatapannya dengan penuh kebencian. Lestari Smith. Wanita yang masih secantik dulu itu berjalan memasuki restoran, dan melewatinya seolah tidak mengenalnya, sementara putri dan menantunya berjalan mengiringi sambil memalingkan wajah seolah dia tidak ada.

Mereka sudah tahu apa yang dia lakukan pada Adrian, dan Prasetyo harus setuju dengan kalimat Adrian sebelumnya, tidak ada lagi harga diri tersisa baginya kini.

"Maminya Pak Adrian baik," Laras berkata sambil mengayun lengan Adrian yang sedang menggenggam tangannya.

Adrian tersenyum. Dia merasa lega, saat akhirnya mempertemukan Laras dengan Lestari, dan ternyata Lestari bersikap sangat baik serta penuh penerimaan, meski adik bungsu Adrian, Anastasia, menunjukkan sikap kurang bersahabat, dan terang-terangan menolak Laras yang dianggap tidak layak masuk dalam keluarganya. Pertemuan itu bisa dibilang berhasil. Laras tampak senang dengan penerimaan calon ibu mertuanya, dan tidak terganggu dengan sikap Anastasia.

"Kamu yang baik, Sayang. Bukan ibu saya. Karena kebaikan kamu itu, jadi tidak ada yang bisa menolak kamu," Adrian berkata penuh cinta. "Bahkan ibu saya pun bisa melihatnya."

Laras terkikik. "Ih ... Pak Adrian bisa aja. Oh ... baydewey, coba Pak Adrian bilang lagi ..." pintanya.

Adrian menoleh dan menatapnya. "Bilang apa?" tanyanya tak mengerti.

Laras melebarkan matanya yang bulat. "Barusan, coba ulang lagi. Panggil Laras 'Sayang' lagi ...."

Adrian menatapnya lekat-lekat. "Sayang ..."

Wajah Laras bersemu merah, dan dia menarik tangannya dari genggaman Adrian untuk menutupi wajahnya. "Ih, Pak Adrian. Laras kan jadi malu … tapi seneng juga …" katanya lucu.

Adrian menatapnya sambil tersenyum geli, lalu menarik gadis itu dalam dekapannya. Gemas dia menciumi rambut keriwil favoritnya.

"*Ma' belle* …," bisiknya sambil mengusapkan hidung mancungnya di rambut Laras. Dengan satu lengan merangkul Laras, tangan satunya membukakan pintu mobil bagi gadis itu. Lembut dia mendorong Laras untuk masuk, dan memastikan gadis itu duduk dengan nyaman, sebelum memutari mobil dan masuk ke sisi pengemudi.

"Kita ke mana, Pak Adrian?" Laras bertanya.

Adrian berpikir sejenak. "Kamu mau ke mana?" Dia balik bertanya.

Laras mengerutkan kening, membuatnya terlihat makin imut. "Laras pingin es krim yang di deket Stasiun Juanda. Ragusa!" serunya dengan mata berbinar.

Adrian melebarkan matanya. "Es krim? Kamu baru makan, Sayang …"

Laras nyengir. "Es krim bukan makanan, Pak Adrian. Tapi minuman. Enggak bakalan kenyang kok …" kilahnya.

Adrian tersenyum geli. "Oke. Tapi kamu harus lakukan satu hal dulu …" ia berkata misterius.

Laras mengerutkan keningnya lagi. "Apa?"

"Berhenti memanggil saya Pak Adrian. Saya tidak mau kamu memanggil saya dengan cara yang sama seperti kamu memanggil Pak Sam, Pak Broto, Pak Anthony, dan pak yang lain."

Laras mengangkat sebelah alisnya. "Jiah! Terus Laras mesti panggil apa? Kan udah biasa panggil Pak Adrian. Enggak ah, Pak Adrian *is* okeh!" tolaknya. Dia menyilangkan tangannya di depan dada, dan cemberut. "Lagian Pak Adrian kedengaran lebih cocok, kan Pak Adrian umurnya jauh dari Laras ...."

Adrian berdeham tidak nyaman karena diingatkan pada masalah umur itu. Dia menarik hidung mungil Laras, dan menegurnya. "Jangan bicara masalah umur, oke? Itu fakta, saya tahu ..."

"Nah tuh ..." Laras mendongakkan dagunya angkuh.

"Tapi saya calon suami kamu, boleh kan saya minta kamu memanggil saya dengan cara khusus?" Adrian berkeras.

"Ihh ... tapi enggak ada yang cocok. Masak kakak? Mas? Nggak. Cocok." Laras menekankan setiap katanya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Adrian cemberut. Dia merajuk, dan menyandarkan punggungnya ke kursi. "Saya tidak akan ke mana-mana selama kamu tidak memanggil saya dengan cara yang lebih manis," katanya dengan nada menyebalkan.

Laras berkedip cepat. Dia memandangi Adrian yang merajuk dengan bingung, dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Pak Adrian ngambek?" tanyanya heran.

Adrian tidak menjawab. Dia hanya menyilangkan lengannya di dada, mengikuti gaya Laras. Laras pun makin kebingungan. Dia mendekatkan wajahnya untuk melihat ekspresi Adrian lebih jelas.

"Pak Adrian bener-bener ngambek?" ulangnya.

Adrian membelalakkan matanya, tetapi tidak menjawab.

Laras mengembuskan napasnya, jengkel. "Ya elah ... nggak cocok tau, Pak Adrian ngambek," cetusnya kurang ajar, "Pak Adrian kan udah ...."

Secepat kilat Adrian membekap mulut Laras. "Ayo! Pasti kamu mau bilang saya sudah tua, kan?" tukasnya tidak suka.

Laras berkedip, lalu mengangguk dalam bekapan Adrian. Adrian mendengus, tapi tidak melepaskan tangannya.

"Kamu ... setiap kamu menyebut saya tua, saya akan menghukum kamu," ancamnya.

Susah payah Laras melepaskan tangan Adrian dari mulutnya. "Hukum apa?" Ia menantang.

Adrian mengangkat alis. "Hukum ini ..." mulutnya pun menyambar mulut Laras, dan menciumnya secepat kilat, membuat Laras kaget dan terpana.

"Itu cuma contoh," kata Adrian sambil melepaskan ciumannya, lalu mengalihkan pandangan ke depan dan kembali memasang wajah cemberut.

Laras melongo dengan wajah memerah. Beberapa saat dia kebingungan, lalu tiba-tiba sebuah ide jail muncul di kepalanya.

"Pak Adrian ..." panggilnya. Jemarinya mencubit kecil lengan Adrian yang pura-pura tidak mendengar. "Pak Adrian, yayangnya Laras."

Adrian mengerjap mendengar itu. Dia pun menoleh dengan wajah berseri. "Apa tadi?" tanyanya.

"Yayangnya Laras," Laras mengulang sambil tersenyum. Senyum matahari paginya yang selalu membuat Adrian tersesat sesaat.

Sebuah senyum tercipta di wajah Adrian. "Bilang lagi ...," pintanya.

"Yayangnya Laras ..." Laras memberi jeda sejenak, "yang udah tua! Ha ... ha ... ha ..." gelaknya.

Tapi tawanya langsung terhenti, saat bibirnya betul-betul dibungkam Adrian, yang tidak menunggu untuk membuktikan ucapannya. Bibir hangat itu langsung melumat bibir mungil Laras, menjelajah di setiap sudutnya dengan buas, sementara lidahnya menerobos melalui celah yang terbuka, lalu mengajak lidah Laras menari, membuat gadis itu seolah tersedak, tetapi seperti benar-benar menghukum, Adrian tidak membiarkan Laras meloloskan dirinya. Dengan berpegangan pada roda kemudi, dan jok kursi mobil, dia terus merangsek, membuat Laras terdesak di kursinya, dan baru berhenti saat gadis itu kehabisan napas. Adrian pun tersenyum lebar melihat bibir Laras yang bengkak karena ulahnya.

"Jadi, kamu memang minta dihukum ya," godanya.

Laras berkedip dengan wajah semerah tomat sebagai jawabannya.

⨂⨂⨂

"Jadi ... ternyata gadis yang dicintai Adrian adalah seorang gadis yang masih sangat muda?" Lestari berkata sambil menggandeng lengan Anthony. Saat itu dia, Anthony, dan Anastasia serta suaminya sedang menuju ke mobil mereka untuk meninggalkan tempat pertemuannya dengan Adrian dan Laras.

"Yups. Masih sangat muda, dan lucu," Anthony menjawab sambil tersenyum.

Lestari menganggguk-angguk. "Bagaimana mereka bertemu?" tanyanya.

Anthony mengangkat bahu. "Sampai sekarang aku juga tidak tahu. Kak Adrian tidak pernah memberi tahuku, dan kupikir, tidak penting juga untuk tahu. Yang jelas mereka saling mencintai," jawabnya.

"Gadis itu sama sekali tidak berkelas," Anastasia bersuara. Dia menggandeng lengan suaminya, dan wajahnya jelas memperlihatkan rasa tidak suka.

"Apa maksudmu?" Anthony bertanya tidak suka.

Anastasia menatap kakaknya dengan tatapan meremehkan. "Entah apa yang kalian lihat darinya, tapi yang jelas dia bukan gadis yang sepadan dengan Kak Adrian. Rambutnya berantakan, kulitnya hitam, badannya kecil, dan cara berpakaiannya sama sekali tidak berkelas. Dia itu gembel!"

"Hentikan, Natasha!" Lestari menegur dengan suara dingin, mendahului Anthony yang hampir menampar adiknya itu. Dengan

tajam Lestari menatap putri satu-satunya itu, lalu berkata dengan nada sangat dingin.

"Sudah cukup lama aku menutup mata untuk semua yang kau lakukan pada kakakmu sendiri, jadi jangan berpendapat apa pun tentang tindakannya, kau tidak berhak!" desisnya.

Anastasia membelalak. Tak menyangka sikap Lestari akan seperti itu padanya. "Mami ..."

Lestari memandang suami Anastasia yang termangu melihat adegan keluarga itu. "Ajak putriku pulang, Bas. Dan tolong didik dia sebagai istrimu. Lakukan yang selama ini gagal kulakukan," pintanya, lalu dia mengggandeng Anthony yang terpaku melihat betapa dingin sikap ibunya pada sang adik.

Di belakang mereka, Anastasia yang terpana tak percaya dengan perlakuan ibunya, hanya bisa mengikuti suaminya yang membawanya menuju ke mobil mereka.

"Mami ...." Anthony mendadak menghentikan langkahnya, membuat Lestari ikut berhenti.

"Kenapa, Thon?"

Anthony menghela napas, lalu menatap ibunya sungguh-sungguh. Dia maju, lalu meraih jemari Lestari. "Ada banyak hal yang ingin kutanyakan. Bisakah Mami membicarakannya denganku?" tanyanya.

Lestari menatapnya balik, lalu mengangguk. "Tentu saja," jawabnya.

Anthony ragu sejenak. "Kita bicara di tempat lain," putusnya.

⊠⊠⊠

"Benar. Prasetyo adalah kekasihku."

Pengakuan Lestari membuat darah Anthony seolah tersirap. Dia menatap ibunya dengan tatapan terluka.

"Jadi ... Mami selingkuh? Kak Adrian memergoki kalian?" tanyanya.

Lestari menundukkan kepalanya. "Ya," jawabnya. "Dia memergoki kami."

Anthony menyandarkan tubuhnya ke kursi, dan mulai mampu mengerti kenapa sikap Adrian begitu dingin pada ibu mereka.

Saat itu Lestari mengangkat kepalanya. "Tapi ... tanpa maksud membela diri, ada banyak hal yang tidak diketahui Adrian saat itu."

Anthony mengangkat kepala dan menatapnya. "Apa maksud Mami?"

Lestari menghela napas. "Aku dan Prasetyo sudah bertunangan, ketika aku diterima bekerja di tempat Alexander Smith. Alexander jatuh cinta padaku, dan tidak menerima kata 'tidak' sebagai jawaban cintanya. Dia memerkosaku hingga hamil, dan tidak mungkin keluarga Prasetyo menerimaku yang hamil dari orang lain. Jadi aku terpaksa menerima Alexander. Adrian lahir saat aku masih sangat membenci Alexander."

Anthony mengerjap kaget, tetapi dengan penuh tekad, Lestari kembali menyambung ceritanya. Dia sadar, Anthony layak mendapatkan kejujurannya.

"Tapi ada masa di mana akhirnya aku luluh, dan mulai menerima Alexander. Mencoba mencintainya, dan kau pun lahir. Kau lahir dalam cinta ...."

Anthony menatapnya, masih belum mengatakan apa pun dan memutuskan untuk menunggu kalimat Lestari berikutnya.

"Tapi belum lama kebahagiaanku berlangsung, aku memergokinya meniduri sekretarisnya. Dan itu bukan hanya sekali dua kali, tapi berulang kali. Jadi karena sakit hati, aku pun membalasnya. Aku berselingkuh dengan mantan tunanganku, hingga melahirkan Natasha. Aku melakukannya dengan sengaja, karena begitu sakit hati, dan aku ingin memperlihatkan kalau dia tidak bisa memperlakukanku sesuka hatinya. Tapi kemudian Adrian memergoki kami, dan aku merasa malu sekali ..." sambil menghapus setitik air mata, Lestari menatap ke kejauhan.

"Aku berhenti menemui Prasetyo sejak saat itu, karena merasa bersalah pada Adrian. Tapi luka semacam itu, yang kau timbulkan pada seorang remaja, tidak bisa menghilang begitu saja, bukan? Adrian dendam pada Prasetyo, dan memenjarakannya dengan tuduhan korupsi waktu umurnya 20 tahun, dan memang ... Prasetyo betul-betul melakukannya karena sejak dulu, dia bukan politikus yang terlalu jujur juga. Kupikir semua akan membaik setelah Adrian merasa puas karena berhasil memenjarakan Prasetyo, tapi kurasa ... segalanya tidak bisa berjalan dengan

mudah. Dan itulah sebabnya hubunganku dengan Adrian sangat dingin. Apa kau tahu? Terkadang aku begitu ingin memeluknya, meyakinkannya bahwa ... aku tidak lagi melakukan kesalahan itu. Tapi aku tidak bisa. Apalagi saat aku menjodohkannya dengan Mariska, dan ternyata perempuan itu berselingkuh. Seolah, aku kembali melubangi lagi hati Adrian yang sudah berlubang, dan jarak antara kami pun semakin jauh. Apa pun yang kulakukan untuk memperbaiki hubungan kami, termasuk menjodohkannya dengan Vera, perempuan yang kupikir dia cintai, karena dulu mereka sempat saling ... kau tahu, melemparkan tanda ketertarikan, tidak juga berhasil karena dia sudah membenciku sedemikian dalam. Sampai hari ini ..."

"Sepertinya Kak Adrian sudah mulai memaafkan Mami, bukan? Buktinya hari ini ..." dengan susah payah Anthony berkomentar.

Lestari mengangguk. "Ya. Aku bersyukur karenanya. Adrian menemuiku dan mengajakku untuk kembali menjadi ibunya, dan menurutnya, Laraslah yang menyebabkan dia melakukan itu, berusaha untuk membuka jalan damai di antara kami."

Anthony tercenung. "Lalu ... apa maksud perkataan Mami tadi soal perbuatan Natasha pada Kak Adrian?" tanyanya.

Lestari menatap Anthony dengan murung. "Waktu itu Natasha baru berumur 14 tahun, tapi aku tidak mengerti, bagaimana dia bisa begitu licik. Dia memergoki Mariska berselingkuh, dan memeras perempuan itu untuk menutup mulutnya. Aku mengetahuinya saat mendengar Mariska berteriak padanya suatu

malam. Mariska bilang kalau semua yang diinginkan Natasha sudah dia berikan, jadi dia tidak bisa memberikan mobil Jaguar terbaru yang dibelikan Adrian untuknya. Lagi pula, Natasha belum cukup umur. Lalu Natasha bilang, kalau dia akan melaporkan perbuatan Mariska pada Adrian, jika dia tidak diberi mobil itu."

"Ya Tuhan ..." Anthony terpana. Sebuah pertanyaan melintas di benaknya. Apakah Anastasia juga tahu apa yang dilakukan Mariska padanya? Sebelum ingatan akan kalimat Adrian kalau Pak Brotolah yang mengetahui apa yang sudah menimpanya, membuat Anthony langsung merasa lega. Tidak. Dia tidak ingin ikut membenci adiknya itu. Membenci itu sangat melelahkan.

Lestari kembali menghela napas. "Aku rasa, tak lama kemudian Adrian tahu soal itu, dan itulah sebabnya dia sangat membenci Natasha. Tapi seperti biasa, dia tidak mengatakan apa pun soal apa yang dia ketahui. Kau tahu? Sejak dulu Adrian tidak pernah membuka mulutnya, dia selalu memendam semua hal sendiri, dan ... aku sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Bagaimanapun kelakuannya, Tasha adalah anakku."

Anthony menangguk linglung. Wajahnya masih terlihat terpukul mengetahui banyaknya fakta mengagetkan yang selama ini tersembunyi darinya.

"Aku mengerti kalau sekarang kau akan membenciku, Thon. Kau berhak untuk itu ..." kalimat pahit Lestari membuat Anthony tersadar dari pikirannya, dan dia menatap ibunya dengan tertegun.

"Tidak!" Dia menukas. "Kau adalah ibuku, kurasa, aku tidak akan pernah bisa membencimu karena kenyataannya, aku sudah terlalu lelah dengan drama dalam keluarga kita," katanya tegas. Dalam hati, dia berusaha meyakini sendiri kalimat yang terucap dari mulutnya itu. "Meskipun sekarang aku tidak akan bisa menatap Mami dengan cara yang sama lagi."

Sebuah senyum tipis terulas di bibir Lestari. "Itu cukup bagiku. Terima kasih, Anthony. Maafkan aku yang selama ini selalu menunjukkan kekecewaan padamu karena pilihan hidupmu, Nak," katanya sedih.

Anthony tersenyum canggung. "Tidak masalah. Aku sudah terbiasa."

"Tidak. Tentu saja itu masalah. Apalagi ternyata kau tidak benar-benar *gay*. Nah Thony, Mami bisa melakukan sesuatu yang mungkin mampu menebus kesalahan Mami padamu."

Anthony mengerutkan kening. "Maksud Mami?"

Senyum di wajah Lestari melebar. "Mami bisa bicara pada Anita agar dia menerimamu, dan Mami yakin, Yemima akan segera menjadi bagian dari keluarga kita," katanya penuh keyakinan.

Mata hijau Anthony melebar. "Mami ... tahu soal Anita dan Yemima?" tanyanya tak percaya.

Lestari mengangkat bahu. "Thony, saham lima belas persen di Smith Goldwig, bukan hanya warisan ayahmu, tapi juga hasil kerjaku. Kau pikir, aku bodoh hingga tidak bisa mencari tahu apa pun seputar kehidupan putra kesayanganku?" Ia balik bertanya.

Anthony terpana. “Mami ...”

“Jangan ucapkan apa pun. Cukup katakan kau memercayaiku,” Lestari berkata.

Beberapa saat Anthony terpana, tak mampu berkata-kata. Namun kemudian, dia pun tersenyum. “Aku memercayaimu,” ucapnya penuh keyakinan.

Lestari tersenyum bahagia. “Terima kasih, Nak.”

Lestari mengangkat wajahnya dan dia langsung semringah melihat Vera yang tersenyum sambil menunduk lalu mencium pipinya. Pada Anthony yang duduk dengan postur kaku di sebelah Lestari, Vera hanya melemparkan senyum kecil yang tidak dibalas Anthony.

“Vera, apa kabar?” tanya Lestari sambil mengelus lengan wanita itu penuh sayang.

“Baik, Tante. Tante juga, apa kabarnya?” Vera balik bertanya sambil duduk di hadapannya.

Lestari tersenyum dan membuat gerakan dengan tangannya. “Tante baik ...”

“Tante dan Thony sudah pesan?”

Lestari mengangguk. “Kamu pesan saja ....”

Vera melambaikan tangannya pada seorang pelayan yang langsung menghampiri dengan wajah penuh senyum.

“Selamat siang. Selamat datang di restoran kami, ada yang bisa saya bantu?” sapa pelayan itu. Cepat, ramah, dan profesional.

“Mmm ... tolong berikan *caesar salad*, dan jus lemon. Gulanya sedikit saja,” Vera berkata sambil menyerahkan buku menu pada pelayan itu.

“Baik. Tunggu sebentar, Ibu,” sigap si pelayan berlalu untuk mengerjakan tugasnya.

Sepeninggal pelayan itu, Vera menatap Lestari yang masih mengamatinya dengan saksama.

“*So* ... Tante mau bicara apa? Sepertinya, penting sekali, ya?” Dia membuka percakapan.

Lestari menatapnya sejenak, lalu bicara dengan hati-hati. “Adrian akan menikah. Apa kau sudah tahu?”

Tidak ada perubahan ekspresi di wajah Vera yang tersenyum. Mantap dia mengangguk.

“Sudah, Tante.”

Lestari mengerutkan keningnya. “Lalu?”

Vera melebarkan matanya. “Kenapa? Tante pasti gembira karena putra Tante akan menikah, kan?” tanyanya.

Wajah Lestari menunjukkan keheranan. “Kau sudah tahu, dan tidak merasakan apa pun? Bukankah kau ....”

“Tante,” Vera memotong. “Saya tidak akan mengejar Adrian lagi.”

“Tapi ...”

“Selama ini saya sudah melakukan semua yang saya bisa untuk mendapatkan cinta Adrian, tapi jangankan mendapatkan

cintanya, menoleh pada saya saja dia tidak. Dan Tante lihat apa yang terjadi akhir-akhir ini, bagaimana perbuatan saya di masa lalu sudah membuat jarak yang ada semakin melebar. Tidak, Tante. Saya tidak akan pernah bisa mendapatkan Adrian, dan setelah saya menyadari dan bisa menerima fakta itu, rasanya lega sekali."

"Berarti kamu akan merelakan Adrian?"

Vera kembali tersenyum. "Saya tidak pernah mendapatkannya. Bagaimana saya bisa merelakannya? Adrian tidak pernah saya miliki untuk saya relakan, Tante."

Lestari tersenyum. "Kau sudah berubah, Vera. Beberapa waktu lalu kau begitu bertekad akan mendapatkannya, hingga aku berjanji akan membantumu. Dan sekarang ..." Lestari menatapnya lembut. "Tante senang akhirnya kamu memutuskan untuk merelakannya."

Vera meraih jemarinya. "Saya berterima kasih untuk semua bantuan Tante selama ini. Sekarang saya hanya ingin bahagia, dan saya tahu, saya tidak akan mendapatkan itu kalau masih mengejar Adrian."

Lestari meremas jemarinya. "Kau trauma karena berita jahat itu?" tanyanya prihatin.

Vera mengangguk. "Bukan hanya itu, Tante. Ada banyak hal lain. Tapi yang jelas, sekarang saya akan mengejar kebahagiaan saya, dan itu bukanlah Adrian," sambil mengatakan itu dia melirik Anthony yang mendengus. "Dan bukan kau juga Thony," godanya.

Anthony hanya diam tak menanggapi, membuat Vera tersenyum geli. Untuk beberapa saat Lestari menatap Vera, dan mengerti. Ada banyak hal yang disimpan Vera dalam hatinya, tapi dengan suatu alasan, wanita itu tidak ingin membahasnya lagi. Lestari pun menarik napas, dan mengangguk-angguk.

"Baiklah, Ver. Berarti Tante lepas dari kewajiban Tante untuk membantumu, ya? Tapi ... Tante masih boleh minta satu bantuan?" Lestari bertanya.

Vera mengangguk. "Boleh. Sebelum saya pergi, saya pasti akan membantu Tante," jawabnya.

Lestari tercekat. "Kau akan pergi?" tanyanya sedih.

Vera mengangguk. "Saya akan menenangkan diri di Paris. Yah ... sambil menekuni lagi dunia desain," jawabnya.

Lestari meremas jemari Vera yang masih memegang tangannya. "Tante senang kamu mengambil keputusan dengan kepala dingin seperti ini."

Vera tertawa kecil. "Terkadang kejadian buruk akan membuat seseorang memikirkan lagi semua hal yang telah dia lakukan di masa lalunya, dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kuat, dan lebih dewasa. Itulah yang sedang saya coba lakukan saat ini. Saya tidak yakin akan bisa berubah sepenuhnya, tapi saya akan berusaha."

"Tante senang, semoga kamu bahagia."

Saat itu pesanan Vera datang, dan setelah mengucapkan terima kasih pada pelayan, Vera kembali menatap Lestari.

"*So* ... apa yang bisa saya bantu?"

Lestari berdeham. "Tante mau minta kamu aturkan acara pernikahan Anthony dengan seseorang."

Mata Vera melebar. "Jadi benar? Kamu cuma pura-pura *gay*, Thony? Sial! Aku sudah memercayaimu selama ini, sampai-sampai hanya menjadikanmu sebagai sahabat!" Vera berkata sambil merengut. "Apakah wanita cantik jangkung bernama Anita itu yang mampu mengubah orientasimu?"

Anthony dan juga Lestari tampak terkejut.

"Bagaimana kau tahu?" Akhirnya Anthony kelepasan bicara.

Vera mengangkat bahu. "Siapa pun bisa melihatnya, Thony. Caranya melihatmu, dan juga caramu melihatnya. Ayolah ... cuma orang buta yang tidak melihat itu," katanya sambil mengibaskan tangan.

Anthony tertegun. Jadi benar yang dikatakan Adrian? Semua orang bisa membaca bahasa tubuhnya, sementara dia sendiri tidak? Bodoh sekali dia!

Sementara itu Vera telah kembali bicara pada Lestari. "Baiklah, Tante. Aku akan berikan paket terbaik dengan harga khusus, anggap saja sebagai hadiah dariku untuk Tante dan Anthony. Tante beri tahukan saja, kapan dan di mana acara ingin diadakan. Oke? Oh ya, Tante ... bicara tentang gadis yang akan dinikahi Adrian ..." dia menghentikan kalimatnya.

Lestari menatapnya sambil mengerutkan kening. "Ya? Kenapa dengan gadis itu?"

Vera mengerjap sejenak, lalu tersenyum. "Tante akan menjadi mertua paling beruntung karena gadis itu adalah calon menantu terbaik yang bisa diharapkan oleh seorang calon mertua," katanya dengan tulus.

Lestari tertegun. Benarkah barusan Vera memuji wanita yang notabene adalah saingannya? Vera yang selama ini egois dan menganggap dirinya sebagai yang terbaik, memuji orang lain? Berarti Vera mengenal Laras juga, dan sama sepertinya, jatuh cinta pada ketulusan gadis yang akan menjadi menantunya itu? Sebuah rasa damai menyelinap di benaknya. Akhirnya, dia akan segera memiliki seorang menantu yang akan dianggapnya sebagai putrinya sendiri.

Di kursinya, Anthony menatap Vera dengan tatapan penuh arti. Kelegaan juga memenuhi hatinya mengetahui wanita yang pernah menjadi sahabatnya di masa lalu itu, akan segera mengejar mimpinya yang lain. Karena biar bagaimanapun, dia tidak suka jika ada yang terluka sendirian.

Saat itu Vera menoleh padanya, dan tersenyum.

"Kau juga Anthony. Kuharap kau juga bahagia dengan Anita nanti," ucapnya tulus.

Anthony mengangguk. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, dia tersenyum tulus untuk wanita itu. "Terima kasih," balasnya.

Anita menatap Anthony cukup lama, hingga membuat Anthony merasa gelisah di tempatnya duduk. Yemima yang semula duduk di pangkuannya pun, mulai merasa tidak betah, dan meluncur turun, lalu berlari menuju rumah boneka yang baru dibawakan oleh ayahnya itu. Dengan cepat gadis kecil itu melupakan kerinduannya pada sang ayah, dan mengalihkan perhatiannya pada hal yang lebih penting dan lebih menyenangkan baginya. Sementara di tempat orang tuanya duduk, untuk beberapa saat keheningan masih menggantung.

"Bagaimana aku yakin kalau kau memang menginginkan pernikahan ini, dan bukan karena kau ingin sekadar bertanggung jawab, atau alasan lain yang tidak bisa kuterima?" Anita bertanya dengan nada tajam.

Anthony menghela napas. "Aku mencintaimu, Nita. Aku tahu memang sedikit terlambat, tetapi ... aku sadar kalau aku tidak bisa hidup tanpamu, meski aku tahu, kamu tidak memerlukan aku," jawabnya.

Anita menggeleng-geleng. "Itu belum menjawab pertanyaanku, Anthony. Biar kuubah pertanyaannya; bagaimana aku bisa yakin kalau kamu ingin menikah denganku, bukan karena tanggung jawab, dan bukan karena ingin menyingkirkan Laras dari pikiranmu?" Ia menekankan setiap kata pada pertanyaannya.

Anthony menatapnya beberapa saat. Kalimat yang meluncur dari bibirnya kemudian, terucap dengan penuh kesungguhan.

"Aku tidak bisa menyalahkanmu kalau kamu masih ragu, Nita. Aku sendiri juga sempat merasa ragu kalau aku bisa mencintai

seorang perempuan setelah semua hal yang terjadi di masa laluku. Harus kuakui, ketertarikanku pada Laras memang merupakan titik balik dari segalanya. Membuatku sadar kalau aku bukan sepenuhnya *gay*. Karena saat aku melihat ke matanya yang polos itu, aku seolah melihat ke dalam cermin, yang menampilkan diriku seutuhnya. Bukan apa yang kupikir adalah diriku selama ini. Akan tetapi, ternyata aku salah mengartikan perasaan yang kupunya pada anak itu. Kupikir ketertarikanku padanya, adalah yang pertama kali kurasakan pada perempuan. Padahal kenyataannya, aku sudah tertarik padamu sejak awal pertemuan kita. Hanya saja, saat itu aku belum mampu mengenali perasaanku, Nita. Aku belum melangkah terlalu jauh dari traumaku, dan sejujurnya, aku belum berani berpikir kalau apa yang kurasakan saat itu adalah ketertarikan."

Mata hijau Anthony berpendar saat dia meraih jemari Anita, dan ketika dia menyambung kalimatnya, Anita langsung merasakan kalau kulit wajahnya menghangat karena tersipu.

"Saat aku berpikir kalau aku tertarik pada Laras, tidak pernah terlintas sedikit pun keinginan yang mengarah pada romantisme atau seksualitas. Berbeda dengan saat aku melihatmu di Kuta waktu itu. Lucunya, aku menyadari hal itu, saat aku melihatmu sedang bicara dengan Juan Tanubrata. Melihat bagaimana laki-laki berengsek itu sesekali menyentuhmu, itu membuatku merasa sangat marah. Aku merasa kalau, akulah yang seharusnya menyentuhmu. Hanya aku! Aku adalah laki-laki yang seharusnya bersamamu, bukan Juan, bukan Samudra siapalah itu yang

pernah ada dalam hidupmu, atau siapa pun! Aku. Aku saja!" suara Anthony meninggi di ujung kalimatnya, penuh dengan emosi yang membuat Anita menyadari kesungguhan Anthony, dan membuatnya mengerjapkan mata untuk menghela aliran hangat yang mulai membasahi pelupuknya.

Saat Anita masih terdiam, Anthony meletakkan sesuatu di telapak tangannya. Sebuah kotak mungil berwarna hitam berbentuk hati. Anita tertegun, lalu menatap Anthony yang masih menatapnya lekat. Dengan perasaan mengharu biru, Anita pun membuka kotak itu, dan melihat sebuah cincin yang terbuat dari platina, dan bermata berlian yang berkilau.

"Maaf kalau aku memilih sendiri cincin ini, Nita. Aku hanya berpikir, kalau cincin ini mewakili dirimu, yang kuat dan tulus, sedangkan kotaknya mewakili diriku. Hitam, seperti masa laluku. Dianita Pramesti, menikahlah denganku. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah melepasmu," pria bermata hijau itu berjanji.

Anita mengerjap, dan sebuah isak terlompat keluar dari bibirnya. Dia tidak menjawab permintaan Anthony, tapi bangkit dari kursi, dan memeluknya.

BAB
EPILOG

"Pagi Laras ...."

Sapaan itu membuat Laras membuka matanya dengan berat. Dia mengerjap beberapa saat, mencoba mengumpulkan kesadarannya, sebelum menyadari kalau wajah yang ada tepat di depannya, bukanlah wajah ibunya, yang biasanya dia lihat di saat bangun di pagi hari. Dia menyipit untuk beberapa saat, sebelum kemudian mengenali siapa pemilik wajah tampan bak malaikat itu, dan tersenyum.

"Pagi, Pak Adrian ...." Ia membalas sambil menyentuh pipi Adrian.

Namun, sesaat kemudian keningnya tiba-tiba berkerut. Adrian? Di tempat tidurnya? Matanya langsung membelalak, dan mengedip dengan cepat. Ada yang tidak beres di sini, dan Laras pun menunduk untuk menyadari kalau dia berbaring menelungkup di tubuh telanjang pria yang merupakan pemimpinnya di kantor itu! Mulut mungilnya pun spontan membuka, dan dia berteriak.

"Aaaa!!!"

Karena kaget dan rasa panik, Laras secara spontan berguling, dan langsung mendarat di lantai, yang untungnya berkarpet tebal, dengan bokong lebih dahulu. Namun, karena baru saja terbangun dari tidur, dengan kesadaran yang baru aja terkumpul, Laras pun tidak siap untuk mengatur posisi jatuhnya agar tidak terlalu menyakitkan. Kepalanya sempat terbentur pinggiran ranjang, tepat di dahi, dan dia meringis kesakitan saat mengusap bekas benturan itu sambil duduk.

"Ya ampun Laras! Sayang, kamu tidak apa-apa? Kamu kenapa panik begitu?" Adrian bertanya cemas sambil turun dari ranjang, lalu berjongkok di depan Laras. Tangannya terulur untuk memegang wanita mungil yang baru sehari sah menjadi istrinya itu, tetapi dengan cepat Laras menepisnya. Malah, tangannya terus bergerak serabutan, berusaha memukuli Adrian yang merasa kebingungan.

"Haaa ...! Kenapa Pak Adrian nggak pake baju? Sana! Sana ... jangan deket-deket!" Laras meracau sambil memejamkan matanya rapat-rapat.

Adrian termangu untuk beberapa saat, sampai kemudian dia mengerti apa yang sedang terjadi. Senyum geli langsung terkembang di bibirnya.

"Laras, *Sweetie*, kenapa kamu panik? Kan semalam kamu sudah lihat seluruh tubuh saya? Lagi pula, bukan cuma saya yang tidak pakai baju, kamu juga," katanya.

Laras langsung membuka matanya yang semula terpejam, lalu panik melihat ke bawah, ke tubuhnya sendiri, dan langsung mendapati tubuh polos dengan beberapa bekas cumbuan di situ. Ada yang berwarna merah, sedikit ungu, dan sekali lagi, Laras berteriak histeris.

"Haaaaaaa! Kenapa Laras enggak pake baju?!"

Adrian tertawa terbahak-bahak sampai terjatuh dan ikut duduk di lantai, tetapi tiba-tiba lengan atasnya terasa perih, dan dia melihat Laras mencubitnya dengan gemas di situ.

"Jangan ketawa!" Istri mungilnya itu menyergah malu sambil cemberut. Wajahnya merah padam.

Susah payah Adrian berusaha mengatupkan mulutnya. "Maaf," katanya geli.

Serabutan Laras menarik selimut yang ada di lantai, lalu tergesa dia melilitkannya ke seluruh tubuhnya hingga terbungkus rapat mirip kepompong. Adrian mengangkat sebelah alisnya melihat kelakuan istrinya itu, dan mengubah posisi duduknya jadi bersila. Penuh minat dia mengamati kegiatan lucu istrinya, dan memiringkan tubuhnya sedikit ke kanan, lalu dengan gaya yang anggun menopang dagunya dengan siku bertumpu di lutut kanan.

"Kamu mirip kepompong," komentarnya, membuat Laras melotot, tetapi lalu kembali terpejam dengan wajah merah padam.

"Pak Adrian pake baju!" perintahnya.

Adrian kembali mengangkat alisnya. “Untuk apa?” Dia bertanya. Dengan gerakan anggun dan tak bersuara, dia merangkak mendekati Laras yang masih terpejam, dan langsung bergidik saat merasakan embusan napas hangat Adrian di wajahnya.

“Lepaskan selimutnya, Ras. Kita lakukan lagi yang semalam, ya?” bisiknya di telinga Laras, membuat istrinya yang mungil itu merinding.

“Lakukan apa?” Laras membalas dengan berbisik juga. Masih dengan mata terpejam.

Adrian sengaja mengembuskan napas hangatnya ke kulit leher Laras yang sensitif, dan langsung meremang sebagai responsnya. “Yang semalam,” ulangnya sambil mengecup kulit leher Laras yang lembut. “Saya di dalam kamu, dan kamu bergetar sambil berteriak memanggil nama saya.”

Mata Laras membuka, dan mulut mungilnya ternganga. Kejadian semalam melintas di benaknya, membuat wajahnya bukan hanya berwarna merah padam, tetapi mulai berubah menjadi ungu, saking malunya. Tatapannya kemudian bertemu dengan sepasang mata hijau menawan, yang menatapnya penuh permohonan sekaligus bersinar nakal sehingga membuat hati Laras lumer selumer-lumernya. Lagi pula ... meski lumayan menyakitkan, tetapi dia juga menyukai apa yang terjadi semalam, dan warna ungu di wajahnya pun semakin menggelap saat berpikir tentang itu.

Adrian mengamati perubahan ekspresi Laras dengan geli, lalu dia beralih dari leher ke wajah Laras, dan mengecup bibirnya dengan lembut. Penuh cinta dia menghujani istrinya dengan kecupan-kecupan pendek namun basah di bibirnya, dagunya, hidungnya, dan seluruh bagian wajahnya. Saat Laras terhanyut dalam kelembutan yang dia berikan, tanpa disadari Laras, tangan Adrian melepaskan selimut yang membungkus tubuh mungil itu. Lalu tahu-tahu Laras sudah ada di atas ranjang, di bawah kungkungan Adrian yang begitu bersemangat, dan Laras menahan napas saat ...

"Aduh! Huaaaa ... masih sakit di situ, Pak Adrian!"

Tangis Laras pun pecah, melengking menyobek keheningan pagi di Tanah Lot, Bali.

Seminggu kemudian.

Malam telah larut, dan suasana di sekitar vila tempat Laras dan Adrian menginap telah sepi dan gelap. Di kamar utama tempat pengantin baru itu beristirahat, terdengar alunan lembut dengkur halus Adrian, yang terlelap setelah sebelumnya menikmati kebersamaan intim dengan wanita nomor satunya. Dia terlelap dengan selimut tebal menutupi pinggang ke bawah, sementara dadanya yang telanjang terpampang dengan indahnya. Naik turun teratur seirama dengan napasnya.

Di tengah keheningan, satu sosok mengendap-endap dari kegelapan. Sosok itu berjalan berjingkat, takut membangunkan pria yang sedang terlelap itu, dan saat sudah mendekat di sisi

ranjang, sosok itu berdiri dengan ragu. Tapi kemudian mengambil keputusan, dan menyibakkan selimut yang semula menutupi Adrian. Dia menyeringai melihat boxer Calvin Klein biru yang sedikit ketat di pinggul pria tampan yang tertidur itu, lalu dengan sangat hati-hati dia mengatur posisi Adrian yang semula miring jadi berbaring menelentang dengan kedua tangannya terletak lurus di kedua sisi tubuhnya.

Dari dalam sakunya sosok itu mengeluarkan sesuatu. Meteran kain, lalu mulai mengukur setiap inci tubuh pria yang pulas itu.

"Gender laki-laki, ras campuran Kaukasia-Asia, tinggi badan ... 185 sentimeter, usia diperkirakan antara 30 sampai 40 tahun. Kondisi fisik utuh, dengan suhu tubuh 36 derajat, diperkirakan waktu kematian sekitar 30 menit sampai satu setengah jam sebelumnya," sosok itu berbisik di ponselnya yang sedang merekam. Tangannya lincah meneliti setiap bagian yang diukurnya.

"Memangnya saya mayat?" Adrian tiba-tiba berkata, sambil mengangkat lengannya dan meletakkannya di belakang kepala sebagai bantal. "Kenapa semua kamu ukur kecuali ..." kepalanya mengarah ke satu bagian khusus di antara kedua kakinya.

Sosok itu, Laras, terlompat ke belakang karena kaget, dan meski dalam gelap, Adrian bisa melihat wajah istrinya yang merah padam karena malu. Cekatan dia bangun, lalu menyambar tubuh Laras hingga wanita mungil itu kini ada di bawah tubuhnya, dan dengan cepat dia merebut meteran kain dari tangan Laras, kemudian menyeringai.

"Sekarang giliran saya yang mengukur kamu, Sayang."

Laras pun terlonjak saat tangan maskulin suaminya melakukan yang tadi dilakukannya, namun dengan cara yang lebih lihai.

Dua bulan kemudian.

"Di mana Pak Sam?" Adrian bertanya dengan wajah merah pada Anita yang sedang sibuk mengetik di *keyboard*-nya.

Anita mengangkat kepala dengan terkejut. "Ya, Pak, maaf?" Dia langsung berdiri dan menatap Adrian gugup. Ini sudah ketiga kalinya Adrian mengamuk bulan ini, dan penyebabnya cuma satu. Laras.

"Mana Pak Sam, Nita?" Adrian mengulang dengan nada dingin. Terlihat jelas dari ekspresinya, kalau dia merasa sangat tidak sabar.

Anita berdeham. "Pak Sam masih di cabang Surabaya, Pak. Sedang membina SDM di sana. Baru kembali hari Kamis nanti," jawabnya tenang, meski dalam hati dia ketar-ketir juga.

Adrian menghela napas kesal. "Ya sudah. Kalau begitu, anak buahnya saja, Pak Dimas, kan?"

"Betul, Pak."

Adrian menggerakkan tangannya. "Minta Pak Dimas keluarkan surat pemberhentian segera untuk Laras. Saya mau siang ini juga Laras tidak ada lagi di resepsion *lobby*, mengerti?"

Anita mengedip cepat. “Pemberhentian Laras, Pak?” tanyanya, meyakinkan kalau pendengarannya tidak salah.

Ekspresi Adrian berubah dingin.

“Sejak kapan kamu harus selalu mengulang instruksi saya?” tanyanya sinis, lalu meninggalkan ruangan Anita dan pergi ke ruangannya sendiri.

Anita yang ditinggalkan melongo untuk beberapa saat, sampai dilihatnya Anthony yang melintas di depan ruangannya.

“Pak Anthony, bisa bicara sebentar?” panggilnya.

“Memecat Laras?” Anthony berseru kaget. “Kakakku itu gila, ya?”

Anita menaruh telunjuknya di bibir. “Ssstt! Jangan keras-keras! Aku juga bingung, Thony. Aku juga belum bicara dengan Pak Dimas ....”

“Ya sudah. Biar aku yang bicara dengan Kak Adrian.”

“Jangan,” Anita mencegah. “Tadi aku melihat wajah Pak Adrian benar-benar merah, beliau marah sekali.”

“Tapi kelakuannya ini tidak masuk akal, Nita. Mana mungkin dia memecat istrinya sendiri?”

“Yah ... tapi ... nanti kamu yang kena marah, bagaimana?”

Anthony menatap Anita, lalu mengembangkan senyum sejuta wattnya.

“Ah, Nita. Aku enggak ngira kamu sepeduli itu sama aku,” katanya konyol. “Aku terharu, lhoooo ....”

Anita melongo, lalu meletakkan tangannya di dahi Anthony. “Wah, ternyata kamu sama gilanya dengan Pak Adrian,” katanya serius.

Anthony langsung cemberut. “Kamu perempuan yang enggak romantis!” katanya. “Suamimu lho ini, Nita! Jangan dikatai, biarpun aku memang gila misalnya,” rajuknya. Dia bangkit dari kursinya, lalu melenggang pergi meninggalkan Anita yang melongo di tempatnya, menyadari kalau dia tidak akan mendapatkan solusi apa pun dari pria tampan yang ikut korslet seperti kakaknya itu. Meski sebetulnya kalau mau dipikir lagi, Anthony memang sudah korslet sejak dulu, dan sayangnya, pria itu adalah suaminya sejak sebulan lalu. Sebulan setelah pernikahan Laras dan Adrian. Ya ampun ....

Dering teleponnya yang keras, menyentakkan Anita dari lamunan. Bergegas dia mengangkat gagang teleponnya, dan langsung mendengar suara kesal Adrian di situ.

“Anita! Kenapa Pak Harris datang hari ini?”

Anita mengerjap beberapa kali. “Pak Harris ada janji dengan Bapak hari ini jam sepuluh, sekarang Pak,” katanya dengan sabar.

Adrian memaki pelan, tapi Anita bisa mendengarnya. Pastilah saat ini dia sedang mengamati tampilan CCTV *lobby* di komputernya, kegiatan yang selalu dilakukannya sejak Laras ditempatkan di *lobby* sesuai dengan peraturan rotasi di perusahaan.

"Ya sudah, suruh dia cepat kemari, jangan terlalu lama mengobrol di meja resepsionis. Hhh .... Siapa sih yang menaruh Laras di resepsionis *lobby*?" gerutunya sebelum meletakkan gagang telepon.

Anita menghela napas, lalu mengelus dadanya. Dia harus sabar, *boss*-nya, yang juga kakak iparnya itu, memang sedang terjangkit virus aneh.

"Sepertinya pemda mulai mempertimbangkan untuk membatalkan proyek reklamasi, meski dengan risiko harus mengganti kerugian Perkasa Ekatama," Harris memberi tahu. "Tadi pihak pemda sudah mengirim utusan bidang hukum perdata untuk berdiskusi dengan saya untuk masalah hukumnya."

Adrian mengerutkan kening. "Apa saya harus sesegera mungkin memberikan perincian kerugian kami?" tanyanya.

"Lebih cepat semua kelengkapan administrasi dilengkapi, akan jauh lebih baik," Harris menjawab.

"*Geez*!" Adrian mengusap belakang lehernya. "Apa mereka tidak mempertimbangkan seberapa banyak uang rakyat terbuang untuk proyek yang dibatalkan begini?"

Harris tersenyum. "Tentu mereka mempertimbangkan itu. Tapi menjelang pilkada seperti ini, meneruskan proyek yang masih kisruh seperti ini sama sekali tidak menguntungkan incumben. Lagi pula belum tentu calon kada berikutnya akan meneruskan proyek ini, jadi daripada makin banyak dana yang keluar?"

Adrian mengangguk-angguk. "Pak Harris benar. Kalau begitu saya akan menginstruksikan tim kami untuk menyerahkan kelengkapan dokumen pada Pak Harris. Sekarang untuk masalah video porno waktu itu, bagaimana perkembangannya? Apa benar Steven Lim cuma divonis 2 tahun untuk penyebaran pornografi?"

Harris mengangguk. "Benar. *Well* ... hukum kita masalah Cyber Crime masih belum sejelas itu untuk batasannya, tapi jangan khawatir. Kita akan pastikan dia menjalani hukumannya secara penuh."

"Bagaimana dengan Juan? Berapa lama dia dihukum?"

"Oh ... dia mengajukan kesepakatan dengan Kejaksaan Negeri, menukar sebagian tuntutannya dengan memberikan beberapa informasi terkait dengan Prasetyo dan Baskoro. Apalagi sekarang Prasetyo sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi ... lagi," Harris menghela napas. "Saya tidak percaya kalau dia melakukannya. Tidak untuk orang secerdas dia ...."

Adrian tersenyum kecil. "Musuh Prasetyo bukan cuma saya, di dunia politik, siapa yang tahu? Bukankah menurut Pak Harris dia sengaja dikambing-hitamkan?" tanyanya dengan nada mengandung ironi.

Harris tersenyum. "Ya. Saya yakin untuk melindungi orang tertentu, makanya dia yang dikorbankan. Pastilah orang yang sebenarnya harus dihukum, adalah orang penting juga, malah lebih penting dari Prasetyo."

Adrian mengangguk. “Saya rasa begitu,” katanya setuju. “Yah ... setidaknya bukan saya yang menjatuhkan dia, karena dia jatuh oleh ulahnya sendiri, meski saya masih kurang puas dengan hukuman Juan,” katanya sambil menghela napas.

Harris mengangkat bahunya. “Juan meraih kesempatan sekecil apa pun untuk bisa lolos, sulit untuk mengharapkan hukuman maksimal untuknya. Tapi kita bisa lebih hati-hati di masa depan. Lagi pula, setelah apa yang dia lakukan pada Pak Adrian, tidak mungkin ada pengusaha lain yang mau bekerja sama dengannya. Mereka pasti takut jika dia menyimpan aib mereka, lalu menyebarkannya saat dia membutuhkan.”

“Itu benar. Sebetulnya Juan juga sudah menggali kuburannya sendiri dengan menyebarkan rekaman berengsek itu. Tetap saja, kita tidak tahu seberapa banyak aib yang dia simpan, yang mungkin bisa membuat beberapa orang berkuasa takluk padanya.”

“Kemungkinan itu ada, tapi Pak Adrian jangan khawatir. Bapak punya saya, dan jangan lupa, Bapak punya Pak Sam. Meski tidak lagi berkecimpung di dunia hukum, tapi Pak Sam masih belum kehilangan ketajamannya, kan?”

Adrian mengangguk. Saat itu Harris menatapnya lekat. “Saya harap, kerugian Perkasa Ekatama tidak sebanyak yang saya kira,” katanya prihatin. “Dan saya juga berharap episode tentang Prasetyo ini tutup total mulai sekarang.”

Adrian tersenyum tipis dan mengangguk. “Bicara tentang kerugian, tentu saja Perkasa Ekatama menanggung banyak

kerugian, Pak Harris. Jangan khawatir, kami masih sanggup membayar Pak Harris," guraunya, yang membuat Harris terkekeh keheranan. Namun, kemudian dia menyambung dengan ekspresi kembali serius. "Saat ini saya hanya ingin hidup damai, dan melupakan semua di belakang."

"Itu hal yang baik, Pak Adrian," Harris menyetujui. "Apalagi dengan istri yang begitu menyenangkan dan cerdas seperti Mbak Laras, kan?" sambungnya menggoda.

Wajah Adrian berubah jengkel. "Ya. Benar." Dia terdiam sejenak karena teringat pada sesuatu, lalu mata hijaunya menatap Harris.

"Oh ... ke depannya, Pak Harris tidak perlu kemari. Saya yang akan datang ke kantor," katanya.

Harris mengangkat mengerutkan keningnya. "Wah ... tidak terbalik tuh? Pak Adrian jauh lebih repot dari saya, mana mungkin saya berani berharap Bapak yang datang ke kantor?" tanyanya bingung.

"Tidak apa," Adrian menyambar dengan tergesa. "Saya sudah tidak terlalu repot lagi sekarang karena ada banyak hal yang sudah saya delegasikan pada penerus saya. Jadi ... saya rasa ke depannya saya bisa bolak-balik ke kantor Bapak."

Harris mengangguk-angguk. "Baiklah," katanya kemudian, meskipun dengan keheranan yang tetap tidak bisa disembunyikan.

Anthony dan Adrian sedang merundingkan beberapa hal yang akan menjadi pokok pembahasan dalam rapat dewan komisaris Smith Goldwig akhir minggu ini, ketika pintu ruangannya terbuka, dan sosok mungil Laras yang akhir-akhir ini terlihat sedikit montok dengan pipinya yang membulat muncul di situ. Wajah mungil Laras nampak merah padam, dan dia tergesa mendatangi Adrian yang langsung terkesiap.

"Kenapa Laras dipecat?" Laras langsung bertanya pada Adrian tanpa mengindahkan kehadiran Anthony.

Adrian tidak menoleh sedikit pun padanya, dan malah menjawab dengan nada dingin.

"Tidak bisa menunggu sampai saya selesai rapat dulu dengan Pak Anthony? Saya masih pimpinan di sini, lho ..."

Mata Laras membulat. Namun, kalau Adrian mengira istrinya itu akan takut padanya hanya karena dia memberikan ekspresi kejam begitu, maka dia salah. Karena saat itu, tangan Laras malah terulur mencubit lengan Adrian yang langsung meringis kesakitan.

"Kalo Laras udah dipecat, berarti Laras bukan karyawan di sini lagi, jadi enggak tunduk sama peraturan perusahaan. Sekarang Laras di sini sebagai istrinya Pak Adrian, dan Laras tanya, kenapa Laras dipecat?" tanyanya dengan suara nyaring saking kesalnya.

Adrian mengusap bekas cubitan Laras yang memang tidak main-main pedasnya itu. Dia menghela napas berat, lalu akhirnya menoleh dan menatap Laras dengan sorot mengiba. "Saya pasti

punya alasan untuk setiap tindakan saya, kan, Sayang?" suaranya merendah.

Laras melotot. "Enggak ada sayang-sayang! Laras marah kalo Pak Adrian sewenang-wenang! Laras kan enggak ngerasa melanggar peraturan apa-apa, kenapa dipecat?" cecarnya lagi dengan suara yang menunjukkan rasa gemas yang makin meningkat. Suaminya ini benar-benar hebat dalam membuat temperamennya berubah jadi emosional begini. Menyebalkan!

Mata Adrian berkilau licik. "Kamu tadi menggoda tamu yang datang, saya lihat kamu senyum terlalu lebar, dan saya tidak suka," akunya.

Laras melongo, sementara di tempatnya duduk, Anthony harus merapatkan rahangnya demi mencegah tawa geli keluar dari mulutnya. Beberapa saat Laras berdiri dengan wajah kosong, dan bagi Anthony, tampak jelas kalau sebentar lagi akan ada pertempuran Mahabrata di ruangan ini, dan itu membuatnya bersemangat sekali untuk menonton!

"Laras enggak genit!" Keluar sudah teriakan melengking Laras yang pastinya terdengar sampai keluar ruangan Adrian. Anthony bisa membayangkan, siapa pun yang sedang berjalan di luar sana, pasti sedang berhenti karena kaget.

Tidak cukup dengan berteriak saja, kali ini dengan membabi-buta Laras merangsek ke arah Adrian, dan dengan penuh kemarahan, mencubiti Adrian tanpa ampun. Mulutnya mencerocos tanpa henti, mengomeli kepicikan suaminya.

"Pak Adrian enggak profesional! Laras ini resepsionis, ya harus senyum, lah! Masak cemberut? Kalo karena jalanin tugas Laras malah dipecat, berarti Pak Adrian melanggar undang-undang tenaga kerja! Pak Adrian udah sewenang-wenang! Pak Adrian enggak boleh begitu ... hiiihhh ...."

Adrian sedikit kewalahan karena menerima serangan beruntun Laras, dan dia hanya bisa pasrah menerima semua cubitan istrinya itu. Namun, tetap saja dia tidak mau mengalah dengan pendapatnya.

"Resepsionis lain tidak tersenyum selebar kamu, Ras. Kamu malah mengajak Pak Harris mengobrol, kan? Saya lihat tadi di CCTV," dia berkeras sambil mengernyit kesakitan.

Laras melongo sebentar mendengar pembelaan Adrian yang tidak masuk akal itu, sebelum kembali mengamuk.

"Ish, Pak Adrian rese! Itu kan karena Laras kenal sama Pak Harris! Emang dasar Pak Adrian batu, enggak jelas ... ENGGAK JELAS!" Dia berteriak kesal sambil menghentak-hentakkan kakinya di lantai.

Sambil tertawa terpingkal dengan air mata yang menetes di sudut matanya, Anthony ikut-ikutan mencubit Adrian. "Pak Adrian enggak jelas," serunya jail.

Adrian melotot pada adiknya, lalu tanpa bisa diantisipasi Laras, dia menarik tangan istrinya itu, hingga jatuh di pangkuannya. Dipeluknya tubuh mungil yang meronta-ronta itu dengan sekuat tenaga, sambil memberikan tanda pada Anthony untuk meninggalkan ruangan.

Sambil memegang perutnya yang sakit karena tertawa, Anthony pun menurut dan keluar, meninggalkan pasangan itu dengan pertengkaran tak masuk akal mereka yang entah sudah keberapa kalinya dalam satu bulan ini. Semuanya dipicu oleh kecemburuan Adrian yang berlebihan! Pelan Anthony menutup pintu di belakangnya, lalu menghilang, hingga Adrian bisa menarik napas lega.

"Sayang ...." Adrian mulai membujuk.

Laras masih terus meronta. "Lepasin enggak?" ancamnya sambil terus mencubiti Adrian yang hanya bisa meringis.

"Sayangnya Adrian jangan marah, dong. Kamu tidak usah bekerja, ya? Kan sayangnya Laras ini masih bisa beri nafkah biarpun Laras tidak bekerja ..." Adrian terus membujuk.

"Masalahnya bukan itu, tapi karena Pak Adrian udah sewenang-wenang!" Laras menukas. Mulutnya mengerucut lucu, membuat Adrian merasa gemas.

"Iya, saya tahu. Maaf, ya?"

Laras melotot. "Enggak bisa gitu!" potongnya. "Udah tahu kalo itu salah, tapi masih dikerjain sama Pak Adrian, itu kan namanya bebel. Kok Pak Adrian gitu?"

"Karena saya sayang kamu, dan saya tidak tahan membayangkan kamu memberikan senyum kamu pada orang lain," pengakuan Adrian langsung membungkam Laras.

Beberapa saat Laras terdiam, lalu mulai bicara dengan suara lebih tenang. "Tapi Laras mau tetap bekerja, Pak Adrian. Kan

orang tua Laras perlu dinafkahi, dan Laras enggak mau minta sama Pak Adrian. Ini masalah harga diri ....”

“Saya tahu. Saya juga tidak mau kamu merasa saya tidak menghargai kemampuan kamu mendukung ekonomi keluarga kamu. Tapi kamu jangan lupa, mereka sekarang juga keluarga saya, saya sama berhaknya dengan kamu untuk membantu mereka. Adik kamu, adalah adik saya, dan saya sudah punya rencana untuk mereka.”

Laras cemberut. “Tapi Laras masih mau kerja ...” rajuknya. Namun, kali ini kemarahannya mulai surut.

Adrian menatapnya. “Lho ... kan kamu mau kuliah kedokteran, lalu lanjut ke forensik? Kamu tidak bisa bekerja sambil kuliah, kan? Kedokteran tidak bisa begitu.”

Laras mengerjap, dan wajahnya terlihat berpikir. “Tapi SNMPTN masih jauh, dan Laras bosen kalo di rumah ... makanya Laras mau tetep kerja,” rajuknya.

“Kalau begitu, tidak perlu tinggal di rumah. Kamu bisa di sini, temani saya, bantu Anita. Yang penting tidak di resepsion. Bagaimana?”

Laras tampak berpikir, lalu wajahnya mulai kembali pada ekspresi awal. Jengkel. “Ih Pak Adrian, kalo Laras di ruangan Pak Adrian, Pak Adrian pasti enggak konsen, iya, kan?” tanyanya.

Dengan tampang pasrah, Adrian menyenderkan punggungnya ke kursi. “Saya harus bagaimana untuk menyimpan kamu buat saya sendiri? Saya tidak suka berbagi senyum kamu, saya tidak

suka orang lain mengagumi kamu. Kamu itu milik saya!" katanya kemudian dengan nada posesif.

Laras manyun. "Pak Adrian posesip banget sih! Laras kan juga makhluk sosial. Laras perlu ketemu orang, dan Pak Adrian enggak boleh cuma nyimpen Laras dan enggak bolehin Laras bergaul, kan? Udah, tarik balik surat pemecatannya. Laras mau kerja lagi, kalo enggak boleh Laras bakalan ngambek sama Pak Adrian. Liat aja!" ancamnya. Dia turun dari pangkuan Adrian lalu berjalan ke pintu. Tiba-tiba Adrian memanggilnya.

"Kalau kamu tidak bekerja lagi, saya janji saya akan menyenangkan kamu sebisa saya, termasuk dengan menjilati tubuh kamu seluruhnya setiap kali kamu mau. Saya juga janji, akan sangat telaten saat melakukannya ..."

Laras membeku di tempatnya berdiri, dan warna di wajahnya berubah memerah. Tanpa diduga Adrian, dia berbalik dan tersenyum malu-malu. "Yang betul? Setiap kali Laras mau?" tanyanya sambil bergoyang malu.

Adrian tertegun. Tidak mengira kalau tawaran putus asanya ternyata disambut Laras dengan baik. Dia pun menelan ludah. "Iya. Setiap saat kamu mau ..." jawabnya dengan suara tersendat.

Laras makin tersipu. Dia terlihat berpikir dan mempertimbangkan sesuatu, lalu dengan langkah seperti melompat, dia langsung kembali menghampiri suaminya itu.

"Kalo Laras maunya sekarang, gimana?"

Seperti tertimpa durian runtuh, tentu saja Adrian bersemangat. Namun, dia menahan diri, dan memberikan ekspresi wajah seolah keinginan Laras itu adalah suatu keharusan baginya

"Hhhhh ... ya sudah. Sekarang juga boleh," katanya dengan nada segan. "Kamu mau di sini?"

Laras menggeleng. "Bukan. Gimana kalo sekarang kita pulang, dan Pak Adrian jilatin Laras di rumah?"

Adrian menghela napas, kembali memperlihatkan pada Laras kalau berat melakukan permintaan Laras itu, tetapi dia akan menepati kata-katanya .

"Baiklah, kalau memang itu bisa membuat kamu berhenti bekerja. Saya pulang sekarang, dan akan menjilati kamu sampai kamu puas ...."

Laras tersenyum lebar dengan wajah memerah. "Kalo gitu Laras siap-siap, mau beresin barang Laras dulu, ya? Tapi besok Laras boleh dateng untuk pamitan, kan?" tanyanya.

Adrian mengangguk. Laras pun langsung melesat keluar menuju ke tempat kerjanya untuk bersiap pulang, sementara Adrian mengulum senyum gelinya, dan ikut membereskan barangnya sendiri. Tiba-tiba terdengar suara dehaman dari arah pintu, dan saat Adrian mengangkat kepalanya, dia melihat Anthony yang menatapnya dengan tatapan mencela.

"Kakak bersedia menjilatinya? Bukannya Kakak yang menang lebih banyak di sini?" Anthony menyindir.

Adrian menyeringai. “Kau menguping?” tanyanya.

“Tidak tahu malu! Memanfaatkan ketidakmengertian istrimu sendiri soal kesenangan seks,” sembur Anthony tanpa menjawab pertanyaan Adrian.

Adrian hanya mengangkat bahu. Dia menenteng tasnya melewati Anthony. “Yang penting aku mendapatkan keinginanku, dan Laras juga menyukainya. Apa yang salah dari itu?” tanyanya sambil berlalu. Langsung menuju ke lift, dan menghilang.

Anthony mendengus, lalu berbalik, dan tatapannya bertemu dengan Anita yang berdiri tak jauh dari situ, dengan setumpuk dokumen di tangannya. Wajah Anthony langsung berbinar melihat wanita cantik itu.

“Lalu, kapan aku bisa menjilati kamu, Nita? Sekarang?” tanyanya.

Anita membelalak, lalu melangkah dengan cepat ke arah Athony, dan memukulkan dokumen di tangannya ke tubuh pria itu.

“Makan tuh!” makinya sambil tergesa pergi ke ruangannya.

Anthony cemberut, tetapi kemudian menyusul Anita yang sudah menghilang di balik pintu ruangannya. Dengan mulut masih mencebik, Anthony membuka pintu ruangan Anita.

“Nita ... Jujun mau main,” katanya lantang, dan pekik Anita yang malu mendengar perkataan mesum suaminya itu, langsung menghilang di balik pintu yang kembali tertutup.

Malam sudah larut saat Laras terbangun dari tidurnya dan menyadari sesuatu. Hati-hati dia pun menyingkirkan lengan Adrian yang melintang di pinggangnya, lalu memungut kaus Hello Kitty, seragam tidur kesayangannya, dan memakainya. Berusaha tidak membangunkan Adrian, Laras turun dari ranjang, dan berjingkat menuju ke toilet. Dari balik botol besar sabun cairnya dia mengambil sesuatu, dan mengamatinya beberapa saat untuk membaca aturan pakainya. Dengan telaten diikutinya setiap langkah yang diberikan, lalu saat benda pipih itu memberikan hasil, dia melebarkan matanya.

Rasa haru menyergap benaknya yang masih muda saat melihat dua garis merah di benda pipih itu. Air mata pun langsung membasahi pipinya. Dia hamil!

Keras dia mengembuskan napasnya, lalu tergesa membersihkan *test pack* itu. Dibungkusnya benda itu seolah sesuatu yang begitu keramat, lalu dibawanya ke luar. Diletakkannya di atas meja, dekat dengan kacamata Adrian, dan dia tersenyum kecil menatap wajah damai Adrian yang tertidur. Lembut disentuhnya bibir Adrian dengan telunjuk, lalu dia berjalan menuju keluar kamar, ke teras berpagar yang menghadap kolam ikan koi favoritnya. Sambil tersenyum sendiri dia menatap kolam ikan itu, yang memantulkan bayangan bulan dengan sempurna.

“Terima kasih, Tuhan ...” ucapnya lirih. Untuk beberapa saat dia menatap ke langit, melantunkan ucapan syukur dalam hatinya, hingga sepasang lengan kuat melingkari pinggangnya.

"Tidak bisa tidur?" suara yang menjadi favoritnya, itu terdengar serak di telinganya. Laras menoleh dan mendapati wajah dengan sepasang mata hijau yang terlihat mengantuk. Dia tersenyum.

"Laras lagi ngobrol sama Tuhan, Yayang," beri tahunya.

"Begitu? Oh ... baiklah, yayangnya Adrian, kenapa kamu ngobrol sama Tuhan?" Adrian bertanya lembut.

Laras tercenung, dan menyandarkan kepalanya ke dada Adrian.

"Mmmm ... Laras lagi ngobrolin rasa syukur Laras ke Tuhan, karena punya suami yang baik kayak yayangnya Laras."

Adrian tersenyum, lalu mengecup rambut Laras.

"Saya juga bersyukur, Ras. Malah saya lebih bersyukur daripada kamu," dia berbisik. Dibukanya mulutnya, lalu dengan lidahnya yang basah dan hangat dia menjilati telinga Laras, yang langsung mengerang keenakan. Sementara itu, tangan kanan Adrian mulai menyusup masuk ke dalam kaus Laras, dan meremas ke gundukan di dada istrinya. Tangan kirinya bergerak ke tubuh bawah Laras, dan masuk ke dalam karet celana yang dikenakan Laras. Mencari bagian tubuh favoritnya. *Well*, semua bagian tubuh Laras sebenarnya adalah favoritnya.

Namun, Laras menepis tangan Adrian yang masuk ke karet celananya. Dia malah mengecup pipi Adrian, dan berbisik.

"Yayang, Laras hamil ..."

Adrian membeku. Remasan tangannya berhenti, begitu juga dengan jilatannya. Beberapa saat hening, hingga kemudian dia memegang bahu Laras, dan membalikkan tubuh istri mungilnya itu hingga menghadap padanya.

"Kamu yakin?" tanyanya hati-hati.

Laras mengangguk. "Ya. Tadi *test pack*-nya ada dua garis," jawabnya mantap. "Dan Laras udah coba tiga kali."

Adrian mengerjap, lalu langsung merangkul tubuh istrinya dengan spontan. Untuk kedua kalinya dalam hidup dia mengeluarkan air mata. Kali ini karena bahagia.

"Terima kasih, Sayang," bisiknya.

Laras tersenyum. Lalu tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah licik. "Sama-sama Pak Adrian. Nah ... karena sekarang Laras lagi hamil, Pak Adrian enggak boleh bantah Laras dan enggak boleh nolak kemauan Laras, ya? Kalo Laras lagi marah-marah, Pak Adrian juga enggak boleh bantah. Ngerti?" katanya dengan nada yang menurutnya cukup mengintimidasi.

Adrian tersenyum lebar dan mengangguk. Apa pun akan dilakukannya bagi Laras. Apalagi dalam kehamilannya ini, sudah pasti Laras akan mendapatkan apa pun yang diinginkannya!

"Saya mengerti. Kamu boleh meminta apa pun, dan melakukan apa pun pada saya ... apa pun."

Laras memeluknya. "Laras enggak mau macem-macem, kok. Biarpun kadang Pak Adrian nyebelin, tapi Laras enggak mau yang

lain. Cukup Pak Adrian aja," katanya sepenuh hati. "*I love you, Yayang.*"

Adrian membenamkan hidungnya ke rambut keriwil Laras. "*I love you too, Laras, my morning sunshine, my only reason to start the day. I Love you.*"

Laras membiarkan air mata bahagia mengalir di kedua pipinya. Hari esok belum tentu seindah hari ini, tetapi dengan pria tampan berbadan jangkung yang mencintainya ini, semua hal akan dia songsong dengan berani.

"*I love you more,* yayangnya Laras," ucapnya.

"*I love you much more*, yayangnya Adrian," Adrian membalas.

Saat itu tiba-tiba Laras melepaskan rangkulannya, lalu menatap Adrian dengan mata berkilat nakal.

"Okeh, manis-manisnya udah selesai. Sekarang waktunya Yayang nepatin janji," katanya dengan nada suara jail.

Adrian mengerjap. "Nepatin janji?" ulangnya.

Laras mengangguk bersemangat. "Ya. Sekarang Yayang jadi Adrian Steel, Laras jadi Mrs. Grey. Oke? *Now lay down on the bed, Darling. We don't do romance. We f**k, and we f**k hard,*" sambil mengatakan itu Laras memukul bokong Adrian yang langsung membelalak.

Ya ampun ... tontonan apa lagi yang diberikan Anthony pada istrinya ini?

TAMAT